

INTERNALISASI NILAI TASAWUF AL-GHAZALI DI PONDOK PESANTREN
(Studi Multi Kasus di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok
Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren At-Taroqqi
Sampang)

TESIS

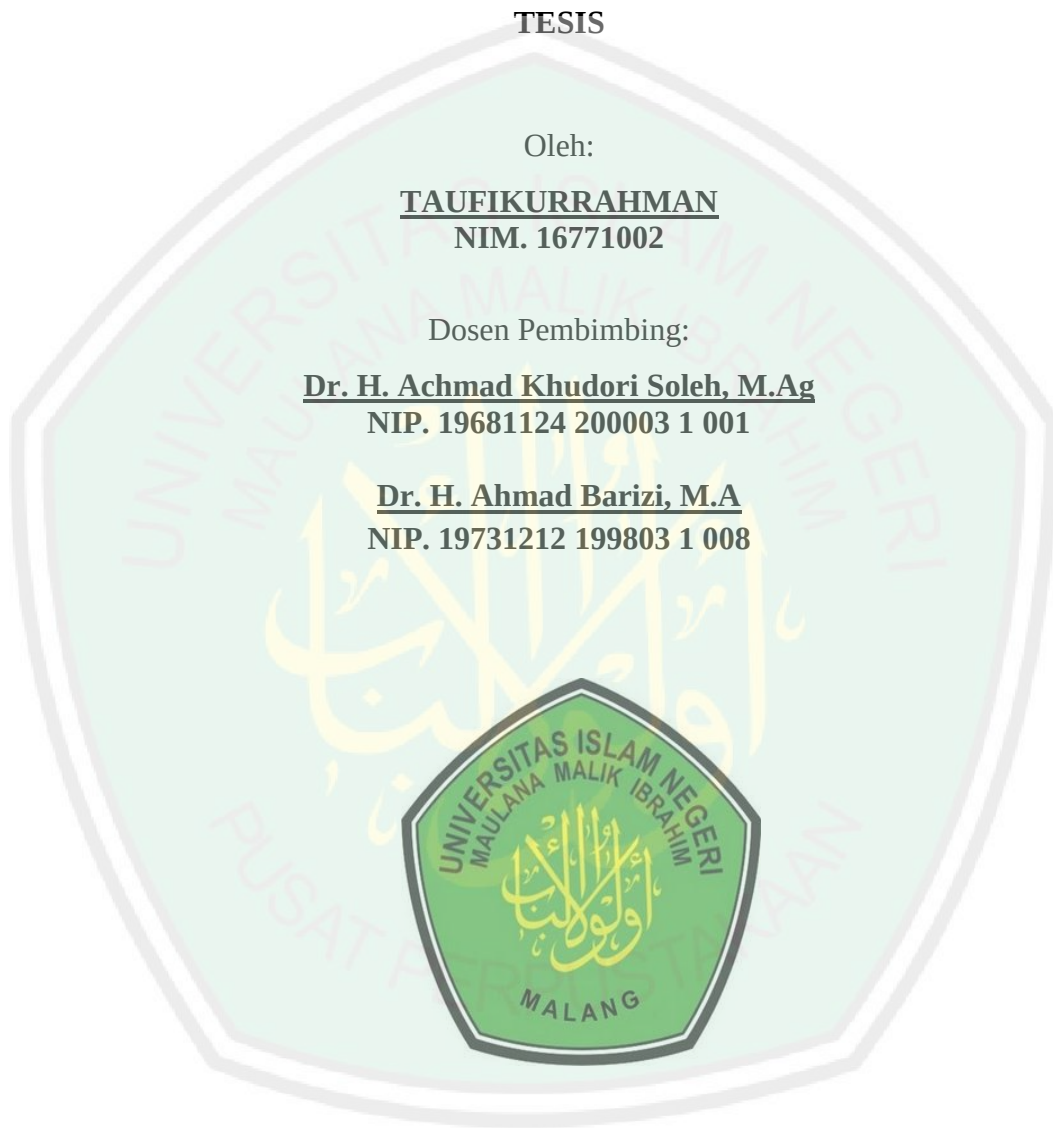
Oleh:

TAUFIKURRAHMAN
NIM. 16771002

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 199803 1 008



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018

**INTERNALISASI NILAI TASAWUF AL-GHAZALI DI PONDOK
PESANTREN**

**(Studi Multi Kasus di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI)
Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren At-
Taroqqi Sampang)**

TESIS

Diajukan Kepada:

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

Taufikurrahman
NIM.16771002

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001


Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 199803 1 008

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIMMALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren”
(Studi Multi Kasus di Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok
Pesantren Al-Amien Sumenep dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang).
Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang,

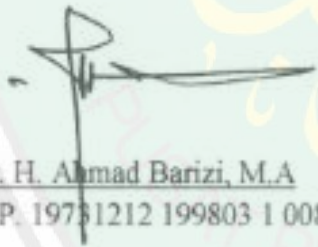
Pembimbing I

12/12

Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001

Malang,

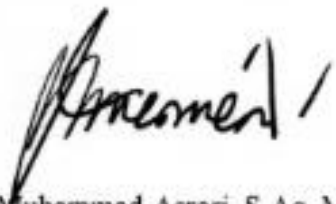
Pembimbing II


Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 199803 1 008

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang)** telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji Pada Tanggal 07 Desember 2018

Dewan Penguji,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Penguji Utama



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 19801001 200801 1 016

Ketua Penguji



Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001

Pembimbing I (Penguji)



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 1973 212 199803 1 008

Pembimbing II (Sekretaris)

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,



Prof. Dr. H. Mulvadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Taufikurrahman
 Tempat/Tgl Lahir : Pamekasan, 10 April 1993
 NIM : 16771002
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Dusun Banlanjang, Desa Tlontoraja, Kecamatan Pasean
 Kabupaten Pamekasan
 Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok
 Pesantren (Studi Multi Kasus di Ma'had Tarbiyatul
 Mu'allimien al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-
 Amien Sumenep dan Pondok Pesantren At-Taroqqi
 Sampang)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Desember 2018

Hormat Saya,

Taufikurrahman
NIM. 16771002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا, إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya setelah kesusahan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

. – الإمام الغزالي –

“Belum pernah aku berurusan dengan sesuatu yang lebih sulit daripada jiwaku sendiri, yang terkadang membantuku, dan terkadang menentangku”

– Imam Al-Ghazali –

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk Kedua Orang tua saya terkasih dan tercinta, **Sahir** dan **Norhamamah** yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik dan membimbing, serta mengiringi perjuangan ini dengan nasehat, do'a dan restunya.....

Selanjutnya, saya persembahkan juga untuk saudara tercinta, **Iqbal Maulana** dan segenap keluarga besar yang tentu tidak bisa saya sebutkan satu persatu serta semua orang yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini.

ABSTRAK

Taufikurrahman. 2018. *“Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus di Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang”*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag. Pembimbing (2) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai Tasawuf Al-Ghazali, Pondok Pesantren.

Internalisasi nilai tasawuf sangat penting mengingat pendidikan agama yang sejatinya menjadi solusi dalam membentuk spritual sejatinya belum bisa menjadi solusi yang solutif. Tasawuf merupakan sebuah cara membimbing manusia kedalam keharmonisan menuju kesantunan dan totalitas alam. Ma’had TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang menerapkan nilai tasawuf Al-Ghazali. Konsep tasawuf imam Al-Ghazali memadukan syari’at dan hakikat dengan corak akhlaqi mengkomparasikan antara ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf pada era ini sangat relevan mengingat globalisasi sudah mencakup ide dan gaya hidup manusia. Tasawuf dalam pandangan imam al-Ghazali merupakan sikap kesederhanaan, ketaatan, kepatuhan dan rasa syukur. Hal ini sesuai dengan nilai kepesantrenan (*keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian dan kebebasan*), sunah-sunah pesantren dan menjunjung tinggi (*falsafah al-ilm an nafi’ an nikmah*) belajar untuk ibadah

Berdasarkan hal tersebut, maka ada tiga fokus yang menjadi kajian dalam penelitian ini: (1) Apa saja nilai tasawuf Al-Ghazali yang di ajarkan di TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang (2) Bagaimana proses penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali di TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang (3) Bagaimana implikasi nilai tasawuf Al-Ghazali terhadap ibadah, prilaku dan sosial di TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang. Tujuan penelitian (1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai tasawuf Al-Ghazali yang di ajarkan di TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang (2) untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali di TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang (3) untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi internalisasi nilai tasawuf terhadap ibadah, prilaku dan sosial di TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan desain multikasus. Penelitian dilakukan di (1) Ma’had TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan (2) Pondok pesantren At-Taroqqi Sampang. Objek penelitian ini adalah internalisasi nilai tasawuf Al-Ghazali di pondok pesantren sedangkan subjek penelitian ini adalah kyai, ustad dan santri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh keabsahan data digunakan triangulasi sumber, triangulasi

teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan rancangan multikasus, maka analisis data dilakukan menggunakan dua tahap yakni analisis data kasus individu dan analisis data lintas kasus

Hasil penelitian ini adalah; *Pertama*, nilai tasawuf Al-Ghazali yang di Ajarkan di TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang yaitu: (1) *Tazkiyatun Nafs*, (2) *Mujahadah*, (3) *Ridhoh*, (4) *Uzlah*, (5) *Zuhud*. *Kedua* proses penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali di TMI pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang: (1) *Tazkiyatun Nafs*: Ibadah wajib, sunnah dan ibadah nawafil. (2) *Mujahadah*: mengikuti seluruh kegiatan dan tata tertib pondok pesantren. (3) *Ridhoh*: Latihan puasa dan ibadah shalat nawafil. (4) *Uzlah*: Tadabbur lail, qiyamul lail dan i'tikaf di masjid. (5) *Zuhud*: Kesederhanaan hidup di pondok pesantren. *Ketiga*, Implikasi Penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali terhadap ibadah, perilaku dan sosial di TMI pondok pesantren Al- Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang yaitu (1) Ibadah: Terciptanya ketentraman, kebahagiaan dan kesadaran dalam menjalankan ibadah. (2) Prilaku: Terciptanya akhlak kepada orang tua, kyai, ustad dan teman. (3) Sosial: Terciptanya kesalehan sosial dan ukhuwah islamiyah.

ABSTRACT

Taufikurrahman. 2018. *“The Internalization of Al-Ghazali’s Tasawwuf Values in Islamic Boarding School (A Multiple Case Study in Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien al-Islamiah (TMI) of Al-Amien Islamic Boarding School Prenduan Sumenep and At-Taroqqi Islamic Boarding School Sampang”*. Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag. (2) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Keywords: Internalization, Al-Ghazali’s Tasawwuf Values, Islamic Boarding School.

The internalization of tasawwuf values is important since religious education has not been a good solution so far. Tasawwuf is a way to harmonize human beings to politeness and natural totality. Ma’had TMI of Al-Amien Islamic boarding school Prenduan and At-Taroqqi Islamic boarding school Sampang implement Al-Ghazali’s tasawwuf values. The concept of Al-Ghazali’s tasawwuf integrates sharia and the essence with moral and compares tawhid, fiqh and tasawwuf. In nowadays era it is highly relevant since globalization includes human idea and life style. According to Al-Ghazali, tasawwuf is a behavior showing simplicity, obedience, submissive and gratefulness. It is in accordance with Islamic boarding school values (*sincerity, simplicity, brotherhood, independence and freedom*), habits and its principle to learn in order to worship God (*falsafah al-ilm an nafi’ an nikmah*)

Based on the idea, the research focuses on: (1) Al-Ghazali’ tasawwuf values being taught in TMI of Al-Amien Islamic boarding school Prenduan and At-Taroqqi Islamic boarding school Sampang, (2) How the process of Al-Ghazali’s tasawwuf values implementation in both Islamic boarding schools is, (3) How the implication of Al-Ghazali’s tasawwuf values is on the worship, behavior and social in both Islamic boarding schools. The research aims to (1) describe and analyze the internalization of Al-Ghazali’s tasawwuf values being taught in TMI of Al-Amien Islamic boarding school Prenduan and At-Taroqqi Islamic boarding school Sampang (2) to describe and analyze the process of Al-Ghazali’s tasawwuf values implementation in both Islamic boarding schools (3) to describe and analyze the implication of Al-Ghazali’s tasawwuf values on the worship, behavior and social relationship in both Islamic boarding schools.

The research employs a qualitative approach and multiple case study. It was conducted in (1) Ma’had TMI of Al-Amien Islamic boarding school Prenduan (2) At-Taroqqi Islamic boarding school Sampang. The research object is the internalization of Al-Ghazali’s tasawwuf values in Islamic boarding school. Meanwhile, the subject consists of *kyai*, teachers, and students. The data were collected using in-depth interview, observation, and documentation. To check the validity, the researcher employed source, technical, and time triangulation. Since the research is a multiple case study, the data analysis includes two stages namely individual case data analysis and cross-case data analysis.

The result shows that; *First*, Al-Ghazali's tasawwuf values taught in TMI of Al-Amien Islamic boarding school Prenduan and At-Taroqqi Islamic boarding school Sampang include: (1) *Tazkiyatun Nafs*, (2) *Mujahadah*, (3) *Ridhoh*, (4) *Uzlah*, (5) *Zuhud*. *Second*, the process of Al-Ghazali's tasawwuf values implementation in both Islamic boarding schools includes: (1) *Tazkiyatun Nafs*: obligatory worship, sunnah and nawafil worship. (2) *Mujahadah*: following the entire activities and regulation of Islamic boarding school. (3) *Riadhoh*: Training to do fasting and *nawafil* praying. (4) *Uzlah*: *Tadabbur lail*, *qiyamul lail* and *i'tikaf* in the mosque. (5) *Zuhud*: The life simplicity in Islamic boarding school. *Third*, the implication of Al-Ghazali's tasawwuf values on the worship, behavior and social in both Islamic boarding schools includes (1) Worship: Creating peacefulness, happiness and awareness to conduct worship. (2) Behavior: Shaping moral or attitude to parent, *kyai*, teachers, and friends. (3) Social relationship: Building social piety and *ukhuwah islamiyah*.



مستخلص البحث

توفيق الرحمن، ٢٠١٨. تدخيل قيمة التصوف الغزالي في المعهد (دراسة حالة متعددة في معهد تربية المعلمين الإسلامية الأمين بارندووان سومنب ومعهد الترقى سمفانج) رسالة ماجستير. الدراسات العليا قسم التربية الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. أحمد حضاري صالح الماجستير، والمشرف الثاني: د. أحمد بارزي الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التدخيل، قيمة التصوف الغزالي، والمعهد الإسلامي

إن تدخيل قيمة التصوف مهم جداً لأن التعليم الديني الذي هو في الواقع حل لتشكّل الروحانيّة الحقيقية. والصوفية هي طريقة لتوجيه البشر إلى انسجام نحو وحدة الطبيعة ومجموعها. وطبق معهد تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين الإسلامي بارندووان ومعهد الترقى سمفانج قيمة التصوف الغزالي. وأما جمع مفهوم التصوف الغزالي بين الشريعة وطبيعة الأنماط الأخلاقية التي تقارن بين علم التوحيد والفقه والتصوف في هذا العصر أمر مهم للغاية، بالنظر إلى أن العولمة تشمل الأفكار البشرية وأنماط الحياة. والتصوف عند الغزالي هو موقف التواضع والطاعة، والشكر. وهذا يتفق مع قيم المعهد (الصدق والتواضع والأخوة والاستقلال والحرية) والسنن المعهدية وتأييدها (فلسفة العلم).

وأُسئلة هذا البحث هي (١) ما هي قيمة التصوف الغزالي التي تدرس في تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين الإسلامي بارندووان ومعهد الترقى سمفانج؟ (٢) كيف تتم عملية قيمة التصوف الغزالي في تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين الإسلامي بارندووان ومعهد الترقى سمفانج؟ (٣) ما هي الآثار المترتبة على قيمة التصوف الغزالي على العبادة والسلوك الاجتماعي في تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين الإسلامي بارندووان ومعهد الترقى سمفانج؟

أما أهداف هذا البحث هي (١) وصف وتحليل تدخل قيمة الصوف الغزالي التي تدرس في تربية المعلمين الإسلامي بمعهد الأمين الإسلامي بارندووان ومعهد الترقى سمفانج (٢) وصف وتحليل عملية غرس قيمة التصوف الغزالي في تربية المعلمين الإسلامي بمعهد الأمين الإسلامي بارندووان ومعهد الترقى سمفانج؟ (٣) وصف وتحليل آثار قيمة التصوف على العبادة والسلوك الاجتماعي في تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين الإسلامي بارندووان ومعهد الترقى سمفانج.

واستخدم هذا البحث المدخل الكيفي من نوع البحث دراسة حالة وتصميم متعدد الأنماط. وتم هذا البحث في (١) تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين الإسلامي بارندووان و (٢) معهد الترقى سمفانج. أما موضوع هذا البحث هو تدخيل قيمة التصوف الغزالي في المعهد والمشايخ والطلبة. ومن الأدوات لجمع البيانات المقابلة المعمقة والملاحظة والوثائق. ولحصول على صلاحية البيانات باستخدام التثليث المصدر، والتثليث الفني، والتثليث الزمن. واستخدم هذا البحث تصميم متعدد الحالات، لذلك تم تحليل البيانات باستخدام مرحلتين وهما تحليل بيانات الحالة الفردية وتحليل البيانات عبر القضية.

أما نتائج هذا البحث هي الأولى: أن قيمة التصوف الغزالي التي تدرس في تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين الإسلامي بارندووان ومعهد الترقى سمفانج تتكون على (١) تركية النفس، و(٢) المجاهدة، و(٣) الرياضة، و(٤) العزلة، و(٥) الزهد. الثاني: أن عملية قيمة التصوف الغزالي في تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين

الإسلامي باريدووان ومعهد الترقّي سمفانج (١) تركية النفس: العبادة الإلزامية، والسنة والنوافل. و(٢) المجاهدة: متابعة جميع الأنشطة وطاعة القانون المعهدي. و(٣) الرياضة: ممارسة الصيام والعبادة من صلاة النوافل. و(٤) العزلة: تدبر الليل وقيام الليل والإعتكاف في المسجد. و(٥) الزهد: بساطة العيش في المعهد. الثالث: أن الآثار المترتبة على غرس قيمة التصوف الغزالي على العبادة والسلوك الاجتماعي في تربية المعلمين الإسلامية بمعهد الأمين الإسلامي باريدووان ومعهد الترقّي سمفانج هي (١) العبادة: خلق السلام والسعادة والوعي في العبادة. و(٢) السلوك: خلق الأخلاق للآباء والمشايخ والأستاذ والأصدقاء. و(٣) الاجتماعي: خلق التقوى الاجتماعية والأخوة الإسلامية.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Allhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah atas segala karunianya sehingga penelitian ini dengan judul “Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus di Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang. dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. *Shalawat* dan *Salam* senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penyelesaian penelitian ini telah melibatkan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan bantuan dan dorongan kepada peneliti, oleh karena itu pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza’* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Mohammd Asrori, M.Ag dan Dr. Amin Nur, M.Pd selaku Ketua dan sekretaris Program Studi S2 MPAI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu
4. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.A,g dan Bapak Dr. H. Ahmad Barizi, M.A selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik
5. KH. Ahmad Fauzi Tidjani dan KH. Ghozali Mubarok sebagai pimpinan pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Kabupaten Sumenep, dan KH. Fauroq Alawi dan KH. Mawardi Makmun sebagai pengasuh Pondok dan pondok pesantren At-Taroqqi Kabupaten Sampang
6. Kepada segenap ustad dan santri yang telah memberikan data-data informasi dan bantuan kepada peneliti
7. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan

motivasi, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu

8. Guru-guruku, teman, sahabat, serta sanak famili yang telah banyak memberikan dukungan dan do'a
9. Sahabat mahasiswa MPAI yang telah berjuang secara bersama-sama selama dua tahun di kelas C. Keceriaan, canda tawa, motivasi, dan pengalaman bersama kalian tak akan pernah peneliti lupakan
10. Almamaterku tercinta IAIN Madura serta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti sendiri menyadari kurang sempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 10 Desember 2018
Penulis,

Taufikurrahman
NIM. 16771002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Orisinilitas	15
F. Definisi Istilah	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Teori Internalisasi	
1. Pengertian Internalisasi	19
2. Urgensi Internalisasi	20
3. Teori Internalisasi	22
4. Strategi Internalisasi	30
B. Nilai	
1. Arti Nilai	32
2. Unsur-unsur Nilai	34
C. Tasawuf	
1. Pengertian Tasawuf	35
2. Tujuan, Ciri-ciri dan Manfaat Tasawuf	39
3. Tipologi Tasawuf	41
4. Ajaran-Ajaran Dalam Tasawuf	42
D. Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali	
1. Riwayat Imam Al-Ghazali	46
2. Perjalanan Spritual Imam Ghazali	48
3. Karya-karya Imam Ghazali	53
4. Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali	54
5. Corak Sufisme Al-Ghazali	57
E. Pondok Pesantren	
1. Pegertian Pondok Pesantren	70
2. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren	75
3. Elemen Pendidikan Pesantren	80

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	88
B. Kehadiran Peneliti	90
C. Lokasi Penelitian	93
D. Sumber Data	96
E. Teknik Pengumpulan Data	97
F. Teknik Analisis Data	100
G. Pengecekan Keabsahan Data	105
H. Tahap-Tahap Penelitian	106

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Paparan Data di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

1. Gambaran Umum Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep	
a. Profil Pondok Pesantren	108
b. Visi, Misi dan Tujuan	114
2. Paparan Data Situs 1 Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Kabupaten Sumenep	
a. Nilai Tasawuf Al-Ghazali yang di ajarkan di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien prenduan	115
b. Proses Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI)	
1. Proses Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowledge</i>) Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI)	118
2. Proses Perasaan Moral (<i>Moral Feeling</i>) Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI)	124
3. Proses Tindakan Moral (<i>Moral Action</i>) Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI)	127
c. Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Ibadah, Prilaku dan Sosial di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep	
1. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Ibadah di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan	130

2. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Prilaku di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan 132
3. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Sosial di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan 134

B. Paparan Data Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang
 - a. Profil Pondok Pesantren 136
 - b. Visi, Misi Dan Sejarah Pondok Pesantren 137
 - c. Struktru Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang 139
2. Paparan Data Situs 1 Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang
 - a. Nilai Tasawuf Al-Ghazali yang di Ajarkan di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang 140
 - b. Proses Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang
 1. Proses Pengetahuan Moral (*Moral Knowledge*) Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang 142
 2. Proses Perasaan Moral (*Moral Feeling*) Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang 147
 3. Proses Tindakan Moral (*Moral Action*) Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang 150
 - c. Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Ibadah, Prilaku dan Sosial di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang
 1. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Ibadah di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang 153
 2. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Prilaku di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang 155
 3. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Sosial di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang 157

C. Temuan Penelitian Situs I di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

1. Nilai Tasawuf Al-Ghazali yang di Ajarkan di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien ... 159
2. Proses Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Ponsok Pesantren Al-Amien
 - a. Proses Pengetahuan Moral (*Moral Knowledge*) Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) 161
 - b. Proses Perasaan Moral (*Moral Feeling*) Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) 162
 - c. Proses Tindakan Moral (*Moral Action*) Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) 162
3. Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali terhadap Ibadah, Prilaku dan Sosial di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan
 - a. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Ibadah di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) 163
 - b. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Prilaku di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) 163
 - c. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Sosial di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) 164

D. Temuan Penelitian Situs II Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

1. Nilai Tasawuf Al-Ghazali yang di Ajarkan di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang 164
2. Proses Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pesantren At-Taroqqi
 - a. Proses Pengetahuan Moral (*Moral Knowledge*) Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang 165
 - b. Proses Perasaan Moral (*Moral Feeling*) Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang 166
 - c. Proses Tindakan Moral (*Moral Action*) Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang 167
3. Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Ibadah, Prilaku dan Sosial di Pondok Pesantren At-Taroqqi
 - a. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Ibadah di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang..... 168
 - b. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Prilaku di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang 169
 - c. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Sosial di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang..... 169

E. Analisis Data Lintas Situs	170
BAB V PEMBAHASAN	
A. Nilai Tasawuf Al-Ghazali yang di ajarkan di Pondok Pesantren	176
B. Proses Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren ..	183
C. Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren	191
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	201
B. Saran	203
DAFTAR PUSTAKA	205
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

1.1 Orisinalitas penelitian sebelumnya	15
2.1 Komponen karakter menurut Thomas Lickona	29
2.2 Kerangka berfikir	87
3.1 Verifikasi data	103
3.2 Analisis data lintas kasus	104
4.1 Struktur pengurus pondok pesantren At-Taroqqi	139
5.1 Temuan kasus I di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah	210
5.2 Temuan kasus II di Pondok Pesantren At-Taroqqi	211



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Globalisasi yang penuh dengan tantangan yakni suatu zaman yang mewajibkan harus bergelut dengan modernisasi dan teknologi oleh karena itu perlunya benteng untuk tetap berada dalam tatanan syari'at Islam. Globalisasi yang mencakup ide, gaya hidup, dan nilai-nilai cultural akan bersentuhan langsung dengan budaya kita.¹ Globalisasi membawa dampak yang sangat luar biasa pengaruh budaya yang semakin bebas menyebabkan keterasingan terhadap masyarakat tradisional dan menyebabkan kebingungan. Permasalahan mendasar yang di hadapi oleh lembaga pendidikan pada saat ini adalah spritual atau moral.² Munculnya berbagai dinamika krisis multidimensional dalam pendidikan di Indonesia tidak bisa diatasi dengan pendekatan *mono-dimensional*. Parameter keganjilan tersebut dikarenakan krisis spritual atau moral salah satunya dalam dunia pendidikan pesantren.

Pendidikan agama yang sejatinya menjadi solusi dalam taraf membentuk nilai-nilai spritual, sejatinya belum bisa menjadi solusi yang solutif. Pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang berwawasan tinggi berintelektual, dan unggul dalam akhlak. Oleh karena itu perlunya pendidikan yang bisa memfilter arus globalisasi yang semakin tidak mengenal ruang dan

¹Maman A. Djauhari, "Pendidikan untuk Apa...?", (*Jurnal Sosioteknologi*), (Desember 2006), hlm. 116.

²*"Internasional institute for strategic studies, AS, memberikan definisi bahwa globalisasi transnasional flow of goods, money, ideas, lifestyle, and culture values"*

²Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 3

Waktu. Pendidikan yang baik akan membentuk pribadi yang baik karena tujuan dari pendidikan ialah memanusiakan manusia. Pendidikan adalah proses menjadikan manusia ke arah yang lebih baik dengan berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Ketika bicara tentang pendidikan ada beberapa aspek penting yang dipertimbangkan yaitu, penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku³ dan tolak ukur dari pendidikan ialah perubahan perilaku dari yang tidak baik menjadi perilaku yang baik. Dekadensi humanistik yang terjadi saat ini menunjukkan manusia sudah kehilangan jati dirinya dikarenakan atas keberhasilannya dalam menciptakan pengetahuan yang sangat luar biasa. Manusia sudah berani memberontak tuhan dengan membuang dimensi transendental dari kehidupannya dengan menyatakan kemerdekaan surgawi⁴ Allah swt memperingatkan perihal hilangnya jati diri dan kemanusiaan dan bergesernya nilai kehidupan di muka bumi ini sebagaimana ayat berikut ini:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS.ar-Rum:41)⁵

³Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern* (Yogyakarta, Ar-Ruzz media, 2015), hlm. 21.

⁴Sayyed Hossen Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, ter. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 2021

⁵Al-Qur'an Al-Bayan, 30:326.

Hilangnya nilai kemanusiaan dan timbulnya kerusakan di muka bumi ini salah satunya adalah globalisasi. Era globalisasi menghadirkan wajah yang baru untuk masyarakat dalam berinteraksi. Haidar Putra Daulay mengatakan bahwa globalisasi menimbulkan tiga penyakit yaitu: *materialisme*, *hedonisme*, dan *individualisme*.⁶ Dengan semakin canggihnya teknologi budaya asli terkikis oleh budaya luar. Perubahan tatanan kehidupan tidak hanya terjadi pada masyarakat kota saja akan tetapi termasuk dunia pendidikan yang notabene lembaga ini adalah lembaga keagamaan masyarakat yang semakin hari semakin terkontaminasi oleh globalisasi.

Pesantren sebagai simbol pendidikan islam yang tahan terhadap masuknya budaya luar akan tetapi saat ini pesantren mengalami dekadensi sehingga ekspansi besar-besaran sulit untuk dibendung, sebuah model baru yang berkedok lokalitas yang membuat santri terpesona terhadap tawaran-tawaran modernisasi hal ini yang menghapus *great* tradisi agung dalam dunia pesantren seperti: lahirnya budaya konsumtivisme. Terkikisnya budaya pesantren dapat kita lihat seperti: perayaan tahun baru, valentine dan gaya santri yang sudah mengikuti trendi selebriti sebagaimana yang di katakan oleh Jhon Naisbit dan Patria Satri saat ini sudah mengalami *Mega Trend* 2000 yang ditandai dengan 3F yaitu: *food* (makanan), *fashion* (pakaian), dan *fun* (hiburan), meskipun masih dalam kondisi tertentu.⁷

⁶Haidar Purta Dulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 35.

⁷Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: PT Mizan, 1991), hlm. 71.

Salah satu semakin majunya era globalisasi dibuktikan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren yang merupakan lembaga warisan pendidikan islam ikut andil dalam pembaruan pendidikan tersebut. Ahmad tafsir mengatakan bahwa ada tiga paradigma dalam pembaruan pendidikan dalam membentengi era globalisasi yaitu” mengembangkan paradigma ilmu pengetahuan, mengembangkan paradigma pengetahuan dengan objek yang abstrak, mengembangkan pengetahuan ilmu mistis yang diperoleh oleh rasa.⁸ Dengan demikian pesantren masa depan dapat merespon aktif dalam pembangunan pendidikan.

Sayyed Hossen Nasr memberikan perhatian terhadap ajaran islam salah satu solusi dalam menangkal era globalisasi ialah menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan. Dimana tasawuf merupakan sebuah jalan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan globalisasi terutama di pondok pesantren. Tasawuf mengajarkan kesalehan individu sosial yang menekan aspek *humanity* yang mengedepankan persamaan dan mengedepankan nilai-nilai persatuan.⁹ Ibn Khaldun juga menambahkan bahwasanya tasawuf merupakan ilmu syari’at yang memunculkan ketekunan dalam beribadah dan menolak hiasan-hiasan kenikmatan dengan cara bertafakur menuju tuhan melalui *khalwat* dan ibadah.¹⁰ Dengan demikian tujuan ajaran tasawuf ialah sebuah usaha untuk membersihkan hati, berdaya guna dan sehat serta dapat berkerja secara proporsional.¹¹

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 2008), hlm. 2014

⁹ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 5.

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 13

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 177

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang sudah berabad-abad tahun dalam tradisinya sudah mengakar dan menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren sudah banyak berkontribusi terhadap pembangunan bangsa Indonesia. Tidak salah jika Ki Hajar Dewantoro dan Soetomo pernah memiliki cita-cita agar pesantren di ekspor menjadi sebagai model pendidikan nasional karena pesantren memiliki keunggulan baik dari tradisi keilmuannya, transmisi ilmunya dan bahkan internalisasi moralnya. Sehingga tidak heran jika Martin Van Bruinessen menganggap bahwa pesantren memiliki tradisi agung (*great Tradition*) dalam sistem pendidikan di Indonesia.¹²

Zamakhshari Dhofier mengatakan pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dari tasawuf¹³ dunia pesantren pada masa awal baik dalam bentuk “*pertapaan*” ataupun pesantren di abad-19 Masehi sudah memasukkan nilai tasawuf dalam bentuk kegiatan dalam kehidupan pondok pesantren.

Dalam sejarah generasi awal pesantren warna sufisme sudah kental meskipun pesantren tersebut tidak menyatakan secara simbolis terlihat dari kebiasaan-kebiasaan di dalam pesantren. Warna sufisme yang kental terlihat dari anutan mereka yang didominasi oleh sufisme Al-Ghazali yang mewarnai kesantrian masa itu dalam beberapa pesantren terlihat kitab *Ihya'Ulumuddin* karangan Imam al-Ghazali yang menjadi sumber utama dan di digemari yang

¹²Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 35

¹³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 89.

pada umumnya memuat pokok-pokok bahasan tasawuf akhlaki dan amali, yang keseluruhannya beraliran tasawuf sunni.¹⁴

Peranan al-Ghazali dalam perkembangan tasawuf pada abad ke lima Hiriyah memberikan sebuah konsep baru dengan memadukan antara syari'ah dan hakikat dengan corak akhlaqi, megkomparasikan antara ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf. Sebuah konsep yang berbeda dibandingkan dengan konsep sebelumnya yaitu konsep yang menitik beratkan pada hakikat yang seolah-olah mengesampingkan syari'at.

Al-Ghazali¹⁵ mengatakan bahwa:

لَا وَصُولَ إِلَى هَايَتِهَا إِلَّا بَعْدَ إِحْكَامِ بَدَائَتِهَا

Maksudnya: tidak akan pernah sampai (seorang hamba) kepada haqiqat kecuali telah melalui tingkat yang pertama (syari'at).

Al-Ghazali¹⁶ juga mengatakan:

وَلَا عُبُورَ إِلَى بَاطِنِهَا إِلَّا بَعْدَ الْوُقُوفِ عَلَى ظَاهِرِهَا

Maksudnya: tidak akan pernah sampai kepada batinnya, kecuali setelah ia menyempurnakan lahirnya (syari'at).

¹⁴A. Rifa'I Siregar, *Tasawuf: dari Tasawuf Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 218.

¹⁵Muhammad Nawawi al-Jawi, *Maraqi al-'Ubudiyyat Syarh 'ala Matan Bidayah al-Hidayah li Hujjah al-Islam Abi Hamid al-Ghazali* (Semarang: Pustaka al-'Alawiyat, t.th), hlm. 5

¹⁶Muhammad Nawawi al-Jawi, *Maraqi al-'Ubudiyyat Syarh 'ala Matan Bidayah al-Hidayah li Hujjah al-Islam Abi Hamid al-Ghazali*.

Konsep tersebut sangat menarik ketika diterapkan di pondok pesantren di zaman modern saat ini, tasawuf al-Ghazali memuat metode yang efektif dan impresif dalam menjelajahi era globalisasi, hal ini juga sesuai dengan jargon yang ada di pesantren “*al-muhâfadhah ala al-qadîm al-shâlih wa al-ahd bi al-jadîd al-ashlâh*” perjalanannya tasawuf bukan hal yang asketik. Bertasawuf merupakan sebuah cara bagaimana membimbing manusia kedalam keharmonisan menuju kesatuan dan totalitas alam. Konsep al-Ghazali dalam tasawufnya ialah menitik beratkan pada kesederhanaan (*zuhud*), *zuhud* menurutnya adalah ketika didalam hatinya tidak pernah terlintas kenikmatan (*‘ala ‘iq al-dunya*) selain Allah swt. Orang yang bertasawuf (Sufi) menurut al-Ghazali ialah menjadikan kefakiran sebagai hiasan, sabar sebagai prilaku dan ridha sebagai sikap batin dan harus diliputi rasa tawakal kepada Allah swt¹⁷. Dunia adalah musuh Allah swt musuh bagi kekasih-kekasihnya dan musuh bagi musuh bagi musuh-musuhnya.¹⁸

Tasawuf dalam pandangan al-Ghazali ialah sikap kesederhanaan yang di dalamnya terdapat sikap ketaatan, kepatuhan dan rasa syukur terhadap apa yang sudah menjadi bagiannya. Hal ini sesuai dengan nilai kepesantrenan yang diterapkan dipondok pesantren bahwasanya santri harus mempunyai sikap panca jiwa kepesantrenan (*keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian dan kebebasan*), sunah-sunah pesantren, dan menjunjung tinggi (*falsafah al-ilm an nafi’ an nikmah*) belajar untuk ibadah.

¹⁷Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudhath al-Thalibin wa ‘Umdah al-salikin Minhaj al-Arifin* (terjemahan), cet ke-2 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm.27.

¹⁸Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 334.

Imam al-Ghazali dan pendidikan pesantren masih tetap hidup dan dinamis. Ajaran beliau yang termaktub dalam kitabnya seperti dalam *Ihya' Ulumuddin*, *Bidayatul Hidayah* dan *Minhajul al-Abidin* dan *Qifayatul Atqiya'* merupakan ajaran yang bersifat baku.¹⁹ Begitu juga di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang, dari Observasi yang dilakukan oleh peneliti diantara kitab yang di ajarkan di pesantren tersebut diantaranya *Ihya'Ulumuddi*, *Bidayatul Hidayah* dan *Minhajul al-Abidin* dan *Qifayatul Atqiya'* hal ini mengindikasikan bahwa pondok tersebut mengadopsi ajaran tasawuf al-Ghazali²⁰ ajaran tasawuf tidak hanya dalam praktek keagamaan dan tradisi keilmuan saja, hal ini juga terlihat dari kebiasaan yang dilakukan seperti amalan wajib dan tarekat semisal berdzikir bersama setelah shalat, amalan shalat sunnah rawatib, puasa sunnah dan lainnya.

Ajaran tasawuf tersebut menjadi pijakan utama didalam pesantren. Hal ini mendasarkan pada pendapat al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* yang membagi ilmu dalam dua kategori yaitu ilmu akhirat dan ilmu dunia²¹ Konsepsi dan sifat ilmu tersebut yang membawa pengaruh kepada sikap dan pemberian nilai terhadap ilmu itu sendiri. Dalam dekandesi terakhir perkembangan tasawuf sangat signifikan dan mengantarkan pondok tersebut

¹⁹Abdurrahman Wahid, "*Antara Tasawuf Sunni dan tasawuf Falsafi*", dalam Alwi Shihab *islam sufistik*, (Bandung, Mizan, 2001), hlm. Xxii.

²⁰Observasi (Sumenep, 11 Juli 2018) dan (Sampang, 13 Juli 2018)

²¹Habib Cherzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*, dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 84.

menjadi institusi yang dipercaya oleh masyarakat dan menjadikan tasawuf sebagai pola pikir dan pola laku bertasawuf (*state of mind and mindset*).

Implikasi internalisasi nilai tasawuf di pondok tersebut memberikan bekal kepada siswa (santri) sehingga menjadi sebuah komunitas dimana kyai, ustad, dan santri dan seluruh elemen pesantren tersebut hidup dalam lingkungan yang berlandaskan norma dan kebiasaan yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum. Secara edukasional pesan kitab klasik khususnya *Ihya' Ulumuddin* memberikan pengetahuan kepada santri bukan hanya warisan yurisprudensi dimasa lampau atau jalan terang mencapai hakikat ubudiyah kepada Allah swt. Akan tetapi mengenai peran kehidupan dimasa depan terhadap suatu masyarakat dalam tradisi pesantren fungsi kitab klasik ialah memelihara warisan masa lalu dan legitimasi bagi santri dalam kehidupan masa yang akan datang.

Internalisasi nilai tasawuf dipondok pesantren dalam upaya menanamkan, penghayatan dan pemupukan nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* kepada seluruh siswa atau santri dalam rangka membersihkan hati terhadap hal yang menjauhkan dari Allah swt membentuk pribadi yang saleh dengan cara beribadah, pembiasaan dan latihan dalam rangka membentuk dan membina akhlak yang terpuji. Dengan cara memberikan beban (*taklif*) kepada siswa atau santri seperti shalat berjama'ah, dzikir, berderma di jalan Allah dan kegiatan penunjang lainnya sehingga membentuk siswa (santri) *khoiru ummah* (masyarakat terbaik). Pesantren dan tasawuf merupakan satu kesatuan

yang tidak bisa dipisahkan yang sama-sama mempunyai tujuan untuk membentuk moral dan karakter santri.

Dari beberapa penelitian bahwasanya karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Harvard University yang mengatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja (*hard skill*) akan tetapi lebih kepada bagaimana mengeloh diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengatakan bahwa kesuksesan seseorang hanya di tentukan sekitar 20% *hard skill* dan 80% *soft skill*. Hasil penelitian sutoyo juga mengatakan bahwa 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan sisanya 20% terjadi pada pertengahan dan akhir dasawarsa kedua.²² Dari penelitian tersebut mengisyaratkan pentingnya pendidikan karakter pada anak-anak atau usia emas (*golden age*) karena terbukti pada usia tersebut sangat menentukan kemampuan anak.

Pentingnya nilai tasawuf dalam membentuk karakter siswa (santri) yang berujung pada perbaikan akhlak seseorang. Hal tersebut akan membutuhkan kegiatan pendidikan khususnya pendidikan moral, sehingga nantinya akan menjadi identitas terhadap karakter santri dan akan menjadi konsep dasar dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Tasawuf di pesantren sangat penting sekali mengingat tujuan dari pesantren ialah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt sehingga

²² Ilviatun Navisah, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Thesis PGMI UIN Malang*, 2016, hlm. 02

mempunyai tujuan hidup (*way of life*) bahagia dunia (*sa'idun fii ad-dunyaa*) dan bahagia akhirat (*sa'idun fii al-akhiraah*). Dengan bertasawuf siswa (santri) akan lebih mudah memahami dan menerima kehidupan dengan kehidupan di pesantren yang apa adanya tasawuf sangat penting sekali mengingat filosofi pesantren dan tujuan tasawuf menjadikan manusia terbaik (*khoiru ummah*) baik dihadapan Allah swt atau dihadapan manusia.

Melihat fenomena di lapangan yang terjadi di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan upaya menginternalisasikan nilai tasawuf terjadi kelas social antara satu dengan lainnya sehingga menjadikan siswa (santri) terjadi konflik. Semisal pembagian kelas jenjang pendidikan, pembagian kelas administrative seperti guru senior dan junior serta santri senior dan junior mereka dituntut melaksanakan kegiatan dan melakukan sesuatu yang tidak lepas dari keadaan sosial sesuai dengan peraturan di pondok pesantren untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Namun Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki integritas yang tinggi dalam keagamaan seperti: Shalat jama'ah bersama, antara santri saling memiliki kasih sayang dan saling berbagi serta kyai dan ustad memberikan *uswah* (teladan) kepada santrinya, memberikan pengajian (kitab klasik yang berkaitan dengan tasawuf. Sehingga pondok berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.²³

²³Ustad Mudhar (Ustad di Ma'had TMI PP Al-Amien), wawancara (Sumenep, 4 Agustus 2018)

Seperti halnya di pondok pesantren At-Taroqqi Sampang dengan sistem salafnya internalisasikan nilai tasawuf masih banyak kendala tasawuf sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah swt mengajarkan kesalehan individu dan sosial dengan jalan yang sudah ditetapkan (melalui jenjang) yang menekankan aspek kemanusiaan (*humanity*) dibawah naungan syari'at islam yang bertujuan merubah etika dan moral sehingga terbentuk karakter religius santri yang mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Keadaan di lapangan menunjukkan pola internalisasi nilai tasawuf tersebut masih dalam banyak tantangan dan hambatan salah satunya karakter (sifat) santri yang keras dan kasar karena kebanyakan santri berasal dari pedalaman (pelosok) yang secara geografis mempunyai sifat keras dan kasar sehingga penanaman tasawuf belum maksimal.²⁴

Melihat fenomena di atas secara garis besar masalah yang terjadi dilapangan pada *kasus pertama*: adalah permasalahan yang bersifat internal penerapan sebuah sistem pendidikan dan pembelajaran di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren al-Amien dengan tipologi pesantren modern (khalaf) yang menggunakan sistem madrasah secara administrasi dan kurikulum serta tujuan pembelajaran pendidikan yang dirancang dengan Rancangan Induk Pembelajaran (RIP) yang mana internalisasi nilai tasawuf yang dilaksanakan berdasar kelas sehingga menjadikan siswa (santri) terjadi konflik. Sementara pada kasus yang *kedua*: permasalahan yang bersifat (eksternal) yakni bawaan dari sebuah karakter

²⁴Muhammad Rofi'ie (Ketua Podok Atroqqi), wawancara (Sampang, 3 Agustus 2018)

yang sudah mengkristal dalam diri santri sehingga menjadi kendala dalam menanamkan nilai tasawuf.

Internalisasi nilai tasawuf menjadi sangat menarik untuk diteliti karena menjadi nilai keagamaan yang penting di pondok pesantren. Pondok pesantren menjadikan tasawuf sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan menjadikan tasawuf sebagai falsafah kehidupan dalam setiap harinya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui nilai tasawuf, proses internalisasi dan implikasi penanaman nilai tasawuf dalam kehidupan pesantren. Sehingga sangat tepat jika peneliti melakukan asumsi dasar judul penelitian ini dengan mengangkat tema **“Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus Di Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang”**.

B. Fokus Penelitian

Dengan latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan masalah yang akan menjadi acuan untuk diteliti. Fokus penelitian dapat dijabarkan dengan beberapa point di bawah ini:

1. Apa saja nilai tasawuf Al-Ghazali yang di tanamkan di Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang ?
2. Bagaimana proses penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali di Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang ?

3. Bagaimana implikasi penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali terhadap ibadah, perilaku dan sosial di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai tasawuf yang diajarkan di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi internalisasi nilai tasawuf Al-Ghazali terhadap ibadah, perilaku dan sosial di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam internalisasi nilai tasawuf al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan

nilai manfaat secara teoritis dan praktis untuk menjadi pedoman dalam membentuk santri yang religius.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini agar menjadi karya yang bermanfaat berguna untuk melestarikan tasawuf dan pesantren dan bisa menjadi pedoman dan acuan dalam mengembangkan pendidikan tasawuf di pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai salah satu sumber untuk memahaimi pentingnya internalisasi nilai tasawuf dalam kehidupan pondok pesantren
- b) Sebagai lembaga pendidikan yang diteliti untuk mengetahui gambaran tentang internalisasi nilai tasawuf di pesantren
- c) Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Madura internalisasi nilai tasawuf sangat penting untuk membentengi globalisasi.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini akan di paparkan mengenai persamaan dan perbedaan tentang hal yang akan diteliti internalisasi nilai tasawuf. Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan internalisasi nilai tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang sebagai berikut.

Tabel 1.1 Rincian Originalitas Penelitian:

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Nama Peneliti : Mohammad Abduh Zein. Judul penelitian : Epistimologi Sufisme, suatu kajian teori pengetahuan Al-Ghazali, 2012.	Penelitian ini sama-sama membahas Tasawuf Al-Ghazali	Metode ini menggunakan library research. Penekanannya lebih kepada pemikiran al-Ghazali	Penelitian ini masih orisinalitas, yakni sebuah penelitian yang masih belum diteliti sebelumnya. Penelitian ini lebih fokus pada internalisasi Nilai Tasawuf al-Ghazali dalam membentuk karakter (akhlak).
2.	Nama peneliti : Salahuddin. Judul penelitian : Histori tentang sufisme al-Ghazali. Jurnal Hunafa, Vol.7. No 2 Desember. 2010	Sama-sama membahas sufisme al-Ghazali	Mengkaji pemikiran al-Ghazali	
3.	Nama Peneliti : Misnawi. Judul Penelitian: Konsep pendidikan akhlak al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i> . 2012	Mengkaji akhlak perspektif al-Ghazali	Metode ini menggunakan library research. Penekanannya lebih kepada akhlak menurut al-Ghazali	
4.	Nama peneliti : Zain Zaudahri Judul Penelitian: Akhlak menurut al-Ghazali (studi analisa kitab bidayatul hidayah dan implementasinya dalam pendidikan) 2012.	Pendidikan akhlak	Focus penelitiannya di Islamic boarding school	

5.	Nama peneliti : Abdul Hobir Judul penelitian: Pengaruh sufisme al-Ghazali terhadap pendidikan pesantren. Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012.	Sama-sama membahas tentang sufisme al-Ghazali	Lebih kepada pengaruh sufisme dalam Pendidikan pesantren	
----	--	--	---	--

Adapun perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian di sebelumnya ialah fokusnya kepada penanaman nilai tasawuf al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok Pesantren At Taroqqi Sampang dengan menganalisis nilai tasawuf Al-Ghazali sebagai objek penelitian. Kedua pondok tersebut mempunyai perbedaan dalam menginternalisasi dengan sistem yang berbeda antara sistem Khalafiah dan Salafiah bagaimana penelitian ini bisa mencari dan menemukan titik temu dengan hasil yang sama. Pondok tersebut sama-sama mengkaji kitabnya al-Ghazali sebagai bahan kajian diantaranya *Ihya' Ulumuddin*, *Bidayya*, dan *Minhajul A'bidin*, *Qifayatul Atqiya'*.

F. Definisi istilah

Penting sekali untuk menjelaskan secara lebih detail mengenai definisi istilah melalui definisi istilah akan lebih memfokuskan terhadap apa yang kita teliti. Adapun istilah yang perlu di jelaskan sebagai berikut:

1. **Internalisasi:** suatu upaya memberikan penghayatan dan pendalaman terhadap suatu ajaran sehingga diyakini, disadari dan di implementasikan dalam bentuk sikap dalam kehidupan sehari-hari
2. **Nilai Tasawuf Al-Ghazali:** ajaran al-Ghazali yang ditanamkan melalui ilmu kebersihan jiwa, perbaikan akhlakul karimah membentuk lahir dan batin sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.
3. **Pondok Pesantren:** lembaga pendidikan islam yang mempunyai tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia yang bermanfaat.

Jadi, Internalisasi nilai tasawuf di pondok pesantren untuk membentuk akhlaqul karimah berimplikasi menumbuh kembangkan potensi keberagamaan santri melalui, pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengamalan santri tentang agama islam sehingga terbentuk tingkah laku atau moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penting untuk dikaji secara kompherensif dalam beberapa perspektif dan relevansinya terhadap fenomena dan fakta yang ada. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa memberi solusi terhadap tujuan pendidikan (pesantren) yang saat ini terjadi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. INTERNALISASI NILAI

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut epistemologi berasal dari kata *intern* atau *internal* yang berarti menunjukkan proses atau bagian dalam. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer internalisasi didefinisikan pendalaman, penghayatan, dan pengasingan.²⁵ Selain itu, internalisasi dalam pandangan psikologis, mempunyai arti sebagai penyatuan sikap atau penggabungan, tingkah laku standar.²⁶

Internalisasi merupakan sebuah penanaman, penghayatan dan pemupukan nilai-nilai kehidupan dalam kehidupan social melalui pendidikan, pelatihan dan pengarahan dalam perwujudan menciptakan sebuah konsepsi kehidupan yang bermartabat.

Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Muhamad Nurdin dalam bukunya *Pendidikan Anti Korupsi*, bahwa internalisasi merupakan usaha dalam proses penanaman atau memasukkan suatu nilai berupa pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) pada diri seseorang (*being*) melalui tahapan-tahapan tertentu.²⁷

²⁵Windy Novia, *Kamusi Ilmiah Populer*, (Pustaka Gama, 2016), hlm. 213

²⁶James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

²⁷Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 125.

Sementara itu, Leckon berpendapat bahwa internalisasi merupakan pendidikan watak,²⁸ pendidikan ini berpusat pada tiga hal yaitu: perasaan, pengertian dan tindakan moral. Dari situlah akan terlihat dampak dari internalisasi tersebut sesuai dengan nilai yang diberikan. Sehingga proses internalisasi sangat penting dalam menanamkan sifat pada seseorang termasuk juga peserta didik.

Dengan demikian, internalisasi merupakan suatu upaya pendidik (ustad atau ustadzah) dalam memberikan penghayatan dan pendalaman nilai kepada anak didiknya yang merujuk pada pertumbuhan batiniah dan rohaniyah peserta didik, sehingga nilai yang tertanam pada diri peserta didik dapat dijadikan sistem nilai diri yang menuntunnya pada sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang lebih baik.

2. Urgensi Internalisasi

Internalisasi pada dasarnya merujuk pada proses dalam menanamkan sesuatu (nilai) terhadap individu atau masyarakat yang diaplikasikan melalui proses institusional atau lembaga pendidikan. Selain melalui institusional, internalisasi juga harus ditanamkan dalam perorangan (personal) melalui ustad atau ustadzah dan orang tua sebagai faktor pendukung terbentuknya nilai yang baik. Selanjutnya internalisasi pada pendekatan material yang merujuk pada perangkat pembelajaran serta kegiatan sekolah yang bersifat membangun.

²⁸Munjin, "Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak", *Komonika*, Vol. 2 No. 2, (Juli-Desember, 2008)

Internalisasi merupakan ajaran, nilai serta doktrin yang diajarkan melalui penghayatan, dimana pelajaran yang didapat tersebut akan ditampilkan melalui perilaku atau sikap.²⁹ Internalisasi harus berjalan sesuai dengan proses dan perkembangan manusia, internalisasi sebagai sentral dari proses berubahnya suatu individu dalam segi kepribadian, termasuk dalam merespon suatu makna (nilai) yang diberikan. Karakter yang baik ialah sebuah karakter yang kita inginkan dan diterima oleh orang lain. Karakter menurut Michel Novak yang dikutip oleh Thomas Lickona adalah, “perwujudan dari sebuah usaha dengan melalui identifikasi tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana dan pandangan para pakar pakar”.³⁰ Karakter yang baik akan memiliki tiga bagian penting yang saling berhubungan.

Sebagaimana konsep yang di tuliskan oleh Thomas Lickona³¹ dalam bukunya “*Educating for Character: How Our Schols Can Teach Respect and Responsibility*” menurutnya karakter yang baik adalah ketika seseorang mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam dalam berfikir, kebiasaan dalam

²⁹Acep Supriadi, “Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn Pada Siswa Man 2 Model Banjarmasin”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 4 No. 8, (November 2014), hlm. 650

³⁰Thomas Lickona, *Educating for Character, Terjemahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 80.

³¹Thomas Lickona, Ph.D., adalah seorang psikolog perkembangan, dan profesor pendidikan di state University of New York, Cortland dan juga sebagai direktur pendiri Pusat untuk Rs ke-4 dan ke-5 (Respect and Responsibility) di Universitas Negeri New York di Cortland. Thomas Lickona juga menjabat sebagai dewan komisaris di Character Education Parnership, menjabat dewan penasihat di Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual for Health. Thomas Lickona menjadi bapak pendidikan karakter setiap harinya ia isi dengan mengajar baik disekolah maupun di pendidikan tinggi. Iajuga sering mengisi seminar-seminar untuk para guru, orang tua, dan kelompok peduli perkembangan moral kaum muda.

hati, dan kebiasaan dalam tindakan atau dengan kata kata lain: pengetahuan moral (moral knowledge), perasaan moral (moral feelings) and perilaku moral (moral behavior).³²

Oleh karena itu, internalisasi sangatlah penting dilakukan oleh lembaga pendidikan (pendidikan pesantren) melalui proses belajar mengajar, pembiasaan dan kegiatan lainnya. Karena pendidikan pesantren merupakan proses penanaman nilai akhlak, diharapkan nilai yang tertanam pada anak didik dapat mengubah perilaku mereka agar lebih tertata.

3. Teori Internalisasi Thomas Lickona

Teori internalisasi “konsep pendidikan karakter” yang diterapkan Thomas Lickona merupakan konsep penanaman nilai yang dilakukan melalui suatu tahapan dalam keberlangsungan hidup individu, yang mana proses tersebut dilakukan secara terus menerus selama hidupnya. Proses tersebut merupakan suatu usaha dalam mengubah dan mengelola segala bentuk yang terdapat di dalam kepribadiannya.

Berikut ini adalah komponen proses penanaman karakter yang baik menurut Thomas Lickona.

1) Pengetahuan Moral

Sebuah pengetahuan tentang moral, akan tetapi ada banyak jenis moral namun ada beberapa jenis moral yang akan kita hubungkan

³²Thomas Lickona, *Educating for Character, Terjemahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 82.

dengan moral kehidupan. Ada enam aspek yang menonjol sebagai tujuan karakter yang diinginkan.

a) Kesadaran Moral

Dengan semakin maraknya kegaduhan yang tidak mengetahui usia seakan menyiratkan moral bangsa sangat memperhatikan dekadensi moral yang terjadi perlu tanggung jawab bersama untuk bersama-sama memperbaikinya. Peran orang tua dan lembaga pendidikan sangat penting menjadi garda utama sebagai agen perubahan. Tanggung jawab mereka adalah *pertama*, perlunya kesadaran terhadap situasi yang terjadi. Yang *kedua* adalah pentingnya kesadaran moral untuk memahami dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.³³

b) Mengetahui Nilai Moral

Penting sekali pengetahuan tentang pentingnya moral dalam kehidupan seperti sikap saling menghargai, memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi penghormatan, disiplin, integritas, kebaikan, dan memiliki rasa empati. Dari pengetahuan tersebut penting juga untuk memahami bagaimana menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

c) Penentuan Perspektif

Kemampuan untuk memahami mengambil dari berbagai sudut pandang dari berbagai perspektif dengan cara melihat situasi,

³³Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 85-86.

memahami pola pikir, dari masalah yang ada. Sehingga bisa menemukan jalan keluar dari masalah tersebut. Hal ini merupakan persyaratan untuk penilai moral.

d) **Pemikiran Moral**

Sebuah pemahaman tentang konsep moral yang bisa di aplikasikan menjadi sebuah kebenaran. “bertindak mencapai kebaikan dengan cara terbaik, bertindak dengan membuat orang lain melakukan hal yang sama di bawah situasi yang serupa.”³⁴

e) **Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan merupakan langkah yang harus dilakukan oleh seseorang ketika telah memahami aspek-aspek nilai dalam kehidupan mantap terhadap tindakan yang telah dilakukan.

f) **Pengetahuan Pribadi**

Pengetahuan diri sendiri menjadi sangat penting untuk memahami pengembangan karakter. Karena dengan memahami diri sendiri kita akan mengetahui karakter dan fitrah kita, karena setiap manusia dilahirkan dengan fitrah suci yang nantinya akan membentuk karakter. Pengetahuan akan jati diri akan memberntuk kesadaran akan kekuatan dan kelemahan karakter individu.³⁵

Dari beberapa aspek diatas kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengembangan pribadi. Keseluruhan tersebut akan

³⁴Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 88.

³⁵Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 88-90.

membentuk kualitas dalam berfikir yang nantinya akan mengetahui pengetahuan moral yang berkontribusi terhadap cara berfikir.

2) Perasaan Moral

Sebuah perasaan empati dari seseorang terhadap realita yang ada. Manusia yang dilahirkan dengan fitrah akan mempunyai perasaan seperti sifat jujur, adil yang nantinya akan mengarahkan kita pada perilaku moral.

1) Hati nurani

Sebuah perasaan kebersalahan yang timbul dari hati nurani manusia akan membentuk sebuah kesadaran. Sebuah kesalahan yang telah dilakukan akan membisikan pada hati nurani manusia, hati nurani manusia selalu berada pada perasaan yang benar dan kebenaran.

2) Harga diri

Penghargaan terhadap diri sendiri yang akan membentuk sebuah gagasan atau pemikiran tentang arti sebuah kesadaran pentingnya memandang diri sendiri bukan sebagai orang lain. Kesadaran diri yang positif akan membentuk perilaku yang positif dan akan memperlakukan seseorang juga dengan positif dan sebaliknya ketika seseorang tidak memiliki harga diri akan sulit untuk menghargai orang lain.³⁶

³⁶Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 93.

3) Empati

Identifikasi yang keluar dari dalam hati yang paling dalam, empati adalah sebuah perasaan yang disertai tindakan. Perasaan empati berupa kemampuan seseorang yang keluar dari dirinya sendiri dan mencoba menjadi orang lain.

4) Mencintai Hal yang Baik

Sebuah bentuk karakter yang paling baik adalah ketika sifat yang benar akan tertarik pada hal yang baik pula. Ketika seseorang mencintai hal yang baik pasti akan mempunyai keinginan melakukan hal yang baik pula. Mereka mempunyai keinginan untuk bukan hanya sebatas pengetahuan saja. Hal ini harus dengan upaya-upaya seperti pendampingan dari orang tua, teman maupun dari orang tua.

5) Kendali Diri

Mengendalikan diri (*self control*) ialah sebuah usaha untuk mengendalikan, memahami, dan mengontrol perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Pengendalian diri sangat penting untuk mengatur perilaku seseorang agar terhindar dari hal-hal yang tercela.³⁷ Terutama emosi yang berlebihan yang menjadi alasan kendali diri untuk mengendalikan kebaikan moral.

³⁷Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 96.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan sikap selalu menerima yang termasuk esensi dari karakter seseorang.³⁸ Dengan kerendahan hati manusia akan terjauhkan dari sifat-sifat tercela (kerendahan hati merupakan pelindung dari perbuatan jahat).

Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik kendali dan kerendahan hati, kesemuanya merupakan bentuk sisi emosional diri moral manusia. Pengetahuan tentang diri masing-masing dan arti kebaikan bergabung menjadi satu dengan pengetahuan moral sehingga membentuk sebuah motivasi. Dari rentetan tersebut akan mengantarkan kita pada jembatan dari mengetahui akan menjadi melakukan hal yang baik.

3) Tindakan Moral

Tindakan merupakan *outcome* dari dua bagian karakter di atas. Jika seseorang memiliki kualitas moral, kecerdasan dan emosi yang baik maka dia akan melakukan yang ketahuinya dengan sadar dan benar.

1) Kompetensi

Kompetensi adalah sebuah keterampilan seseorang yang dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan secara terus menerus. Kompetensi moral dapat membantu mengubah penilaian dan perasaan menjadi sebuah tindakan moral tentunya dengan beberapa pengetahuan sebelumnya.

³⁸Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 97.

2) Keinginan

Ketika seseorang sudah mempunyai pengetahuan tentang arti moral maka akan mempunyai keinginan untuk melakukan. Untuk menjadi orang yang baik perlu tindakan yang membuktikan hal tersebut. Terkadang untuk menjadi orang yang baik harus bisa melewati dan menjadi emosi diperlukan keinginan berfikir melalui semua dimensi diperlukan kemampuan untuk menolak godaan, menentang, dan melawan membentengi dan berupaya pada dorongan moral.

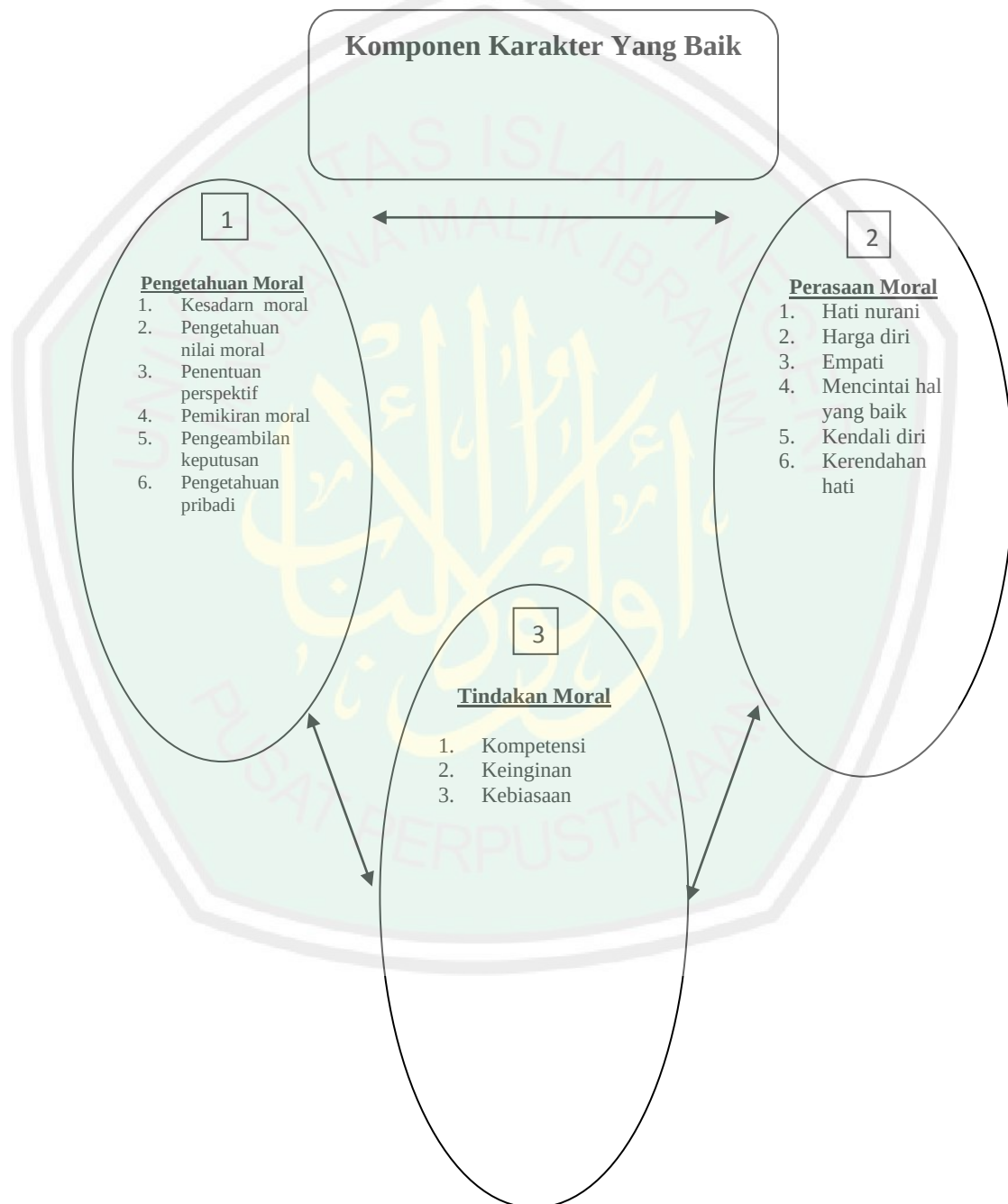
3) Kebiasaan

Dari rentetan di atas ketika sudah mempunyai pengetahuan dan keinginan tentang pentingnya moral maka langkah selanjutnya adalah melakukan dan membiasakan hal tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh William Bennet yang dikutip oleh Thomas Lickona “bertindak sebenarnya, dengan loyal, berani, baik, dan adil tanpa sama sekali tertekan oleh arah tindakan sebaliknya”.³⁹

Ketiga hal tersebut membentuk suatu tindakan, pendidikan moral harus banyak pembiasaan. Perlunya praktik-praktik seperti kejujuran, sikap yang ramah, dan melakukan hal yang adil. Sehingga akan membentuk kebiasaan yang bermanfaat baik untuk dirinya dan keluarganya. Urutan di atas akan membentuk suatu rangkaian yang saling berhubungan. Pengetahuan moral sebagai dasar akan mengantarkan

³⁹Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 99.

seorang anak pada insting atau perasaan moral sehingga tertanam jiwa pengetahuan tentang pentingnya pendidikan moral. Langkah selanjutnya adalah timbulnya tindakan moral sebagai aplikasi dari pengetahuan tersebut. Berikut diagram internalisasi Thomas Lickona:



2.1 Konsep Karakter Menurut Thomas Lickona

Anak panah yang menghubungkan antara karakter satu dengan karakter yang lain menunjukkan sifat saling berhubungan antara domain satu dengan domain yang lain. Pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral merupakan satu kesatuan dan saling melakukan penetrasi. Pengetahuan moral sebagai langkah pertama untuk memberikan pengetahuan kepada anak didik langkah selanjutnya ialah perasaan moral sebagai respon dan terakhir ialah tindakan moral sebagai implikasi dari proses pembentukan karakter. Ketiga proses tersebut akan membentuk suatu perilaku yang baik dengan dibuktikan dengan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Strategi Internalisasi

Adapun strategi dalam internalisasi ada empat sebagai berikut:

a. Strategi Tradisional

Ialah cara yang dilakukan dalam pembelajaran dengan memberikan pengetahuan tentang nilai yang baik dan buruk. Dalam pembelajaran dikelas guru hanya sebatas sebagai transfer of knowledge dengan menekankan pada aspek kognitif sehingga murid kurang mendapatkan pengetahuan perihal manfaat dari sebuah nilai.

b. Strategi Bebas

Cara yang dilakukan dengan memberitahukan arti sebuah nilai tanpa ada penekanan kepada peserta didik sehingga peserta didik diberi kebebasan memilih nilai. Oleh karena itu nilai yang baik

menurut seseorang belum tentu baik baik menurut orang lain atau kelompok lain.

c. Strategi Reflektif

Merupakan penggabungan pendekatan teoritik dan empirik dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi adanya kriteria dalam menganalisis adanya kasus empiric yang kemudian dikembalikan pada aksioma sebagai dasar deduksi.

d. Strategi Transinternal

Strategi yang dilakukan dengan cara transformasi, transaksi dan transinternalisasi kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik harus bisa melibatkan komunikasi lahir (jiwa) dan komunikasi batin (kepribadian) sehingga tercipta komunikasi yang akurat. Dalam hal strategi guru sebagai pusat informasi harus bisa memberikan ketauladanan dengan memberikan contoh nilai yang baik, sehingga siswa dapat merepon dan memberikan stimulus dari proses penanaman nilai tersebut.⁴⁰

Dari beberapa strategi penanaman nilai tersebut maka strategi transinternal merupakan strategi yang paling pas dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Hubungan dua arah yang melibatkan pendidik dan peserta didik serta pengawasan sehingga terwujud sebuah tujuan dari nilai tersebut.

⁴⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana MediaGuru, Jakarta: 2007), hlm, 24.

B. Nilai

a. Pengertian Nilai

Sementara itu, nilai secara etimologi adalah harga atau derajat, dalam bahasa Inggris berarti *Value* sedangkan dalam bahasa Arab Al-Qiyamah⁴¹. Menurut seorang ekonom nilai diartikan sebagai “harga” sebagai produk dan pelayanan bagi pembeli. Menurut seorang psikologi mengartikan nilai adalah suatu gejala perilaku yang ditimbulkan oleh gejala psikologi seperti, sikap, hasrat, motif dan keyakinan yang dilakukan oleh individu yang diwujudkan oleh tingkah laku yang unik. Sementara seorang antropologi mengartikan nilai sebagai “harga” yang menjadi ciri khas sebuah masyarakat seperti kebiasaan, keyakinan, hukum adat dan kebiasaan.⁴²

Sementara itu Muhammad Zain mengatakan nilai adalah sesuatu yang tidak tampak atau abstrak dimiliki oleh seseorang yang mempunyai sifat kebenaran dilakukan dengan bimbingan dan pengembangan. Nilai juga dapat diartikan sesuatu sikap yang berharga oleh suatu kelompok, sehingga nilai diartikan sebagai hal-hal yang baik yang mengarah pada tingkah laku kehidupan sehari-hari.⁴³

Kuperman mengatakan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam bertindak, ia mengatakan nilai adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial, dikarenakan dengan

⁴¹Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 1.

⁴²Rohmat Mulyana, *Megartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 8.

⁴³Muhaimin, *Nuansa Baru pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

berlandaskan norma-norma seseorang merasa tenang. Kluchkhon mengartikan nilai sebagai sesuatu yang tersurat atau tersirat yang menjadi ciri khas dari individu atau kelompok. Sementara itu Brameld menganggap bahwa nilai adalah sesuatu yang di inginkan. Nilai tidak hanya sekedar materi akan tetapi nilai juga berupa sebuah pemikiran yang memiliki nilai, kejujuran, keadilan dan kebenaran.

Sehubungan dengan di atas manusia sebagai makhluk beradab menurut aristoteles nilai dari manusia bukanlah terletak pada keseluruhan badan akan tetapi perwujudan dari tingkah laku manusia (pribadi) yang bermakna. Sebab pribadi yang baik yang akan menjadikan manusia menjadi bermakna.⁴⁴ Nilai adalah sebuah keyakinan yang menginspirasi sebuah kelompok untuk berperilaku.⁴⁵ Adapun dalam pendidikan islam nilai berupa pengembangan kepribadian untuk membentuk pribadi yang baik menjalankan ajaran islam, membangun fitrah dan kekuatan jiwa yang akan menjauhkan diri pada hal-hal yang negatif.⁴⁶

Dari beberapa peran di atas di atas dapat dipahami bahwasanya penilaian seseorang tergantung pada sudut pandang orang yang melihat, penilaian seseorang tergantung pada fakta dan fakta yang akan membentuk suatu nilai positif atau negatif. Dari sekian banyak nilai kesusilaanlah yang menjadi nilai terbaik, islam menganggap kesusilaan merupakan akhlak

⁴⁴Burhanudin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 32.

⁴⁵Muhaimin, *Nuasan Baru pendidikan Islam*, hlm. 148

⁴⁶Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: sebuah gagasan membangun pendidikan islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 15.

yang menjadi tolak ukur dari keimanan seseorang semakin orang berakhlak maka semakin tinggi keimanannya.⁴⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah bentuk yang tidak kasat mata (abstrak), perspektif dan berhubungan dengan keyakinan dan kehendak dan memberikan ruang pada akal fikiran, perasaan dan perilaku. Dengan demikian agar dapat memahami sebuah nilai harus dengan pemaknaan keyakinan, berupa tindakan, pola pikir dan sikap seseorang atau kelompok.

b. Unsur-unsur Nilai

Dalam kehidupan dapat dibagi menjadi dua:

a. Nilai Ilahiyah

Sebuah nilai yang diberikan oleh Tuhan kepada utusannya berupa iman, taqwa dan adil yang diabadikan dalam wahyu. Nilai ini tidak akan berubah meskipun zaman akan berubah secara konfigurasi nilai ilahiyah akan berubah akan tetapi secara intrinsik nilai ilahiyah akan berubah jika wahyu Tuhan mengalami kerusakan karena nilai ilahiyah bersumber dari al-Quran.

b. Nilai Insaniyah

Sebuah nilai yang menjadi tradisi dan turun menurun dalam anggota masyarakat dalam pandangan Islam semua nilai dapat diterima dan ditolak yang mana Islam dalam mengklasifikasi nilai menggunakan lima hal:

⁴⁷Moh Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Moder*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hlm.7.

- 1) Memelihara sebuah nilai atau norma yang sudah baik
- 2) Menghilangkan sebuah norma yang tidak baik
- 3) Menumbuhkan sebuah nilai baik yang belum ada
- 4) Sikap menerima, memilih dan mencerna sebuah nilai yang terkandung pada umumnya
- 5) Melakukan sebuah penyucian terhadap sebuah norma agar sesuai dengan norma-norma islam.⁴⁸

Dengan demikian sebuah nilai akan diterima oleh masyarakat ketika terdapat kesepakatan dan mengandung nilai ilahiyah yang akan menciptakan rasa empati.

C. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf dalam dalam prakteknya sudah ada sejak zaman nabi Muhammad saw akan tetapi penyebutannya masih belum ada. Para pengikut nabi Muhammad saw pada waktu itu disebut sahabat, orang yang tidak bertemu dengan beliau disebut *tabi'in* dan seterusnya *tabi' tabi'in*. istilah tasawuf pertama kali muncul pada abad II Hijriyah, pada masa Abu Hasyim Al-Kufy dengan meletakkan *as-Shufi* dibelakang namanya (W 250).⁴⁹ Akan tetapi pada masa sebelumnya sudah orang-orang yang *zuhud*, *wara*, *tawakkal* tetapi masih belum diberi nama taswuf meskipun dalam prakteknya sudah dilakukan.

⁴⁸Endang Saefuddin, *Agama dan Kebudayaan*, (Bina Ilmu, Surabaya: 2002), hlm 73.

⁴⁹Ain Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Semarang: LEMBKOTA, 2002), hlm. 11

Pengertian tasawuf dalam kalangan para tokoh banyak yang mengartikan baik secara etimologi maupun secara etimologi.

Pertama istilah tasawuf dikonotasikan dengan *ahlu suffah*⁵⁰ (الصفة) yang artinya ialah sekelompok orang pada masa Rasulullah saw yang tinggal di serambi-serambi masjid yang mengabdikan kehidupnya untuk beribadah kepada Allah swt.⁵¹

Kedua, kata tasawuf berasal kata *safa* (صفاء)⁵² yang artinya ialah bersih. Seorang sufi adalah orang yang hatinya bersih. Kata ini ditujukan kepada seorang sufi yang selalu menjaga hatinya untuk selalu dekat dengan Allah swt dengan selalu mendekatkan diri dengan cara shalat, puasa dan ibadah-ibadah yang lain.

Ketiga, tasawuf berasal dari kata *Shaff* (صف), kata ini dinisbatkan kepada orang yang selalu berada di shaf pertama shalat dan orang yang selalu berada di garda terdepan dalam peperangan.⁵³ Seorang sufi ialah orang yang rajin, tekun dan selalu shalat dibarisan pertama bersama Rasulullah saw. Ketika ada peperangan mereka totalitas dalam mengabdikan dirinya untuk Allah swt.

⁵⁰*Ahlu suffah* juga dinisbntkan kepada sahabat nabi yang hidup sederhana tinggal di masjid, tidur dan makan di masjid yang hanya memusatkan hidupnya untuk selalu beribadah kepada Allah swt. Seluruh hidupnya benar-benar mencari ridho Allah dan Nabi Muhammad dengan istiqomah mengikuti pengajian-pengajian nabi Muhammad. Mereka dipuji Allah dalam al-qur'an dalam surah al-Kahf ayat 28 sebagaimana firmanNya “*dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*”

⁵¹Risihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Seti, 2010), hlm. 143.

⁵²Fauzi Muhammad Abu Zaid, *Tasawuf dan ALiran Sufi* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2006), hlm. 13.

⁵³Muhammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 3.

Keempat, mereka yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *Saafi* (صوفي), yang artinya adalah kebijaksanaan.⁵⁴ Seorang sufi merupakan orang yang selalu bijaksana dalam berperilaku. Setiap pijakan dalam bersikap selalu barengi dengan cinta pada kebenaran dan kebijaksanaan.

Kelima, tasawuf berasal dari kata *Shuff* (صوف), artinya ialah bulu domba.⁵⁵ Kata ini dinisbatkan kepada kau sufi yang selalu hidup sederhana yang kesehariannya selalu menggunakan baju yang terbuat dari bulu domba mereka hidup terhindar dari kemewahan dan ke glamoran.

Keenam, kata tasawuf berasal dari kata *Saufanah* (صوفنة) yang merupakan buah-buahan kecil yang berbulu yang hidup di padang pasir.⁵⁶ Ini ditujukan kepada seorang sufi yang hidup dengan menggunakan baju yang berbulu seperti buah saufah.

Ketujuh tasawuf berasal dari kata *Shuf* (صوف), artinya bulu domba atau kain wol. Kata ini dinisbatkan kepada seseorang yang selalu menggunakan bulu domba atau kain wol dalam kehidupan sehari-hari, sikap kesederhanaan dan apa adanya sehingga mereka di katakana seorang sufi.

⁵⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Taswuf* (Bandung: CV Putra Setia), hlm. 144.

⁵⁵Muhammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf*.

⁵⁶Ain Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Semarang: LEMBKOTA, 2002), hlm. 11

Dari beberapa pengertian kata tasawuf tersebut yang paling banyak diakui ialah pengertian yang ke tujuh kata *Shuff* (صوف) yang artinya kain wol atau bulu domba.

Sementara tasawuf secara terminologi sangat variatif banyak ulama' sufi yang mengartikan tasawuf dengan berbeda-beda misalnya: Ibn Khaldun mendefinisikan bahwa tasawuf merupakan ilmu syari'at yang dengan bermula tekun beribadah, selalu mendekatakan diri kepada Allah swt, zuhud dengan menjauhkan diri pada hal keduniaan. Tasawuf bisa juga di artikan mengasingkan diri untuk dekat dengan Allah dengan cara berkhawat dan ibadah.

Syaik Islam zakariya al-Anshari mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas untuk memperbaiki akhlak, dan membina akhlak, mensucikan lahir batin untuk mencapai kebahagiaan.⁵⁷ Junayd al-Baghdadi, tasawuf adalah membersihkan diri dari apa-apa yang menjadi penghambat dekatnya kepada Allah swt, berusaha untuk menjadi hamba yang terbaik berbudi pekerti yang baik, menahan hawa nafsu, selalu menaburkan kasih sayang kepada sesama. Muhammad saw Ali al-Qassab mengatakan bahwa tasawuf adalah akhlak mulia,⁵⁸ seseorang yang bertasawuf memiliki budi pekerti yang baik setiap prilakunya selalu dihiasi oleh nilai-nilai ilahiyah yang mendorong timbulnya sikap kepatuhan kepada Allah swt.

⁵⁷ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997, hlm. 31.

⁵⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 146

Sedangkan, Syaikh Islam Zakariya al-Anshari mengartikan tasawuf sebagai ilmu tentang cara membersihkan, memperbaiki dan membina akhlak untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.⁵⁹ Abu al-Wafa' al-Ghamini at-Taftazani, pandangan seorang filosof tentang kehidupan untuk mengembangkan moralitas melalui latihan dengan menggunakan pendekatan *dzaug* (cita rasa) sehingga tercipta peleburan jiwa dan menciptakan kebahagiaan baginya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwasanya tasawuf merupakan sebuah ilmu untuk membersihkan hati mendekatkan diri kepada Allah swt menjadikan jiwa dan raganya bersih dan menjadikan akhlak sebagai jalannya sehingga tertanam jiwa ketenangan dengan menggunakan pendekatan *dzaug* sehingga tercipta peleburan rasa yang akan menciptakan kebahagiaan

2. Tujuan Ciri dan Manfaat Tasawuf

Tujuan tasawuf pada masa modern ini sangat penting sekali mengingat zaman yang semakin tidak mengenal ruang dan waktu. Pola kehidupan masyarakat yang terus berubah karena sesuatu *trend* yang mengakibatkan percepatan perubahan sosial manusia dipaksakan untuk mengikuti zaman yang terus mengalami perubahan yang pada gilirannya akan melahirkan kegelisahan dan kecemasan. Oleh karena itu penting sekali menerapkan tawasuf dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁹Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 31

Menurut Sayyid Nur bin Sayyid Ali yang dikutip oleh Badruddin tujuan dari tasawuf ialah:

- a. Menyelamatkan diri dari kesyirikan dan kebatilan
- b. Melepaskan diri dari penyakit hati seperti: Iri, dengki, hasud dll
- c. Menghiasi diri dari akhlak islami
- d. Mengapai derajat tertinggi sebagai hamba Allah swt.

Dari uraian di atas tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan uraian tersebut menempatkan manusia pada kesalehan dan kebahagiaann dunia dan kahirat.

Menurut Schimmel ada dua ciri khas ajaran tasawuf. *Pertama*, persinggahan dan tingkatan. Pada fase ini seorang sufi harus benar-benar menyesali segala kesalahannya (taubat) dan kembali dijalan Allah swt dengan hiasan-hiasan akhlakul karimah. *Kedua*, cinta dan peleburan kedunya merupakan hal yang harus di lakukan oleh seorang sufi. Cinta dengan segenap lahir dan batin sehingga akan mencapai puncak bersatunya dengan tuhan.

Adapun manfaat dari tasawuf adalah menghayati nilai-nilai ajaran islam (alqur'an dan al-hadits) dalam kehidupan mengantarkan pada penyatuan unsur ilahiyah dan unsur insaniyah sehingga dijauhkan dari

kesalahan dan akhlak tercela membentuk kesalahan individu yang diterima oleh Allah swt sebagai hamba yang terbaik.⁶⁰

3. Tipologi Tasawuf

Tasawuf dalam perjalanya terbagi menjadi dua, tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi keduanya merupakan sebuah cara pendekatan kepada Allah akan tetapi memiliki pendekatan dan ciri khas tersendiri menuju al haq.

Pertama, Tasawuf akhlaki merupakan sebuah pendekatan kepada Allah dengan menekankan pada etika dan akhlak yang sempurna.⁶¹ Sebagaimana hadis Rasulullah saw di bawah ini.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Ahmad Ibnu Hanbal).⁶²

Konsepsi akhlak dalam tasawuf merupakan bentuk perwujudan dari perilaku terpuji, bernilai, sebuah tindakan yang mulia yang di ridhoi oleh Allah swt, sebagai landasan untuk menuju ilahi robbi untuk mencapai kebahagiaan.

Kedua, Tasawuf Amali ialah sebuah konsep untuk mendekatkan diri kepada Allah swt yang konotasinya adalah *Thoriqoh*. Dalam ajaran thoriqoh tingkat kesufian seseorang bisa dibedakan antara satu dengan

⁶⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Rajawali Press, Jakarta: 2009), hlm, 295.

⁶¹Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Luhut* (Malang: UIN Malang Press 2010)

⁶²Imam Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Jilid II, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th), hlm. 381

yang lain ada yang mampu dengan sendirinya dan ada yang masih membutuhkan bimbingan kepada orang yang sudah berpengalaman (guru). Dalam tasawuf amali dikenal dengan mursyid (seorang guru yang akan membimbing murid-muridnya).

Ketiga, Tasawuf Falsafi merupakan perpaduan antara akal dan hati yang akan menghasilkan kerangka teoritis dan praktis dengan cara menyampaikan kerangka berfikirnya secara sistematis. Semisal ungkapan *wahdatul wujud, teori kosmologi, teori kenabian* dan lain-lain.

Namun pembagian tipologi di atas hanya sekedar teoritis. Antara ketiga saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Seorang sufi falsafi yang telah sampai kepada *kasyaf* membutuhkan latihan-latihan mengendalikan hawa nafsu dengan menjadikannya dzikir menggairahkan ruh untuk sampai kepada al-Ma'rifah. Ketika sudah sampai kepada *kasyaf* maka terbuka tabir sehingga seorang sufi dapat bermesraan dengan Allah swt (*al-Unsbillah*). Seorang sufi yang sudah sampai kepada Allah swt tidak ada ikatan kepemilikan ilmu tasawuf, karena sejatinya sufi adalah dia yang sudah merasakan nikmat bertemu dengan Allah swt, seorang sufi bisa menilai sufi apabila sama-sama menjadi sufi, hanya orang yang benar-benar bertaqwa kepada Allah ialah sufi yang sejati.

4. Ajaran-ajaran Dalam Tasawuf

Tasawuf mengajarkan arti kesederhanaan, keridho'an dan kesabaran. Ketika bicara tentang tasawuf maka hal yang paling banyak kita bicarakan

ialah *hablun minallah* sebagai urgensi dari pendekatan kita kepada Allah swt. Pendidikan dalam tasawuf mengantarkan kita pada sebuah proses kenikmatan spiritual dengan pendekatan-pendekatan kepada Allah swt.

a) Syari'at, Tarekat, Hakikat dan Makrifat

Secara umum syari'at, thariqat, hakikat dan makrifat merupakan hal sering kita bicarakan berbicara tentang tasawuf maka berhubungan dengan ketiga hal tersebut.

Syari'at mempunyai tiga bagian pengetahuan, tindakan dan keikhlasan. Syari'at sebagai sebuah jalan yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah yang mengantarkan manusia kepada hal-hal yang berhubungan dengan kewajiban dan larangan yang dalam dal ini termasuk hukum yang lima. Yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Syariat adalah sebuah bukti kepatuhan manusia kepada Allah swt yang diwujudkan dalam rukun islam meliputi: syahadat, shalat puasa, zakat dan haji.⁶³

Tarekat berasal dari bahasa arab yang artinya ialah sebuah jalan, keadaan dan aliran dalam garis tertentu yang menuntun manusia pada kesalehan.⁶⁴ Tariqat merupakan bukti kepatuhan kepada Allah swt dan nabi Muhammad saw yang dilanjutkan oleh sahabat dan tabi'in sampai kepada guru (mursyid) yang berjalan secara berantai sampai saat sekarang.

⁶³Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 42.

⁶⁴Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik*, hlm. 43.

Hakekat ialah sebuah kebenaran kebenaran yang dilalui oleh seorang sufi untuk dapat menemukan ma'rifatullah. Menurut Imam Ghazali hakikat tajalli ialah rahasia Allah swt yang berupa kilatan cahaya yang membuka seluruh rahasia-rahasia Allah swt, hakikat adalah buah dari jalan yang ditempuh oleh para suci.

Ma'rifat berasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *ma'rifah* yang meliputi pengalaman batin yang mendalam. Ma'rifat adalah salah satu tingkatan dalam tasawuf yang paling tinggi. Ma'rifat adalah pengetahuan tentang rahasia Allah menurut Nasution Ma'rifat ialah mengetahui Allah dari dekat. Seorang sufi ketika sudah sampai kepada tingkatan ma'rifat maka ia bisa melihat Allah dan merasakan kasih sayang Allah dengan sebesar-besarnya. Tokoh yang mengembangkan ma'rifat salah satunya adalah al-Ghazali, Dzun Nun al-Misri.⁶⁵

b) Takhalli, Tahalli dan Tajalli

Takhalli ialah membersihkan diri dari sifat tercela⁶⁶ yang bisa menjauhkan diri Allah swt seperti iri, dengki, hasud takabbur dan lain-lain. Akhlak tecela merupakan sifat yang menjadi penghambat kedekatan dengan Allah swt. Oleh karena itu perlunya penyadaran diri sehingga terhindar dari akhlak tercela. Kemaksiatan dapat di bagi menjadi dua *pertama*, adalah maksiat lahir yang biasa dilakukan oleh anggota badan seperti mencuri, berzina dan lain-lain. *Kedua* adalah sifat kemaksiatan hati seperti batin iri, dengki, hasud dan lainnya.

⁶⁵Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik KH Ja'far Sabran* (Jakarta:Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 45

⁶⁶Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 212

Tahalli adalah menghiasasi diri dari akhlak yang terpuji. Merupakan tahapan yang kedua setelah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.⁶⁷ Menghiasi diri dari sifat tercela dengan cara melaksanakan ketentuan syari'at islam seperti shalat, zakat, haji dan lain-lain. Al-Ghazali dalam kitabnya *Arba'ain fi Uludidin* yang dikutip oleh Abu Bakar Aceh ada beberapa sifat yang dapat menghiasi diri sifat tercela seperti: taubat, khauf, zuhud, tahan diri, sabar, berterima kasih kepada Allah, bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah, tawakal, ridho, ikhlas, mencintai Allah dengan sepenuh hati, mahabbah dan dzukrul maut.⁶⁸ Dari sifat tersebut manusia bisa menjadi dekat dengan Allah dan menjadi hamba yang terpuji.

Kata Tajalli berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla* artinya menyatakan diri.⁶⁹ Tajalli merupakan fase terakhir dalam tahapan menjadi seorang sufi yang ditandai dengan hilangnya hijab atau penghalang menuju Allah. Manusia yang sudah mencapai puncak tajalli dapat ditandai dengan hilangnya sifat *ke-basyariyyah-an* (kemanusiaan).⁷⁰

⁶⁷Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*

⁶⁸Bakar Aceh, *Pendidikan Sufi*, (Ramadhani: Semarang, 1985), hlm. 45

⁶⁹Dewan redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 5* (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1993), hlm. 4

⁷⁰Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 220.

D. Konsep Tasawuf Abu Hamid Muhammad al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali di lahirkan di Thus pada tahun 450 H atau 1058 M, kota yang terbesar kedua setelah Naisabur, Persia. Al-Ghazali meninggal pada hari Ahad 18 Desember 1111 M pada umur ke 53.⁷¹ al-Ghazali merupakan salah satu pemikir yang sangat handal pada saat itu ia di anugerahi (*Hujjatul Islam*) bukti kebenaran Islam dan (*Addain Zain*) perhiasan agama.⁷² Al-Ghazali dilahirkan dari seorang ayah yang bekerja sebagai pemintal woll beliau merupakan seorang sufi yang saleh. Sebelum ayahnya meninggal beliau menitipkan al-Ghazali dan saudaranya kepada seorang sufi pula untuk dibimbing dalam menjalani kehidupan yang sempurna.⁷³

Al-Ghazali hidup pada masa dinasti Abbasiyah yang pengaruhnya sangat luar biasa sekali beliau termasuk pemikir yang termasyur yang karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa latin termasuk juga ilmuwan pada saat itu al-Kindi dan Ibnu Sina⁷⁴ al-Ghazali yang bermahzab sunni⁷⁵. Al-Ghazali pada waktu kecil belajar ilmu fiqih kepada Syekh Muhammad ar-Rasasikani dan Imam abi Nasr al-Ismail di negeri Jurjan. Kemudian al-Ghazali pergi ke Naisabur belajar kepada Imam al-Haramain dari hasil belajar tersebut al-Ghazali menguasai beberapa ilmu pokok setelah itu al-

⁷¹A Khudori Soleh, *Filsafat Islam* (Jogjakarta,:Ar-ruz Media, 2016), hlm. 109.

⁷²Ilyas Supena, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 118

⁷³Armai Arif, *Sejarah Petumbuhan dan perkembangan Lembaga Pnedidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa dan UIN Jakarta Press, 2004), hlm. 234.

⁷⁴Hasan Laggulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, *Cetakan ke-5* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 3003), hlm. 123.

⁷⁵Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 162

Ghazali berkunjung ke menteri Nizam al-Mulk dari pemeritahan dinasti Saljuk. Beliau disambut sangat luar biasa pada waku itu ia dipertemukan dengan beberapa ulama' dan ilmunan. Dari pertemuan tersebut al-Ghazali mendapatkan pengakuan yang sangat luar biasa atas ketinggian ilmunya. Al-Ghazali merupakan filosof yang ahli sufi yang sangat memuliakan akal beliau mengatakan dalam kitabnya *Faishal al-Tafriqah baina al-Haq wa al-Zindiqah Qisthas al-Muataqim*, akal lebih utama dari indera karena akal memiliki objek kajian yang lebih luas dari pada indera⁷⁶. Al-Ghazali merupakan filosof yang sangat cerdas yang mampu berdebat diluar kemampuan nalar akal bahkan Imam al-Juwaini memberikan gelar (*Bahrin Mughriq*) laut dalam yang menenggelamkan.⁷⁷ Di umur yang ke-34 tahun akhirnya menteri Nizam al-Mulk melantik Al-Ghazali sebagai Guru Besar (Profesor) diperguruan tinggi Nizamiah yang berada di kota Bahgdad kemudian ia mengajar, ditengah kesibukan sebagai pendidik dan Guru besar beliau tetap aktif menulis dan mencurahkan ilmunya dalam bentuk karya-karya seperti: *Al-Basith, Al-Wasith, Khulasah, Ilmu Fiqih, Al-Munqit fi Ilm Al-Jadal, Malhhadz wa al-Ghayat, fi Fan al-Khalaf*.⁷⁸

⁷⁶Imam al-Ghazali, *Faishal al-Tafriqah baina al-Haq wa al-Zindiqah Qisthas al-Muttaqim*, cetakan ke-1 (Surabaya: Pustaka Progressif, 2003), hlm. 3.

⁷⁷Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Cetakan ke-3 (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 82.

⁷⁸Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendiikan Islam*, cet ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 88.

2. Perjalanan Intelektual dan Spritual Al-Ghazali

Al-Ghazali memulai perjalanan sufismenya dengan belajar kepada al-Juwaini seorang ulama' yang ahli fikih dan kalam ada waktu itu. Al-Ghazali dengan kecerdasannya sudah mulai mengarang buku yaitu *al-mankhul fi ilm al-ushul* yang didalamnya membahas tentang metodologi dan teori hukum. Perjalanan filosofi al-Ghazali dimulai pada saat itu al-Juwaini yang merupakan seorang teolog bukan filsuf maka ia melakukan pengajaran filsafat lewal ilmu kalam. Bukan hanya filsafat al-Juwaini juga menanamkan logika dan dan filsafat alam.⁷⁹ Dari konsep itulah al-Ghazali merumuskan pola pemikiran baru dalam ilmu kalam dengan memasukkan argumen silogisme para filsuf.⁸⁰

Meskipun sudah membuat pola baru al-Ghazali belum puas terhadap apa yang dipelajari yang di dapat dari gurunya. Ia semakin memperdalam terhadap filsafatnya. Pada saat yang sama al-Ghazali juga tetap memperdalam tasawufnya dan ilmu-ilmu yang lain seperti kalam dan fiqih puncaknya ketika ia berkenalan dengan Nizam al-Mulk al-Ghazali mendalami empat golongan yang mengakibatkan ia mengalami krisis intelektual: *mutakallimun, falasifah, ta'limiyun, dan sufi*. Al-Ghazali pada

⁷⁹Osman Bakar, *Clasificationt of Knowledge in Islam* Terjemahan Peruwanto dengan judul, *Hirarki Ilmu* cet.1 (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 157.

⁸⁰Ibnu Khaldun dan Maimodines memuji al-Ghazali sebagai filosof yang riligius serta memperkenalkan metodenya.

saat itu benar-benar mengalami krisis *epistimologi* yakni sebuah kegelisahan yang dirasakan tentang konsep berfikir antara akal dan intuisi intelektual.⁸¹

Al-Ghazali mudah telah dibingungkan oleh kehandalan akal sebagaimana filosof dan mutakallimun dan kehandalan supranatural. Seperti keraguan al-Ghazali terhadap *hissiyat* (indrawi) dan data rasional dari kebenaran-kebenaran yang *selfident* atau dengan pembuktian sendiri. Al-Ghazali terbebas dari semua itu bukan melalui akal akan tetapi dengan cahaya (*nur*) tuhan yang memasuki jiwanya. Al-Ghazali membenarkan akal fikirannya dengan kebenaran yang bersifat *dzurriyat*⁸² akan tetapi al-Ghazali membenarkan intuisi dengan kebenaran yang superior. Al-Ghazali menyimpulkan bahwasanya keempat golongan tersebut adalah golongan pencari kebenaran.

Puncak kegelisahan al-Ghazali pada saat masih tinggal di Naisabur, ketika ia melakukan studi komparasi terhadap semua kelompok tersebut yakni dengan memanfaatkan kesempatan dan kemungkinan untuk mencari sebuah jalan yang paling benar dengan cara “mendeteksi” meskipun pada akhirnya ia lebih cenderung kepada jalan “sufisme” yakni sebuah jalan yang ditempuh dengan keyakinan dan kebenaran yang lebih tinggi. Perjalanan al-

⁸¹Sebuah keterangan didalam “*Al-Qawl Fi Asnaf at-Talibin*” (penjelasan tentang kelompok-kelompok pencari kebenaran) dalam Al-Munqidz....., hlm.33-35.

⁸²Al-Ghazali termasuk filosof yang ahli tasawuf yang memuji akal, ia mengatakan bahwa akal lebih utama dibandingkan indra. Akal berada pada jalan yang benar mana kala pemiliknya berada pada jalan yang benar. Ia mengutip apa yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib” *kenalilah kebenaran atas apa yang di ucapkan bukan atas dasar orang yang mengucapkan*”

Pandangan al-Ghazali terhadap akal ialah “akal pada saat yang sama akan anik turun ke bumi dan bahkan dibumi yang paling dalam dan akal bisa bergerak ke arasy” keterangan di dalam “*Misykat al-Anwar*”. Terjemahan “*Faishal al-Tafriqah Baina al-Haq wa al-Zindiqah*”,(Surabaya: Pustaka Progresif, 2003) cetakan ke-1, hlm. 4.

Ghazali pada saat mengalami skeptis berada pada tingkat *'ilm-al-Yaqin* pasca skeptis setelah menerima cahaya di dalam qalbhunya maka ia berada pada tingkat *'ayn-al-Yaqin*. Akan tetapi kepastian tersebut tidak mengahiri perjalanan spritual dan intelektualnya. Perjalanannya sufinya semakin ia tingkatkan dengan melakukan praktik-praktik spritual meskipun tanpa memperoleh pengalaman baru *zauqi (furational exsperience)*.⁸³

Al-Ghazali menyadari bahwa jalan tasawuf merupakan jalan yang paling benar. Ia mengatakan bahwa "*sufi*" adalah sebuah rasa yang datangnya dari hati bukan sekedar kata-kata, ada perbedaan besar antara pengetahuan teoritis terhadap pengalaman yang telah ia rasakan. Jalan sufi merupakan jalan untuk mencapai kenikmatan hidup. Menurut al-Ghazali seorang yang menempuh jalan sufi harus meninggalkan segala bentuk penyakit hati seperti: sombong, takabbur, iri, dengki dan hasud. Sufi menurutnya menjadikan kefakiran sebagai hiasan, sikap sabar menjadi prilakunya, ridha mencerminkan ketaatan dan tawakkal sebagai prilakunya.⁸⁴ Hal tersebut merefleksikan dirinya selama kurang lebih enam bulan ia merasakan terombang-ambing oleh kebutuhan antara duniawi dan ukhrawi, inilah keadaan krisis spritual yang kedua yang dirasakan oleh al-Ghazali.

⁸³Al-Ghazali mengatakan bahwa ia belajar terhadap sufi-sufi sebelumnya seperti al-Muhasibi (w.837), al-Junayd (854), al-Bustami (875). Al-Ghazali juga mengatakan bahwa sejak masih kecil ia merasakan skeptis sehingga ia terdorong untuk tetap mencari ilmu pengetahuan, meskipun pada saat itu ia tidak bisa lepas oleh taqlid yang telah ia pelajari dari gurunya. Akan tetapi dengan jiwa keingintahuannya yang tinggi ia tetap mencari sebuah keyakinan yang menganggapnya sebuah jalan yang paling benar. Sebuah keterangan didalam "*Al-Qawl Fi Asnaf at-Talibin*" (penjelasan tentang kelompok-kelompok pencari kebenaran) dalam Al-Munqidz....., hlm.70.

⁸⁴Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudhath al-Thalibin wa 'Umdah al-salikin Minhaj al-'Arifin* (terjemahan), cet ke-2 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm.27

Krisis yang dirasakan oleh al-Ghazali yang kedua lebih serius dan merupakan puncak dari kegelisahannya, sebuah keputusan yang bertentangan dengan sebelumnya. Krisis yang dialami oleh al-Ghazali mempengaruhi emosional dan fisiknya yang membuatnya menjadi lumpuh berhenti dari aktivitas sebelumnya yakni sebagai seorang dosen di Universitas. Dengan keadaan yang sangat memprihatinkan dan bahkan tidak ada dokter yang mampu mengobatinya, akan tetapi al-Ghazali tetap yakin dengan kuasa tuhan sakit yang dideritanya akan diangkat oleh-Nya. Pada tahun 1095 al-Ghazali meninggalkan Bagdad dengan dalih ingin menunaikan haji. Akan tetapi pada saat itu hanya sebatas kepura-puraan al-Ghazali untuk meninggalkan semua aktivitasnya sebagai seorang dosen, ahli ilmu hukum, dan teolog. Al-Ghazali memilih fokus terhadap pilihannya sebagai seorang sufi yang benar-benar ingin mengabdikan kepada Allah swt, melepaskan pangkat dan jabatannya dan lebih memilih hidup miskin agar bisa mengabdikan kepada Allah hidup sebagai seorang sufi yang zuhud.

Periode selanjutnya ketika al-Ghazali pindah ke Syiria ia gunakan untuk “berkontemplasi” disamping itu al-Ghazali juga menyusun bagian dari kitab *Ihya' Ulumuddin* serta menyelesaikan *Risalah Al-Qudsiyah*.⁸⁵ Pada tahun 1097 al-Ghazali kembali ke Bagdad namun pada tahun 1099 al-Ghazali kembali ke kota asalnya yakni Thus dengan alasan karena terganggu dan tidak bisa fokus. Para peneliti yang terdiri dari sarjana modern tidak berani memastikan kapan secara pasti al-Ghazali menyelesaikan naskah

⁸⁵Di bagian potongan naskah *ihya'* mengatakan bahwa “ia menyelesaikan “*Risalah al-qudsiyah*” karena permintaan warga, OsmanBakar, Classification...., hlm. 177.

Ihya' Ulumuddin yang 4 jilid. Akan tetapi pada tahun 1106 ia telah menyelesaikan karyanya sebanyak lima diantaranya: *Jawahir Al-Qur'an* dan *Kimiya' Al-Sa'adah*.⁸⁶

Pendapat tentang al-Ghazali tentang kehidupannya banyak sekali menuai perdebatan. Terutama ketika al-Ghazali muda yang memutuskan meninggalkan jabatannya sebagai guru besar. Menurut Peter Jabre motivasi al-Ghazali meninggalkan puncak karirnya dikarenakan ketakutanya terhadap kaum Batiniyah yang ingin melakukan pembunuhan terhadap ulama', tokoh, dan penguasa pada saat itu dikarenakan karya al-Ghazali yang menghantam akidah golongan tertentu. Akan tetapi pendapat pakar tersebut hanya sebatas spekulasi dikarenakan dari pengakuan al-Ghazali ia meninggalkan Bagdad dikarenakan faktor psikologi ia ingin lebih memilih tenang dengan jalan spritual yang sangat unik yang mengantarkannya pada titik keberhasilan perjalanan. Dalam kitab *al-Munqiz*, al-Ghazali mengatakan bahwa lika-liku perjalanannya merupakan salah satu cara yang akan megantakannya terhadap tasawuf. Sebagaimana pendapat McCarthy yang mendukung terhadap pendapat al-Ghazali bahwa tasawuf merupakan metode terbaik dalam mencari kebenaran.⁸⁷

Ketika al-Ghazali berada dipuncak realisasi spritualnya maka ia sadar akan dekadensi moral dan religius pada waktu itu sehingga ia kembali ke

⁸⁶Naskah *Ihya' Ulumuddin* yang terakhir ialah berbentuk bahasa persia. Osman Bakar memprediksi bahwa kemungkinan besar kitab *Ihya' Ulumuddin* di selesaikan di Thus sebelum tahun 499/1106. Osman Bakar, hlm. 164.

⁸⁷Osman Bakar, lassification...., hlm. 163.

masyarakat dan mendirikan madrasah di akhir hidupnya ia gunakan untuk mengkaji ilmu-ilmu, belajar, mengajar, memberi pencerahan spritual serta *Khanaqah* untuk para sufi. Permintaan untuk kembali ke masyarakat juga datang dari wazir bani saljuk yaitu Fakhr al-Mulk.

3. Karya-karya al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan ulama' dan filosof yang produktif dalam berkarya sampai saat ini karya beliau masih belum diketahui secara pasti. Al-Faqih Muhammad Ibnul hasan Ibnu 'Abdullah Al-Husaini al-Waithi di dalam kitabnya yang berjudul *Ath-Thabanul 'Aliyyah Fii Manaqibisy Syafi'iyyah*, menyebutkan bahwa Imam al-Ghazali mempunyai karya sebanyak Sembilan puluh delapan karya.⁸⁸

Dijelaskan di dalam pengantar ringkasan *Ihya' Ulumuddin Thabaqaatusy Syafi'iyyah* menyebutkan bahwa al-Ghazali mempunyai karya sebanyak lima puluh delapan. *Thasy Khubrizadah* menyebutkan bahwa karya tulis al-Ghazali sebanyak delapan puluh buah.⁸⁹ Dari beberapa pendapat tersebut bisa dipahami bahwa al-Ghazali merupakan ulama' yang sangat produktif dalam berkarya (menulis) dari beberapa literatur pendapat penulis berbeda-beda dalam menulis karya tulis beliau. Doktor Abdurrahman Badawi di dalam bukunya *Mu'allafaatul Ghazali* telah melakukan penelitian terhadap karya-karya beliau yang ternyata jumlahnya sebesar 457 karya,

⁸⁸ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru ALgensindo, 2014), hlm. 4-5.

⁸⁹ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*

karya yang sangat fenomenal di dalam pemikir-pemikir ulung di zaman dulu.

Di antara karya-karya beliau yang terbesar ialah:

- a. *Ihya' Ulumuddin* (membahas ilmu-ilmu agama)
- b. *Tahafut Al-Falasifah* (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama)
- c. *Al-Ajwibat al-Ghazaliyah wa al-Ghazaliyah wa al-Mas'alat al-Ukhwariyah al-Durrat al-Fakhirah fi Kasyfi Ukumi al-Akhirah Risalah al-Ladunniyah* (menuju labuhan akhirat, mengungkap problematika keberagama ummat.
- d. *Faishal al-Tafriqah Baina al-Haq wa al-Zindiqah Qishah al-Mustaqim* (meretas jalan kebenaran)
- e. *Raudhath al-Thalibin wa 'Umdah al-salikin Minhaj al-'Arifin* (Mihrab Kaum 'Arifin).
- f. *Jawahir al-Qur'an* (rahasia yang terkandung dalam al-qur'an)
- g. *Mizan al-Amal* (tentang falsafah keagamaan)

4. Tasawuf dalam Pandangan Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan filosof yang ahli tasawuf sehingga dijuluki (*failasuf al-mutashawwifin*)⁹⁰ yang sangat terbesar dikalangan ummat islam karya-karyanya mencakup semua aspek ilmu. Dua corak ilmu yang terpadu dalam diri al-Ghazali mempengaruhi formulasi komponen-

⁹⁰Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm. 99

komponen dalam setiap pijakan pemikirannya. Terutama pemikiran dalam hal tasawuf.

Tasawuf menurut al-Ghazali adalah meluruhkan jiwa dalam *ubudiyah* (pengabdian) serta menggantungkan hati kepada *al-rubuhiah* (dzat ketuhanan).⁹¹ Al-Ghazali juga mengantarkan dalam kitabnya *Al-Ajwibat al-Ghazaliyah Wa al-Mas'alat al-Ukhrawiyah* bahwa tasawuf ialah mengawasi hati, mensucikan batin dan lahir dari dosa dengan cara bermujahadah dan riyadlah.⁹² Kesenambungan pembersihan jiwa dari segala kotoran, membuat hatinya selalu ingin bersama Allah swt. Sebagaimana firman Allah Swt:

كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

Artinya: “Hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, serta menjadi saksi secara adil.” (QS. Al-Maidah : 8)

Itulah hak Allah atas jiwa dan hal itu tidak akan terwujud kecuali melalui tasawuf. Tasawuf ialah bersungguh-sungguh menjalankan perintahnya dan menjadikannya sebagai cara untuk mendekatkan dirinya kepada-Nya atau bisa dikatakan menolak kebatilan yang menjadikannya jauh dari Allah swt. Menurut Shal Ibn Abdullah al-Tustari, “seseorang yang telah membersihkan jiwanya dari dosa dan diisi dengan ibadah maka baginya tidak ada perbedaan antara emas dan besi. Sesungguhnya dalam

⁹¹Imam Abu Hamid Al-Ghazali, hlm. 28

⁹²Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Ajwibat al-Ghazaliyah Wa al-Mas'alat al-Ukhrawiyah* (terjemahan), cetakan ke-2 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, hlm. 217.

jiwa manusia terdapat hakikat yang bisa mengantarkan pada kekuasaan Allah. Manusia di hadapan Allah sama akan tetapi yang menjadi hirarki kekuasaan-Nya adalah tawakal kepada-Nya.

Orang yang bertasawuf (Sufi) menurut al-Ghazali ialah menjadikan kefakiran sebagai hiasan, sabar sebagai prilaku dan ridha sebagai sikap batin dan harus diliputi rasa tawakal kepada Allah swt.⁹³ Dunia adalah musuh Allah swt musuh bagi kekasih-kekasihnya dan musuh bagi musuh bagi musuh-musuhnya.⁹⁴ Seorang sufi mempunyai sifat zuhud terhadap dunia dan wara' dari segala tuntutan nafsunya dan sedikitpun tidak boleh mencintai dunia.

Tasawuf dalam pandangan al-Ghazali merupakan sikap kesederhanaan yang di dalamnya terdapat sikap ketaatan, kepatuhan dan rasa syukur terhadap apa yang sudah menjadi bagiannya. Sehingga di dalam hatinya terdapat rasa rindu (*Syauq*) untuk selalu merasakan ingin bermesraan dengan Allah (*al-Uns bi Allah*). Karena kaum sufi berkata “Hakikat dekat dengan Allah adalah hilangnya perasaan Sesuatu (selain) Allah dari hati, dan adanya perasaan tenang karena selalu dekat dengan-Nya”.⁹⁵ kedekatan dengan Allah swt puncak tertinggi untuk kaum sufi sehingga lupa akan segala hal yang menjadi tabir untuk dekat dengannya.

⁹³Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudhath al-Thalibin wa 'Umdah al-salikin Minhaj al-Arifin* (terjemahan), cet ke-2 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm.27.

⁹⁴Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 334.

⁹⁵Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudhath al-Thalibin wa 'Umdah al-salikin Minhaj al-Arifin* (terjemahan), hlm.27.

5. Corak Sufisme al-Ghazali

Pengertian tasawuf dari masa kemasa mengalami perubahan mengikuti perubahan zaman akan tetapi esensi dari tasawuf masih tetap. Ibnu Taimiyah mengartikan tasawuf sebagai aturan yang mengantarkan sehingga menjadi kekasih Allah swt. Hamka mengartikan tasawuf dari apa yang di artikan oleh Ibn Arabi bahwa tasawuf merupakan berpindahnya suatu keadaan dari keadaan yang lain, hijrahnya dari alam kebendaan menjadi alam kerohanian.⁹⁶ Sementara itu Simuh mengartikan tasawuf seperti apa yang ditulis A.S Horby “*The teaching of believe that knowledge of real truth and of God may be obtained through meditation or spiritual insight, independently of the mind and senses*”. Yakni, sebuah ajaran atau kepercayaan tentang hakikat tuhan yang bisa didapatkan melalui meditasi. Simuh juga memberikan kategori terkait tasawuf seperti: kasyaf (*illumination*) dan fana (*ecstasy*).⁹⁷

Kemunculan asal usul tasawuf diduga banyak dipengaruhi oleh berbagai dimensi seperti (1) Nahsrani; ialah sebuah pendapat yang mengatakan bahwa sifat dalam tasawuf fakir adalah ajaran kitab injil (2) Hindu-Budha: ajaran tasawuf dan agama Hindu-Budha sama-sama memiliki kesamaan yakni pengawasan diri, konsentrasi, terhadap hawa nafsu dan paham *fana* dalam tasawuf sama dengan nirwana dalam agama Budha (3) Yunani: kedikdayaan yunani yang mengakibatkan banyak buku

⁹⁶Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), hlm. 88.

⁹⁷Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, hlm. 12.

yang terjemahkan kedalam bahasa arab seperti filsafat mistik pythagoras.

(4) Persia: terdapat kemiripan antara *zuhud* tasawuf dengan zuhud agama *Manu* dan *Mazdaq* serta hakikat nabi Muhammad saw menyerupai paham Harmuz dalam agam Zarathustra.⁹⁸

Dari pendapat tersebut melihat dari ajaran tasawuf seperti: *kauf*, *raja'*, *zuhud*, *tawakkal*, *ridha*, *mahabbah*, *ma'rifah* dan lainnya. Ajaran-ajaran tersebut sudah dilakukan bahkan sejak zaman nabi Muhammad saw dan para sahabat tanpa bersentuhan dengan unsur-unsur di atas.

Menurut H. Nuruzzaman Shiddiqi munculnya tasawuf merupakan sebuah opsi terhadap pihak penguasa yang hidup dalam keglamoran sementara rakyatnya dijeratkan oleh kebijakan-kebijakan tidak adil, sehingga ia lari ke bukit-bukit hidup dalam kesederhanaan dengan menyibukkan diri untuk beribadah.⁹⁹ Sementara menurut Philip K Hitti yang dikutip oleh Zainal Abidin bahwasanya:

"Sufisme during and after the second islamic century developed into a syncretic movement, absorbing many elements from Christianity, Neoplatonism, gnosticism and Budish, and passing through mystical, theosophical and pantheistic stage".¹⁰⁰

Hal tersebut juga diakui oleh M. Muta'fa dalam bukunya *Hayatur Ruhayat Fi al-Islam* dengan menyatakan bahwa sufisme adalah campur aduk antara paham Kristen dan Yunani (*Neo Platonisme* dan *Gnostisme*), Hindu (*Brahma* dan *Budha*), persi (*Manuism* dan *Zarathuraism*). Dengan

⁹⁸M Jamil, *Cakrawala Tasawuf* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 18-24

⁹⁹H. Nouruzzaman Shiddiq, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. cet ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Bintang, 1996).

¹⁰⁰H. Nouruzzaman Shiddiq, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*.

berbagai disiplin ilmu yang di kuasai oleh al-Ghazali seperti ilmu kalam, teologi dan filsafat maka ia bisa dikatakan ia memadukan anara islam, neo-platonis, sufi dan dan kristen. Nampak ketika al-Ghazali berupaya untuk menyatukan unsur tersebut dan juga dibarengi oleh kondisi sosial-politik pada saat itu al-Ghazali mengalami sakit yang sangat parah (*mental deadlock*) yang memaksakan dirinya menarik diri dari khalayak ramai dan menentukan untuk *ber-uzlah*.

Jawaban al-Ghazali ialah sebagai berikut:

*“Maka aku meninggalkan Bagdad dengan semua harta benda yang sudah habis kubagi-bagikan. Aku sisihkan sekedar bekal untuk biaya anak dan perjalanan. Ketika aku sampai di Syam maka tidak ada kegiatanku kecuali ber-uzlah, bermujahada, riadhah dan ber-khalwah kepada Allah swt. Untuk membersihkan jiwa, batin agar mudah mengingat Allah swt. Aku ber I’tikaf didalam masjid, sebagaimana tentang pengetahuan yang telah telah aku peroleh. Ketika aku di Syam ke Bayt al-Maqdis aku lakukan hal yang sama, pada akhirnya aku rindu tanah suci, rindu ziarah Rasulullah saw dan Makkah Madinah”.*¹⁰¹

Dari pengembaraan yang telah dilakukan oleh al-Ghazali ketika ia melaksanakan ibadah haji ke Mekkah kurang lebih selama sepuluh tahun, ia merasakan kenikmatan yang sangat luar biasa yang ia terima langsung dari Alhh swt yakni “..... Tersingkapnya bagiku selama ber-khalwah rahasia-rahasia atau pengetahuan yang tidak terhitung banyaknya...”¹⁰²

ada dua faktor yan menjadi alasan al-Ghazali memilih jalan sufi alasan *pertama*, sufisme mempunyai dua aspek esensial yaitu teori dan praktek (teori dan amal) contoh seorang sufi bukan hanya sebatas mengetahui dan

¹⁰¹Al-Ghazali, Abu Hamid ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi al Syafi’I, 1416/1996. Al-Munqidz Minal-Dhalal dalam Mamu’ah Rasail al-Imam al-Ghazali di samping. Cet. 1. (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 540.

¹⁰²Al-Ghazali, Abu Hamid ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi al Syafi’I, hlm. 554

mengerti tentang arti sebuah zuhud akan tetapi pelaksanaanya dalam kehidupannya sehari-hari. Alasan *kedua*, hanya dengan jalan sufi akan memperoleh pengetahuan yang langsung dari Allah swt.

Konsep yang tawarkan oleh al-Ghazali ialah sebuah konsep baru yang memadukan antara syari'ah dan hakikat dengan corak akhlaqi hal itu yang membuat ketertarikan terhadap tasawuf yang membuatnya memperoleh pencerahan dan ketenangan hati. Konsep tersebut merupakan sebuah konsep baru dalam perkembangan dunia tasawuf jika sebelumnya ada Hasan Basri dengan konsep (*khauf*), Robi'atul Adawiyah dengan konsep (*hub al-ila*), serta Abu Yazid al-Bustami dengan konsep (*fana'*) dan al-Hallaj dengan konsep (*al-Hulul*). Kemudian berkembang menjadi tasawuf falsafi dengan tokohnya Ibn Arabi (*wahdatul wujud*), Ibn Sabi'in (*ittihad*) dan ibn Farid (*cinta fana' wahdat al-shuhud*). Konsep diatas lebih menitikberatkan pada hakikat yang seolah-olah mengesampingkan syari'at. Akan tetapi al-Ghazali hadir menawarkan sebuah konsep baru dalam tasawuf yang berhasil memadukan antara ilmu kalam, fiqh dan tasawuf. Peranan al-Ghazali dalam perkembangan tasawuf pada abad ke lima Hiriyyah memberikan sumbangsih yang sangat penting sebuah tawaran dan konsep baru yang berbeda dengan konsep sebelumnya yakni banyak dari sufi sebelumnya yang seolah-olah meninggalkan syari'at.

Al-Ghazali membuat pola baru yaitu singkretisasi antara syari'ah dan hakikat. Syari'at sebagai jalan menuju haqiqat yang bersifat lahir

(kulit). Sedangkan hakikat merupakan sebuah pengalaman batin seorang sufi yang berifat batin (isi atau pengalaman seorang sufi).

Al-Ghazali¹⁰³ mengatakan bahwa:

لَا وُصُولَ إِلَى هَايَتِهَا إِلَّا بَعْدَ إِحْكَامِ بَدَائَتِهَا

Maksudnya: artinya tidak akan pernah sampai (seorang hamba) kepada haqiqat kecuali telah melalui tingkat yang pertama (syari'at).

Al-Ghazali¹⁰⁴ juga mengatakan:

وَلَا عُبُورَ إِلَى بَاطِنِهَا إِلَّا بَعْدَ الْوُقُوفِ عَلَى ظَاهِرِهَا

Maksudnya: tidak akan pernah sampai kepada batinnya, kecuali setelah ia menyempurnakan lahirnya (syari'at)

Sementara itu al-Ghazali juga membagi tahapan atau katagori dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* berhubungan dengan aspek *Syari'at*, *Haqiqat* dan *Akhlak*. kitab yang terdiri dari empat jilid tersebut. Jilid pertama dan kedua yang membahas tentang syari'ah yakni kewajiban dalam agama beserta pokok-pokonya. Sedangkan jilid ketiga membahas tentang tariqah dan ma'rifah. Dan Jilid yang terakhir keempat membahas tentang akhlak.

¹⁰³Muhammad Nawawi al-Jawi, *Maraqī al-'Ubudiyyat Syarh 'ala Matan Bidayah al-Hidayah li Hujjah al-Islam Abi Hamid al-Ghazali* (Semarang: Pustaka al-'Alawiyat, t.th), hlm. 5

¹⁰⁴Muhammad Nawawi al-Jawi, *Maraqī al-'Ubudiyyat Syarh 'ala Matan Bidayah al-Hidayah li Hujjah al-Islam Abi Hamid al-Ghazali*.

Sistem pembahasan yang menggambarkan pokok-pokok pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menggambarkan kecerdasan al-Ghazali mengkompromikan teologi, fiqh dan tasawuf yang sebelumnya saling bertentangan. Syari'at sebagai langkah awal menuju tasawuf, seorang sufi tidak akan kehilangan pijakan apabila memiliki basis teologi dan fiqh yang kuat. Dalam perjalanan menuju tasawuf al-Ghazali memberikan pijakan bahwasanya harus menempuh penyucian hati (*tathir al-qalb*) dan wajib melepaskan ketergantungan-ketergantungan kepada selain Allah swt. Al-Ghazali mengatakan bahwa langkah ini laksana pembuka (*takbiratul ihram dalam shalat*), langkah selanjutnya adalah mengingat Allah swt dengan cara berdzikir sehingga ia terbuai kefanaan.¹⁰⁵

Al-Ghazali mengatakan hati (*al-qalb*) sebagai alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan harus selalu suci.¹⁰⁶ Ia menjelaskan bahwasanya pintu hati ada dua. *Pertama*, pintu hati menghadap keluar yang dapat menangkap pengetahuan-pengetahuan melalui panca indra. *Kedua*, pintu hati yang menghadap kedalam yang dapat menangkap pengetahuan bersifat gaib (cahaya ilahi). Al-Ghazali mengatakan bahwa hati bagaikan cermin apabila cermin itu bersih maka ia bisa menangkap hal-hal yang bersih (cahaya ilahi) sehingga dalam hatinya *immanen* cahaya

¹⁰⁵ Al-Munqidz Minal-Dhalal, hlm. 76.

¹⁰⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 5.

ilahi. Sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali *man a'rafa qalbah faqad arafa nafsah: wa man arafa nafsah faqad arafa rabbah*.¹⁰⁷

Tujuan seorang sufi ialah bertemu dengan Allah swt, seseorang yang bisa bertemu dengan Allah manakala ia sudah sampai kepada ma'rifah. Ma'rifah ialah kedekatan¹⁰⁸. Ma'rifah merupakan kesempurnaan yang paling tinggi yang dengannya akan merasakan dekat dengan Allah swt (*al-Uns bi Allah*). Al-Ghazali mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui ma'rifah ialah pengetahuan yang bersumber dari Allah swt (*al-'ilm al yaqin*), akan tetapi untuk sampai kepada ma'rifah bukan hal yang mudah seorang sufi harus menempuh jalan (*maqamat*)¹⁰⁹ al-Ghazali mengatakan bahwa Ada beberapa jenjang menurut al-Ghazali dalam mencapai titik tertinggi seseorang untuk menjadi sufi. Al-Ghazali di didalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* ada tahapan-tahapan yang di lalui oleh kaum sufi untuk mencapai derajat (dekat dengan Allah swt) diantaranya ialah, *al-taubah*, *al-shabr*, *al-zuhud*, *al-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifah*, dan *ridha*.

1) Al-Taubah

Al-taubah adalah memohon ampun kepada Allah atas segala kesalahan yang telah di lakukan. Taubat dalam tasawuf mempunyai makna yang sangat kemperensif bukan hanya sekedar memohon

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 1.

¹⁰⁸ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudhath al-Thalibin wa 'Umdah al-salikin Minhaj al-Arifin* (terjemahan), cet ke-2 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm.54.

¹⁰⁹ Haris Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, jilid II (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 62

ampun akan tetapi menjauhi dari sifat-sifat, dendam, sombong, iri, riya' dan pamer.¹¹⁰

Taubat menurut al-Ghazali terdiri dari tiga perkara: yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan. Ilmu merupakan pengetahuan tentang mudarat (bahaya) dan dosa itu merupakan penghalang (hijab) untuk mencapai kepada apa yang di inginkan. Sebagaiman firman Allah Azza wa Jallah.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung” (QS: An-Nur: 31)

Apabila pengetahuan tentang taubat telah dikuasai maka akan timbul suatu kondisi didalam hatinya yaitu: rasa menyesal karena telah menyekutainya dan rasa takut berpisah dengan yang dicintainya. Selanjutnya adalah timbul rasa penyesalan yang menyebabkan untuk bertaubat dan memperbaiki apa yang sudah terlewatkan. Tobat adalah meninggalkan dosa seketika dan bertekad untuk tidak mengulanginya dan memperbaiki yang berlalu di masa yang mendatang.¹¹¹

2) Sabar

Al-Ghazali dalam *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa iman dibagi menjadi dua, yaitu sabar dan syukur. Sabar terhimpun dari tiga perkara, yaitu ilmu, keadaan dan amal. Ilmu

¹¹⁰Mohammad Muchlis Solichin, hlm. 154

¹¹¹Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru ALgensindo, 2014), hlm. 398.

dalam kesabaran bagaikan pohon, keadaan bagaikan dahannya dan amal bagaikan buahnya.

Sabar merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa kaum sufi. Dengan kesabaran dan syukur yang sangat luar biasa seorang sufi bisa menapaki jalan menuju Allah swt. Menurut Dzun Nun al-Mishri, sabar adalah menjauhkan dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah.¹¹² Demikian juga ketika kita mendapatkan cobaan harus menampakkan sikap sabar meskipun kita dalam keadaan kekurangan.

Dalam firman Allah Swt memuji terhadap sifat sabar, yaitu:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِعَايَتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar” (QS. As-sajadah: 24)¹¹³

Dan nabi Muhammad saw telah bersabda pula:

الصَّبْرُ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ

Artinya: “sabar adalah salah satu perbendaharaan surga”¹¹⁴

Sabar merupakan kunci dalam ibadah apabila kita sabar dalam menjalankan perintahnya insyaAlah kita akan mendapatkan pahalanya dan apabila kita tidak sabar dalam menjalankan perintahnya kita tidak

¹¹²Mohammad Muchlis Solichin, hlm. 157.

¹¹³Al-Qur'an AL-Bayan, 32:333

¹¹⁴Imam Al-Ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, (Bandung: Sinar baru Al-Gesindo, 2014), hlm. 208

akan mendapatkan apa-apa. Dalam tasawuf sabar merupakan usaha untuk mendapatkan ridho Allah swt suatu *wasilah* (media) yang akan menyampaikan dirinya kepada kedekatan hakiki.

3) Zuhud

Zuhud secara istilah adalah tidak ingin Sesutu yang bersifat keduniaan.¹¹⁵ Hakikat dari zuhud ini ialah meninggalkan kelebihan duniawi, dan lebih memilih apa yang ada di akhirat.

Nabi Muhammad saw bersabda:

انْ ارَدْتَ اَنْ يُحِبُّكَ اللهُ فَارْزُقْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللهُ

Artinya: “jika engkau menginginkan agar Allah mencintaimu, maka berzuhudlah kamu terhadap duniawi, niscaya Allah akan mencintaimu”¹¹⁶

Zuhud ditandai dengan sifat kesederhanaan lebih memilih akhirat dan tidak mau terbuai oleh harta. Ini yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad dan para sahabat-sahabatnya. Kaum sufi harus mencontoh prilaku yang demikian sehingga mudah untuk sampai kepada Allah karena tidak dibebani dengan hal-hal keduniaan.

4) Tawakkal

Tawakkal ialah bersikap pasrah terhadap Allah swt terhadap apa yang sudah menjadi bagiannya. Apa bila ia mendapatkan nikmat dari Allah ia akan bersyukur apabila mendapatkan cobaan dari Allah ia akan sabar menjalaninya. Abu Abdullah al-Qusyairi pernah ditanya

¹¹⁵Mohammad Muchlis Solichin, hlm. 152.

¹¹⁶Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hlm. 440.

tentang Tawakal lalu ia menjawab “bahwa tawakal ialah bergantung kepada Allah dalam segala keadaan”.¹¹⁷

Seorang sufi harus benar-benar bergantung dalam segala hal kepada Allah karena semua Sesuatu yang terjadi dimuka bumi ini adalah ialah atas kehendak Allah swt. Seorang sufi yang sudah mencapai puncak tertinggi dalam ahwalnya maka ia merasa rendah merima terhadap segala keadaan yang sudah ada padanya

5) Mahabbah

Seorang sufi termasyur yang bernama *Sufyan Tsauri* mengatakan mati merupakan kegembiraan baginya, dan barang siapa yang bimbang akan kematian maka ia tidak suka bertenu dengan sahabatnya.¹¹⁸ Mahabbah merupakan tujuan pertama dan puncak tertinggi dalam keimanan seorang hamba kepada-Nya. Allah swt berfinman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah”

Al-Ghazali dalam kitabnya “*Raudhath al-Thalibin wa ‘Umdah al-salikin Minhaj al-‘Arifin*” beliau mengatakan mahabbah ialah warisan tauhid dan ma’rifat.¹¹⁹ Tauhid merupakan kepercayaan kepada

¹¹⁷Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, hlm. 464.

¹¹⁸Imam al-Ghazali, *Intisari Filsafat Imam al-Ghazali*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1898), hlm. 59.

¹¹⁹Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudhath al-Thalibin wa ‘Umdah al-salikin Minhaj al-‘Arifin* (terjemahan), hlm.77.

Allah swt terhadap Dzat Allah dan sifat-sifatNya, ma'rifat cinta ialah meniadakan sifat-sifat yang kurang darinya dan menetapkan sifat kesempurnaan untukNya. Sehingga manusia yang sudah mencapai kepada ahwal mahabbah maka ia akan lupa terhadap kenikmatan dunia, mahabbah dapat dicapai dengan *dzikrullah* (mengingat Allah), dengan cara *dzikrullah* maka ia akan merasakan dekat dengan Allah seolah ia berada didekatnya dan menyaksikanNya. Ketika seorang hamba sudah dekat dengan-Nya maka ia akan merasakan *Dzauq* (yaitu keindahan dan kenikmatan yang sangat luar biasa yang disaksikan berupa cahaya kilatan *al-Lahdhah* (sesaat) seolah ia melihat al-Haq dengan hati

6) Ma'rifah

Ma'rifah berasal dari kata “al-Ma'rifah” yang artinya mengetahui, mengenal sesuatu.¹²⁰ Menurut al-Ghazali sarana ma'rifah seorang sufi adalah kalbu, bukannya perasaan dan bukan pula akal budi.¹²¹ Menurut Rabi'ah al-Adawiyah, ma'rifat ilmu rohani, adalah agar engkau palingkan mukamu dari makhluk agar engkau dapat memuaskan perhatianmu hanya kepada Allah saja, karena ma'rifah itu adalah mengenal Allah dengan sebaik-baiknya.¹²² Ketika dihubungkan dengan tasawuf maka berarti mengenal Allah dengan hati. Seorang sufi ketika sudah sampai kepada ma'rifah maka hati

¹²⁰Mohammad Muchlis Solichin, hlm. 168.

¹²¹Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali” Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016, hlm. 160.

¹²²Murni, *Konsep Ma'rifat menurut al-Ghazali*, Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014

sanubari manusia kan terbuka dan mata kepalanya tertutup dan hanya allah yang akan dilihat-Nya. Apa yang dikatakan benar dan mendapat bimbingan dari Allah swt. Menurut Syeh Abdul Qadir Jaelani, ma'rifat ialah ditampakkannya rahasia-rahasia alam dan segala isinya. Sehingga apa yang dilihat adalah pancaran Allah swt.¹²³ Al-Ghazali di dalam kitabnya "*Raudhath al-Thalibin wa 'Umdah al-salikin Minhaj al-'Arifin*" mengatakan penglihatan dibalik rasio yang didalamnya terdapat mata lain. Ia akan bisa melihat alam ghaib yang tidak bisa dijangkau oleh akal dan bisa melihat hal-hal yang akan terjadi di masa datang. Sumber pengetahuan yang di diperoleh dari ma'rifat akan lebih absolut dibandingkan yang bersumber dari akal fikiran. Ma'rifat ini yang kemudian kan menimbulkan mahabbah.

7) Ridha

Al-Ghazali mengatakan bahwa ridha merupakan pintu Allah yang sangat besar, untuk sampai kepada ridha harus dengan latihan ridha adalah derajat paling tinggi. Allah swt berfirman:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ.

Artinya: Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya¹²⁴

¹²³Mohammad Muchlis Solichin, hlm. 171.

¹²⁴Al-Qur'an Al-Bayan, 98: 370.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَتَحَلَّى لِلْمُؤْمِنِينَ فَيَقُولُ: سَلُونِي فَيَقُولُونَ: رِضَاكَ

Artinya: Sesungguhnya Allah swt menampilkan diri kepada orang-orang mukmin, lalu berfirman “mintalah kalian kepada-ku!”, mereka menjawab, “Ridha-Mu”

Ridha dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, ridha terhadap semua perbuatan Allah. Artinya seorang hamba yang sudah benar-benar cinta dan pasrah maka ia senantiasa mengikhlaskan semua yang menimpa dirinya dan menganggap ia adalah yang terbaik untuknya. Ia merasakan puas terhadap semua takdir-takdir Allah yang telah menimpanya. Merasakan ridha terhadap ketetapan Allah swt merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan meninggalkan perasaan itu adalah sesuatu yang haram baginya karena menafikan tauhid kepada Allah swt. *Kedua*, pasrah terhadap segala kejadian yang diputuskan oleh Allah swt baik itu berupa nikmat ataupun musibah.

E. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang mempunyai tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan prinsip pentingnya pendidikan akhlak atau moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pesantren mengedepankan asas kesederhanaan dan menggunakan sistem yang sangat sederhana.

Pesantren merupakan bapak dari pendidikan islam di Indonesia menurut pengertiannya berasal dari *santri* yang mendapat imbuhan awal *pe* dan akhiran *an* yang artinya “*Tempat Belajar Para Santri*”¹²⁵ adapun arti pondok merupakan tempat tinggal santri yang sangat sederhana biasanya terbuat dari bambu. Adapun kata “pondok” berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang berarti “*Hotel Atau Asrama*”¹²⁶ Pesantren juga berasal dari kata *pe-santri-an* yang berarti santri. Santri ialah mereka yang mempelajari agama di pesantren. Pesantren di minangkabau disebut surau, di Madura penyantren, di aceh Rangkang dan pondok istilah yang digunakan di jawa barat.¹²⁷ Di aceh istilah pesantren di sebut dayah.

Pendidikan pesantren ada sejak ratusan tahun (300-400 tahun) lalu menjadi bagian dari sistem kehidupan ummat islam. Pesantren dalam kehadirannya sebagai lembaga pendidikan islam selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang selalu bersentuhan dengan masyarakat selalu mendapat dukungan dan apresiasi sehingga keberadaanya selalu memberikan nilai positif dari masyarakat.

Menurut Azzumardi Azra Satu-satunya lembaga pendidikan yang tetap bertahan oleh arus globalisasi (pembaharuan pendidikan) yang dimulai sejak abad ke-19 hanya pesantren yang tetap bertahan dari berbagai pembaharuan pendidikan. Dengan sistem yang sederhana dan mengedepankan nilai kemasyarakatan kehadiran pesantren ditengah-

¹²⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999), hlm. 138.

¹²⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*.

¹²⁷Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologi Kaum Santri*, (FKBA, Yogyakarta: 2003), hlm. 76.

tengah masyarakat sangat diminati dan bahkan ada ratusan pesantren di Indonesia yang saat ini tetap bertahan hal itu yang menjadikan pesantren tetap *survive*¹²⁸. Meskipun ada beberapa pesantren yang mengalami modernisasi tapi tidak sedikit yang bertahan dengan sistem tradisional.

Pendidikan pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pendidikan yang lain baik dari materi pembelajaran, metode, prinsip, sarana dan tujuan dari pendidikan pesantren. Tujuan dari pesantren pendalaman ilmu-ilmu agama dengan mengembangkan firah manusia secara utuh menjadikannya sebagai manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Dengan memahami latar belakang dan corak yang beraneka ragam santri pesantren harus bisa mewujudkan satu visi dan misi sehingga terbentuk sistem pendidikan yang universal. Adapun komponen pendidikan di pesantren adalah sebagai berikut:

1) Pelaksana Pendidikan

Pelaksana penuh dipesantren adalah seorang kyai yang di bantu oleh ustad-ustad yang sudah lama mengenyam pendidikan di pesantren. Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren mempunyai tugas sebagai pendidik mentransfer ilmu kepada para santri. Selain itu tugas dari seorang kyai ialah membimbing santri membentuk santri yang berakhlak menjadikannya teladan di masyarakat.

¹²⁸Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 286

2) Materi Pembelajaran

Ialah kitab kuning, menurut pemerhati kepesantrenan kitab membahas aspek ajaran islam yang menggunakan metode penulisan islam klasik.¹²⁹ Sumber tersebut mencakup al-qur'an dan tafsir di dalamnya meliputi cabang ilmu nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, ilmu badi', ilmu mantiq dan tasawuf.¹³⁰

3) Metode Pembelajaran

a. Metode Bandongan

Kata bandongan berasal dari jawa yang asal katanya adalah “bandong” yang artinya berbondong-bondong. Cara belajar mengajar dirancang dengan cara murid duduk bersila mendengarkan ceramah atau keterangan dari kiai. Ketika mengajar, guru dikelilingi murid sambil menuturkan materi.¹³¹

b. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa berasal dari kata *sorog* yang artinya “menyodorkan”¹³² adalah cara belajar-mengajar dengan sistem perorangan (individual). Guru mendengarkan bacaan/laporan murid tentang materi yang ditugaskan sebelumnya, jika ada kesalahan dari bacaan murid, guru segera membetulkan.

Metode ini sangat efektif untuk mengenali sifat santri secara

¹²⁹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*. hlm. 38.

¹³⁰Sulthon Masyud dan Khusnurdilo, *managemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 93-94

¹³¹Zainuddin, Nur Ali, Mujtahid, *Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 49.

¹³²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 143.

mendalam. Dengan sistem individu maka santri harus benar-benar menyiapkan materi secara seksama (isi kitab).

c. Metode Halaqoh

Belajar bersama dengan cara mendiskusikan dan mencocokkan pemahaman mengenai arti dari kitab yang sudah dipelajari.¹³³ metode halaqah biasanya dilakukan setelah membaca kitab dan dilakukan di mushalla, masjid dan halaman pondok.

d. Lalaran

Sebuah metode menghafal ialah belajar sendiri secara individual dengan mengulang pembelajaran yang dilaksanakan baik pelajaran di madrasah ataupun pelajaran kitab. Metode ini adalah metode paling penting selain menghafal pelajaran juga menghafal al-qur'an dan hadis sebagai bekal sebagai santri.

Metode pendidikan yang digunakan masih sangat sederhana akan tetapi materi yang di ajarkan akan terserap sebaik mungkin. Sebagai sebuah proses pengajaran yang masih sederhana dan masih banyak kekurangan dan keterbatasan namun tidak menjadi hambatan dalam proses pembelajaran malah hasilnya cukup berhasil. Proses pendidikan ini sangat disemangati oleh pendidik dalam hal ini kiai yang selalu memerhatikan keberhasilan anak didiknya.

¹³³Metode ini ialah mencocokkan pemahaman isi kitab yang telah dipelajari bersama dengan kyai, dalam artian bukan. Bukan mendiskusikan apakah isi kitab yang telah di ajarkan oleh kyai salah atau benar. Karena dalam tradisi pesantren apa-apa yang telah dikemukakan oleh kyai pasti benar apalagi dalam pembelajarn kitab kuning.

4) Manajemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sangat identik dengan sosok kyai. Kyai dalam pesantren sebagai figure sentral, otoritatif, segala kebijakan dan perubahan ada di tangan kyai. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *pertama*, kyai merupakan pemimpin yang tersentralisasi dengan sistem mono-manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi atau unit kerja di dalam administrasi pesantren. *Kedua*, pemilik pesantren bersifat individual hal ini kyai sebagai pendiri dan pengasuh mempunyai hak veto terhadap segala administrasi kelembagaan. Sehingga pengalihan kepemimpinan dalam pesantren berdasarkan nasab atau keturunan yang tanpa diganggu gugat.¹³⁴

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren

1) Fungsi dan Tujuan pesantren

Lembaga pendidikan islam hanya pesantren yang paling menyatu dengan kehidupan masyarakat (*Gass root people*).¹³⁵ Pesantren yang notabene sebagai tempat menimba ilmu *Tafaqquh Fi Al-dien* tetapi dalam hal fungsi secara komperensif pesantren lebih dari itu sebagaimana Azzumardi Azra mengatakan selain sebagai tempat menimba ilmu pesantren sebagai kaderisasi ulama'.¹³⁶ Dalam tradisi masyarakat pesantren seorang ulama' tidak hanya sekedar

¹³⁴Sulthon Masyud dan Khusnurdilo, *managemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 15.

¹³⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 20.

¹³⁶Imam Syafi'ei, "Jurnal, al-Tadzkyah" *Pondok Pesantren lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*, Vol 8. Mei 2017.

sebagai seorang yang berilmu tinggi akan tetapi mampu mengamalkan kepada masyarakat. Hal ini di kemukakan jugs oleh Tholhah Hasan.

- a) Pesantren sebagai (*tafaqquh fi al-din*) transfer ilmu agama dan (*Islamic vaues*) nilai Islam
- b) Pesantren sebagai kontrol sosial harus menjadi penyambung kebutuhan masyarakat dan menstabilkan keadaan masyarakat
- c) Pesantren harus bisa melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*) sebagai agen social pesantren.¹³⁷

Fungsi pesantren tidak hanya sebatas sebagai tempat untuk menimba ilmu diluar itu pesantren harus bisa menjadi agen masyarakat dalam segala baik aspek keagamaan, social, dan pusat gerakan pengembangan islam¹³⁸. Hal senada juga di sampaikan oleh Karel A Steenbrink bahwasanya pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar akan tetapi warga pesantren harus bisa memahami dan meresapi nilai keagamaan.¹³⁹ Pendidikan menjadi kewajiban bagi setiap manusia, menjadikanya sebagai falsafah hidup. Oleh karena itu tujuan dari pendidikan harus diambil dari pandangan hidup manusia. Jika pandangan hidup (*Philosophy*) adalah islam maka tujuan

¹³⁷Imam Syafi'ei, "Jurnal, al-Tadzkiyyah" *Pondok Pesantren lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*, Vol 8. Mei 2017. Hlm. 94.

¹³⁸Hal ini di akui oleh Dr. Soebardi dan Prof. Jhon sebagaimana hal berikut: pesantren yang menjadi actor utama penyebaran agama islam yang memegang perana penting tersebar nya islam bai di lingkup kerajaan dan bahkan kepada pelosok-pelosok desa. Lembaga pendidikan pesantren yang menjadi manuskrip terhadap pengajaran islam bahkan di asia tenggara. Hal ini sebagaimana yang telah di akui oleh pedagang belanda dan inggris sejak abad ke-16. Mereka mengataka bahwasanya untuk memahami islamisasi mereka harus mempelajari pesantren karena pesantren sebagai anak panah dari penyebaran islam.

¹³⁹ Karel A Streenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 16.

pendidikan islam harus memuat asas-asas islam. Sementara Muhammad Idris Jauhari mengatakan bahwa tujuan pesantren ialah menjadikan manusia yang berdudi luhur berdedikasi tinggi terhadap pendidikan islam hingga menjadi *Khoiru Ummah*.¹⁴⁰

Sementara itu Binti Maunah dalam bukunya *Tradisi Intelektual Santri* mengatakan tujuan pesantren antara lain

- a) Memberikan responsibility terhadap kondisi bergesernya nilai-nilai kehidupan masyarakat dengan konsep (*amar ma'ruf nahi munkar*) sebagai upaya agen perubahan (*agent of changes*) dalam tatanan masyarakat, dengan berbagai ketimpangan-ketimbangan baik social, ekonomi, dan potilik
- b) Memberikan pengetahuan secara komperensif terhadap ajaran islam baik dimensi kepercayaan, budaya, atau kondisi social.¹⁴¹

Melihat beberapa tujuan yang kemukakan pesantren tidak jauh beda dengan tujuan pendidikan islam. Sama-sama bertujuan untuk menanamkan nilai ketuhanan pada diri seseorang mengembangkan fitrah manusia menjadikannya sebagai landasan kehidupan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, mempunyai akhlak yang baik, berguna untuk masyarakat dan menaadi abdi masyarakat.

¹⁴⁰Muhammad Idris Jauhari, *Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Amin Prenduen*, (Sumenep: Al-Amin Printing), hlm. 5.

¹⁴¹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 26.

2) Tipologi Pesantren

Pesantren dalam perjalanannya sudah banyak mengalami perubahan mulai dari segi bentuk, metode dan sistemnya. Akan tetapi tidak mengurangi nilai-nilai dalam kepesantrenan. Dalam kurun waktu berabad-abad lamanya tipologi pesantren sudah mengalami perubahan menurut Yacob tipologi pesantren di Indonesia sebagai berikut pesantren tradisional (salaf), pesantren modern (Khalaf), pesantren kilat dan yang terakhir adalah pesantren terintegrasi.

a. Pesantren Tradisional (salaf)

Ialah sebuah pesantren yang tetap mempertahankan sistem lama baik dari metode ataupun sistem yang gunakan. Materi di pondok pesantren salaf menggunakan kitab-kitab klasik (*kitab mu'tabar*) tanpa diselingi pengetahuan umum serta menggunakan metode lama seperti metode *sorogan* dan *wetongan*.

Pesantren salaf (tradisional) dengan ciri-ciri tipikal:

- 1) Para santri belajar dan menetap di pesantren
- 2) Tidak mempunyai kurikulum yang eksplisit, masih berupa *hidden* (kurikulum tersembunyi dan terserah kyai)
- 3) Menggunakan metode klasik (asli milik pesantren) *sorogan*, *wetongan* dan lain lainnya.¹⁴²

¹⁴²Iwan Kuswandi dan Ihwan Amalih, *sang konseptor pesantren KH. Muhamad Idris Jauhari*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), hlm. 106-107

b. Pesantren Modern (khalaf)

Pesantren dengan sistem baru yang menggunakan system klasikal (madrasah) dengan memadukan pengetahuan ilmu agama dan ilmu umum serta memberikan beberapa keterampilan kepada santri sebagai penunjang terhadap kemajuan zaman.

Pesantren salaf (tradisional) dengan ciri-ciri tipikal:

- 1) Santri tinggal di dalam pondok atau asrama
- 2) Perpaduan antara pesantren dan madrasah atau sekolah.
- 3) Sistem pembelajarannya menggunakan kurikulum.
- 4) Terdapat sekolah atau madrasah sebagai tempat belajar.¹⁴³

c. Pesantren Kilat

Sebuah terobosan baru untuk melestarikan pesantren di zaman modern ini. Kegiatan dipesantren kilat tidak seperti pesantren pada umumnya pesantren kilat berbentuk seperti *training* dengan rentang waktu yang cukup singkat. Kegiatan dipesantren kilat biasanya dilakukan pada libur sekolah dengan mengedepankan keterampilan ibadah dan kepemimpinan.

d. Pesantren Terintegrasi

Pesantren ini penekanannya pada pendidikan vocational atau kejuruan. Santri yang belajar biasanya yang putus sekolah atau

¹⁴³Iwan Kuswandi dan Ihwan Amalih, *sang konseptor pesantren KH. Muhamaad Idris Jauhari*.

para pencari kerja sedangkan kegiatannya: di balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi.¹⁴⁴

3. Elemen Pendidikan Pesantren

Ada beberapa aspek dalam pendidikan sehingga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan pesantren diantaranya ialah *pondok*, *masjid*, *santri*, *pengajaran kitab islam klasik dan kyai*. Lima dasar tersebut menjadi syarat lembaga pendidikan bisa dikatakan sebagai pesantren.

a. Pondok

Pondok merupakan elemen pertama pesantren. Pesantren jika dilihat dari arti yang sebenarnya ialah “tempat tinggal atau asrama” yang mana para santri tinggal bersama di bawah bimbingan guru (kyai) dai dalam pondok ini kyai, ustad dan para santri melakukan sebuah interaksi dalam rangka melakukan sebuah kajian keilmuan baik itu berupa kajian kitab ataupun kegiatan-kegiatan pendidikan yang lain.

b. Masjid

Masjid dalam pendidikan pesantren merupakan salah satu yang sangat urgen, keberadaan masjid sebagai warisan islam menjadikannya sebagai tempat wajib yang harus dijaga dan dilestarikan oleh ummat islam, sejak di didirikannya pada zaman nabi Muhammad saw sebagai

¹⁴⁴ Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 101.

tempat dalam segala hal, baik musyawarah, menyelesaikan beberapa masalah, tempat syi'ar islam, dan pendidikan¹⁴⁵.

Keberadaan masjid di pondok pesantren selain sebagai tempat shalat masjid juga sebagai tempat pendidikan dimana masjid juga sebagai tempat pengajian kitab kuning dan tempat yang paling tepat untuk mendidik santri. Kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan islam klasik menjadikannya sebagai manifestasi universalisme hal ini masjid sebagai tempat pendidikan sejak zaman nabi.

c. Santri

Santri tidak hanya sebagai penopang terhadap berdirinya pesantren akan tetapi santri juga sebagai agen kyai dalam mempengaruhi masyarakat.¹⁴⁶ Santri merupakan objek dalam pendidikan pesantren tanpa adanya santri laksana tidak dikatakan sebagai pesantren. Dalam tradisi pesantren tidak bisa dikatakan sebagai ulama' (kyai) apabila belum mempunyai santri. Akan tetapi dalam tradisi pesantren santri dibagi menjadi dua:

- 1) *Santri Mukmin*, Santri mukmin mereka yang sudah menetap dan menjadikannya pondok pesantren sebagai rumah untuk belajar.¹⁴⁷ Biasanya mereka berasal dari daerah lain atau rumahnya jauh sehingga menetap di pondok. Santri yang sudah lama tinggal dipesantren biasanya diberi tanggung jawab lain yakni mengurus

¹⁴⁵Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 34.

¹⁴⁶Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*. hlm. 36.

¹⁴⁷Zamakhari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 89.

santri yang baru atau diberi tanggung jawab untuk mengurus pondok. Ada beberapa alasan santri menetap di pesantren.

- a) Mereka mempunyai keinginan lebih untuk mempelajari ilmu agama (kitab kuning) sebagai pelajaran wajib bagi pesantren.
 - b) Mereka ingin belajar hidup mandiri yang lepas dari tanggung jawab orang tua. Mempunyai keinginan untuk memusatkan kehidupannya dari hal pendidikan, pergaulan dan lain-lain.
 - c) Mempunyai keinginan untuk belajar lebih fokus tanpa di sibukkan dengan masalah kehidupan di dalam keluarga.
 - d) Karena letak rumah yang jauh dari pesantren sehingga mewajibkan untuk tinggal dipesantren.
- 2) *Santri Kalong*, ialah murid yang berasal dari desa sebelah pesantren yang menimba ilmu dipesantren. Santri kalong merupakan santri yang setiap harinya pulang pergi yang hanya mengikuti pembelajaran tertentu. Perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar bisa dilihat dari santri yang hanya pulang pergi. Bisa dikatakan pesantren kecil biasanya lebih banyak santri yang pulang pergi dibandingkan dengan yang menetap.¹⁴⁸

d. Kitab Kuning

Sebagai lembaga pendidikan islam pesantren pada awalnya mengajarkan pendidikan agama, adapun kajian dari pesantren ialah kitab kuning (kitab dalam bahasa arab), Kitab kuning dalam

¹⁴⁸Zamakhari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 89.

pemahaman pemerhati kepesantrenan adalah kitab yang membahas aspek-aspek ajaran islam yang menggunakan metode penulisan islam klasik.¹⁴⁹ Yang di dalamnya meliputi cabang ilmu tafsir, ilmu kalam, fiqh dan usul fiqh, hadist dan mustahalah hadist, tarikh, matiq, tasawuf dan bahasa arab.¹⁵⁰ Dalam prakteknya kitab kuning dalam kajian pesantren ditulis dengan huruf arab dan bahasa arab yang setiap hurufnya di beri tanda baca (harkat) pada umumnya kitab kuning dicetak dengan kertas warna yang demikian disebut kitab kuning. Jika di timur tengah kitab tersebut disebut *qutub al-qadimah* (kitab klasik).

Kitab kuning dalam pesantren bagaikan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, kitab kuning sudah menjadi “kultur santri”¹⁵¹ yang keberadaannya menjadi kewajiban Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya “*Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*” eksistensi kitab kuning sangat penting sekali dan merupakan salah satu unsur yang sama wajibnya seperti pondok, kyai, dan masjid.

e. Kyai

Kyai merupakan istilah yang di gunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan seseorang yang sudah alim (berilmu). Akan tetapi di masing-masing daerah sebutan untuk orang alim memiliki banyak istilah seperti panggilan untuk kyai kusunya di daerah jawa ialah *ajengan* untuk masyarakat Sunda, *Bendere* untuk masyarakat Madura,

¹⁴⁹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*. hlm. 38.

¹⁵⁰Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 287

¹⁵¹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*.

Buya untuk masyarakat Sumatera Barat, *Topanrita* panggilan untuk masyarakat Sulawesi Selatan¹⁵². Istilah *kyai* di daerah Jawa sebenarnya hanya berlaku di daerah Jawa. Akan tetapi istilah *kyai* lebih umum digunakan dibandingkan dengan istilah-istilah yang lain. *Kyai* merupakan seorang yang mempunyai kharismatik¹⁵³ yang bisa mempengaruhi masyarakat dengan keilmuan yang dimiliki.¹⁵⁴ Sosok *kyai* dalam pesantren merupakan sosok yang sangat penting karena pemangku kebijakan penuh terhadap sistem pendidikan di pesantren, wajar bila pertumbuhan pesantren semata-mata ditentukan oleh kemampuan pribadi seorang *kyainya*.

Peran *kyai* sangat urgen dalam kehidupan pesantren dan masyarakat bagi santri dan masyarakat *kyai* dapat memberikan berkah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhari Dhofier, “*kyai memiliki kedudukan yang tidak terjangkau para santri dan masyarakat menganggap kyai memiliki pengetahuan tentang keagungan dan rahasia Allah swt.*”¹⁵⁵

Ciri pesantren dengan pendidikan yang lain sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan *kyai*

¹⁵²Sudirman Tebba, *Islam Orde baru dalam Perubahan Politik dan Keagamaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 67

¹⁵³Karisma merupakan satu sifat yang tidak bisa dijelaskan secara definitif karena bersifat abstrak. Kharisme yang dimiliki oleh seorang *kyai* hanya bisa dikenali dengan sifat-sifat yang dimilikinya seperti: mempunyai kepribadian yang kuat, berpengaruh besar, tekun, amat ekspansif, pemberani, tegas, penuh percaya diri yang kuat, dan tegas.

Seorang pakar sosiolog mengatakan bahwa kharisma bukanlah metafisik akan tetapi sebuah sifat yang bisa diamati secara empiris dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.

¹⁵⁴Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M (perhimpunan, Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), 1987), hlm. 215.

¹⁵⁵Zamakhari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 56.

- 2) Hidup sederhana dan mandiri
- 3) Mempunyai jiwa tolong menolong dan ukhuwah sesama santri
- 4) Mempunyai disiplin, berani menderita dan Pemberian ijazah.¹⁵⁶

Ciri pesantren tersebut merupakan ciri pesantren murni (tradisional), akan tetapi pada saat sekarang dinamika kehidupan pesantren telah mengalami banyak transformasi yang sedikit berbeda dengan pesantren klasik.

4. Pondok Pesantren dan Tasawuf

Pondok pesantren dan tasawuf dua hal yang saling berhubungan. Pesantren dan tasawuf ditinjau dari sosiologi keduanya sama kultur masyarakat Indonesia yang mana pesantren sebagai tempat dan tasawuf sebagai ajarannya tepat sekali jika keduanya memberikan ruang bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Pesantren mengajarkan nilai islam menjadi pedoman hidup (*tafaqquh fi ad-din*) dengan menekankan pentingnya moral bagi manusia sebagai falsafah dalam bermasyarakat. Sedangkan tasawuf yang mengajarkan pendekatan kepada Allah swt melalui jalan (thariq) yang sudah ditetapkan agar nantinya menjadi manusia yang beruntung. Pendidikan pesantren yang tradisional yang masih menggunakan pemikiran ulama' salaf seperti ulama' fikih, tafsir dan tauhid yang sampai saat ini masih dipertahankan, menjadi acuan dan pedoman. Setiap datangnya pemikiran baru masih direduksi agar tidak bertentangan dengan pemikiran

¹⁵⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 118-119.

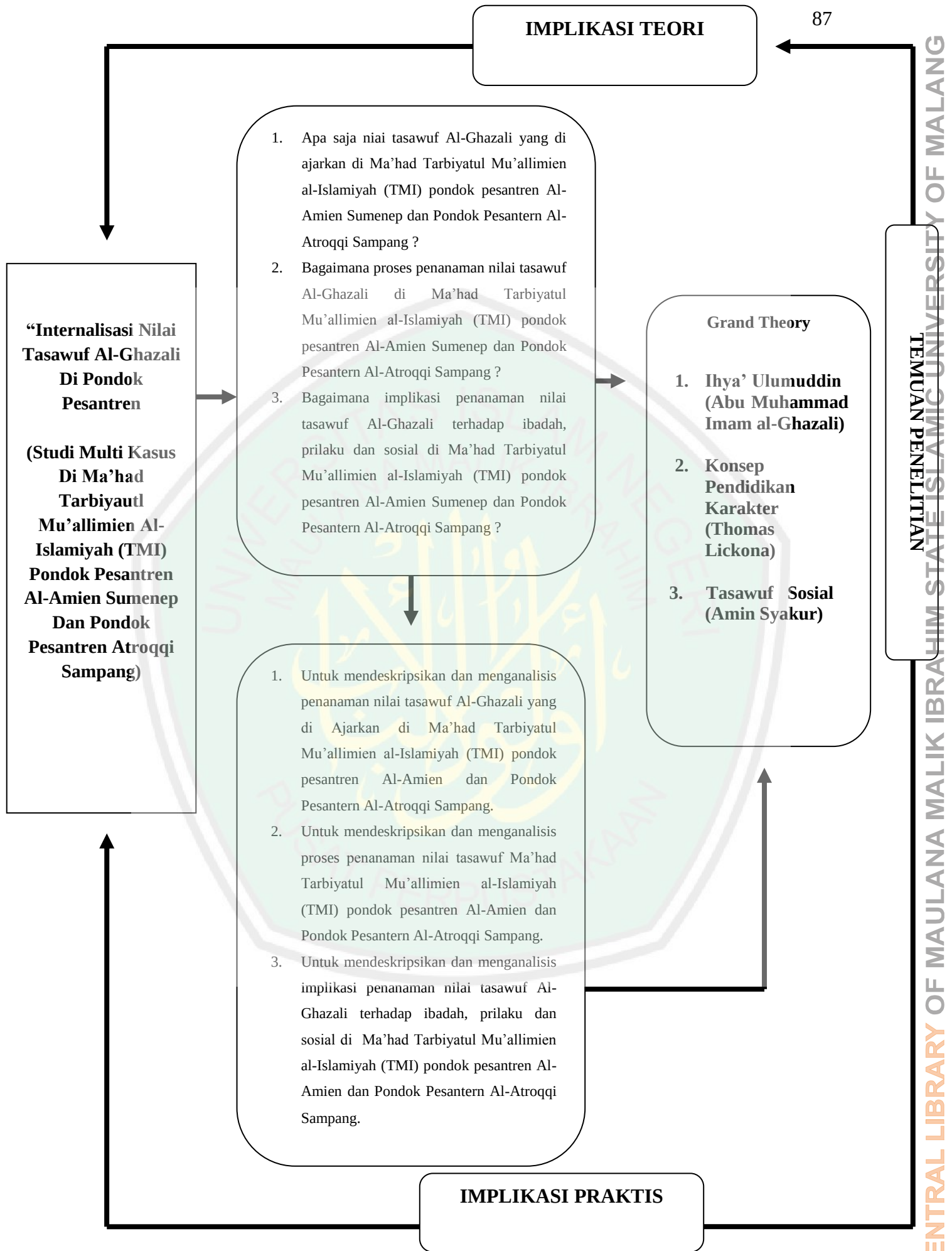
ulama' salaf dalam perkembangannya banyak pondok pesantren yang sudah modern akan tetapi masih tetap menggunakan nilai-nilai salaf.

Sedangkan tasawuf dengan tujuannya mendekatkan diri kepada Allah mencapai kebahagiaan yang berorientasi kepada ke-akhiratan.

Dari paparan di atas dapat di pahami bahwasanya pesantren dan tasawuf memiliki tujuan yang sama, sama-sama menjadikan ke akhiratan sebagai tujuan primare (*the ultimate goal*) sementara dunia menjadi tujuan sekunder (*the second ultimate goal*). Oleh karena itu penting kiranya selalu menjaga niat menjalankan keduniaan yang berorientasi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt (*haqiqoh*), akan tetapi dalam tradisi tasawuf haqiqoh tercapai apabila sudah melewati *syar'at dan tarekat*. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.¹⁵⁷

Meskipun tidak semua pesantren menerapkan tasawuf dalam formalanya. Akan tetapi dalam prakteknya baik dari orientasi, pengelolaan, dan interaksi dalam kepemimpinan di dalam pesantren. Jelas nilai-nilai tasawuf terefleksi. Dengan menggunakan sistem pendidikan yang menyeluruh (*holistic*) yang mana santri diwajibkan mengimplementasikan pelajaran dalam keseharian seperti, kebersamaan, ikhlas, qona'ah jujur, dan semangat ketuhanan yang tinggi. Ini bukti jika pesantren tempat berseminya nilai-nilai tasawuf untuk membentuk santri yang religius yang berkomparasi dengan nilai-nilai budaya local.

¹⁵⁷Achmad Gunaryo, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 153.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana internalisasi nilai tasawuf di Pondok Pesantren. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang, karena pondok pesantren ini berdiri ditengah pedesaan tempat ibadah masyarakat, ini menjadi keunikan tersendiri yang agamis bahkan setiap tahunnya santri yang mondok selalu bertambah. Melalui proses internalisasi dapat merubah dan memperbaiki perilaku siswa (santri) dengan nilai akhlak yang dapat menunjang kualitas lulusan yang lebih berkualitas sesuai dengan visi dan misi pesantren. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan penelitian guna mendapatkan data hasil penelitian yang kemudian dianalisa secara deskriptif.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penyelenggaraannya, hal ini diharapkan melalui pendekatan kualitatif dapat memperdalam suatu temuan di dalam penelitian yang berjalan secara alami dan tetap di dalam konteks yang telah direncanakan. Menurut Bogdan & Taylor dalam Lexy J. Moleong bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian

guna menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang menjadi target pengamatan baik secara tertulis atau secara lisan.¹⁵⁸ Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kirk & Miller bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu tradisi dalam keilmuan sosial yang bergantung pada hasil pengamatan manusia yang fundamental baik dari segi kawasan atau peristilahannya.¹⁵⁹

Metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sebagaimana dikemukakan Trianto, bahwa terdapat lima karakteristik pendekatan kualitatif ini, yaitu:¹⁶⁰

- 1) Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data
- 2) Memiliki sifat deskriptif analisis
- 3) Tekanan lebih pada proses bukan hasil
- 4) Bersifat induktif
- 5) Mengutamakan makna

Karena metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, maka peneliti harus terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang. Aktivitas dilakukan untuk membuat pengamatan langsung mengenai fenomena yang diteliti dan berbicara langsung dengan para partisipan yang terdiri dari unsur pengasuh pondok (kyai), ustad, dan para santri. Pada aktivitas ini, peneliti

¹⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Melodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 4

¹⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Melodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 4.

¹⁶⁰ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 180

tidak berupaya mengontrol atau memanipulasi partisipan, atau menunjukkan mana variabel atau fenomena penting dari realitas yang terjadi, dengan inilah memungkinkan data yang di dapat oleh peneliti akan lebih valid dan lebih akurat.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu studi kasus, Artinya, Studi kasus ialah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sebuah fenomena yang aktual yang dilakukan secara intensif,¹⁶¹ mendandalam dan terinci atas sebuah peristiwa yang bersifat pribadi atau kelompok dengan cara menghimpun data, pengambilan makna dan pemahaman dari fenomena atau kasus tersebut. Biasanya kasus yang di angkat adalah suatu kasus yang sedang berlangsung (*real-life event*) bukan sebuah peristiwa atau fenomena yang sudah lewat.

Dalam penelitian studi kasus peneliti memberikan gambaran tentang kasus dari kelompok individu yang masih berhubungan dengan program kegiatan, peristiwa tertentu, dan waktu.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi multi kasus. Dalam penelitian studi multi kasus bertujuan untuk mengkaji subjek memperbandingkan atau mempertentangkan subjek. Perbandingan tersebut meliputi persamaan dan perbedaan¹⁶² seperti yang katakan oleh Robert C.

¹⁶¹Teddi Prasetya Yuliawan, Fathul Himam, "The Grasshoper Phenomenon: Studi Kasus Terhadap Profesional yang sering Berpindah-pindah Pekerjaan", Jurnal Psikologi, Vol.34 No.1, hlm. 81.

¹⁶²Abdul Wahab, *menulis karya ilmiah*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hlm. 92

Bogdan tentang multi kasus yaitu *when research study two or more subject, setting or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies. Multi case studies take a variety of forms. Some start as a single case only to have the original work serve are primarily single-case studies but include less intense, less extensive observations at other sites for the purpose of addressing the question of generalizability. Other researchers do comporative case studies. Two or more case studies are done and the compared and contrasted.*¹⁶³

Multi kasus dalam penelitian ini disusun dengan latar belakang dan tempat memiliki karakteristik yang berbeda. Akan tetapi memiliki persamaan dalam penelitian yakni internalisasi nilai tasawuf di pesantren tersebut. Kemudian subjek yang akan diperoleh nantinya akan menghasilkan data deskriptif melalui keterangan-keterangan dari setiap elemen yang berada di lembaga tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperoleh diskripsi tentang internalisasi nilai tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren Atroqqi Sampang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan penelitian atau di tempat lokasi penelitan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, tujuan dari kehadiran peneliti ini untuk mendapatkan seperangkat data atau informasi

¹⁶³Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An introduction to Theory and Method*, (Bosten: Aliyn and Bacon, Inc, 1998), hlm. 65.

yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dari peneliti. Subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitiannya, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi sehingga menjadi keuntungan tersendiri dalam proses pengumpulan data.

Kehadiran peneliti sangat berdampak dalam pemerolehan suatu data. Peneliti dituntut berada terus menerus dalam latar pendidikan untuk menggali makna.¹⁶⁴ Selain menjadi peneliti, dalam penelitian kualitatif juga mempunyai peran sebagai instrumen penelitian yang akan berperan dalam menggali data yang diperoleh agar lebih mendalam.¹⁶⁵ Nasution sebagaimana dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* berpendapat bahwa, kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian kualitatif itu sendiri karena memiliki ciri sebagai berikut:¹⁶⁶

1. Peneliti sebagai instrumen dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia

¹⁶⁴Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 69

¹⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 24

¹⁶⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 307-308

4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata, namun perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita
5. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perelakan.

Seorang peneliti harus mengadakan penjajakan terhadap lapangan atau medan yang ingin diteliti, oleh karenanya peneliti harus membaca terlebih dahulu mengetahui tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan, jadi sebelum peneliti turun ke lapangan sudah memiliki pandangan baik secara geografis, adat istiadat, kebudayaan masyarakat, keberagamaannya, dan lain sebagainya.

C. Latar Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian Lokasi pertama ini terletak di Pondok Pesantren Al-Amien Desa Prenduen, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Secara geografis lembaga ini berada di pinggir jalan raya jalan utama pamekasan-sumenep yang setiap waktunya tidak luput dari keramaian.

Alasan peneliti memilih lokasi ini, karena sangat memungkinkan sekali bagi peneliti yang berdekatan dengan Pondok ini sehingga ketika terjun kelapangan sangat efisien sekali baik dari tenaga, waktu dan biaya

yang dibutuhkan. Terlepas dari itu, peneliti sangat tertarik sekali meneliti Internalisasi nilai tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien dengan beberapa alasan

Pertama, Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien yang notabene sebagai pesantren modern yang di dalamnya tidak jauh dari hal-hal bersifat modern baik sistem atau pembelajarannya akan tetapi di lain itu pondok pesantren Al-Amien juga mencetak santri yang agamis (mempunyai ciri khas sufistik). Hal ini sesuai dengan apa yang sudah di katakan salah satu pengasuhnya bahwasanya cikal bakal dari pendirian pondok pesantren Al-Amien membentuk santri yang tidak hanya sekedar mempunyai pengetahuan di bidang keagamaan akan tetapi pengamalannya sehingga mempunyai ciri khas yaitu (santri yang sufi)¹⁶⁷. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren yaitu: Membentuk santri yang selalu berperilaku *Ukhuwah Islamiyah* baik kepada Allah swt maupun kepada Allah manusia yang mewajibkan santri shalat berjama'ah lima waktu, mewajibkan santri untuk berdzikir setiap selesai shalat yang di pandu oleh mursyid, kewajiban santri untuk shalat malam (shalat tahajjud), berakhlak baik kepada semua masyarakat pesantren (kyai, ustad dan santri).

Kedua, Alasan peneliti memilih lokasi ini, disamping alasan yang disebutkan di atas, fenomena yang kami temukan berada di lembaga ini.

¹⁶⁷Seluruh santri Al-Amin di wajibkan mengikuti tarekat Tidjaniah untuk membentuk santri yang sufi. Kegiatan ini dilakukan

antusias masyarakat yang tetap mempercayakan anak-anaknya untuk tetap mondok ditempat ini.

Penelitian Lokasi kedua ini terletak di Pondok Pesantren At-Taroqqi Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Secara geografis lembaga ini berada di pinggiran kota Kabupaten Sampang yang dikelilingi oleh lembaga pendidikan modern akan tetapi pondok yang sudah puluhan tahun ini tetap komitmen dengan sistem yang berpuluh tahun digunakan (salafi).

Latar pengambilan tempat penelitian dikarenakan beberapa alasan *pertama*, visi dan misi dari Pondok Pesantren At-Taroqqi menciptakan santri yang berakhlakul karimah dengan sistem salaf yang mana saat ini sistem tersebut sudah jarang di gunakan karena modernisasi pendidikan islam yang saat ini gencar di gunakan oleh sebagian banyak pondok pesantren dengan tujuan mengikuti arus zaman. Akan tetapi pondok pesantren At-Taroqqi masih eksis sampai saat ini dengan segala keterbatasan yang ada di pondok tersebut kepercayaan masyarakat malah semakin tahun semakin bertambah.

Kedua, meskipun pada saat ini sudah ada lembaga pendidikan lebih modern dengan segala fasilitas yang memadai dibandingkan dengan pondok ini yang masih tradisional dengan segala keterbatasan dalam segala aspek. kemudian secara kebetulan lokasi pondok ini adalah berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga ketika terjun kelapangan sangat efisien sekali baik dari tenaga, waktu dan biaya yang dibutuhkan serta untuk lebih memupuk keakraban dengan pengasuh (kyai),

ustad dan santri yang pada akhirnya nanti peneliti bisa memberikan masukan dan bisa mengabdikan di lembaga tersebut tanpa adanya jarak dan kesenjangan antara peneliti dan lokasi penelitian. Asumsi peneliti atas pada pesantren tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan dimulai dari tahapan persiapan sampai tahapan yang terakhir yaitu tahapan penyusunan laporan penelitian tentunya dengan tahapan yang sudah direncanakan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah pengasuh pondok pesantren (kyai), ustad dan para santri di Ma'had Tarbiyatul Mu'alimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yang mana pada data tersebut disajikan secara verbal berupa pernyataan yang didapatkan dari hasil penelitian. Selain itu, data kualitatif dalam penelitian ini juga mencakup gambaran umum tentang obyek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana subjek penelitian diperoleh, dimana nantinya akan menghasilkan data deskriptif sesuai

dengan keterangan yang didapat dari lembaga tersebut. Sedangkan yang dijadikan informan oleh peneliti adalah pengasuh (kyai) di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang sebagai pemegang otoritas di lembaga ini, ustad dan peserta didik (santri) di lembaga ini.

Selain itu, dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan atau mengamati objek secara seksama, yang dimaksud mengamati adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara melihat kejadian, menyimak kejadian, merekam kejadian dan mencatatnya.¹⁶⁸ Sehingga peneliti mampu mengamati berbagai kejadian dan berusaha menerangkan kemunculan dari kendala yang ada, sehingga nantinya akan menghasilkan suatu jalan keluar atau teori baru dalam menginternalisasikan nilai tasawuf di pondok tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa wawancara atau interview, observasi, dan analisis dokumen.

1. Wawancara

Wawancara atau yang biasa dikenal dengan sebuah interaksi tatap muka antar individu, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap obyek yang diteliti dengan ungkapan yang direncanakan atau

¹⁶⁸Buna'i, *Penelitian Kualitatif*, (Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press, 2008), hlm. 22

tidak direncanakan.¹⁶⁹ Terdapat tiga jenis di dalam wawancara menurut Buna'i, antara lain:¹⁷⁰

a) Wawancara terstruktur

Jenis wawancara yang disusun dengan rinci sebelum melakukan proses wawancara, yang mana pertanyaan pewawancara sudah direncanakan secara tertulis baik berupa check-list ataupun pertanyaan-pertanyaan lainnya.

b) Wawancara tidak terstruktur

Jenis wawancara ini hanya menekankan pada pertanyaan secara garis besar, hal menuntut pewawancara untuk lebih kreatif dalam menyusun pertanyaan sesuai dengan iklim yang terjadi pada saat itu, guna memperoleh jawaban yang menyeluruh.

c) Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan pencarian data yang lebih luas dalam penyebarannya dari apa yang dihasilkan oleh wawancara terstruktur.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur, yang mana peneliti memberikan pertanyaan secara rinci dan jelas pertanyaan pewawancara sudah direncanakan secara tertulis baik berupa check-list ataupun pertanyaan-pertanyaan lainnya.

¹⁶⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 50

¹⁷⁰Buna'i, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 92-93

2. Observasi

Observasi adalah perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala atau sesuatu.¹⁷¹ Observasi data pengamatan yang dipilih oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang perilaku manusia yang nyata dan untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak terdapat dalam pustaka, dokumentasi atau dari hasil-hasil wawancara atau untuk memperkuat metode pengumpulan data lainnya.¹⁷² Terdapat beberapa jenis observasi diantaranya adalah:

a) Observasi Partisipan

Observer mempunyai hubungan yang akrab dengan pihak yang diamati. Dengan demikian observasi partisipan ini mengisyaratkan agar seorang peneliti berperan sebagai pengamat penyerta atau ikut serta dalam berbagai kegiatan pihak yang diamati.¹⁷³ Jadi dalam jenis observasi ini kehadiran dan keikutsertaan peneliti menjadi syarat mutlak dalam proses penelitian.

b) Observasi Non Partisipan

Observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau openyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya.¹⁷⁴

¹⁷¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, hlm.37

¹⁷²Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 158

¹⁷³Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 107

¹⁷⁴Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, hlm. 40

Sedangkan jenis observasi yang digunakan penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana kehadiran dan keikutsertaan peneliti akan sangat dibutuhkan dan berpengaruh dalam terlaksananya proses penelitian ini agar data yang dihasilkan benar-benar valid.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dengan observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi dianggap penting dalam rangka mencari data-data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, agenda, dan lain sebagainya.¹⁷⁵

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁷⁶ Terdapat dua tahap dalam penelitian ini, 1) Analisis data kasus individu; 2) Analisis data lintas kasus:

1. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data atau pengolahan data ini dilakukan pada setiap kasus secara individu, yang mana hal ini dilakukan terhadap obyek penelitian yaitu Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang. Kegiatan analisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

¹⁷⁵Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, hlm. 278

¹⁷⁶Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 117

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses yang terfokus dalam pemilihan data, abstraksi, penyederhanaan, serta pemberian informasi terhadap data yang dicatat dan muncul di lapangan. Mereduksi artinya merangkum dan memilih pokok-pokok data yang terfokus pada hal yang penting serta membuang data yang tidak diperlukan.¹⁷⁷ Hal ini dilakukan guna memberikan informasi yang spesifik tentang kejadian yang terjadi di lapangan sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data diperoleh untuk dijadikan pedoman dari hasil *research* melalui langkah-langkah sebagai berikut:

b. Pengecekan (*Checking*)

Pengecekan data dilakukan untuk memeriksa kembali lembar wawancara observasi dan transkrip datanya serta dokumen lain yang ada. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kelengkapan data atau informasi yang diperlukan.¹⁷⁸

c. Pengelompokan (*Organizing*)

Tahapan ini, dilakukan oleh peneliti untuk mengelompokkan jawaban yang telah terkumpul dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah diurutkan pada masing-masing permasalahan.¹⁷⁹

¹⁷⁷Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, hlm. 287

¹⁷⁸Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 125

¹⁷⁹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm. 238

d. Pemberian Kode (*Coding*)

Pemberian kode ini dimaksudkan untuk menentukan data atau informasi berdasarkan teknik pengumpulan data. Pemberian kode pada jawaban sangat penting sebab memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data.¹⁸⁰ Adapun kode yang akan digunakan peneliti adalah:

1) Kode Wawancara

W/ I/ F/ T/ Jam/ Tanggal

Keterangan : W : Wawancara
I : Informan
F : Fokus Penelitian
T : Tempat Penelitian

2) Kode Observasi

O/ F/ T/ Jam/ Tanggal

Keterangan : O : Observasi
F : Fokus Penelitian
T : Tempat Penelitian

3) Kode Dokumentasi

D/ F/ T/ Jam/ Tanggal

Keterangan : D : Dokumentasi
F : Fokus Penelitian
T : Tempat Penelitian

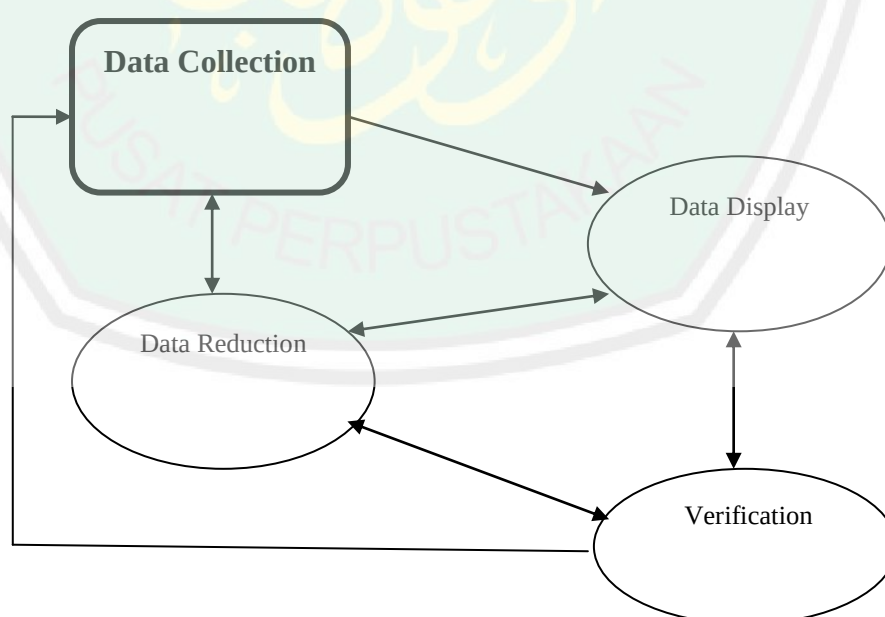
¹⁸⁰ Kasiram, *Metodologi Penelitian*, hlm. 125

e. Display Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, dan lain sejenisnya.¹⁸¹

f. Verifikasi Data

Suatu proses dalam menganalisis dan memberikan kesimpulan terhadap temuan yang diperoleh melalui proses verifikasi data. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁸² Berikut diagram analisis data kasus individu:



¹⁸¹Trianto, *Penganxtar Penelitian Pendidikan*, hlm. 28 189

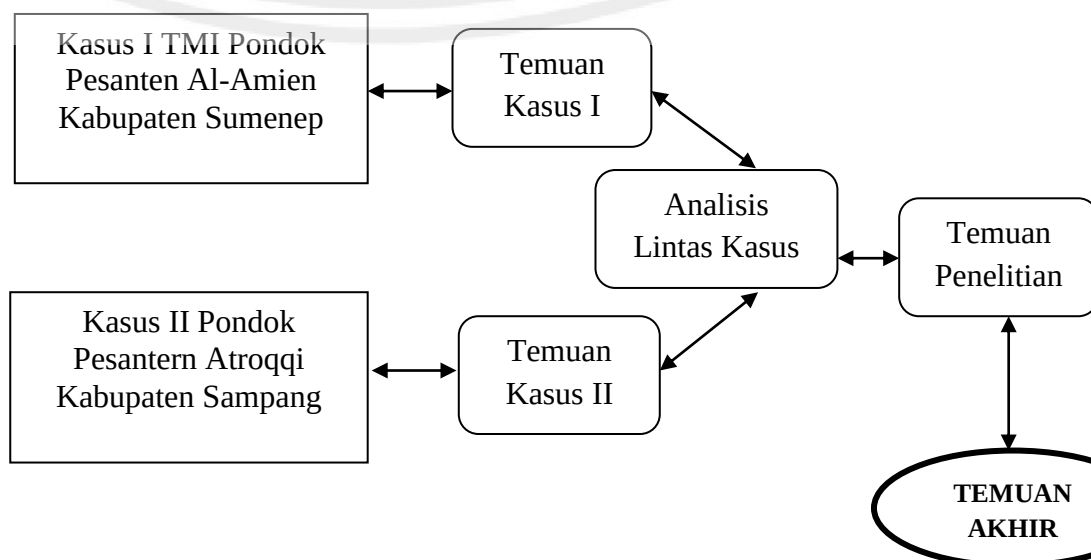
¹⁸²Trianto, *Penganxtar Penelitian Pendidikan*, hlm. 191

2. Analisis Data Lintas Kasus

Kegiatan analisis data lintas kasus dilakukan untuk memberikan perbandingan, perbandingan tersebut dilakukan terhadap semua temuan penelitian melalui tahap-tahap yang telah ditentukan melalui analisis data antar kasus. Selain itu, kegiatan ini juga dilakukan peneliti dalam memberikan proposisi data temuan penelitian dari kedua kasus penelitian, yaitu di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi Sampang yang dilakukan perbandingan secara teori pada masing-masing objek penelitian sehingga membentuk proposisi yang kemudian dilakukan pengembangan menjadi teori substantif I dan substantif II.

Temuan penelitian di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan (teori substantif I) kemudian dilakukan analisis dengan memberikan bandingan terhadap temuan penelitian pondok pesantren At-Taroqqi Sampang (teori substantif II).

Tahap terakhir, peneliti melakukan analisis secara simultan dalam menjelaskan konsep yang digunakan pada kasus I dan kasus II secara tersusun. Berikut analisis lintas kasus dalam penelitian kualitatif:



G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh dengan teliti dan cermat sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat dengan sebesar-besarnya dan bisa dipergunakan oleh khalayak masyarakat secara umum, untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh tersebut maka peneliti mengadakannya melalui teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Tahap ini sangat berarti dalam suatu penelitian, yang mana peneliti kembali kelapangan untuk melihat kembali tentang fenomena yang telah diteliti. Kegiatan ini diharapkan membentuk hubungan peneliti dengan subyek agar lebih terbuka, akrab, dan saling percaya, sehingga data yang diinformasikan benar-benar terjadi dan tidak ada yang disembunyikan.¹⁸³

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹⁸⁴ Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk mencari unsur dan ciri situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang berkembang pada saat ini, sehingga lebih memungkinkan untuk bermanfaat terhadap semuanya.

3. Triangulasi

Triangulasi atau biasa dikenal dengan pengujian keabsahan data.

Artinya, data yang didapatkan peneliti diuji kembali tingkat keaslian

¹⁸³Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, hlm. 193

¹⁸⁴Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, hlm. 194

datanya yang berasal dari berbagai sumber, waktu dan metode yang mendukung dari didapatnya data tersebut dengan teknik yang dikuasai peneliti.¹⁸⁵ Dengan triangulasi sumber dan metode inilah peneliti akan gunakan dalam teknik pengecekan keabsahan data yang akan diperoleh.

Triangulasi digunakan untuk memperoleh data yang telah dikumpulkan. Peneliti dalam hal ini bertanya kembali terhadap sumber yang mengetahui seluk beluk pondok pesantren seperti; pengasuh pondok (kyai), ustad (triangulasi sumber) atau menggunakan teknik lain yang berhubungan dengan internalisasi nilai tasawuf di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi sampang.

H. Tahap-tahap Penelitian

Secara garis besar penelitian ini dilakukan dengan empat tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini dilakukan sebelum memasuki kegiatan penelitian yakni peneliti membuat suatu rancangan guna mendukung penelitiannya, sebagaimana gambaran penelitian yang akan di lakukan yaitu berupa konteks fokus dari pada penelitian. adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan atau lokasi penelitian

¹⁸⁵Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, hlm. 194

- c. Mengurus izin
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Menyiapkan perlengkapan informasi

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu: di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren al-amien preduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang. Pada tahap ini peneliti menciptakan keakraban dengan para informan yakni kepada pengasuh (kyai), ustad, dan juga para santri dan melakukan wawancara guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta melakukan pencatatan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan proses sebuah analisis atau penguraian data yang di dapatkan di lapangan yang kemudian dilakukan penafsiran data, sehingga data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan indikator yang akan menjadi laporan dalam peneitian.

4. Tahap Pelaporan

Tahapan ini penulisan laporan penelitian berfungsi untuk memenuhi studi kelulusan pasca sarjana S2 dalam bentuk thesis, pada tahap ini kerangka dan isi laporan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah penulisan thesis yang diterbitkan oleh Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Kasus I Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI)

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

1. Gambaran Umum Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI)

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

a. Profil Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan terletak di seduah Desa bernama Prenduan, kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Jawa Timur. Pondok ini ada di desa pesisir antara Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. sekitar 32 km di sebelah barat kota kabupaten pamekasan dan 22 km di sebelah timur kota kabupaten Pamekasan. Serta berada 130 km dari kota Surabaya.

Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Amien Prenduan tidak terlepas dengan sosok kyai yang alim dan bijaksana yaitu Kyai Chotib, beliau adalah buyut dari pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Al-Amien Prenduan saat ini. Beliau juga seorang penduduk kampung Patapan yang datang untuk belajar ilmu agama ke Kyai Syarqawi¹⁸⁶ di desa Prenduan dan menikah dengan Nyai Bani seorang penduduk asli desa Prenduan.

¹⁸⁶Kyai Syarqawi adalah seorang kyai *alim* yang datang dari kudu Jawa Tengah ke desa Prenduan untuk mengajarkan ilmu agama atas permintaan kyai Gemma. Lihat Jamaluddin Kafie, *Biografi KH. A. Jauhari Chatib* (Al-Amien Press, Prenduan: t.p. 1996), hlm, 16.

Pada tahun 1879 kyai Chotib memulai membangun sebuah langgar kecil yang bernama Congkop¹⁸⁷ dan disana banyak masyarakat sekitar yang menimba ilmu ke kyai Chotib ini. Maka dengan adanya Congkop ini sebenarnya merupakan cikal bakal dari perintisan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Dan kyai Chotib meninggal dunia pada 2 Agustus 1930 M./ 7 Jumada al-Thaniyah 1349 H.¹⁸⁸

Pada tanggal 10 November 1952 M./ 9 Dzul Hijjah 1371 H. Kyai Jauhari yang merupakan putra almarhum kyai Chotib. Memulai mendirikan lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan pondok pesantren di sekitar lokasi Congkop dan diberi nama pondok Tegal. Dan pondok inilah yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren Al-Amien Prenduan sehingga pada tanggal diataslah ditetapkan sebagai berdirinya pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan Kyai Jauhari sebagai Pendirinya.¹⁸⁹

Adapun perkembangan pondok pesantren Al-Amien Prenduan dapat dibagi menjadi beberapa periode-periode sebagai berikut:

- 1) Periode rintisan pertama (1879-1930 M.) pengasuh KH. Ahmad Chotib yang dikenal dengan nama “Congkop” dengan santri yang pulang pergi. Berupa pengajian Al-Qur’an dan kitab Kuning.

¹⁸⁷Congkop adalah rumah gedek yang beratap ilalang, bentuknya kecil dan sempit yang hanya bisa digunakan untuk berteduh ketika panas matahari dan hujan.

¹⁸⁸Jamaluddin Kafie, *Biografi KH. A. Jauhari...*, hlm, 17.

¹⁸⁹Tim Penyusun, *Pondok Pesantren Dalam Lintasan sejarah*, (Pustaka Al-Amien, Prenduan: 1996), hlm, 9.

- 2) Periode rintisan kedua (1930-1952 M.) pengasuh KH. A. Jauhari dan Kyai Muqri berupa majlis ta'lim, madrasah dan pendidikan formal berupa Nahdlatul Wa'idhin dan Mathlabul Ulum.
- 3) Periode pendirian (1952-1971 M.) pengasuh KH. A. Jauhari dengan nama pondok Tegal dan mendirikan pendidikan formal lagi yaitu Diniyah Awwaliyah putra/putri dan madrasah ibtidaiah, SMP Islam dan TMI Majalis.
- 4) Periode pengembangan I (1971-1989 M.) pengasuh kyai Idris Jauhari dan kyai Jamaluddin Kafie dengan membuka lokasi baru dan mendirikan lembaga tarbiyatu Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) seperti Kulliyat Mu'allimien Al-Islamiyah (KMI) gontor (1971 M.), peresmian nama Al-Amien, MUD II, MUD III, MUD IV, MTs (1980 M.) dan MA (1983M.), STIDA (1983 M.), pendirian yayasan (1983 M.), TK Al-Amien (1984 M.), dan TMI Putri (1985 M.).
- 5) Periode pengembangan II (1989-2007 M.) pengasuh kyai Tidjani Jauhari dan kyai Idris Jauhari dengan mengembangkan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan Masjid Jami' (1991), Ma'had tahfidz putra (1992), dan Ma'had tahfidz putri (2002).
- 6) Periode pengembangan III (2007-Sekarang) pengasuh Kyai Idris Jauhari, Kyai Maktum Jauhari, KH. Dr. Ahmad Muhammad Fauzi Tidjani, MA dan KH. Dr. Ghazi Mubarak, MA dengan mengembangkan lembaga-lembaga yang ada dan mendirikan

SMK IT putri (2008 M.), SMK Pertanian Putra (2009) dan membuka Al-Amien III (2010 M.).¹⁹⁰

Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang paling tua di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, setelah madrasah diniyah awwaliyah yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pada tanggal 10 November 1952 M. dan madrasah ibtidaiyah/ madrasah wajib belajar yang didirikan pada awal tahun 1957 M.

TMI dengan bentuknya yang sangat sederhana telah dirintis pendiriannya sejak pertengahan tahun 1959 oleh kyai Jauhari Chotib (pendiri dan pengasuh pertama pondok pesantren Al-Amien Prenduan). Beliau diilhami oleh sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (KMI) pondok Modern Gontor yang memang sangat dikaguminya, sehingga seluruh putranya yang berjumlah 3 orang dikirimkannya untuk nyantri dan belajar di Gontor bersama keponakan, cucu-cucu dan santri-santrinya yang lain.

Pada tanggal 11 Juni 1971, kyai Jauhari Chotib wafat. Dengan demikian sebuah usaha rintisan awal inipun dilanjutkan oleh putra-putra dan santri-santrinya, antara lain dengan melakukan langkah-langkah pendahuluan sebagai berikut:

¹⁹⁰ Sekretariat Yayasan al-Amien Prenduan, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*, (t.t. t.p), hlm, 2-4.

- a) Membuka lokasi baru seluas kurang lebih 6 hektar, yang merupakan amal jariyah dari santri-santri kyai Jauhari yang terletak 2 Km disebelah lokasi lama.
- b) Membentuk tim kecil yang beranggotakan 3 orang yaitu; kyai Mohammad Tidjani Jauhari, kyai Muhammad Idris Jauhari dan kyai Jamaluddin Kafie untuk menyusun kurikulum TMI yang lebih representatif.
- c) Mengadakan studi banding ke pondok Modern Gontor dan pesantren-pesantren besar lainnya di Jawa Timur, sekaligus memohon do'a restu kepada kyai-kyai sepuh pada saat itu, khususnya kyai Ahmad Sahal dan kyai Imam Zarkasyi Gontor untuk memulai usaha pendirian dan pengembangan TMI dengan sistem dan paradigma baru yang telah disepakati.

Setelah melewati beberapa proses diatas, dengan demikian pada hari Jum'at 10 Syawwal 1391 H. atau 3 Desember 1971 M. TMI (khusus putra) dengan sistem dan bentuknya seperti yang ada sekarang secara resmi didirikan oleh kyai Muhammad Idris Jauhari, dengan menempati bangunan darurat milik penduduk sekitar lokasi baru. Dan tanggal inilah kemudian ditetapkan sebagai tanggal berdirinya TMI Al-Amien Prenduan. Sedangkan untuk TMI (khusus putri) atau yang lebih dikenal dengan Tarbiyatul Mu'allimaat Al-Islamiah (TMaL) dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawwal 1405 H. Atau 19 Juni 1985 M. Oleh nyai

Anisah Fathimah Zarkasyi¹⁹¹ yang pada saat itu masih mukim di Makkah al-Mukarromah bersama seluruh keluarga.

TMI Al-Amien Prenduan adalah lembaga pendidikan lanjutan tingkat menengah yang berbasis dan berbentuk pondok pesantren, dengan masa studi 6 tahun bagi tamatan SD/MI (untuk program reguler) dan 4 tahun bagi tamatan SLTP/MTs (untuk program intensif). Dilihat dari jenjang pendidikan dan masa studinya, TMI Al-Amien Prenduan memang setingkat dengan MTs dan MA, atau SLTP dan SMU pada umumnya. Tetapi ada perbedaan-perbedaan mendasar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memiliki nilai-nilai kepesantrenan dan kejuangan
- 2) Seluruh tenaga edukatif dan administratif di TMI tidak ada gaji, kecuali sekedar mendapat dispensasi dan fasilitas tertentu dari pondok, serta pengganti transport ala kadarnya.
- 3) Pengertian kata Mu'allimien di TMI tidak sekedar berkonotasi pada guru sebagai sebuah profesi, tetapi lebih ditekankan pada aspek jiwa, akhlak dan wawasan guru yang harus dimiliki oleh para santri dan alumninya
- 4) Seluruh santri TMI wajib mukim (berdiam) di dalam pondok dalam suasana kehidupan yang islami, tarbawi dan ma'hadi.
- 5) Sejak didni ditanamkan pada santri yang menyangkut motivasi dan niat awal untuk mencari ilmu

¹⁹¹ Beliau adalah putri kyai Imam Zarkasyi Gontor ponorogo dan istri kyai Mohammad Tidjani Jauhari

- 6) Pendidikan dan pemberdayaan lebih dipentingkan dari sekedar pengajaran
- 7) Proses pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan berlangsung selama 24 jam
- 8) Tahun pelajaran baru di TMI dimulai pada bulan syawwal dan berakhir pada bulan sya'ban.

Kewajiban bagi setiap santri yang lulus yaitu mengabdikan selama 1 tahun.

b. Visi, Misi dan Orientasi Lembaga Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

1) Visi

- ❖ Semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Dan mengharap Ridlo-Nya (tercermin dalam sikap tawadlu', tunduk dan patuh pada Allah swt. Tanpa reserve)
- ❖ mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi (tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif).

2) Misi

- ❖ Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya Khoiru Ummah (umat terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia.
- ❖ Mempersiapkan kader-kader pemimpin ulama dan pemimpin umat (Mundzirul Qaum) yang Muttafaqih Fiddien; baik sebagai ilmun/ akademisi maupun sebagai praktisi yang mau

dan mampu untuk melaksanakan dakwah bil khair, amar ma'ruf nahi munkar dan indzarul qaum.

3) Orientasi Pendidikan

- a) Orientasi kemasyarakatan (pengabdian dan pengembangan)
- b) Orientasi keulama'an dan kecendekiawanan
- c) Orientasi kepemimpinan
- d) Orientasi keguruan (sebagai jiwa atau profesi).

2. Paparan Data Kasus I Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

1) Nilai Tasawuf Al-Ghazali yang di Ajarkan di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Ihya' Ulumuddin salah satu kitab karangan al-Ghazali yang diajarkan di lembaga ini. Pola integrasi antara ilmu tauhid, syari'at, hakikat menjadi keunggulan kitab tersebut. Al-Ghazali dalam kitabnya menawarkan beberapa ajaran akan tetapi dalam prakteknya di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren al-Amien Prenduan menerapkan beberapa ajaran dari tasawuf al-Ghazali. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pimpinan pengasuh pondok pesantren al-Amien KH Ghozali Mubarak:

“Sebagian nilai tasawuf al-Ghazali yang diajarkan di pondok pesantren al-Amien khususnya di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) merupakan ajaran yang saya rasa paling penting dari ajaran tasawuf al-Ghazali seperti: membersihkan jiwa (tazakiyatun nafs), (tidak menuruti hawa nafsu)

(mujahadah), latihan (riyadah), menyendiri (uzlah). Akan tetapi ajaran tasawuf al-Ghazali di pondok pesantren berbeda dengan apa yang dikatakan al-Ghazali dalam kitab-kitabnya. Ajaran-ajaran al-Ghazali di pondok pesantren lebih kepada bagaimana mendidika santri sesuai dengan tujuan hidup kepesantrenan yaitu: hidup Tarbawi, Islami dan Ma'had¹⁹².

Hal ini juga disampaikan oleh KH. Bustomi Tibyan (guru master kitab kuning) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Saya rasa ajaran ajaran tasawuf al-Ghazali diajarkan seperti membersihkan jiwa (tazkiyatun nafs), (tidak menuruti hawa nafsu (mujahadah), latihan (riyadloh), menyendiri (uzlah)”¹⁹³.

Penyampaian yang sama juga di katakan oleh Ustad Nurhasan (pengajar kitab Ihya' Ulumuddin sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Terkait ajaran-ajaran ajaran tasawuf al-Ghazali saya rasa tidak semua ajaran di pelajari dikarenakan sistem pembelajaran disini hanya mencup beberapa bab saja kalau di ihya' ulumuddin pembelajaran di kelas hanya sebatas bab keutamaan ilmu”¹⁹⁴.

Dengan diperkuat oleh siswa Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyan (TMI), Moh. Syarif (kelas V DIA), sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Dalam kitab Minhajul Abidin, Ihya' ulumuddin dan Bidayatul Hidayah di ajari tentang mencari ilmu, bagaimana mengamalkan ilmu tersebut, mengajarkan untuk selalu menjauhi kemaksiatan baik dalam ucapan dan perilaku dan gaya hidup, sedangkan kitab Bidayatul Hidayah diajarkan tentang

¹⁹²Ww/F₁/I₁/T₁/19-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Khozi Mubarak Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 01.20 WIB.

¹⁹³Ww/F₁/I₂/T₂/20-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Bustomi Tibyan Pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pukul 01.02 WIB

¹⁹⁴Ww/F₁/I₄/T₄/21-10-2018/08.45. Wawancara Langsung dengan Ustad Nurhasan (pengajar kitab Ihya' Ulumuddin) Pada hari ahad tanggal 21 Oktober 2018 di halaman TMI pukul 08.45 WIB.

fiqih yang menjelaskan tentang kehidupan keseharian baik dari ibadah, bersuci dan lain-lain”.¹⁹⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi pada tanggal 20 Oktober jadwal pelajaran kitab al-Ghazali¹⁹⁶ dan observasi. Pada tanggal 20 Oktober 2018 di dikelas V di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pukul 09.30 WIB, terlihat materi tentang Tazkiyatun Nafs, kemudian ustad memberikan penjelasan terkait apa itu arti tazkiyatun nafs, manfaat Tazkiyatun Nafs serta pentingnya dari Tazkiyatun Nafs, dan juga diperkuat dengan observasi pada pukul 11.10 WIB (jam terakhir pelajaran) ada materi tentang Riadhoh dikelas yang lain.¹⁹⁷

Melihat hasil dari wawancara, hasil observasi, peneliti dapat menggambarkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai taswuf di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) hanya beberapa ajaran saja yang di ajarkan kepada siswa. Akan tetapi Tazkiyatun Nafs dalam ajarannya al-Ghazali merupakan yang paling penting karena dengan Tazkiyatun Nafs hati kita akan bersih sehingga untuk sampai kepada Allah swt akan mudah ditambah dengan ajaran yang lain.

Dengan demikian Ma'had Tarbiyatul Mu'allien al-Islamiah (TMI) hanya menerapkan beberapa ajaran diantaranya: Tazkiyatun nafs (membersihkan jiwa), Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu),

¹⁹⁵ Ww/F₁/I₅/T₅/20-10-2018/16.57. Wawancara Langsung dengan Moh Syarif (kelas V DIA) Pada hari sabtu tanggal 20 Oktober 2018 di kelas pukul 16.57. WIB.

¹⁹⁶ Dok/20/10/2018

¹⁹⁷ Ob/20/10/2018

Riadhoh (latihan), Uzlah (menyendiri), akan tetapi tidak mengurangi santri untuk menjadi seorang sufi. Ajaran tersebut merupakan ajaran yang paling penting dan tidak mengurangi seseorang menjadi sufi. Ajaran tersebut bersifat syariat, akan tetapi ajaran tersebut tidak menghalangi santri untuk menjadi seorang sufi karena ajaran tersebut adalah ajaran yang paling penting.

2) Proses Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

a. Proses Pengetahuan Moral (*Moral Knowledge*) di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiya (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien

Tasawuf dan pondok pesantren dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pondok pesantren sebagai tafaqquh fi ad-dien (mempelajari ilmu agama) sedangkan tasawuf mengajarkan pendekatan kepada Allah swt dengan materi yang diajarkan oleh ulama' salaf seperti fiqh, tasawuf, tafsir dan tauhid. Tujuannya ialah menjadikan ke-akhiratan sebagai tujuan utama (the ultimate goal). Terbukti masih banyak kitab al-Ghazali yang masih menjadi ajaran pokok terutama di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiya (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Untuk mengetahui nilai tasawuf al-Ghazali yang diajarkan di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI), maka peneliti

melakukan wawancara kepada pengasuh, kepada ustad, dan santri di pondok ini beserta melakukan analisis dokumen. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pimpinan pengasuh pondok pesantren al-Amien KH Ghazali Mubarak:

“Iya di TMI di ajarkan tawasuf al-Ghazali yang mana tasawuf al-Ghazali disini di ajarkan melalui kitabnya seperti: ihya’ ulumuddin, bidayatul hidayah dan minhajul abidin. Ajaran tasawuf al-Ghazali merupakan ajaran yang sangat baku yang mana ini sudah menjadi ajaran yang turun temurun dari kakek saya (kyai Tidjani) sampai saat ini kitabnya al-Ghazali tetap di pelajari.”¹⁹⁸

Pengakuan senada juga di katakan oleh KH. Bustomi Tibyan (guru master kitab kuning) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Ada beberapa kitab al-Ghazali yang di ajarkan di pondok pesantren seperti Ihya’ Ulumuddin, Minhajul Abidin Dan Bidayatul Hidayah. Dan kitab-kitab tersebut menjadi pelajaran baku dari dulu sampai sekarang dari masanya kyai sepuh sampai saat ini”.¹⁹⁹

Pengakuan yang sama juga di katakan oleh Ustad Nurhasan (pengajar kitab Ihya’ Ulumuddin sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya dipondok pesantren al-Amien preduan di ajarkan tasawuf salah satunya adalah ihya’ kebutula untuk kitab Ihya’ Ulumuddin saya yang mengajar”²⁰⁰

¹⁹⁸Ww/F₁/I₁/T₁/19-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Khozi Mubarak Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 01.20 WIB.

¹⁹⁹Ww/F₁/I₂/T₂/20-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Bustomi Tibyan Pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pukul 01.02 WIB.

²⁰⁰Ww/F₁/I₄/T₄/21-10-2018/08.45. Wawancara Langsung dengan Ustad Nurhasan (pengajar kitab Ihya’ Ulumuddin) Pada hari ahad tanggal 21 Oktober 2018 di halaman TMI pukul 08.45 WIB.

Dengan diperkuat oleh siswa Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyan (TMI), Moh. Syarif (kelas V DIA), sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Ada banyak kitab yang di ajari di pondok tercinta ini dari Nashohibul Ibad, Bidayatul Mujtahid, Minhajul Abidin, Ihya'ulumuddin dan Bidayatul Hidayah dan masih banyak lagi kitab yang diajarkan kepada santri”.²⁰¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi dan dokumentasi Pada tanggal 20 Oktober 2018 pada Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pukul 08.30 WIB. Siswa pada jam pelajaran yang pertama di kelas enam ada pelajaran kitab Ihya' Ulumuddin yang di ampu oleh ustad Nuhasan dengan materi pentingnya ilmu.²⁰² Dan didukung dengan dokumentasi perihal jadwal-jadwal pelajaran terkait kitab-kitab al-Ghazali yang di ajarkan di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren al-Amien prenduan setiap harinya.²⁰³

Melihat hasil wawancara dengan analisis dokumen menjelaskan bahwa penanaman nilai tasawuf al-Ghazali di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren al-Amien prenduan memang benar-benar dilaksanakan dengan menggunakan beberapa kitab al-Ghazali seperti Ihya' Ulumuddin, Bidayatul Hidayah dan Minhajul Abidin sebagai bahan pelajaran untuk menginternalisasikan ajaran al-Ghazali.

²⁰¹Ww/F₁/I₅/T₅/ 20-10-2018/16.57. Wawancara Langsung dengan Moh Syarif (kelas V DIA) Pada hari sabtu tanggal 20 Oktober 2018 di kelas pukul 16.57. WIB.

²⁰²Ob/20/10/2018.

²⁰³Dok/20/10/2018.

Kemudian untuk mengetahui sistematika pembelajaran tasawuf al-Ghazali di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiya (TMI) pondok pentren Al-Amien Prenduan yang meliputi kapan waktu di ajarkan kitab tersebut dimana tempat diajarkan bagaimana metode pembelajarannya dan siapa yang mengajar kitab tersebut. sebagaimana dikatakan oleh pimpinan pengasuh pondok pesantren al-Amien KH Ghozali Mubarak:

“Ada perubahan terkait pembelajaran kitab-kitab tersebut yang awalnya di ajarkan sesudah subuh dengan metode bandongan akan tetapi saat ini kitab-kitab tersebut dipelajari dikelas-kelas dengan sistem klasikal”.²⁰⁴

Tempat diajarkan pembelajaran. Sebagaiman dikatakan oleh pimpinan pengasuh pondok pesantren al-Amien KH Ghozali Mubarak:

“Kitab kitab tersebut di ajarkan di kelas-kelas pada saat disekolah baik itu kelas intensif ataupun reguler, akan tetapi pembelaharn kitab-kitab al-Ghazali di TMI itu bertingkat pertama dimulai dari Bidayatul Hidayah di kelas 2 MTs (Reguler = 1 intensif) dan dilanjutkan dengan kitab Minhajul Abidin di kelas 4 reguler, sedangkan kitab ihya' ulumuddin di ajarkan di kelas 6, jadi sistem pembelajarannya bertingkat sesuai dengan isi dari kitab-kitab tersebut dimulai dari yang paling mudah sampai ke tahap yang paling susah”.²⁰⁵

Metode pembelajaran. sebagaimana dikatakan oleh pimpinan pengasuh pondok pesantren al-Amien KH Ghozali Mubarak:

²⁰⁴ Ww/F₂/I₁/T₁/19-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Khozi Mubarak Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 01.20 WIB.

²⁰⁵ Ww/F₂/I₁/T₁/19-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Khozi Mubarak Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 01.20 WIB.

“Metode pembelajaran kitab al-Ghazali di kelas baik reguler atau intensif memakai metode ceramah dengan sistem klasikal yang mana metode pembelajarannya memakai (fahmul makru’) memahami sambil membaca sambil memahami kalimat oleh santri dan guru memberi kosa kata di papan tulis (mufrodat) agar santri memudahkan dalam memahami”.²⁰⁶

Pengakuan senada juga di katakan oleh KH. Bustomi Tibyan (guru master kitab kuning) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Waktu mengajarkan kitab-kitab tersebut sesuai dengan jadwal pelajaran di kelas. Karena kitab tersebut sudah masuk kurikulum Tarbiyatul Mu’allimein al-Islamiyah (TMI) yang setiap harinya ada waktu 45 Menit”.²⁰⁷

Metode pembelajarannya, sebagaimana dikatakan oleh KH. Bustomi Tibyan (guru master kitab kuning):

“Untuk metode pembelajarannya adalah ceramah dengan menggunakan metode yang namanya (fahmul makru’) memahami sambil membaca sambil memahami kalimat oleh santri dan guru memberi kosa kata di papan tulis (mufrodat) agar santri memudahkan dalam memahami. Jadi penekanan di TMI ini lebih kepada pemahaman kepada santi sedikit materi tapi santri bisa paham dibandingkan banyak tapi santri tidak paham”.²⁰⁸

Dengan diperkuat oleh siswa Tarbiyatul Mu’allimien al-Islamiyan, I’mal wadi (kelas DIA B), sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Pembelajaran kitab al-Ghazali Tarbiyatul Mu’allimien al-Islamiyah (TMI), di ajarkan ketika hari minggu jam

²⁰⁶Ww/F₂/I₁/T₁/19-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Khozi Mubarak Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 01.20 WIB.

²⁰⁷Ww/F₂/I₂/T₂/20-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Bustomi Tibyan Pada hari sabtu tanggal 20 Oktober 2018 di kediaman pukul 01.02 WIB

²⁰⁸Ww/F₂/I₂/T₂/20-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Bustomi Tibyan Pada hari sabtu tanggal 20 Oktober 2018 di kediaman pukul 01.02 WIB

terakhir dan Rabu jam ke 4-5 sedangkan yang mengajar kitab Bidayatul Hidayah ialah Ust Rowi dan sedangkan untuk Minhajul Abidin Ust Said amin”.²⁰⁹

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi dan dokumentasi Pada tanggal 20 Oktober 2018 pada Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pukul 08.30 WIB. Sistematika pembelajaran kitab-kitabnya al-Ghazali Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren al-Amien preduan yang meliputi kapan waktu di ajarkan kitab tersebut dimana tempat diajarkan bagaimana metode pembelajarannya dan siapa yang mengajar kitab tersebut di ajarkan di kelas dengan sistem klasikal.²¹⁰

Sistematika pembelajaran kitab al-Ghazali di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah pondok pesantren Al-Amien preduan untuk waktu, tempat, metode dan pengajar kitab-kitab tersebut. Untuk waktu pembelajaran disesuaikan jadwal dikelas dalam waktu satu minggu sekitar 4x60 Menit dengan sistem klasikal dan sudah masuk kurikulum pondok pesantren Al-Amien preduan. Untuk metode pembelajarannya yaitu menggunakan metode (fahmul makru') memahami sambil membaca sambil memahami kalimat oleh santri dan guru memberi kosa kata di papan tulis (mufrodat) agar santri memudahkan dalam memahami yang di ajarkan oleh ustad.

²⁰⁹Ww/F₂/I₈/T₅/20-10-2018/13.57 WIB. Wawancara langsung dengan I'mal wadi (kelas DIA B), pada hari sabtu tanggal 20 Oktober 2018 di kelas pukul 13.57 WIB.

²¹⁰Ob/20/10/2018.

b. Proses Perasaan Moral (*Moral Knowledge*) Nilai Tasawuf Al-Ghazali Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien (TMI) Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Al-Ghazali yang merupakan seorang sufi terbesar dalam sejarah tasawuf menawarkan beberapa ajaran untuk lebih mudah mendekat diri kepada Allah swt. Proses yang ditawarkan al-Ghazali untuk sampai kepada Allah swt disesuaikan lagi sesuai dengan keadaan yang ada di pondok pesantren. Untuk mengetahui bagaimana proses penanamana nilai tasawuf al-Ghazali kepada santri maka peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi terkait arti ajaran tasawuf al-Ghazali dan proses penanamannya. Proses tersebut disesuaikan dengan prinsip-prinsip kepesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pimpinan pengasuh pondok pesantren al-Amien KH Ghazali Mubarak tentang Proses penanaman Tazliyatun Nafs (membersihkan jiwa) di Tarbitul Mu'alimien al-Islamiyah pondok Pesantren al-Amien.

“Cara menanamkan (Tazkiyatun Nafs) di pondok pesantren dilakukukan dengan cara-cara yang sederhana dengan rangkaian dasar untuk menjadi santri yang berkhlik melalui dzikir, ibadah-ibadah nawafil, dan ibadah-ibadah sunnah yang sudah menjadi wajib ma'had seperti puasa arafah, tahajjud, qiyamul lail hal tersebut merupakan ritual-ritual pembiasaan yang menjadi dasar dalam ibadah santri.”²¹¹

²¹¹Ww/F₂/I₁/T₁/19-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Khozi Mubarak Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 01.20 WIB

Proses penanaman Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu) di Tarbitul Mu'alimien al-Islamiyah pondok Pesantren al-Amien:

“Semua peraturan di pondok pesantren al-amien tujuannya adalah memerangi hawa nafsu. Semisal di al amin ada kegiatan pemeriksaan keuangan (taftis) yang mana kegiatan tersebut santri tidak boleh membawa atau menyimpan uang lebih dari 30 ribu rupiah jika diketahui santri memegang uang di atas jumlah tersebut maka akan di hukum. Itu merupakan sebagai bentuk penanaman nilai mujahadah kepada santri. Lewat kegiatan tersebut santri tidak akan boros dan hanya akan mengeluarkan keuangan untuk kepentingan wajib”.²¹²

Proses penanaman Riadhoh (Latihan) di Tarbitul Mu'alimien al-Islamiyah pondok Pesantren al-Amien:

“Riyadoh adalah at-tadrib yang terpenting adalah disini ada kegiatan puasa senin kamis. Bentuk pendidikan riyadoh adalah bersih-bersih lingkungan (tandiful 'am) setiap hari kemudian latihan pidato agar santri mempunyai mental baik dan tegas dan latihan kepramukaan dan masih banyak latihan-latihan yang lain yang sesuai dengan skill dan minat para santri.”²¹³

Proses penanaman Uzhlah (menyendiri) di Tarbitul Mu'alimien al-Islamiyah pondok Pesantren al-Amien. Hal ini apa yang dikatakan oleh pimpinan pondok pesantren KH Ghazi Mubarak:

“Pendidian uzlah diberikan kepada santri agar santri dapat merenung dan menyadari terhadap apa-apa yang

²¹²Ww/F₂/I₄/T₄/21-10-2018/08.45 WIB. Wawancara Langsung dengan Ustad Nurhasan (pengajar kitab Ihya' Ulumuddin) Pada hari ahad tanggal 21 Oktober 2018 di halaman TMI pukul 08.45 WIB.

²¹³Ww/F₂/I₄/T₄/ 21-10-2018/08.45. Wawancara Langsung dengan Ustad Muhdor (pengajar kitab Bidayatul hidayah) Pada hari ahad tanggal 21 Oktober 2018 di halaman TMI pukul 08.45 WIB.

sudah dilakukan. Pendidika uzlah menjadi sangat penting agar santri dapat bertobat terhadap kesalahan yang sudah dilakukan. Tujuannya yakni mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara berdzikir kepadanya sehingga menjadi dekat denganya salah satu cara uzlah ialah tadabbur lail.²¹⁴

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi dan dokumentasi Pada tanggal 21 Oktober 2018 bahwasanya penanaman nilai taswuf di Tarbiyatul Mu'allmien al-Islamiyah (TMI) bentuk kegiatan seperti kegiatan shalat dan dzikir, puasa, Tadabbur lail, dan kegiatan lain seperti wajib menaati aturan pondok, hal tersebut bertujuan menginternalisasikan nilai tasawuf ke dalam nilai kepesantrenan.²¹⁵

Internalisasi nilai tasawuf al-Ghazali di Tarbiyatul Mu'allmien al-Islamiyah (TMI) sebagai berikut:

- a. Tazkiyatun nafs (membersihkan jiwa) ialah Shalat wajib dan sunnah, puasa, berdzikir bersama, membaca qur'an, tausiyah, qiyamul lail, belajar ilmu agama
- b. Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu) ialah Taftis (pemeriksaan keuangan), aturan makan indekos
- c. Riadhoh (latihan) ialah wajib puasa, senin khamis
- d. Uzlah (menyendiri) ialah Tadabbur Lail (renungan malam)

²¹⁴Ww/F₁/I₁/T₁/19-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Khozi Mubarak Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 01.20 WIB.

²¹⁵Ob/21/10/2018

c. Proses Tindakan Moral (*Moral Action*) Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI)

Pondok pesantren sebagai tempat untuk mencari ilmu agama “tempat belajar para santri” yang di dalamnya berhubungan dengan ibadah dan tempat keagamaan. Pesantren sebagai “penjara” bagi para santri karena semua kegiatannya wajib di ikuti oleh semua santri jika melanggar maka akan dihukum. Tujuan dari pesantren tidak lain sebagai “*agent of chage*” membentuk masyarakat yang “Khoiru Ummah” menegakkan “*Amar Makruf Nahi Mungkar*” sesuai dengan konsep dan ajaran islam. Demikian juga kegiatan di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren al-Amien prenduan ingin membentuk santri yang rahmatan lil ‘alamin. Sebagaimana yang dikatakan oleh pimpinan pengasuh pondok pesantren al-Amien KH Ghozali Mubarak:

“Semua kegiatan pondok bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt baik kegiatan yang bersifat lahiriyah dan kegiatan yang bersifat batiniah. Salah satu yang paling terlihat adalah terciptanya istiqomah santri dalam beribadah, terbentuknya sikap semangat, jujur, sabar dan ikhlas dalam beribadah.”²¹⁶

Pengakuan senada juga di katakan oleh KH. Bustomi Tibyan (guru master kitab kuning) sebagaimana petikan wawancara berikut:

²¹⁶Ww/F₂/I₁/T₁/ 19-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Khozi Mubarak Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 01.20 WIB.

“Semua kegiatan pondok berhubungan dengan tasawuf baik kegiatan ekstra maupun kegiatan intra salah satu perubahan yang kita lihat dengan kegiatan tersebut santri bisa melatih diri dan mengevaluasi menjadi lebih baik.”²¹⁷

Pengakuan yang sama juga di katakan oleh Ustad Nurhasan (pengajar kitab Ihya’ Ulumuddin) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Yang saya lihat adalah santri lebih cinta ilmu karena semua kegiatan pondok ini berhubungan dengan nilai tasawuf baik kegiatan kompil A maupun kegiatan kompil B ataupun komdis A maupun komdis B, semuanya kita arahkan pada hal-hal tasawuf.”²¹⁸

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan siswa Tarbiyatul Mu’allimien al-Islamiyan, Moh Syarifi (kelas V DIA), sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Sejak masuk kami sudah menjalani proses baik didalam kelas maupun diluar kelas dan bahkan diwaktu tertentu, seperti ketika kedatangan tamu mengistikomahkan akhlak yang baik yang mana berkesinambungan dengan kehidupan keseharian santri.”²¹⁹

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi Pada tanggal 22 Oktober 2018 pada Tarbiyatul Mu’allimien al-Islamiyah (TMI). Semua kegiatan berlandaskan tasawuf baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang lain. Kegiatan di TMI pondok pesantren al-Amien terbagi menjadi dua pertama: Komdas A ialah

²¹⁷ Ww/F₂/I₂/T₂/20-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Bustomi Tibyan Pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pukul 01.02 WIB.

²¹⁸ Ww/F₂/I₄/T₄/21-10-2018/08.45. Wawancara Langsung dengan Ustad Nurhasan (pengajar kitab Ihya’ Ulumuddin) Pada hari ahad tanggal 21 Oktober 2018 di halaman TMI pukul 08.45 WIB.

²¹⁹ Ww/F₁/I₅/T₅/20-10-2018/16.57. Wawancara Langsung dengan Moh Syarif (kelas VDIA A) Pada hari sabtu tanggal 20 Oktober 2018 di kelas pukul 16.57. WIB.

kegiatan dikelas dan Komdas B ialah kegiatan diluar kelas, baik itu kegiatan Kompil A seperti kegiatan memilih antara B arab dan inggris maupun Kompil B kegiatan yang berhubungan dengan bakat seperti: kepramukaan, pancak silat, karate, drama dan lain-lain. Kegiatan tersebut berlandaskan tasawuf.²²⁰ Hal ini didukung dengan bukti dokumentasi semua kegiatan tersebut sebagaimana semua kegiatan tertulis di buku komdis maupun kompil.²²¹

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penanaman nilai tasawuf di antaranya sebagai berikut:

- a. Terbentuknya akhlakul karimah kepada kyai, ustad dan guru
- b. Terbentuknya santri yang sabar, jujur, cinta dan takut kepada Allah swt
- c. Santri rajin dan istiqomah shalat wajib dan sunnah
- d. Santri suka mengingat Allah swt dengan cara berdzikir
- e. Santri semakin rajin belajar dan cinta ilmu.

Tasawuf bukan hanya sekedar beri'tikaf di masjid akan tetapi tasawuf ialah bagaimana ia melaksanakan kesempatan dan mensyukurinya dan mempercayakan semua adalah takdir Allah swt. Di zaman globalisasi ini kita harus benar-benar menjadikan tasawuf sebagai cara untuk bertafakur kepada Allah swt sehingga tasawuf akan mampu berdikari dalam segala hal.

²²⁰Ob/20/10/2018.

²²¹Dok/20/10/2018.

3) Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Ibadah, Prilaku dan Sosial di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

a. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Terhadap Ibadah

Ibadah merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan seseorang tasawuf hanya bisa dilalui dengan ibadah (syari'at). Dari beberapa rentatan di atas internalisasi nilai tasawuf akan dilihat dari beberapa hal salah satunya adalah dalam hal ibadah.

Al-Ghazali dalam kitabnya Ih'ya' Ulumuddin menyebutkan syari'at sebagai jalan seseorang untuk sampai kepada tuhan nya melalui shalat, zakat puasa dan lain-lain. Demikian juga di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien prenduan ada banyak perubahan dalam hal ibadah santri Sebagaimana yang dikatakan oleh pimpinan pondok pesantren al-Amien KH Ghazali Mubarak:

“Salah satu perubahan yang paling terlihat ialah dalam hal ibadah semisal adalah santri shalatnya tepat waktu. Santri terbiasa shalat qobliyah dan ba'diyah dan juga disini ada anjauran kepada santri untuk puasa senin kamis dengan dan setiap malam ada shalat wajib tahajjud bersama”.²²²

Pengakuan senada juga di katakan oleh KH. Bustomi Tibyan (guru master kitab kuning) sebagaimana petikan wawancara berikut:

²²²Ww/F₃/I₁/T₁/19-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Ghazi Mubarak Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 01.20 WIB.

“Terciptanya ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalankan ibadah, Terciptanya kesadaran santri dalam hal ibadah, meningkatnya ibadah santri setiap hari, ketekunan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, ibadahnya bertambah dari awalnya shalat wajib menjadi shalat sunnah. Shalatnya lengkap, khusuk, dzikirnya dan ngajinya bagus. Ditambah puasa senin khamis dan shalat malam.”²²³

Pengakuan yang sama juga di tuturkan Ustad Muhdor (Guru pengajar Bidayatul Hidayah) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Dalam hal ibadah terlihat sikap istiqomah santri baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah”.²²⁴

Dan di diperkuat oleh siswa Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyan, Moh Afif (kelas V MIPA A), sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Alhamdulillah dalam ibadah saya mengalami kelancaran dan banyak perubahan dalam ibadah saya dari shalat witir, tahajud, duha, dan shalat 5 waktu dan sunah lainnya yang saya dirikan istiqomahkan dan tekun sekarang ini dalam perilaku saya alhamdulillah baik dipandang oleh para-para ustad dan guru-guru karena perilaku saya sedangkan dalam sosial, alhamdulillah saya mengalami banyak teman karena disetiap kebaikan saya berikan maka teman-teman saya baik juga pada saya”.²²⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi dan dokumentasi Pada tanggal 19-21 Oktober 2018 bahwasanya setiap harinya santri istiqomah dalam beribadah bentuk ibadah santri di

²²³Ww/F₃/I₂/T₂/20-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Bustomi Tibyan Pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pukul 01.02 WIB

²²⁴Ww/F₃/I₄/T₄/ 21-10-2018/02.14. Wawancara Langsung dengan Ustad Muhdor (pengajar kitab Bidayatul Hidayah) Pada hari ahad tanggal 21 Oktober 2018 di kantro yayasan pukul 02.14 WIB.

²²⁵Ww/F₃/I₈/T₅/20-10-2018/16.57. Wawancara Langsung dengan I'mal Wadi (kelas V DIA B) Pada hari sabtu tanggal 20 Oktober 2018 di kelas pukul 13.57. WIB.

Tarbiyatul Mu'allmien al-Islamiyah (TMI) di antaranya ialah sebagai berikut:²²⁶

- 1) Terciptanya kesadaran santri dalam beribadah kepada Allah swt
- 2) Terciptanya ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalankan ibadah
- 3) Meningkatnya ibadah santri setiap hari
- 4) Ketekunan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah

Hal tersebut menandakan bahwasanya internalisasi nilai tasawuf pesantren memberikan pengaruh yang sangat luar biasa. Terbukti ibadah santri terus meningkat dari awalnya masih sederhana menjadi sangat kompleks.

b. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Tarbiyatul Mu'allmien Al-Islamiyah (TMI) Terhadap Perilaku

Salah satu bentuk perubahan dengan ditanamkannya nilai tasawuf al-Ghazali adalah dalam hal perilaku. Santri di pondok tersebut tergolong banyak berasal dari beberapa wilayah dan bahkan juga di pondok pesantren al-Amien penduan sudah mencakup internasional seperti Thailand dan Malaysia.

Dengan di tanamkannya nilai tasawuf tersebut memberikan hal yang positif terciptanya suasana yang kondusif, ukhuwah

²²⁶Ob/19-21/10/2018 dan Dok /19-21/10/2018

islamiyah dalam kehidupan santri. Sebagaimana yang dikatakan oleh pimpinan pondok pesantren al-Amien KH Ghozali Mubarak:

“Perubahan dalam hal perilaku terlihat bagaimana santri takdim dan taat kepada guru, hormat terhadap yang paling tua dan menyayangi terhadap yang paling muda”.²²⁷

Pengakuan senada juga di katakan oleh KH. Bustomi Tibyan (guru master kitab kuning) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Terbentuknya sikap disiplin jujur, tercipta perilaku hormat kepada guru yang dicontohkan ketika sesudah shalat santri saling ber-maafan”.²²⁸

Pengakuan yang sama juga di tuturkan Ustad Muhdor (Guru pengajar kitab Bidayatul Hidayah) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Tercipta perilaku yang disiplin membentuk karakter santri dan islami.”²²⁹

Dan di diperkuat oleh siswa Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyan, Moh Syarif (kelas V DIA), sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Akhlak, akhlak yang saya dapatkan dipondok ini adalah akhlak saya kepada orang tua, kepada ustad/guru dan kepada senior mulai baik berakhlak dari pada saya sebelum masuk pesantren”.²³⁰

²²⁷Ww/F₃/I₁/T₁/19-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Ghozi Mubarak Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 01.20 WIB.

²²⁸Ww/F₃/I₂/T₂/20-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Bustomi Tibyan Pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pukul 01.02 WIB

²²⁹Ww/F₃/I₄/T₄/21-10-2018/02.14. Wawancara Langsung dengan Ustad Muhdor (pengajar kitab Bidayatul Hidayah) Pada hari ahad tanggal 21 Oktober 2018 di kantor yayasan pukul 02.14 WIB.

²³⁰Ww/F₃/I₁₃/T₅/20-10-2018/16.57. Wawancara Langsung dengan Moh Syarif (kelas V DIA B) Pada hari sabtu tanggal 20 Oktober 2018 di kelas pukul 16.57. WIB.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi dan dokumentasi Pada tanggal 19-21 Oktober 2018 bahwasanya setiap harinya santri istiqomah dalam beribadah bentuk perilaku santri di Tarbiyatul Mu'allmien al-Islamiah (TMI) di antaranya:²³¹

- 1) Terbentuk akhlakul karimah terhadap guru, orang tua dan sesama santri
- 2) Terbentuknya sikap yang disiplin jujur dan tanggung jawab
- 3) Terbentuk hubungan yang baik antara sesama santri.

Hal tersebut menandakan bahwasanya internalisasi nilai-tasawuf pesantren memberikan pengaruh yang sangat luar biasa. Terbukti dari berubahnya kahlak santri santri terus meningkat dari awalnya masih sederhana mejadi sangat komplek.

c. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Tarbiyatul Mu'allmien Al-Islamiah (TMI) Terhadap Sosial

Salah satu bentuk perubahan lain dengan ditanamkannya dari nilai tasawuf al-Ghazali adalah perubahan sikap sosial. Pola komunikasi nilai Tasawuf di pesantren mampu membentuk sebuah komunitas yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut sebuah bentuk aplikatif dari hasil penanaman nilai taswuf al-Ghazali yang menghasilkan pola interaksi antara santri dengan santri, santri dengan kyai dan santri dengan masyarakat.

²³¹Ob/19-21/10/2018 dan Dok19-21/10/2018

Internalisasi nilai tasawuf al-Ghazali dalam hal sikap sosial di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pesantren al-Amien prenduan. Sebagaimana yang dikatakan oleh pimpinan pondok pesantren al-Amien KH Ghazali Mubarak:

“Santri di pondok pesantren al-Amin tidak boleh keluar pondok. Mungkin sikap sosial santri dibuktikan dari laporan dari wali santri yakni santri ketika dirumahnya yang dulunya tertutup. Saat ini sudah membuka sikap sosial yang mana ketika mereka pulang suka berbaur dan berkumpul dengan masyarakat. Bersosial dengan segala golongan baik yang baik ataupun yang jelek.”²³²

Pengakuan senada juga di katakan oleh KH. Bustomi Tibyan (guru master kitab kuning) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Untuk hubungan sosial kepada masyarakat saya rasa tidak terlihat karena santri disini tidak boleh keluar pondok”²³³

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi Pada tanggal 19-21 Oktober 2018 bahwasanya setiap harinya santri selalu berada di dalam pondok.²³⁴

²³²Ww/F₃/I₁/T₁/19-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Ghazi Mubarak Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 01.20 WIB.

²³³Ww/F₃/I₂/T₂/20-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Bustomi Tibyan Pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pukul 01.02 WIB

²³⁴Ob/19-21/10/2018

B. Paparan Data Kasus II Pondok Pesantren At-Taroqqi Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

a. Profil Pondok Pesantren At-Taroqqi

Pondok pesantren At-Taroqqi berada di desa Tanggumung, dusun Pleyang kecamatan sampang kabupaten sampang. Luas desa Tanggumung sekitar 326,235 Ha, desa Tanggumung dibatasi oleh bagian timur berbatasan dengan Desa Pasean, bagian barat berbatasan dengan Desa Pangongsean bagian utara berbatasan dengan Desa Kamoning, bagian selatan berbatsan dengan Patarongan. Jarak pusat kota sampang dengan desa Tanggumung sekitar 3 KM dengan jarak tempuh sekitar 10 menit. Desa tanggumung berada diketinggian 15 meter dibawah permukaan laut dengan curah hujan setiap tahunnya sekitar 1000-1500 dengan suhu antara 30-45 % C setiap harinya. Pondok pesantren At-Taroqqi berada di pinggiran kota Sampang yakni terletak di dusun Karongan, desa Tanggumung kecamatan Sampang Kabupaten Sampang letaknya berada disebelah pinggir jalan raya Ketapang-Sampang. Letak yang sangat strategis mejadikan pondok ini mudah untuk dijangkau, menjadi keistimewaan tersendiri apalagi pondok ini berada di dekat jantung kota Sampang.

Perjalanan panjang menjadi saksi berdirinya pondok yang awalnya masih sangat sedehana, yakni sebuah Musholla/Langgar bentuk bangunan kecil bersegi empat dengan diameter 3x4 Meter

berkapasitas kurang lebih 15-20 santri. Pondok ini dirintis oleh KH Makmun pada tahun 1963. Sebuah tujuan agung yang melatar belakangi berdirinya pondok tersebut adalah ingin mengembangkan ajaran islam kepada masyarakat lewat pendidikan pesantren.

Pondok pesantren At-Taroqqi Sampang mempunyai visi dan misi sebagaimana berikut ini:

b. Visi

Mencetak santri yang religius, cerdas, berakhlakul karimah, mandiri dan kompetitif

c. Misi

Mendidik santri agar memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spritual, keluasan ilmu serta keluhuran budi pekerti, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian islami, memberikan pelayanan terbaik dan keteladanan atas dasar nilai-nilai islami yang inklusif dan humanis.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

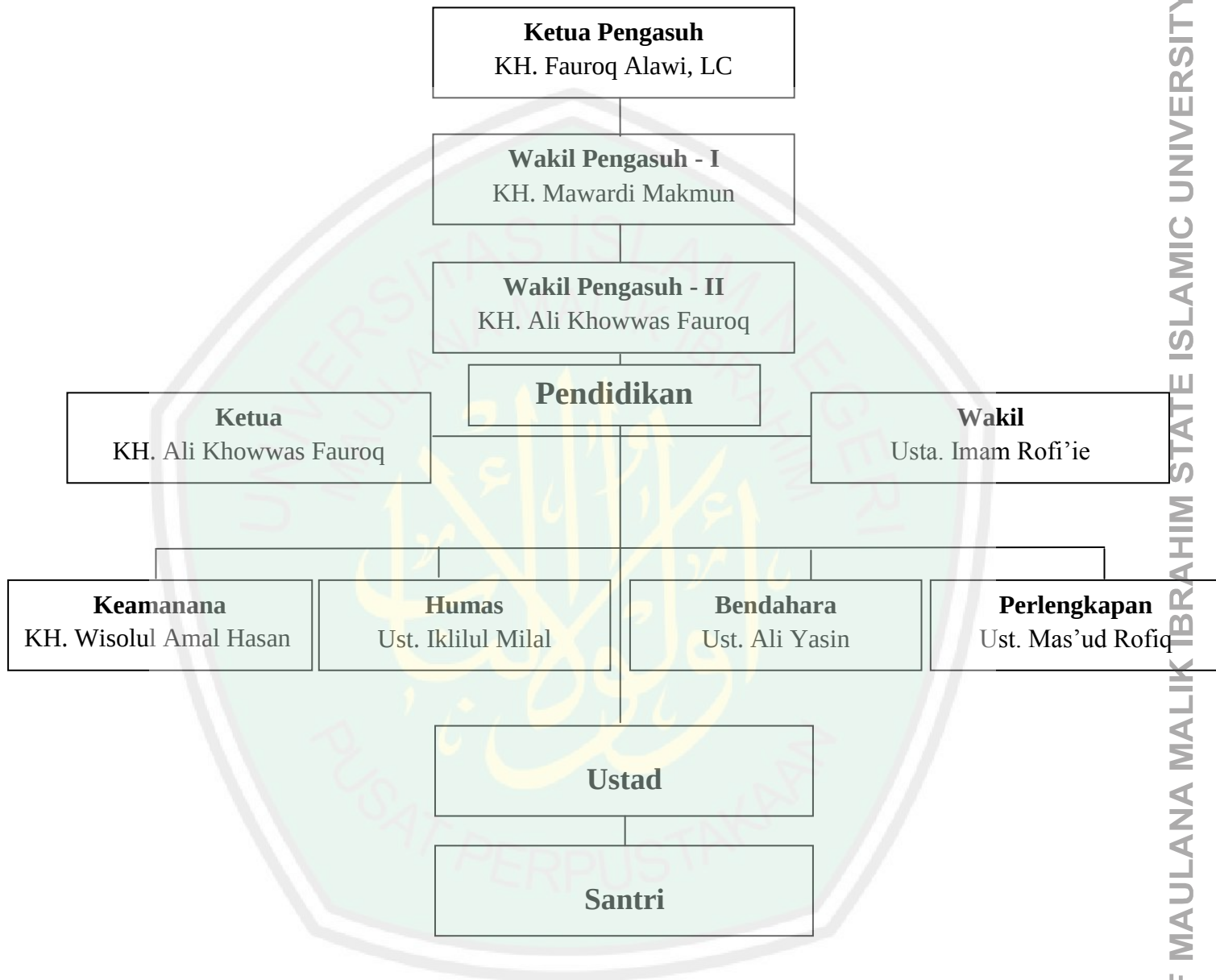
Cikal bakal berdirinya pondok pesantren ini dimulai pada tahun 1963 yang dimulai oleh KH. Makmun. Bangunan yang sangat sederhana berupa pendidikan langgar/mushalla dengan santri yang masih berskala kecil. Akan tetapi KH. Makmun mempunyai tekad yang sangat besar untuk mendirikan dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat

sekitar dengan tujuan membersihkan daerah sekitar dari kemaksiatan konon daerah tersebut menjadi tempat sabung ayam oleh masyarakat.

Pemberian nama “At-Taroqqi” yang artinya peningkatan tidak lain untuk memberikan simbol terhadap daerah tersebut yang berubah menjadi tempat pendidikan dan ibadah sebagai sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Pondok pesantren At-Taroqqi resmi didirikan oleh KH. Makmun yang pada saat itu sudah berusia 33 tahun. KH Makmun merupakan keturunan KH Mohammad Rofi’ih keponakan Kyai Ramli Batu Ampar Pamekasan riwayat pendidikan KH. Makmun dalam pendidikan beliau berguru kepada KH. Damanhuri pondok pesantren Duwe’ Pote Sampang dan beliau mondok di Darul Hadis Malang kemudian beliau pergi ke Mekkah untuk belajar selama 5 tahun.

Kepemimpinan selanjutnya pondok pesantren At-Taroqqi dilanjutkan oleh kakak KH. Makmun yakni KH. Alawi Muhammad. Pada saat kepemimpinan beliau pondok pesantren berkembang pesat dari. Perkembangan tersebut tidak lepas dari usaha KH. Alawi Muhammad dalam tradisi madura yang menjalin besanan dengan Gus Mad pondok pesantren Jampes Kediri dan cucu Kyai Kholil Bangkalan dan Kyai Nawaei al-Bantani. Dengan usaha tersebut pondok pesantren At-Taroqqi mulai dikenal bahkan sampai keluar Madura. Setelah itu kepemimpinan selanjutnya diteruskan oleh KH. Fauroq Alawi sampai saat ini.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang



Bagan 4.1 Struktur Pondok Pesanteen At-Taroqqi Sampang

2. Paparan Data Kasus II Pondok Pesantren At-Taroqqi Kabupaten Sampang

1) Nilai Tasawuf Al-Ghazali yang di Ajarkan di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

Ihya' Ulumuddin merupakan kitab yang paling sempurna di antara kitab al-Ghazali lainnya yang di dalamnya mencakup beberapa disiplin ilmu pengetahuan. Pola integrasi antara syari'at dan hakikat yang menjadi keunggulan kitab tersebut. Al-Ghazali dalam kitabnya menawarkan beberapa ajaran akan tetapi dalam prakteknya di Pondok Pesantren At-Taroqqi hanya menerapkan beberapa ajaran saja. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren At-Taroqqi:

“Ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazali diajarkan di pondok pesantren at-Taroqqi seperti: membersihkan jiwa (tazakiyatun nafs), (tidak menuruti hawa nafsu (mujahadah), latihan (riyadah), menyendiri (uzlah), menjauhi dunia (zuhud)”²³⁵

Pengakuan senada juga di katakan oleh KH. Mawardi Makmun (wakil pengasuh) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Saya rasa sebagian besar ajaran tasawuf al-Ghazali diajarkan di pondok pesantren at-Taroqqi seperti: membersihkan jiwa (tazakiyatun nafs), (mujahadah) tidak menuruti hawa nafsu, latihan (riyadloh), menyendiri (uzlah), menjauhi dunia (zuhud)”²³⁶.

Pengakuan yang sama juga di katakan oleh Ustad Rofi'ie (ketua pondok) sebagaimana petikan wawancara berikut:

²³⁵ Ww/F₁/I₁/T₁/ 10-10-2018/05.00 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Fauroq Alawi Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 05.00 WIB.

²³⁶ Ww/F₁/I₂/T₂/10-10-2018/06.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Mawardi Makmun Pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pukul 05.02 WIB

“Ajaran tasawuf al-Ghazali seperti: membersihkan jiwa (tazakiyatun nafs), tidak menuruti hawa nafsu (mujahadah), latihan (riyadah), menyendiri (uzlah), menjauhi dunia (zuhud)”²³⁷.

Dengan diperkuat oleh santri Pondok pesantren At-Taroqqi,

Abdul Fattah, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Tentang zuhud dan diajarkan tentang ikhlas, diajarkan tentang menerima apa adanya, diajarkan tata krama pada kiyai, ustad dan kedua orang tua lain-lain”²³⁸.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi dan dokumentasi Pada tanggal 20 Oktober 2018 di masjid Pondok Pesantren At-Taroqqi pukul 16.15 WIB, terlihat di ajarkan kitab Bidayatul Hidayah Bab Zuhud, dan juga diperkuat dengan observasi pada pukul 05.10 WIB pengajian kitab Qifayatul Atqiya’²³⁹.

Melihat hasil dari wawancara, hasil observasi, dan yang peneliti lakukan dapat menggambarkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai tasawuf di Pondok Pesantren At-Taroqqi hanya beberapa ajaran saja yang di ajarkan kepada santri salah satunya adalah zuhud.

Di Pondok Pesantren At-Taroqqi hanya menerapkan beberapa ajaran diantaranya: pembersihan jiwa (tazakiyatun nafs), tidak menuruti hawa nafsu (mujahadah), latihan (riyadloh), menyendiri (uzlah), menjauhi dunia (zuhud). akan tetapi tidak mengurangi santri

²³⁷Ww/F₁/I₃/T₂/11-10-2018/10.00. Wawancara Langsung dengan Ustad Rofi’ie (ketua Pondok) Pada hari rabu tanggal 10 Oktober 2018 di Sekretariat pukul 10.00 WIB.

²³⁸Ww/F₁/I₃/T₄/ 12-10-2018/14.17. Wawancara Langsung dengan Abdul Fattah Pada hari khamis tanggal 12 Oktober 2018 di Halaman Pondok pukul 14.17. WIB.

²³⁹Ob/10/10/2018 dan Dok/10/10/2018

untuk menjadi seorang sufi. Ajaran-ajaran tersebut merupakan ajaran yang paling penting yang tidak mengurangi seseorang menjadi sufi.

Dalam hal ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi tidak mengajarkan semua ajaran tasawuf al-Ghazali akan tetapi hanya beberapa ajaran saja seperti membersihkan jiwa (*tazakiyatun nafs*), tidak menuruti hawa nafsu (*mujahadah*), latihan (*riyadah*), menyendiri (*uzlah*), menjauhi dunia (*zuhud*). Ajaran tersebut hanya bersifat syariat saja, akan tetapi ajaran tersebut tidak menghalangi santri untuk menjadi seorang sufi karena ajaran tersebut adalah ajaran yang paling penting.

2) Proses Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

a. Proses Pengetahuan Moral (*Moral Knowledge*) Nilai Tasawuf di Ponsok Pesantren At-Taroqqi Sampang

Tasawuf dan pondok pesantren merupakan dua hal yang tidak bisa di pisahkan. Pondok pesantren sebagai *tafaqquh fi al-dien* (mempelajari ilmu-ilmu agama) sedangkan tasawuf mengajarkan pendekatan kepada Allah swt dengan materi-materi yang di ajarkan oleh ulama' salaf seperti fiqh, tasawuf, tafsir dan tauhid. Tujuan keduanya ialah menjadikan ke-akhiratan sebagai tujuan utama (the ultimate goal). Pondok pesantren dan al-Ghazali ialah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, terbukti banyak kitab al-Ghazali yang masih menjadi ajaran pokok terutama di Pondok Pesantren At-Taroqqi.

Untuk mengetahui apa saja nilai tasawuf al-Ghazali yang di ajarkan di pondok pesantren At-Taroqqi, maka peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh, kepada ustad, dan santri yang berada di pondok ini beserta melakukan analisis dokumen. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pimpinan pengasuh pondok pesantren At-Taroqqi KH Fauroq Alawi:

“Iya di pondok pesantren at-taroqqi di ajarkan tasawufnya al-Ghazali, diantara kitab-kitab yang di ajarkan aialah Bidayatul Hidayah dan Qifayatul Atqiya’.²⁴⁰

Pengakuan senada juga di katakan oleh KH. Mawardi Makmun (wakil pengasuh) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya di pondok pesantren at-taroqqi di mengajar tasawufnya al-Ghazali. Kitab al-Ghazali menjadi kitab yang baku yang di ajarkan di pondok AT-Taroqqi semenjak masih al-marhum kyai Alawi’.²⁴¹

Pengakuan yang sama juga di katakan oleh Ustad Rofi’ie (ketua pondok) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya di ajarkan ada memang beberapa kitabnya al-Ghazali yang menjadiajian disini sebut saja Bidayatul Hidayah dan Sarah Qifayatul Atqiya’²⁴²

Dengan diperkuat oleh santri Pondok Pesantren At-Taroqqi

Muhlisin, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

²⁴⁰Ww/F₁/I₁/T₁/10-10-2018/05.00 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Fauroq Alawi Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 05.00 WIB.

²⁴¹Ww/F₁/I₂/T₂/10-10-2018/06.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Mawardi Makmun Pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pukul 05.02 WIB

²⁴²Ww/F₁/I₃/T₂/11-10-2018/10.00. Wawancara Langsung dengan Ustad Rofi’ie (ketua Pondok) Pada hari rabu tanggal 10 Oktober 2018 di Sekretariat pukul 10.00 WIB.

“Ada kitab tafsir, kitab sullam, bidayatul hidayah, azzakiyah, akhlakul lilbani, annasohibu diniyeh”.²⁴³

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi dan dokumentasi Pada tanggal 10 Oktober 2018 pada Pondok Pesantren At-Taroqqi pukul 08.30 WIB. Santri mengaji kitab Bidayatul Hidayah pada jam 16.00 dan mengaji kitab Qifayatul Atqiya' pada jam 04.14 WIB²⁴⁴ serta didukung dengan dokumentasi perihal jadwal pelajaran terkait kitab al-Ghazali yang di ajarkan di Pondok Pesantren At-Taroqqi setiap harinya.²⁴⁵

Melihat hasil wawancara dengan analisis dokumen bahwa penanaman nilai tasawuf al-ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi memang dilaksanakan dengan menggunakan beberapa kitab seperti Bidayatul Hidayah dan Qifayatul Atqiya' sebagai bahan pelajaran untuk menginternalisasikan ajaran al-Ghazali.

Kemudian untuk mengetahui sistematika pembelajaran tasawuf al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi yang meliputi kapan, dimana, bagaimana metode pembelajarannya dan siapa yang mengajar kitab tersebut. Maka peneliti melakukan wawancara sebagaimana dikatakan oleh pimpinan pengasuh pondok pesantren At-Taroqqi KH Fauroq Alawi:

²⁴³Ww/F₁/I₄/T₄/12-10-2018/14.17. Wawancara Langsung dengan Adi Suhaidi Pada hari kamis tanggal 20 Oktober 2018 halaman Pondok pukul 14.17. WIB.

²⁴⁴Ob/10/10/2018 dan Dok/10/10/2018.

²⁴⁵Dok/20/10/2018.

“Waktu mengajarkan kitab Bidayatul Hidayah sesudah shalat asar dan sarah Qifayatul atqiya’ di ajarkan di pagi hari sudahnya subuh”.²⁴⁶

Tempat diajarkan pembelajaran. Sebagaiman dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren At-Taroqqi KH Fauroq Alawi:

“Kitab kitab tersebut di ajarkan di masjid, sebagaimana yang di ajarkan oleh Rasulullah dan para wali songo”.²⁴⁷

Metode pembelajaran. sebagaimana dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren At-Taroqqi KH Fauroq Alawi:

“Metode pembelajaran kitab al-Ghazali di pondok pesantren at-Taroqqi menggunakan metode bandongan yakni santri mengelilingi kyai dengan cara mendengarkan keterangan dari kyai”.²⁴⁸

Pengakuan senada juga di katakan oleh Ustad Rofi’ie (ketua pondok) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“waktu mengajarkan kitab Bidayatul Hidayah sesudah shalat asar dan sarah qifayatul atqiya’ di ajarkan di pagi hari sudahnya subuh”.²⁴⁹

Tempat diajarkan pembelajarannya. Sebagaiman dikatakan oleh Ustad Rofi’ie (ketua pondok):

“Semua kitab-kitab yang di ajarkan di pondok ini di ajarkan di masjid”.²⁵⁰

²⁴⁶Ww/F₂/I₁/T₁/10-10-2018/05.00 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Fauroq Alawi Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 05.00 WIB.

²⁴⁷Ww/F₂/I₁/T₁/10-10-2018/05.00 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Fauroq Alawi Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 05.00 WIB.

²⁴⁸Ww/F₂/I₁/T₁/10-10-2018/05.00 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Fauroq Alawi Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 05.00 WIB.

²⁴⁹Ww/F₂/I₃/T₂/11-10-2018/10.00. Wawancara Langsung dengan Ustad Rofi’ie (ketua Pondok) Pada hari rabu tanggal 10 Oktober 2018 di Sekretariat pukul 10.00 WIB.

²⁵⁰Ww/F₂/I₃/T₂/11-10-2018/10.00. Wawancara Langsung dengan Ustad Rofi’ie (ketua Pondok) Pada hari rabu tanggal 10 Oktober 2018 di Sekretariat pukul 10.00 WIB.

Metode pembelajarannya, sebagaimana dikatakan oleh Ustad

Rofi'ie (ketua pondok):

“Pondok ini adalah pondok salaf jadi untuk metode ngaji kitabnya masih menggunakan metode bandongan yakni santri mengelilingi kyai dengan cara mendengarkan keterangan dari kyai”²⁵¹.

Dengan diperkuat oleh santri Pondok Pesantren At-Taroqqi

Beruddin, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Pembelajaran kitab al-Ghazali baik Bidayatul Hidayah atau Qifayatul Atqiya’, di ajarkan setiap hari dengan menggunakan metode santri mendengarkan keterangan kyai dan mencatatnya (bandongan)”²⁵²

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi Pada tanggal 10-15 Oktober 2018 di Pondok Pesantren At-Taroqqi pukul 04.14 WIB. Sistematika pembelajaran kitab al-Ghazali di ajarkan di masjid dengan sistem bandongan.²⁵³

Sistematika pembelajaran kitab al-Ghazali di pondok pesantren At-Taroqqi waktu, tempat, metode dan pengajar kitab-kitab tersebut. Untuk waktu pengajian kitab dilakukan setiap hari kitab Bidayatul Hidayah di laksanakan di sore hari sesudah shalat asar, sedangkan Qifayatul Atqiya’ dilaksanakan di pagi hari sesudah shalat subuh dengan sistem Bandongan (santri mengelilingi kyai sedangkan santri mencatat ketangan dari kyai). sedangkan yang mengajarkan kitab tersebut adalah kyai.

²⁵¹Ww/F₂/I₃/T₂/11-10-2018/10.00. Wawancara Langsung dengan Ustad Rofi'ie (ketua Pondok) Pada hari rabu tanggal 10 Oktober 2018 di Sekretariat pukul 10.00 WIB.

²⁵²Ww/F₂/I₈/T₄/12-10-2018/14.17. Wawancara Langsung dengan Behruddin Pada hari kamis tanggal 20 Oktober 2018 halaman Pondok pukul 14.17. WIB.

²⁵³Ob/10-15/10/2018.

b. Proses Perasaan Moral (*Moral Feeling*) Nilai Tasawuf Al-Ghazali Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

Proses penanaman nilai taswuf akan mempengaruhi kesufian seseorang. Al-Ghazali selain menawarkan ajaran juga menawarkan jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi. Akan tetapi dalam perjalanannya tasawuf harus berkembang sehingga tasawuf tidak stagnan tetapi harus sesuai dengan prinsip ketawasufan.

Al-Ghazali yang merupakan seorang sufi terbesar dalam sejarah tasawuf menawarkan beberapa ajaran untuk memudahkan dekat kepada Allah swt. Proses yang ditawarkan al-Ghazali untuk sampai kepada Allah swt disesuaikan dengan keadaan pondok pesantren. Untuk mengetahui bagaimana proses penanamana nilai tasawuf al-Ghazali kepada santri maka peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi terkait arti ajaran tasawuf al-Ghazali dan proses penanamannya. Proses tersebut disesuaikan dengan prinsip kepesantren Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren At-Taroqqi KH Fauroq Alawi tentang Proses penanaman tazliyatun Nafs (membersihkan jiwa) di Pondok Pesantren At-Taroqqi:

“Cara menanamkan (Tazkiyatun Nafs) di pondok pesantren at-taroqqi ialah dengan cara shalat berjama’ah lima waktu, berdzikir, puasa dan musyawarah, solawatan dan burdah, infaq dan sodakoh, hataman qur’an dan amalan tarekat

alawiyah, ajuran untuk sodakoh disini juga ada kegiatan satu minggu sekali ada kegiatan shalat tobat, hajat dan witr”.²⁵⁴

Proses penanaman Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu) di Pondok Pesantren At-Taroqqi sebagaimana dikatakan oleh KH Mawardi Makmun:

“Melatih santri agar mempunyai sikap mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu) ialah dengan cara santri tidak diperbolehkan bawa handpon, tidak boleh keluar pondok kecuali jarak yang sudah ditentukan hidup sederhana di pondok dengan tidur hanya beralaskan tikar nanak nasi sendiri dan masih banyak yang lain”.²⁵⁵

Proses penanaman Riadhoh (Latihan) di Pondok Pesantren At-Taroqqi sebagaimana dikatakan Ustad Rofi’ie (ketua Pondok):

“Riyadloh (latihan) diberikan kepada santri bisa bertapa latihan disini sifatnya lahir batin seperti: latihan puasa senin kamis, tasu’ah, arafah dan asyura dan juga santri ada kediatan setiap seminggu sekali ada shalat tobat, shalat tasbih dan shalat hajat dan dhalat witr bersama berjama’ah”.²⁵⁶

Proses penanaman Uzhlah (menyendiri) di Pondok Pesantren At-Taroqqi. Hal ini apa yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren KH fauroq Alawi:

“Menanamkan uzlah di pondok pesantren attaroqqi ialah dengan cara berdzikir sesudahnya shalat qiyamul lail dan I’tiqaf di masjid”.²⁵⁷

²⁵⁴Ww/F₁/I₁/T₁/ 10-10-2018/05.00 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Fauroq Alawi Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 05.00 WIB.

²⁵⁵Ww/F₁/I₂/T₂/10-10-2018/06.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Mawardi Makmun Pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pukul 05.02 WIB

²⁵⁶Ww/F₁/I₃/T₂/11-10-2018/10.00. Wawancara Langsung dengan Ustad Rofi’ie (ketua Pondok) Pada hari rabu tanggal 10 Oktober 2018 di Sekretariat pukul 10.00 WIB.

²⁵⁷Ww/F₁/I₁/T₁/19-10-2018/01.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Fauroq Alawi Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 01.20 WIB.

Proses penanaman Zuhud (menjauhkan diri dari keduniaan) di Pondok Pesantren At-Taroqqi. Hal ini apa yang dikatakan oleh KH Mawardi Makmun (wakil pimpinan):

“Semua kegiatan disini bersifat sederhana baik kegiatan wajib santri baik dari tempat dan sarana dan prasarana sehingga terkesan hidup dipondok menjauhkan dari keglamoran. Seperti santri menanak sendiri dengan menggunakan kompor gas. Jika di pondok yang lain sudah menggunakan gas atau juga sudah ada kos makan”.²⁵⁸

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi dan dokumentasi Pada tanggal 10 Oktober 2018 bahwasanya penanaman nilai taswuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi berbentuk kegiatan keagamaan yang masih sangat sederhana seperti yang di ajarkan oleh al-Ghazali baik berbentuk ibadah wajib maupun berbentuk ibadah sunnah.

Internalisasi nilai tasawuf al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi terbentuk kegiatan-kegiatan seperti:

- a. Tazkiyatun nafs (membersihkan jiwa) seperti Shalat wajib dan shalat sunnah, berdzikir bersama, belajar ilmu agama, solawatan dan burdah, istiqosah dan tahlil bersama, infaq atau sodaqoh, hataman Qur'an, amalan tarekat alawiyah
- b. Mujadah (tidak menuruti hawa nafsu) ialah aturan-aturan di pondok pesantren, seperti tidak boleh bawa handponp, tidak boleh keluar pondok kecuali jarak yang ditentukan

²⁵⁸ Ww/F₁/I₂/T₂/10-10-2018/06.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Mawardi Makmun Pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pukul 05.02 WIB

- c. Riadhoh (latihan) ialah Puasa senin khamis, Wajib puasa arafah, tasu'ah, Asyura, Shalat tasbih, tobat, shalat hajat, shalat witir
- d. Uzlah (menyendiri) qiyamul lail (shalat malam) dan I'tiqaf di masjid
- e. Zuhud (menjauhkan diri dari keduniaaan) ialah bentuk Kesederhanaan dalam pondok pesantren seperti menanam sendiri memakai kompor minyak tanah dan tidur tanpa kasur.

c. Proses Tindakan Moral (*Moral Action*) Nilai Tasawuf Al-Ghazali Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

Pondok pesantren sebagai sebagai tempat untuk mencari ilmu agama "*tempat belajar para santri*" yang didalamnya berhubungan dengan ibadah. Pesantren sebagai "*penjara*" bagi para santri karena semua kegiatannya wajib di ikuti oleh semua santri jika melanggar maka akan dihukum. Tujuan dari pesantren tidak lain sebagai "*agent of chage*" membentuk santri yang "*Khoiru Ummah*" menegakkan "*Amar Nahi Mungkar*" sesuai dengan konsep dan ajaran islam. Demikian kegiatan di Pondok Pesantren At-Taroqqi ingin membentuk santri yang rahmatan lil 'alamin. Sebagaimana yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren At-Taroqqi KH Fauroq Alawi:

"Terciptanya sikap jujur, ikhlas, cinta dan takut kepada Allah swt dan sika saling berbagi. Terciptanya santri untuk selalu membaca al-qur'an suka bershalawat, Istiqomah santri dalam puasa senin khamis, puasa arafa', tasu'a dan

syura, Istiqomah shalat tahajjud, Terbentuknya kesadaran santri terhadap aturan-aturan pondok, Terciptanya kesederhanaan santri dalam kehidupan di pondok pesantren. semua kegiatan pondok ada hubungannya dengan tasawuf sebut saja seperti musyawarah, salawatan, istiqosah dan lain-lain. Kegiatan tersebut bertujuan ingin mendekatkan santri kepada Allah swt, istiqomah santri shalat tahajjud, terciptanya kesederhanaan santri.²⁵⁹

Pengakuan yang sama juga di katakan oleh KH Mawardi Makmun (wakil pengasuh) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Pondok pesantren sebagai tempat mencari ilmu maka semuanya berhubungan dengan ibadah dan ilmu. Ada beberapa kegiatan yang mendukung terhadap tasawuf seperti musyawarah, salawatan, istiqosah dan lain Terciptanya istiqomah santri dalam shalat baik qobliyah maupun ba'diyah, Istiqomah santri dalam berdzikir, Istiqomah santri untuk selalu bersolawat kepada nabi Muhamamd saw dan juga istiqomah puasa senin khamis”²⁶⁰

Diperkuat oleh Miftahul Khoir santri pondok pesantren At-Taroqqi sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Saya rasa semua kegiatan di pondok ini berhubungan dengan ibadah. Semisal ketika mau shalat kegiatan tersebut diawali dengan proses belajar mengajar dan mengamal yang telah dipelajari dan dengan melakukan hal-hal pesantren seperti shalat dhuha dan tahajjud”²⁶¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi Pada tanggal 10 Oktober 2018 di Pondok Pesantren At-Taroqqi. Semua kegiatan berlandaskan tasawuf baik kegiatan di dalam pondok

²⁵⁹Ww/F₂/I₁/T₁/ 10-10-2018/05.00 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Fauroq Alawi Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 05.00 WIB.

²⁶⁰Ww/F₂/I₂/T₂/10-10-2018/06.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Mawardi Makmun Pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pukul 05.02 WIB

²⁶¹Ww/F₂/I₁₁/T₄/12-10-2018/14.17 WIB. Wawancara Langsung dengan Miftahul Khoir Pada hari Kamis tanggal 20 Oktober 2018 halaman Pondok pukul 14.17. WIB.

maupun kegiatan diluar pondok. Kegiatan tersebut sebagai implementasi dari tasawuf.²⁶² Dan didukung dengan bukti dokumentasi kegiatan santri selama 24 jam santri.²⁶³

- a. Terbentuknya santri yang sabar, jujur, ikhlas, cinta dan takut kepada Allah swt
- b. Santri rajin dan istiqomah shalat wajib & sunnah, shalat Tahajjud, tobat, tasbih, dan witr
- c. Santri rajin istiqomah puasa senin-khamis, arafa', tasu'a dan asyura
- d. Santri suka mengingat Allah swt dengan cara berdzikir
- e. Santri suka mengingat Rasulullah saw dengan cara bersolawat & burdah
- f. Santri semakin rajin belajar dan cinta ilmu
- g. Terciptanya sikap untuk saling berbagi
- h. Terbentuknya kesederhanaan dan kesadaran santri terhadap aturan pondok
- i. Terciptanya santri yang berkarakter qur'ani

Tasawuf di pondok pesantren At-Taroqqi berdampak sangat baik terhadap kehidupan santri banyak perubahan-perubahan yang telah di laksanakan oleh santri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasawuf membawa perubahan yang sangat baik terhadap santri.

²⁶²Ob/10/10/2018.

²⁶³Dok/10/10/2018.

3) Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Ibadah, Prilaku dan Sosial di Pondok Pesantren At-Taroqqi Kabupaten Sampang

a. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren At-Taroqqi Terhadap Ibadah

Ibadah merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan seseorang tasawuf al-Ghazali bisa di lalui dengan ibadah (syari'at). Dari beberapa rentatan di atas internalisasi nilai tasawuf akan dilihat salah satunya adalah dalam hal ibadah.

Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin menyebutkan syari'at sebagai jalan seseorang untuk sampai kepada tuhan nya seperti melalui shalat, zakat puasa dan lainnya. Demikian juga di Pondok Pesantren At-Taroqqi ada banyak perubahan dalam hal ibadah. Sebagaimana yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren At-Taroqqi KH Fauroq Alawi:

“Salah satu yang paling nampak adalah dalam hal ibadah. Karena tasawuf salah satunya ingin membentuk ibadah santri yang khusuk sehingga ketika shalat maupun berdzikir akan merasa nyaman dan tentram ketika sudah tentram akan merasa dekat dengan allah dan merasa nyaman jika sudah merasa nyaman maka akan nikmat sehingga yang ada di dalam hatinya hanya Allah swt dan meningkatnya ibadah santi dalam beribadah”.²⁶⁴

²⁶⁴ Ww/F₁/I₁/T₁/ 10-10-2018/05.00 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Fauroq Alawi Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 05.00 WIB..

Pengakuan senada juga di katakan oleh KH. Mawardi Makmun (wakil pengasuh) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Salah satu perubahan yang paling terlihat ialah dalam hal ibadah semisal adalah santri shalatnya tepat waktu. Santri terbiasa shalat qobliyah dan ba’diyah dan juga disini ada anjuran kepada santri untuk puasa arofa’ tasu’ah, asyura, semangat santri menghafal al-quran”²⁶⁵.

Pengakuan yang sama juga di katakan oleh Ustad Rofi’ie (ketua pondok) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Istiqomah dalam shalat, puasa tasu’a, arafah dan asyuro, shalat duha berjama’ah, selalu mengingat rasulullah dengan cara istiqomah salawatan”²⁶⁶

Dan di diperkuat oleh santri pondok pesantren at-Taroqqi, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“ibadah, kita jadi tambah rajin ibadah yang sebelumnya tidak berjemaah, sekarang jadi berjemaah terus dan mengerjakan sunah-sunah”²⁶⁷.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi Pada tanggal 10-15 Oktober 2018 bahwasanya setiap harinya santri istiqomah dalam beribadah baik ibadah wajib maupun sunnah.

Berikut merupakan implikasi nilai tasawuf terhadap ibadah di Pondok Pesantren At-Taroqqi di antaranya sebagai berikut:²⁶⁸

²⁶⁵Ww/F₁/I₂/T₂/10-10-2018/06.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Mawardi Makmun Pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pukul 05.02 WIB

²⁶⁶Ww/F₁/I₃/T₂/11-10-2018/10.00. Wawancara Langsung dengan Ustad Rofi’ie (ketua Pondok) Pada hari rabu tanggal 10 Oktober 2018 di Sekretariat pukul 10.00 WIB.

²⁶⁷Ww/F₃/I₆/T₄/12-10-2018/14.17. Wawancara Langsung dengan Abdul Fattah Pada hari khamis tanggal 12 Oktober 2018 di Halaman Pondok pukul 14.17. WIB

²⁶⁸Ob/10-15/10/2018

1. Terciptanya kesadaran santri dalam beribadah keda Allah swt
2. Terciptanya ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalankan ibadah
3. Meningkatnya ibadah santri setiap hari
4. Ketekunan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah
5. Terciptanya kesadaran dan semangat santri untuk selalu mengingat Rasulullah saw
6. Terciptanya kesadaran santri untuk selalu membaca ayat-ayat al-qu'an

Hal tersebut menandakan bahwasanya internalisasi nilai-tasawuf pesantren memberikan pengaruh yang sangat luar biasa. Terbukti ibadah santri terus meningkat dari awalnya masih sederhana menajdi sangat kompleks.

b. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren At-Taroqqi Terhadap Perilaku

Salah satu bentuk perubahan dengan ditanamkannya nilai taswuf al-Ghazali bisa di lihat dalam hal prilaku. Salah satu kendala yang ada di pondok pesantren At-taroqqi ialah banyaknya santri yang berwatak keras yang berasal dari wilayah pedalaman.

Dengan di tanamkannya nilai tasawuf tersebut memberikan hal yang positif terciptanya suasana yang kondusif terbentuknya akhlakul karimah dalam kehidupan pesantren. Sebagaimana yang

dikatakan oleh pimpinan pondok pesantren At-Taroqqi KH Fauroq

Alawi:

“Perubahan dalam hal perilaku sikap takdim santri terhadap para guru, ketika ada gurunya santri diam. Menyayangi teman baik yang lebih tua maupun yang lebih mudah, sikap keakraban santri yang islami”.²⁶⁹

Pengakuan yang sama juga di katakan oleh Ustad Rofi’ie (ketua pondok) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Terbentuk suasana tentram di dalam pondok antara semua santri baik santri junior maupun senior berbaur bersama, santri disini sangat sami’na wa ato’na kepada kyai dan terlihat perilaku santri yang jujur ikhlas dan mempunyai tanggung jawab”.²⁷⁰

Dan di dukung oleh santri At-Taroqqi Ahmad Purta, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Akhlak, kita tambah sopan kepada yang lebih dewasa dan menghargai yang kecil, saya dilatih disiplin jujur dan tanggung jawab dan sikap saling menyayangi”.²⁷¹

Hasil wawancara diperkuat oleh observasi Pada tanggal 10-15 Oktober 2018 bahwasanya setiap harinya santri kepribadiannya semakin bertambah baik di Pondok Pesantren At-Taroqqi. Bentuk perubahannya di antaranya ialah sebagai berikut:²⁷²

1. Terbentuknya sikap sami’na wa ato’na kepada kyai dan ustad

²⁶⁹Ww/F₁/I₁/T₁/ 10-10-2018/05.00 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Fauroq Alawi Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 05.00 WIB.

²⁷⁰Ww/F₁/I₃/T₂/11-10-2018/10.00. Wawancara Langsung dengan Ustad Rofi’ie (ketua Pondok) Pada hari rabu tanggal 10 Oktober 2018 di Sekretariat pukul 10.00 WIB.

²⁷¹Ww/F₃/I₆/T₃/12-10-2018/14.17. Wawancara Langsung dengan Ahmad Putra Pada hari khamis tanggal 12 Oktober 2018 di Halaman Pondok pukul 14.17. WIB.

²⁷²Ob/19-21/10/2018

2. Terbentuknya akhlaqul akrimah kepada kyai, ustad dan santri
3. Membentuk karakter santri yang disiplin, jujur, ikhlas dan mempunyai rasa tanggung jawab
4. Terbentuknya santri yang sangat sederhana
5. Tercipta suasana yang harmonis saling menyayangi antara santri

Hal tersebut menandakan bahwasanya internalisasi nilai tasawuf pesantren memberikan pengaruh yang sangat luar biasa. Terbukti dari berubahnya kahlak santri santri terus meningkat dari awalnya masih sederhana menjadi sangat kompleks.

c. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren At-Taroqqi Terhadap Sosial

Bentuk perubahan santri setelah ditanamkan nilai tasawuf yang paling berhasil ialah di bidang sosial. Dimana santri sebelumnya masih bersikap individual setelah ditanamkan nilai tasawuf al-Ghazali mulai ada perubahan. Perubahan tersebut merupakan bentuk aplikatif dari hasil penanaman nilai tasawuf al-Ghazali yang menghasilkan pola interaksi antara santri dengan santri, kyai dan santri dengan masyarakat.

Internalisasi nilai tasawuf al-Ghazali di pesantren At-Taroqqi dapat dilihat terutama ketika hari libur pesantren seperti hari jum'at dan selasa santri terbiasa melakukan komunikasi interaktif dengan

masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh pimpinan pondok pesantren At-Taroqqi KH Faurok Alawi:

“Saya sering melihat bahwa santri ketika dibutuhkan oleh tetangga dalam artian kehidupan dipondok pesantren bukan hanya hidup dengan teman saja akan tetapi juga bisa berpartisipasi dengan kehidupan masyarakat”.²⁷³

Pengakuan senada juga di katakan oleh KH. Mawardi Makmun (wakil pengasuh) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Sikap sosial santri dibuktikan dengan santri selalu menjalin hubungan dengan masyarakat seperti ketika ada orang meninggal santri ikut menshalatkan”.²⁷⁴

Pengakuan yang sama juga di katakan oleh Ustad Rofi’ie (ketua pondok) sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Sikap sosial terlihat ada hubungan yang serasi antara antri dan masyarakat sekitar. Terlihat ketika ada acara santri sering berpartisipasi saling membantu”.²⁷⁵

Serta di diperkuat oleh santri pondok pesantren At-Taroqqi, Imron Al-Mubassir, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Ibadah, rajin untuk melakukan shalat dhuha dan 5 waktu, dan untuk akhlak saya memberikan perubahan kepada teman atau masyarakat disekitarnya dan untuk sosial karena diluar sana banyak orang yang membutuhkannya sehingga saya merasa bahwa sangat berubah dengan tinggal disini”.²⁷⁶

²⁷³Ww/F₃/I₁/T₁/ 10-10-2018/05.00 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Fauroq Alawi Pada hari jumat tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pengasuh pukul 05.00 WIB.

²⁷⁴Ww/F₃/I₂/T₂/10-10-2018/06.02 WIB. Wawancara Langsung dengan KH Mawardi Makmun Pada hari sabtu tanggal 19 Oktober 2018 di kediaman pukul 05.02 WIB

²⁷⁵Ww/F₃/I₃/T₂/11-10-2018/10.00. Wawancara Langsung dengan Ustad Rofi’ie (ketua Pondok) Pada hari rabu tanggal 10 Oktober 2018 di Sekretariat pukul 10.00 WIB.

²⁷⁶Ww/F₃/I₁₀/T₂/11-10-2018/10.00. Wawancara Langsung dengan Imron Al-Mubassir Pada hari rabu tanggal 10 Oktober 2018 di Sekretariat pukul 10.00 WIB.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi Pada tanggal 10-15 Oktober 2018 terlihat situasi yang aman dan tentram sikap ukhuwah islamiyah santri di Pondok Pesantren At-Taroqqi sangat terjaga. Salah satu bentuk perubahan dibidang sosial diantaranya ialah sebagai berikut:²⁷⁷

- a. Terciptanya ukhuwah islamiyah antara santri dengan masyarakat
- b. Tercipta hubungan sosial yang akrab, saling tolong menolong dengan masyarakat terlihat dari setiap ada kegiatan masyarakat berpartisipasi.

C. Temuan Penelitian Kasus I di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

1. Nilai Tasawuf Al-Ghazali yang di Ajarkan di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Ajaran tasawuf al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren al-Amien prenduan mengajarkan ajaran yang penting beberapa dari ajaran tasawuf al-Ghazali antara lain:

- a. Tazkiyatun nafs (membersihkan jiwa)

Sebuah usaha bagaimana santri dibersihkan hatinya melalui ibadah wajib dan sunah, dzikir, ibadah nawafil dan ibadah sunnah

²⁷⁷Ob/10-15/10/2018

yang sudah menjadi wajib ma'had seperti puasa arafah, tahajjud, qiyamul lail. Hal tersebut merupakan ritual pembiasaan yang menjadi dasar dalam ibadah santri dan menjadi rangkaian Tazkiyatun Nafs yang mudah dilihat sebagai dasar untuk menjadi santri yang berkhilaf.

b. Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu)

Mujahadah dalam tasawuf sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt dengan cara tidak mengikuti atau menahan hawa nafsu. Semua manusia mempunyai nafsu akan tetapi tergantung kita bagaimana me-manage nafsu tersebut. Jika kita tidak bisa Manage nafsu maka kita akan di kontrol oleh nafsu yang jelek (nafsu amarah), akan tetapi ketika kita mampu mengatur nafsu tersebut maka kita akan terbebas dari jeratan kemaksiatan

c. Riadhoh (latihan)

Merupakan sebuah latihan di pondok pesantren Al-Amin diberikan dengan tujuan agar santri bisa hidup Islami, Tarbawi dan Ma'hadi. Latihan ini mencakup lahir dan batin seperti dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren al-Amien semuanya mengandung latihan untuk menjadi santri yang sederhana

d. Uzlah (menyendiri)

Sebuah usaha memberikan kesempatan pada diri santri untuk bertaubat dan evaluasi diri untuk menjadi diri santri yang lebih baik.

2. Proses Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

a. Proses pengetahuan Moral (*Moral Knowledge*) di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien

1. Kitab yang di ajarkan
 - a) Ihya' Ulumuddin
 - b) Bidayatul Hidayah
 - c) Minhajul Abidin
2. Metode pembelajaran
 yaitu menggunakan metode (*fahmul makru'*) memahami sambil membaca guru memberi kosa kata di papan tulis (*mufrodat*) agar santri memudahkan dalam memahami
3. Sistem pembelajaran
 Sitem pembelajaran di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) sistem klasikal berupa kurikulum pondok pesantren Al-Amien
4. Waktu pembelajaran
 Untuk waktu pembelajaran disesuaikan jadwal dikelas dalam seminggu sekitar 4X60 menit
5. Tempat pembelajaran
 Seluruh kegiatan di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien dilaksanakan di kelas.

b. Proses Perasaan Moral (*Moral Feeling*) Nilai Tasawuf A-Ghazali di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien

Internalisasi nilai tasawuf al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) berbentuk ibadah atau syari'at seperti:

- a) Tazkiyatun Nafs (membersihkan jiwa) ialah Shalat wajib dan sunnah, puasa, berdzikir bersama, membaca al-qur'an, tausiyah, qiyamul lail, belajar ilmu agama
- b) Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu) ialah Taftis (pemeriksaan keuangan oleh keamanan santri), aturan makan indeks
- c) Riadhoh (latihan) ialah wajib puasa, senin khamis
- d) Uzlal (menyendiri) ialah Tadabbur Lail (renungan malam).

c. Proses Tindakan Moral (*Moral Action*) Penanaman Nilai Tasawuf di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien

- a. Terbentuknya santri yang sabar, jujur, cinta dan takut kepada Allah swt
- b. Santri rajin dan istiqomah shalat wajib dan sunnah
- c. Santri suka mengingat Allah swt dengan cara berdzikir kepada Allah swt
- d. Santri semakin rajin belajar dan cinta ilmu.

3. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Ibadah, Prilaku dan Sosial di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

a. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Terhadap Ibadah

Bentuk perubahan penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali terhadap santri ialah setiap harinya santri istiqomah dalam beribadah bentuk ibadah santri di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) di antaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Terciptanya kesadaran santri dalam beribadah kepada Allah swt
- 2) Terciptanya ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalankan ibadah
- 3) Meningkatnya ibadah santri setiap hari
- 4) Ketekunan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah

b. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Terhadap Perilaku

Bentuk dari penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali terhadap prilaku di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) di antaranya sebagai berikut:

- 1) Terbentuk akhlakul karimah terhadap guru, orang tua dan sesama santri
- 2) Terbentuknya sikap yang disiplin jujur dan tanggung jawab
- 3) Terbentuk hubungan yang baik antara sesama santri.

c. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Terhadap Sosial

Bentuk perubahan Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali terhadap sikap sosial santri di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) kurang terlihat dikarenakan santri tidak boleh keluar pondok

D. Temuan Penelitian Kasus II Pondok Pesantren At-Taroqqi Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang

1. Nilai Tasawuf al-Ghazali yang di Ajarkan di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

Pondok pesantren At-Taroqqi mengajarkan beberapa Ajaran tasawuf al-Ghazali yang dirasa paling penting akan tetapi tidak mengurangi untuk menjadikan santri menjadi sufi seperti:

a. Membersihkan Jiwa (Tazakiyatun Nafs)

Membersihkan jiwa (Tazkiyatun Nafs) meniadakan atau menghilangkan dirinya di hadapan manusia dan dihadapan Allah. Sehingga ia merasa di dunia hanya ada Allah swt dan mempunyai pandangan dalam dirinya bahwa dia tidak mempunyai martabat karena dia semata-mata hanya hamba Allah swt. Karena manusia insan yang dhoif di hadapan Allah swt. Seorang yang sufi ia pasti berkata ketika ia bertemu dengan orang pintar maka ia bodoh.

b. Tidak menuruti hawa nafsu (mujahadah)

Adalah sebuah usaha memerangi hawa nafsu pendidikan Mujahadah sangat penting bagi santri dikarenakan semua kegiatan di pondok pesanten penuh tantangan dan perjuangan.

c. Latihan (riyadloh)

Dalam pendidikan santri diberikan sebuah latihan yang mengarahkan santri pada kehidupan yang islami, ingin membentuk jiwa santri yang sesuai dengan prinsip pondok pesantren.

d. Menyendiri (uzlah)

Uzlah di bagi menjadi dua dahir dan batin atau uzlah jiwa dan uzlah raga. Inti dari uzlah ialah bersatunya hati dengan Allah swt.

e. Menjauhi Dunia (zuhud)

Tujuan zuhud disini agar santri bisa hidup apa adanya. Zuhud bukan berarti harus menjauhi dunia akan tetapi lebih kepada bentuk sikap adanya agar santri bisa bahagia.

2. Proses Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

1. Proses Pengetahuan Moral (*Moral Knowledge*) di Pondok Pesantren At-Taroqqi

1. Kitab yang di ajarkan

- a) Bidayatul Hidayah
- b) Qifayatul Atqiya'

2. Metode pembelajaran

yaitu menggunakan metode bandongan adalah “*bandong*” yang artinya berbondong-bondong. Cara belajar mengajar dirancang dengan cara murid duduk bersila mendengarkan ceramah atau keterangan dari kiai. Ketika mengajar guru dikelilingi murid sambil menuturkan materi.

3. Sistem pembelajaran

Tidak menentu tidak mempunyai kurikulum yang eksplisit, masih berupa hidden (kurikulum tersembunyi dan terserah kyai)

4. Waktu pembelajaran

Untuk waktu pembelajaran sore hari (setelah shalat asar) dan pagi hari setelah shalat subuh)

5. Tempat pembelajaran

Kegiatan pembelajaran kitab Al-Ghazali pondok pesantren At-Taroqqi dilaksanakan di masjid.

2. Proses Perasaan Moral (*Moral Feeling*) Nilai Tasawuf al-Ghazali Pondok Pesantren At-Taroqqi

Internalisasi nilai tasawuf al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi terbentuk kegiatan. Tasawuf yang diterapkan di pondok At-Taroqqi merupakan tasawuf modern seperti:

- a. Tazkiyatun nafs (membersihkan jiwa) seperti Shalat wajib dan shalat sunnah, berdzikir bersama, belajar ilmu agama, solawatan

dan burdah, istiqosah dan tahlil bersama, infaq atau sodaqoh, hataman qur'an, dan amalan tarekat alawiyah

- b. Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu) ialah menaati dan melaksanakan aturan di pondok pesantren, seperti tidak boleh bawa handpone, tidak boleh keluar pondok kecuali jarak yang ditentukan
- c. Riadhoh (latihan) ialah Puasa senin khamis, wajib puasa arafah, tasu'ah, asyura, shalat tobat, shalat hajat, shalat witr
- d. Uzlah (menyendiri) qiyamul lail (shalat malam), dan I'tiqaf di masjid
- e. Zuhud (menjauhkan diri dari keduniaaan) ialah bentuk Kesederhanaan dalam pondok pesantren seperti memasak sendiri memakai kompor minyak tanah dan tidur tanpa kasur.

3. Proses Tindakan Moral (*Moral Action*) Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi

- a. Terbentuknya santri yang sabar, jujur, ikhlas, cinta dan takut kepada Allah swt
- b. Santri rajin dan istiqomah shalat wajib & sunnah, shalat Tahajjud, tobat, tasbih, dan witr
- c. Santri rajin Istiqomah puasa senin khamis, puasa arafa', tasu'a dan syura
- d. Santri suka mengingat Allah swt dengan cara berdzikir

- e. Santri suka mengingat rasulullah dengan cara bersolawat & burdah
- f. Santri semakin rajin belajar dan cinta ilmu
- g. Terciptanya sikap untuk saling berbagi
- h. Terbentuknya kesederhanaan dan kesadaran santri terhadap aturan-aturan pondok
- i. Terciptanya santri yang berkarakter qur'ani.

3. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

a. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi Terhadap Ibadah

Bentuk perubahan dari penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali terhadap santri ialah setiap harinya di pondok pesantren At-Taroqqi ialah sebagai berikut:

- 1) Terciptanya kesadaran santri dalam beribadah keda Allah swt
- 2) Terciptanya ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalankan ibadah
- 3) Meningkatnya ibadah santri setiap hari
- 4) Ketekunan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah
- 5) Terciptanya kesadaran dan semangat santri untuk selalu mengingat Rasulullah saw
- 6) Terciptanya Kesadaran santri untuk selalu membaca al-qu'an.

b. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi Terhadap Perilaku

Bentuk perubahan Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali terhadap santri bahwasanya setiap harinya santri menunjukkan perilaku yang baik di pondok Pesantren At-Taroqqi di antaranya sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya sikap sami'na wa ato'na kepada kyai dan ustad
- 2) Terbentuknya akhlaqul akrimah kepada kyai, ustad dan santri
- 3) Membentuk karakter santri yang disiplin, jujur, ikhlas dan mempunyai rasa tanggung jawab
- 4) Terbentuknya santri yang sangat sederhana
- 5) Tercipta suasana yang harmonis saling menyayangi antara santri.

c. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi Terhadap Sosial

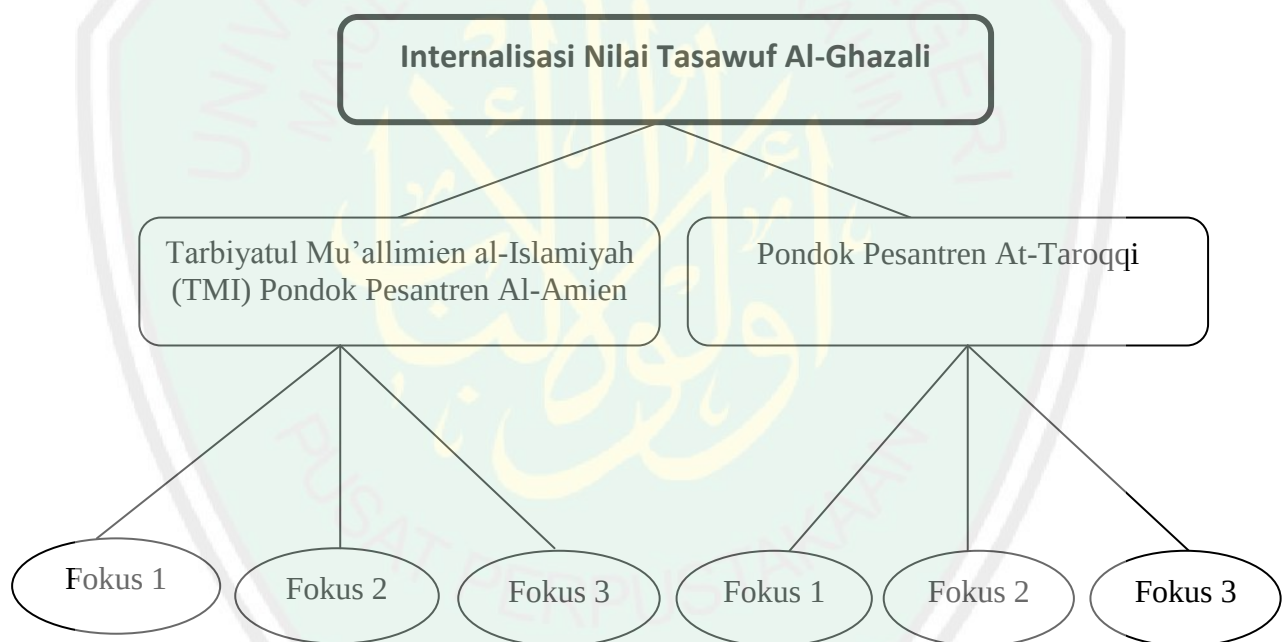
Bentuk perubahan Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali terhadap santri bahwasanya setiap harinya santri menunjukkan sikap yang positif di pondok Pesantren At-Taroqqi di antaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Terciptanya ukhuwah islamiyah antara santri dengan masyarakat

- 2) Tercipta hubungan sosial yang akrab, saling tolong menolong dengan masyarakat terlihat dari setiap ada kegiatan masyarakat berpartisipasi.

E. Analisis Data Lintas Kasus

Dari hasil penelitian, pemaparan data dan temuan penelitian, berikut dilakukan analisis data lintas kasus tentang Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang.



Berdasarkan fokus penelitian pada kedua pesantren tersebut, maka berikut paparan data lintas kasus dan temuan penelitian tentang Internalisasi Nilai tasawuf Al-Ghazali yang terdiri dari; 1) Nilai tasawuf Al-Ghazali, 2) Proses penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali; 3). Implikasi penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali.

Fokus Penelitian	DATA LINTAS KASUS	
	Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan	Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang
Fokus 1	A. NILAI TASAWUF AL-GHAZALI 1. Tazkiyatun nafs (membersihkan jiwa) 2. Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu) 3. Riadhoh (latihan) 4. Uzhlah (menyendiri)	A. NILAI TASAWUF AL-GHAZALI 1. Tazkiyatun nafs (membersihkan jiwa) 2. Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu) 3. Riadhoh (latihan) 4. Uzhlah (menyendiri) 5. Zuhud (Menjauhi Dunia)
Fokus 2	B. PROSES INTERNALISASI NILAI TASAWUF AL-GHAZALI 1. <u>Proses Pengetahuan Moral (Moral Knowledge) Nilai Tasawuf Al-Ghazali</u> a. Kitab yang di ajarkan 1. Ihya' Ulumuddin 2. Bidayatul Hidayah 3. Minhajul Abidin b. Metode pembelajaran ❖ Fammul makru' c. Sistem pembelajaran 1. Klasikal dan dirancang dengan kurikulum pondok pesantren Al-Amien Prenduan 2. Pembelajaran kitab al-Ghazali mencakup beberapa bab yang di ajarkan (bab yang penting) 3. Sistem pembelajarannya berjenjang d. Waktu pembelajaran ❖ Seminggu sekitar 4X60 menit e. Tempat pembelajaran ❖ Di kelas	B. PROSES INTERNALISASI NILAI TASAWUF AL-GHAZALI 1. <u>Proses Pengetahuan Moral (Moral Knowledge) Nilai Tasawuf Al-Ghazali</u> a. Kitab yang di ajarkan 1. Bidayatul Hidayah 2. Qifayatul Atqiya' b. Metode pembelajaran ❖ Bandongan c. Sistem pembelajaran 1. Kurikulum bersifat eksplisit atau hidden (kurikulum tersembunyi dan terserah kyai). 2. Pembelajaran kitab al-Ghazali mencakup seluruh bab 3. d. Waktu pembelajaran ❖ Sore hari dan pagi hari e. Tempat pembelajaran ❖ Di masjid

	2. <u>Proses Perasaan Moral (Moral Feeling) Nilai Tasawuf Al-Ghazali</u> a. Tazkiyatun nafs (membersihkan jiwa) 1. Shalat wajib dan sunnah 2. Puasa 3. Membaca al-Qur'an 4. Berdzikir bersama 5. Tausiyah 6. Qiyamul lail 7. Belajar ilmu agama b. Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu) 1. Taftis (pemeriksaan keuangan oleh keamanan santri) 2. Aturan makan indekos c. Riadhoh (latihan) ❖ Wajib Puasa senin-kamis d. Uzlah (menyendiri) ❖ Tadabbur Lail (renungan malam) 3. <u>Proses Tidakan Moral (Moral Action) Nilai Tasawuf Al-Ghazali</u> 1. Terbentuknya santri yang sabar, jujur, cinta dan takut kepada Allah swt 2. Santri rajin dan istiqomah shalat wajib dan sunnah 3. Santri suka mengingat Allah swt dengan cara berdzikir kepada Allah swt 4. Santri semakin rajin belajar dan cinta ilmu.	2. <u>Proses Perasaan Moral (Moral Feeling) Nilai Tasawuf Al-Ghazali</u> a. Tazkiyatun nafs (membersihkan jiwa) 1. Shalat wajib dan sunnah 2. Berdzikir bersama 3. Belajar ilmu agama 4. Solawat dan burdah 5. Istiqosah dan 6. Tahlil bersama 7. Infaq atau sodaqoh 8. Hataman Qur'an 9. Amalan tarekat Alawiyah b. Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu) ❖ Seluruh kegiatan dan aturan di pondok pesantren seperti tidak boleh bawa handpon, tidak boleh keluar pondok kecuali hari dan jarak tertentu c. Riadhoh (latihan) 1. Puasa senin khamis 2. Wajib puasa arafah, tasu'ah, Asyura 3. Shalat tobat, shalat, shalat tasbih, shalat hajat, shalat witir d. Uzlah (menyendiri) 1. Qiyamul lail (shalat tahajjud) 2. I'tiqaf di masjid e. Zuhud (menjauhi dunia) • Kesederhanaan dalam pondok pesantren seperti: 1. Menanak sendiri memakai kompor minyak tanah 2. Tidur tanpa kasur
--	--	---

		3. <u>Proses Tindakan Moral (Moral Action) Nilai Tasawuf Al-Ghazali</u> 1. Terbentuknya santri yang sabar, jujur, ikhlas, cinta dan takut kepada Allah swt 2. Santri rajin dan istiqomah shalat wajib & sunnah, shalat Tahajjud, tobat, tasbih, dan witr. 3. Santri rajin Istiqomah puasa senin khamis, puasa arafa', tasu'a dan syura 4. Santri suka mengingat Allah swt dengan cara berdzikir kepada Allah 5. Santri suka mengingat rasulullah dengan cara bersolawat & burdah 6. Santri semakin rajin belajar dan cinta ilmu 7. Terciptanya sikap untuk saling berbagi 8. Terbentuknya kesederhanaan dan kesadaran santri terhadap aturan-aturan pondok 9. Terciptanya santri yang berkarakter qur'ani.
Fokus 3	C. IMPLIKASI INTERNALISASI NILAI TASAWUF AL-GHAZALI DI TARBIYATUL MU'ALLIMIEN AL-ISLAMİYAH (TMI) 1. <u>Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Ibadah</u> a. Terciptanya kesadaran santri dalam beribadah kepada Allah swt. b. Terciptanya ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalankan ibadah c. Meningkatnya ibadah santri setiap hari d. Ketekunan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah	C. IMPLIKASI INTERNALISASI NILAI TASAWUF AL-GHAZALI DI PONDOK PESANTREN AT-TAROQQI 1. <u>Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Ibadah</u> a. Terciptanya kesadaran santri dalam beribadah keda Allah swt b. Terciptanya ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalankan ibadah c. Meningkatnya ibadah santri d. Ketekunan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah e. Terciptanya kesadaran dan semangat santri untuk selalu mengingat Rasulullah f. Terciptanya Kesadaran membaca ayat-ayat al-qu'an

	2. <u>Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Perilaku</u> 1. Terbentuk akhlakul karimah terhadap guru, orang tua dan sesama santri 2. Terbentuknya sikap yang disiplin jujur dan tanggung jawab. 3. Terbentuk hubungan yang baik antara sesama santri 3. <u>Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Sosial</u> ❖ Santri tidak boleh keluar pondok	2. <u>Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Perilaku</u> 1. Terbentuknya sikap sami'na wa ato'na kepada kyai dan ustad 2. Terbentuknya akhlaqul akrimah kepada kyai, ustad dan sesama santri 3. Membentuk karakter santri yang disiplin, jujur, ikhlas dan mempunyai tanggung jawab 4. Terbentuknya santri yang sangat sederhana 5. Tercipta suasana yang harmonis dan saling menyayangi 3. <u>Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Sosial</u> 1. Terciptanya ukhuwah islamiyah antara santri dengan masyarakat 2. Tercipta hubungan sosial yang akrab, saling tolong menolong dengan masyarakat terlihat dari setiap ada kegiatan masyarakat berpartisipasi
--	---	--

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas uraian yang akan mengaitkan atau mendialogkan hasil temuan penelitian dengan teori yang sesuai dengan judul yaitu “Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren” (Studi Multi Kasus di Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang).

Tasawuf al-Ghazali merupakan tasawuf yang paling sempurna di dalamnya memberikan sebuah konsep baru. Kitab-kitab Imam al-Ghazali menjadi sumber utama dan di digemari yang pada umumnya memuat pokok-pokok ajaran islam dengan memadukan antara syari’at dan hakikat dengan corak akhlaqi dan amali yang beraliran tasawuf sunni, mengkomparasikan antara ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf. Sebuah konsep yang berbeda dibandingkan dengan konsep sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan nilai kepesantrenan yang diterapkan dipondok pesantren bahwasanya santri harus mempunyai sikap panca jiwa kepesantrenan (*keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian dan kebebasan*), sunah-sunah pesantren, dan menjunjung tinggi (*falsafah al-ilm an nafi’ an nikmah*) belajar untuk ibadah.

A. Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

Nilai tasawuf al-Ghazali yang di ajarkan di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi sebagai cara untuk mendekatkan santri kepada Allah swt. Dengan menerapkan beberapa nilai yang di peroleh dari kitab Al-Ghazali yang di ajarkan dari antaranya: *Ihya' Ulumuddin*, *Minhajul 'Abidin*, *Bidayatul Hidayah dan Qifayatul Atqiya'*. Adapun nilai yang di ajarkan sebagai berikut:

e. Tazkiyatun Nafs (membersihkan jiwa)

Al-Ghazali mengakatan bahwa penyucian jiwa adalah membersihkan hati dari penyakit hati²⁷⁸. Membersihkan hati dapat dilakukan dengan dua cara yaitu ibadah dengan amal. Sebuah usaha bagaimana santri dibersihkan hatinya melalui ibadah wajib, sunnah dan ibadah nawafil yang sudah menjadi wajib ma'had seperti: Shalat wajib dan shalat sunnah, berdzikir bersama, belajar ilmu agama, solawatan dan burdah, istiqosah dan tahlil bersama, infaq atau sodaqoh, hataman qur'an, amalan tarekat alawiyah. Hal tersebut merupakan ritual-ritual pembiasaan yang menjadi dasar dalam ibadah santri menjadi serangkaian Tazkiyatun Nafs yang mudah dilihat dan menjadi dasar untuk menjadi santri yang berakhlak.

Rangkaian ibadah tersebut sesuai dengan konsep Tazkiyatun Nafs Imam al-Ghazali yang mana perpaduan antara ibadah dengan amal

²⁷⁸Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Pena, 2005), hlm. 2

sehingga akan menghasilkan hati dan jiwa akan menjadi kuat terciptanya sikap yang ikhlas, sabar, jujur dan rasa takut kepada Allah swt.

Tazkiyatun nafs (membersihkan jiwa) di kedua lokus tersebut ada perbedaan yang mana internalisasi nilai tasawuf di kedua lokus tersebut dapat lihat sebagai berikut:

Lokus I *Tazkiyatun nafs* melewati kegiatan seperti ibadah dan wajib seperti shalat wajib dan sunnah, dzikir bersama, tausiyah, dan belajar ilmu agama.

Lokus II *Tazkiyatun nafs* melewati kegiatan seperti ibadah wajib dan sunnah serta ibadah-ibadah yang lain seperti shalat wajib dan shalat sunnah, berdzikir bersama, belajar ilmu agama, solawatan dan burdah, istiqosah dan tahlil bersama, infaq atau sodaqoh, hataman Qur'an, amalan tarekat alawiyah.

f. *Mujahadah* (tidak menuruti hawa nafsu)

هَذَا بَيَانٌ لِحَقِيقَةِ الْمُجَاهَدَةِ الْمُتَوَقَّفُ عَلَيْهَا مَعْرِفَةُ اللَّهِ تَعَالَى بِحَسَبِ الْعَادَةِ. وَالْمَعْنَى أَنَّ جِهَادَ تَرْكِيبَتِهَا مِنْ رَدَائِلِهَا أَيْ مِنَ الْأَوْصَافِ الذَّمِيمَةِ كَالْعَجَبِ وَالْكِبَرِ وَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالْعُصْبِ وَشَهْوَةِ الْبَطْنِ وَالْفَرْجِ وَالْبَحْلِ وَحُبِّ الْجَاهِ وَحُبِّ الْمَالِ وَالْعُرُورِ وَطُولِ الْأَمَلِ وَتَحْلِيَّتِهَا بِنُورِ الْفَضَائِلِ أَيْ بِالْأَوْصَافِ الْحَمِيدَةِ كَالْتَّوْبَةِ وَالصَّبْرِ وَالشُّكْرِ وَالرَّجَاءِ وَالْخَوْفِ وَالْفَقْرِ وَالتَّوَضُّعِ وَالزُّهْدِ وَالْوُرُوعِ وَالتَّوَكُّلِ وَالنِّيَّةِ وَالْإِخْلَاصَ وَالصِّدْقَ وَالْمَحَبَّةَ وَالشُّوقَ وَالْأُنْسَ وَالرِّضَا وَقَصْرَ الْأَمَلِ. وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ تَتَوَقَّفُ مَعْرِفَةُ اللَّهِ تَعَالَى بَعْدَ أَنْ يَعْرِفَ أَنَّ لَهُ رَبًّا أَوْ وَجَدَهُ عَلَى الْإِيمَانِ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِمَا جَاءَ بِهِ وَغُلِيَ امْتِثَالِ أَوَامِرِ اللَّهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ ثُمَّ لَا يَزَالُ الْعَبْدُ يُتَرَقَّى فِي مَعْرِفَتِهِ بِرَبِّدَاهُ التَّقْوَى وَكَثْرَةُ الطَّاعَاتِ

وَتَرَكَ الشَّهَوَاتِ وَالتَّحَلَّى عَنِ الصِّفَاتِ الذَّمِيمَةِ الْمَهْلِكَاتِ وَالتَّحَلَّى بِالصِّفَاتِ الْحَمِيدَةِ الْمُنْجِيَّاتِ.²⁷⁹

Penjelasan tentang hakikat Mujahadah yang bergantung padanya *Ma'rifatullah* berdasarkan kebiasaan. Maknanya adalah kesungguhan meninggalkan Perbuatan-perbuatan tercela yaitu sifat-sifat tercela seperti Ujub, Takabbur, Riya, Hasud (dengki), Ghadab (marah), Syahwat perut, kemaluan, cinta kedudukan (pangkat), cinta harta, tipu daya, angan-angan yang panjang, dan menghias diri dengan Cahaya Keutamaan-keutamaan, yaitu sifat-sifat terpuji seperti Taubat, Sabar, Syukur, Raja', Khauf, Faqir, Tawadhuk, Zuhud, Warak, Tawakkal, Niat, Ikhlas, Jujur, Mahabbah, Syauq, Al-Uns, Ridha, dan angan-angan yang pendek. Adapun hasilnya adalah Ma'rifatullah (Menenal Allah) subhanahu wata'ala setelah ia mengetahui bahwa ia Memiliki Tuhan yang menciptakannya, dengan beriman kepada Rasulullah SAW, dan sesuatu yang dibawa Rasulullah, Menaati Semua perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Seorang hamba akan meningkat Ma'rifatnya kepada Allah dengan bertambahnya Taqwa dan banyak mengerjakan ketaatan dan meninggalkan syahwat, Takhalli (Menjauhi) terhadap Sifat2 tercela yang membinasakan dan Tahalli (Bersungguh-sungguh/menyibukkan diri) dengan sifat2 terpuji dan agung.

Mujahadah dalam tasawuf sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt dengan cara tidak mengikuti atau menahan hawa nafsu. Semua manusia mempunyai nafsu akan tetapi tergantung kita bagaimana manage nafsu itu. Jika kita tidak bisa me-Manage nafsu maka kita akan di kontrol oleh nafsu yang jelek (nafsu amarah) akan tetapi ketika kita mampu mengatur nafsu tersebut maka kita akan terbebas dari jeratan kemaksiatan.

Bentuk pendidikan mujahadah di pondok pesantren ialah mentaati aturan pondok pesantren yang semuanya untuk melatih diri untuk menuruti hawa nafsu seperti kegiatan: Taftis (pemeriksaan keuangan oleh keamanan santri), Aturan makan indekos, Aturan-aturan

²⁷⁹Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Sarah Qifayatul Atqiya'* (Surabaya: Darul Ilmi, tth), hlm. 112.

di pondok pesantren seperti tidak boleh bawa handphon, tidak boleh keluar pondok kecuali hari dan jarak tertentu. Hal tersebut sudah menunjukkan ada pendidikan Mujahadah di pondok pesantren sebagai tempat pertapaan bagi santri.

Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu) di kedua lokus tersebut ada perbedaan yang mana internalisasi nilai tasawuf di kedua lokus tersebut dapat lihat sebagai berikut:

Lokus I *Mujahadah* (tidak menuruti hawa nafsu) melewati kegiatan yang sangat sistematis dan mengikat seperti aturan makan indeks.

Lokus II lebih spesifik dan bersifat individual seluruh kegiatan di kedua pondok tersebut bertujuan untuk menahan hawa nafsu.

g. *Riadhoh* (latihan)

الرِّيَاضَةُ هِيَ أَنْ يَجِدُ قَلْبُهُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى الدَّوَامِ وَلَا يُمَكِّنُ بِذَلِكَ إِلَّا بِأَنْ يَخْلُو عَنْ غَيْرِهِ وَلَا يَخْلُو عَنْ غَيْرِهِ إِلَّا بِطُولِ الْمُجَاهَدَةِ، فَإِذَا حَصَلَ قَلْبُهُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى انْكَشَفَ لَهُ جَلَالُ الْخَضِرَةِ الرَّبُّوبِيَّةِ وَبَحَلَّى لَهُ الْحَقُّ²⁸⁰

Riyadah adalah seorang hamba yang memposisikan hatinya bersama Allah selamanya dan tidaklah hal itu diperoleh kecuali dengan menyingkirkan hal-hal lain dan tidak mungkin bisa menghilangkan hal hal yang lain kecuali dengan pengalaman *Mujahadah* yang lama, maka jika hati seorang hamba sudah bersama Allah maka tersingkaplah baginya keagungan ketuhanan dan terasa baginya suatu kebenaran.

Sebuah latihan di pondok pesantren yang diberikan dengan tujuan agar santri bisa hidup *Islami, Tarbawi dan Ma'hadi*. Latihan ini mencakup lahir dan batin seperti dalam kegiatan yang ada di Tarbiyatul

²⁸⁰Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Sarah Qifayatul Atqiya'* (Surabaya: Darul Ilmi, tth), hlm. 97.

Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren pondok pesantren al-Amien dan pondok pesantren At-Taroqqi semuanya mengandung latihan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt seperti: latihan puasa, latihan shalat malam puasa senin khamis, wajib puasa arafah, tasu'ah, asyura, shalat tobat, shalat hajat, shalat witir. Rangkaian ibadah-ibadah tersebut sesuai dengan konsep *Riadhoh* Imam al-Ghazali yang mana tujuan dari nilai tasawuf tersebut akan menghasilkan hati dan jiwa akan menjadi kuat terciptanya sikap santri yang taat kepada Allah swt.

Riadhoh (latihan) di kedua lokus tersebut ada perbedaan yang mana internalisasi nilai tasawuf di kedua lokus tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Lokus I *Riadhoh* (latihan) melewati kegiatan hanya sebatas pada satu kegiatan yakni puasa senin-kamis.

Lokus II kegiatan *Riadhoh* (latihan) melalui kegiatan seperti latihan puasa senin-kamis, puasa arafah, tasu'ah dan asyura dan shalat sunnah nawafil seperti shalat tobat, shalat hajat dan shalat witir.

h. *Uzlah* (menyendiri)

الْعَزْلَةُ وَهِيَ التَّفَرُّدُ عَنِ الْخَلْقِ فَعَلَيْكَ بِهَا لِأَنَّ الْخَلْقَ يَشْغُلُونَكَ عَنِ اللَّهِ وَيُوقِعُونَكَ فِي الشَّرِّ وَالْهَلَاكِ.²⁸¹

Uzlah adalah Menyendiri dari Ciptaan (Makhluk), Uzlah harus dilakukan karena Makhluk bisa menyibukkanmu dari (Mengingat) dekat dengan Allah, dan bisa menjerumuskanmu dalam syirik dan kehancuran.

²⁸¹Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Sarah Qifayatul Atqiya'* (Surabaya: Darul Ilmi, tth), hlm. 3.

Uzlah ialah menyendiri dari keramaian tujuan dari uzlah yaitu untuk memberikan waktu kepada diri santri supaya bisa merenungkan apa yang sudah kita kerjakan sebelumnya. Uzlah sebagai evaluasi diri kita agar menjadi lebih baik. Pendidikan uzlah di pondok pesantren ialah *qiyamul lail* dan *I'tiqaf di masjid*. Rangkaian ibadah tersebut sesuai dengan konsep Uzlah Imam al-Ghazali yang mana tujuan dari nilai tasawuf tersebut mendekatkan diri kepada Allah swt membentuk santri sadar dan merenungkan terhadap semua yang sudah dilakukan sehingga menjadi lebih baik.

Uzlah (menyendiri) di kedua lokus tersebut ada perbedaan yang mana pendidikan uzlah di kedua lokus tersebut dapat lihat sebagai berikut:

Lokus I kegiatan *Uzlah* (menyendiri) melalui kegiatan seperti *Tadabbur lail* (renungan malam) kegiatan tersebut bertujuan untuk memberi renungan kepada santri terhadap segala kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selama sehari dengan cara beristiqfar dan berdoa.

Lokus II kegiatan *Uzlah* (menyendiri) melalui kegiatan yang bersifat ritual keagamaan seperti *qiyamul lail* (shalat tahajjud) dan *I'tiqaf di masjid*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

i. Zuhud (menjauhi dunia)

الزُّهْدُ وَهُوَ فِي اللُّغَةِ خِلَافُ الرَّغْبَةِ يُقَالُ زُهْدٌ فِي شَيْءٍ وَعَنْهُ أَيْ لَمْ يَرْعَبْ فِيهِ وَحَقِيقَتُهُ انْصِرَافُ الرَّغْبَةِ عَنِ الشَّيْءِ إِلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ، وَشُرْطُ الْمَرْغُوبِ عَنْهُ أَنْ يَكُونَ أَيْضًا مَرْغُوبًا فِيهِ بِوَجْهِ مِنَ الْوُجُودِ، فَتَارَكَ الْحِجْرَ وَالْثَرَابَ وَالْحَشَرَثَ لَا

يُسَمَّى زَاهِدًا، لِأَنَّهَا لَيْسَتْ فِي مُطَنَّةِ الرِّغْبَةِ، وَتَارِكُ الدَّرَاهِمِ وَالْدَّنَانِيرِ يُسَمَّى زَاهِدًا وَشُرْطُ الْمَرْغُوبِ فِيهِ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا عِنْدَهُ مِنَ الْمَرْغُوبِ عَنْهُ حَتَّى يَغْلِبُ الرِّغْبَةُ فِيهِ، فَمَنْ بَاعَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَهُوَ زَاهِدٌ فِي الدُّنْيَا وَمَنْ بَاعَ الْآخِرَةَ بِالدُّنْيَا فَهُوَ زَاهِدًا فِي الْآخِرَةِ.²⁸²

Zuhud secara etimologi adalah kebalikan dari hasrat atau keinginan, Dikatakan bahwa: Seseorang tidak mempunyai keinginan dalam suatu hal atau tidak mempunyai keinginan darinya, artinya tidak mempunyai hasrat terhadapnya. Adapun secara terminologi, Zuhud adalah meninggalkan hasrat/keinginan terhadap sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik darinya. Adapun syarat hal yang ditinggalkannya adalah sama dengan apa yang ia suka darinya (keinginan untuk meninggalkan harus sama dengan keinginan untuk memiliki). Orang yang tidak menginginkan (menginggalkan) Batu, Debu, dan Serangga tidak bisa disebut dengan Seorang yang Zuhud karena memang benda tersebut bukan hal yang diinginkan manusia secara umum. Sedangkan seorang yang meninggalkan Dirham dan Dinar dikatakan seorang yang Zuhud dengan Syarat Keinginan memilikinya lebih dari keinginan untuk meninggalkannya sehingga hasrat untuk meninggalkannya mengalahkan hasrat untuk memilikinya. Barang siapa yang menjual dunia dengan Akhirat maka dia adalah seorang yang Zuhud di dunia, sebaliknya barang siapa yang menjual Akhirat dengan dunia, maka dia adalah seorang yang Zuhud di Akhirat.

Tujuan zuhud disini agar santri bisa hidup apa adanya. Zuhud bukan berarti harus menjauhi dunia akan tetapi lebih kepada bentuk sikap menerima apa adanya agar santri bisa bahagia dunia akhirat. Bentuk pendidikan zuhud di pondok pesantren seperti menanak nasi memakai kompor minyak tanah dan tidur tanpa kasur sebagai bentuk menjauhi dari keduniaan yang mengandung kefanaan. *Zuhud* (menjauhi dunia) yang diajarkan di pondok pesantren At-Taroqqi bertujuan untuk memberikan pendidikan kesederhanaan terhadap santri sehingga dijauhkan dari kemewahan dunia.

²⁸²Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bairut Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmi, 1434 H) Juz 5, hlm. 317.

Pada dua situs penelitian yang telah kami teliti. Pendidikan zuhud tersebut sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh Imam al-Ghazali dan nilai tersebut saling berhubungan antara nilai yang satu dengan nilai yang lain. Al-Ghazali mengatakan di dalam *Ihya' Ulumuddin* seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan maka yang pertama adalah harus membersihkan hatinya (tazakiyatun Nafs), kemudian menjauhi hawa nafsu (*Mujahada*), melalui tahapan latihan, (*Riadhoh*), dan Menyendiri (*uzlah*), dan yang terakhir adalah menjauhi dunia (*zuhud*) serangkaian nilai tersebut akan mengantarkan pada kebahagiaan.

B. Proses Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

Penanaman nilai tasawuf di kedua pondok tersebut melalui beberapa proses. *Proses pertama* adalah melalui pengetahuan moral (*moral knowledge*) melalui pembelajaran kitab-kitab al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Minhajul Abidin*, *Bidayatul Hidayah*, *Qifayatul Atqiya'*. *Proses kedua* adalah perasaan moral (*moral felling*) baik itu berupa kegiatan atau melalui proses keteladanan yang diberikan oleh ustad tau kyai. *proses yang ketiga* merupakan tindakan moral (*moral action*) yang merupakan aktualisasi penanaman nilai tasawuf yang dibuktikan dengan kebiasaan-kebiasaan setiap hari.

Pada dua situs penelitian yang telah diteliti. Nilai tersebut sesuai proses penanaman karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana bisa lihat melalui proses berikut ini:

c. Pengetahuan Moral

Sebuah pengetahuan tentang moral, akan tetapi ada banyak jenis moral namun ada beberapa jenis moral yang akan kita hubungkan dengan moral kehidupan. Ada beberapa aspek untuk mengetahui proses pengetahuan moral yang dilakukan di dua lokus tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Kesadaran Moral

Sebuah upaya untuk memberikan sebuah pengetahuan tentang pentingnya moral atau akhlak,²⁸³ di dua pondok tersebut proses pemberitahuan nilai tasawuf melalui pembelajaran kitab al-Ghazali diantaranya sebagai berikut:

- d) Ihya' Ulumuddin
- e) Minhajul Abidin
- f) Bidayatul Hidayah
- g) Qifayatul Atqiya'

Kitab tersebut diajarkan kepada para siswa atau santri sebagai upaya membentuk karakter santri (*akhlakul karimah*) sehingga menjadi manusia terbaik (*khoiru ummah*).

Tujuan dari di ajarkannya kitab tersebut untuk memberi bekal kepada santri untuk menjadi insan yang mulia tasawuf dengan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan tasawuf al-Ghazali merupakan serangkaian ibadah yang akan mengantarkan pada kebahagiaan menuju al-haqq. Sebagaimana menurut al-Ghazali

²⁸³Thomas Lickona, *Educating for Character, Terjemahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 85-86.

hakikatnya adalah serangkaian ibadah seperti: Shalat, Puasa, haji dzikir dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal tersebut sebagaimana nasehat al-Ghazali ke tujuh belas dalam Kitab *Al-Ajwibat al-Ghazaliyah Wa al-Mas'alat al-Ukhrawiyah*²⁸⁴ tentang perintah dan larangan Allah swt (syari'at).

b. Mengetahui Nilai Moral

Penting sekali mengetahui pentingnya moral dalam kehidupan pondok pesantren untuk melihat perubahan santri. Fungsi pesantren sebagai tempat mengajarkan nilai pendidikan islam (*tafaqquh fi ad-din*) penting mengetahui apa saja yang perlu di internalisasikan kepada santri. Untuk mengetahui nilai moral santri maka diperlukan analisis terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh santri seperti: Membersihkan jiwa (*Tazkiyatun nafs*), Menahan hawa nafsu (*Mujahadah*), Latihan (*Riadhoh*), Menyendiri (*Uzlah*), Zuhud (*menjauh dunia*).

Sikap tersebut terlihat dari sikap santri seperti kesederhanaan, ketaatan, kejujuran, keistiqomahan dan kebersamaan dalam kehidupan pesantren dan sesuai dengan nilai kepesantrenan yang diterapkan dipondok pesantren bahwasanya santri harus mempunyai sikap panca jiwa kepesantrenan (*keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian dan kebebasan*), sunah-sunah pesantren, dan menjunjung tinggi (*falsafah al-ilm an nafi' an nikmah*) belajar untuk ibadah.

²⁸⁴Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Ajwibat al-Ghazaliyah Wa al-Mas'alat al-Ukhrawiyah* (terjemahan), cetakan ke-2 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, hlm. 234.

Berikut merupakan proses pengetahuan (*knowlwdge*) moral santri di pondok pesantren bisa dilihat dibawah ini:

6. Kitab yang di ajarkan

- a. Ihya' Ulumuddin
- b. Bidayatul Hidayah
- c. Minhajul Abidin
- d. Qifayatul Atqiya'

7. Metode pembelajaran

Kedua lokus menerapkan metode yang berbeda *Lokus pertama* menggunakan metode (*fahmul makru'*) memahami sambil membaca kalimat guru memberi kosa kata di papan tulis (mufrodat) agar santri memudahkan dalam memahami. Sedangkan *Lokus kedua* menggunakan metode bandongan. Kata bandongan berasal dari jawa yang asal katanya adalah "*bandong*" yang artinya berbondong-bondong. Cara belajar mengajar yang dirancang dengan cara murid duduk bersila mendengarkan ceramah atau keterangan dari kiai. Ketika mengajar, guru dikelilingi murid sambil menuturkan materi.

8. Sistem pembelajaran

Sebuah acara yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Sistem pembelajaran Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) menggunakan sistem klasikal dengan kurikulum pondok pesantren Al-Amien prenduan. Sedangkan di pondok pesantren At-Taroqqi

Tidak menentu kurikulum yang eksplisit, masih berupa *hidden* (kurikulum tersembunyi dan terserah kyai).

9. Waktu pembelajaran

Di Lokus pertama, Untuk waktu pembelajaran disesuaikan dengan jadwal dikelas dalam seminggu sekitar 4X60 menit. Sedangkan di *Lokus kedua* dilaksanakan di sore dan pagi hari.

10. Tempat pembelajaran

Seluruh kegiatan Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien dilaksanakan di kelas. Sedangkan di pondok pesantren At-Taroqqi tempat pembelajarannya dilaksanakan di Masjid.

Dari beberapa rentetan proses penanaman karakter menurut Thomas Lickona hal ini sesuai dengan proses yang ada di pondok pesantren yang meliputi kesadaran moral dan mengetahui nilai proses tersebut bertujuan memberikan pengetahuan tentang pentingnya penanaman moral terhadap santri lewat beberapa tahapan.

Rangkaian proses tersebut sebagai betuk *Tahalli* (membersihkan jiwa) sebuah langkah untuk membersihkan hati dari sifat buruk atau (*madzmumah*) seperti: Iri, dengki, hasud takabbur dan lain-lain. Oleh karena itu perlunya penyadaran diri sehingga terhindar dari akhlak tercela. Salah satu akhlak tercela yang menyebabkan banyak memunculkan akhlak jelek adalah bergantungnya kepada kenikmatah dunia. Oleh karena itu pentingnya membentengi diri sebagai upaya melenyapkan hawa nafsu.

d. Perasaan Moral

Sebuah perasaan empati dari seseorang terhadap realita yang ada. Manusia yang dilahirkan dengan fitrah akan mempunyai perasaan seperti sifat jujur, adil yang nantinya akan mengarahkan kita pada perilaku moral.

a. Hati Nurani

Sebuah kesadaran yang timbul dari hati nurani manusia.²⁸⁵ Hati nurani merupakan puncak dari kebenaran manusia. Kesadaran dalam hal ini diantaranya pentingnya penanaman nilai *Tazakiyatun Nafs*, *Mujahadah*, *Riadhoh*, *uzlah*, dan *Zuhud* dalam kehidupan santri. kesadaran tersebut akan membentuk kesalehan dalam diri santri.

Penanaman nilai tasawuf tersebut menjadi bekal terhadap santri untuk menjadi pribadi yang bersih hatinya. Sebagaimana tujuan dari tasawuf al-Ghazali ialah untuk membersihkan hati manusia dari kotoran dan penyakit hati seperti sifat, sombong, takabbur iri dan dengki.

b. Empati

Empati adalah sebuah perasaan yang disertai tindakan.²⁸⁶ Setelah kesadaran terbentuk maka selanjutnya akan timbul sebuah tindakan yaitu berupa: Shalat, dzikir, istiqosah dan tahlil bersama, solawatan dan burdah, istiqosah dan *tadabbur lail* (renungan malam), qiyamul lail, i'tiqaf di masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai upaya penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan pesantren.

²⁸⁵Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 91

²⁸⁶Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 94

c. Mencintai Hal Yang Baik

Setelah adanya penanaman nilai tasawuf maka langkah selanjutnya adalah terdorongnya hati untuk melaksanakan hal-hal yang baik.²⁸⁷ Kehidupan di pesantren selalu di penuhi hal yang baik sebagaimana bisa dilihat dari keseharian santri untuk selalu beribadah, dzikir, bershalawat kepada nabi Muhammad saw serta semangat santri mencintai kebersihan dan semangat santi akan kebersamaan.

Setelah beberapa rangkaian dalam proses penanaman nilai tasawuf, seseorang bisa dikatakan berhasil manakala dalam setiap harinya selalu dan senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan mencintai hal-hal yang di cintai oleh agama islam.

Hal tersebut di atas sebuah rentetan dari menghiasasi diri dari akhlak yang terpuji. *Tahalli* Merupakan tahapan yang kedua setelah membersihkan diri dari sifa tercela. Kaum sufi berpendapat bahwa agar setiap sikap dan prilaku tetap dalam ketentuan Allah swt melaksanakan kewajiban yang bersifat ritual seperti shalat, zakat, haji dan lainnya. Salah satu sikap terpuji yang harus dimiliki seorang sufi.

e. Tindakan Moral

Tindakan merupakan *outcome* dari dua bagian karakter di atas. Jika seseorang memiliki kualitas moral, kecerdasan dan emosi yang baik maka dia akan melakukan yang ketahui dengan sadar dan benar.

²⁸⁷Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 95

a. Kompetensi

Sebuah keterampilan seseorang yang dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan secara terus menerus.²⁸⁸ Setiap santri mempunyai sikap keterampilan baik dalam hal sifat santri maupun dalam hal sikap santri. Semisal sikap santri dapat di buktikan dengan sikap santri yang sabar, jujur, ikhlas, cinta dan takut kepada Allah swt terciptanya rasa tawadduk dan takdim baik itu kepada orang tua, kyai, ustad maupun kepada teman yang lebih dewasa sebagai bentuk pendidikan akhlakul karimah dalam kehidupan pesantren.

Sebuah sikap baik yang di tunjukkan oleh santri setelah ditanamkan nilai tasawuf. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan santri dalam menangkap dan merenungkan sehingga menjadi sebuah identitas baru dalam kehidupan santri.

b. Kebiasaan

Kebiasaan yang dilakukan oleh santri sebagai bentuk keberhasilan dari penanaman nilai tasawuf. Setiap harinya santri senantiasa membiasakan dengan ibadah seperti:

1. Santri rajin dan istiqomah shalat wajib & sunnah, shalat Tahajjud, tobat, tasbih, dan witr
2. Santri rajin Istiqomah puasa senin khamis, puasa arafa', tasu'a dan syura
3. Santri suka mengingat Allah swt dengan cara berdzikir kepada Allah swt

²⁸⁸Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 98

4. Santri suka mengingat rasulullah dengan cara bersolawat & burdah.

Serangkaian kebiasaan tersebut sebagai bentuk keberhasilan dalam penanaman nilai tasawuf. Hal ini sebagai bentuk Tajalli artinya menyatakan diri. Tajalli merupakan fase terakhir dalam tahapan menjadi seorang sufi yang ditandai dengan hilangnya hijab atau penghalang menuju Allah. Manusia yang sudah mencapai puncak tajalli dapat ditandai dengan terungkapnya nur ghaib. Al-Qusyairi mengatakan dalam kitabnya bahwasanya ada tiga hal yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan Allah swt yaitu qolbu (*the heart*) yang dijadikan sebagai alat untuk mengenal tuhan. Roh (*the spirit*) dijadikan sebagai alat untuk mencintai tuhan. Dan sirr (*inmost ground of the soul*) dijadikan untuk melihat tuhan. Dari ketiga alat tersebut sirr yang paling peka yang lebih halus dari roh dan qolbu yang dijadikan alat oleh sufi untuk memperoleh ma'rifat.

C. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren

Serangkaian dari proses penanaman nilai tasawuf al-Ghazali menghasilkan dampak terhadap kehidupan santri dalam hal ini perubahan. Penanaman nilai tasawuf di pesantren membentuk sebuah identitas atau karakter terhadap santri. Hal ini sesuai dengan nilai kepesantrenan yang diterapkan di pondok pesantren bahwasanya santri harus mempunyai sikap panca jiwa kepesantrenan antara lain sebagai berikut:

Keikhlasan, pra kyai dan ustad di pondok pesantren dalam mendidik para santri sehingga pesantren tetap eksis serta keikhlasan dalam memegang amanah.

Kesederhanaan, di pondok pesantren inilah santri di didik dengan baik, di didik untuk menjadi seorang yang sederhana baik prilaku maupun sikap santri di pesantren tidak di temukan tidak mewah.

Persaudaraan, salah satu identitas dari pesantren pendidikan ukhuwah islamiyah antara kyai, ustad dan santri menjadi identitas tersendiri.

Kemandirian pondok pesantren mengajarkan santri menjadi seorang yang mandiri. Karena santri dituntut untuk melaksanakan segala kegiatan sendiri hanya satu kuncinya yaitu niat dan kesungguhan.

Kebebasan dalam berfikir terkait keilmuan jadi seorang santri yang menimba ilmu di pesantren tidak dibatasi dengan ilmu-ilmu tertentu bebas artinya sesuai dengan norma pesantren dan acuan tidak berfikir bebas yang mengarahkan pada liberalisasi.), sunah-sunah pesantren, dan menjunjung tinggi (*falsafah al-ilm an nafi' an nikmah*) belajar untuk ibadah.

Implikasi nilai tasawuf al-Ghazali di pondok pesantren dibagi menjadi tiga diantaranya sebagai berikut:

d. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Ibadah

Implikasi penanaman nilai tasawuf al-Ghazali terhadap ibadah di kedua pondok tersebut menunjukkan sebuah perubahan yang baik terbukti santri selalu istiqomah dalam menjalankan seluruh kegiatan di pondok pesantren. Ibadah merupakan serangkaian kegiatan sebagai bentuk

ketaatan manusia kepada Allah swt dengan cara melaksanakan apa yang sudah diperintahkan dan menjauhi apa yang di larang oleh Allah swt.

Pendidikan tasawuf ialah sebuah aktualisasi syari'at yang senantiasa dilaksanakan setiap hari seperti:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat
2. Melaksanakan shalat lima waktu
3. Membayar zakat
4. Puasa di bulan ramadhan
5. Dan melaksanakan kewajiban haji, serta mengerjakan ibadah yang lain seperti dzikir dan istiqosah.

Serangkaian ibadah tersebut sudah menunjukkan ketaaan santri terhadap syari'at. Sebagaimana yang telah di laksanakan di kedua pondok tersebut seperti dibawah ini:

- g. Terciptanya kesadaran santri dalam beribadah keda Allah swt
- h. Terciptanya ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalankan ibadah
- i. Meningkatnya ibadah santri setiap hari
- j. Ketekunan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah
- k. Terciptanya kesadaran dan semangat santri untuk selalu mengingat Rasulullah saw
- l. Terciptanya Kesadaran santri untuk selalu membaca ayat-ayat al-qu'an.

Sikap tersebut sudah menunjukkan bentuk pengabdian kepada Allah swt. Sebagaimana ajakan-ajakan al-Ghazali tentang ibadah bahwa:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku. (QS. Al-Anbiya': 92)²⁸⁹

إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا ﴿٢٢﴾

Artinya: Sesungguhnya ini adalah Balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan). (QS. Al-Insan:22)²⁹⁰

Hal tersebut di atas merupakan seluruh rangkaian yang senantiasa dijalankan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Ghazali. Bahwasanya tasawuf adalah jalan (syari'at) yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan.

Implikasi nilai tasawuf terhadap ibadah di kedua lokus tersebut ada perbedaan ibadah seperti dibawah ini.

Lokus I implikasi ibadah lebih kapada kesadaran ibadah mahdoh (kesadaran dalam ibadah wajib) seperti terciptanya kesadaran, ketentraman dan ketekunan dalam menjalankan ibadah.

Lokus II lebih umum dan sempurna seperti terciptanya kesadaran, ketentraman dan ketekunan dalam menjalankan ibadah dan kesadaran dan semangat santri dalam membaca qur'an mengingat Rasulullah saw melalui solawatan dan burdah.

²⁸⁹ Al-Qur'an Al-Bayan, 21:263

²⁹⁰ Al-Qur'an Al-Bayan, 76:423

2. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Prilaku

Adab atau prilaku dalam pandangan Imam Al-Ghazali memiliki arti lahir batin artinya apabila seorang di didik dengan baik maka ia akan menjadi seseorang yang “sufi adabi” artinya Allah swt akan menuntun seseorang dengan cahaya makrifah dengan kebiasaan-kebiasaan *adab as-sunnah* seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan maupun takrirnya. Konsep prilaku menurut al-Ghazali memiliki tiga keterkaitan yaitu: *al-istianah* (permohonan bantuan), *al-jhud* (kesungguhan) dan *al-adab* (tata krama). Jika di dalam diri manusia mempunyai terdapat *al-istianah* maka ia pasti akan mendapatkan *al-i'annah* (pertolongan) dari Allah swt untuk memohon ampun (bertaubat) kepada Allah swt. Jika di seorang hamba memilki *al-jhud* (kesungguhan) maka Allah swt senantiasa akan memberikan taufiq kepadanya dan jika seorang hamba mempunyai *al-adab* (tatakrama) maka Allah swt akan memberikan *al-karamah* (kemuliaan).²⁹¹

Barang siapa yang mengikuti tatakrama kaum salih maka ia akan mudah memperoleh karamah dari Allah swt dan jika ia meneladani tatakrama para as-siddiqin maka ia akan mencapai al-musyadah. Jika ia mengikuti dan menelusuri tatakrama wali Allah swt maka ia akan dekat (*al-qurbah*) dengan dengan Allah sawt dan akan mendapat kebahagiaan dan sebaliknya jika seorang hamba Allah swt tidak memiliki adab maka ia akan tertutup dari segala kebaikan Allah swt.

²⁹¹Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudhath al-Thalibin wa 'Umdah al-salikin Minhaj al-Arifin* (terjemahan), cet ke-2 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm.15.

Diriwayatkan dari Mu'adz ibn jabal, bahwa Nabi Muhammad saw pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى حَفَّ الْإِسْلَامَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَحَاسِنِ الْأَعْمَالِ

Sesungguhnya Allah swt mengelilingi Islam dengan akhlak yang mulia dan amal yang baik-baik.²⁹²

Prilaku menunjukkan karakter seseorang. Orang yang baik senantiasa menunjukkan prilaku yang baik (akhlakuk karimah). Prilaku yang baik senantiasa dilandasi dengan cinta karena Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi luhur.(al-Qalam:4)²⁹³

Dan Rasulullah saw juga bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا حَسَنُ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Demi tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tidaklah dapat masuk surga kecuali orang yang baik akhlaknya.²⁹⁴

Implikasi nilai tasawuf terhadap prilaku di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien (TMI) dan pondok pesantren At-Taroqqi antara lain sebagai berikut:

1. Terbentuknya sikap sami'na wa ato'na kepada kyai dan ustad

²⁹²Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*

²⁹³Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensido, 2014), hlm.198.

²⁹⁴Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), hlm. 238.

2. Terbentuknya akhlaqul akrimah kepada kyai, ustad dan sesam santri
3. Membentuk karakter santri yang disiplin, jujur, ikhlas dan mempunyai rasa tanggung jawab
4. Terbentuknya santri yang sangat sederhana
5. Tercipta suasana yang harmonis saling menyayangi antara santri.

Hal tersebut membuktikan penanaman nilai tasawuf membentuk suatu perubahan dalam perilaku santri dalam hal ini membentuk sebuah karakter yang baik (*akhlaqul karimah*). Perubahan perilaku santri mencakup tiga hal, perkataan, perbuatan dan kebiasaan. Perubahan tersebut akan membentuk sikap positif yang akan mengantarkan santri pada kebahagiaan. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali di dalam kitabnya “*Raudhath al-Thalibin wa ‘Umdah al-salikin Minhaj al-‘Arifin*”.

Kedua lokus tersebut sama-sama menunjukkan karakter yang baik Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien al-Islamiyah (TMI) menunjukkan sebuah karakter yang baik yang akan mengantarkan santri pada *sa’idun fiddunya* dan *sa’idun fil akhirah* (bahagia di dunia dan bahagia di akhirat) demikian juga di pondok pesantren At-Taroqqi seluruh kegiatan disana bertujuan membentuk santri yang agamis sebagaimana konsep akhlak menurut al-Ghazali “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan”²⁹⁵

Akhlak menurut al-Ghazali merupakan sikap yang terpendam dalam jiwa seseorang yang sudah mengakar dan dibuktikan dengan

²⁹⁵Jiddi Masfu’, *Konsep Akhlak Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Ma’rifat Vol 2, No 1 April 2017, hlm. 52.

kebiasaan setiap hari. Sikap tersebut sesuai dengan keadaan santri di pondok pesantren bahwasanya kebiasaan santri dalam setiap harinya merupakan sikap yang tanpa paksaan.

Implikasi nilai tasawuf terhadap perilaku di kedua lokus tersebut terdapat perbedaan dapat dilihat dibawah ini.

Lokus I implikasi terhadap perilaku terciptanya akhlakul karimah terhadap orang tua, guru dan teman serta terbentuknya sikap jujur dan tanggung jawab serta hubungan yang harmonis dalam kehidupan pondok pesantren.

Lokus II tersipta sikap sami'na wa to'na kepada orang tua, guru dan kepada teman yang lebih tua serta terbentuknya karakter santri yang jujur, ikhlas, mempunyai rasa tanggung jawab serta sikap kesederhanaan santri dalam kehidupan dipesantren.

3. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Terhadap Sosial

Sikap sosial merupakan sebuah proses melatih kepekaan diri terhadap lingkungan sekitar. Tasawuf sosial dalam rangka membentuk sebuah komunitas untuk menyatukan masyarakat²⁹⁶. Substansi dari tasawuf adalah selalu memahami hakikat ibadah dengan menyandarkan kepada syari'at, kehidupan yang dinamis manusia dituntut agar tetap terus bergandengan tangan tangan sehingga membentuk sebuah komunitas dan pengakuan bahwasanya tasawuf sebagai *agen of change I* (agen

²⁹⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 72.

perubahan) terhadap generasi yang memiliki *akhlaqul karimah* dalam konteks sosial sehingga tasawuf sangat elegan dan siapa saja bisa jadi sufi.

Implikasi terhadap sikap sosial di pondok pesantren A-Taroqqi ialah terbentuknya hubungan yang akrab dengan masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Ukhuwah islamiyah antara santri dengan masyarakat sebagaimana firman Allah swt

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: rang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS.Al-Hujurat:10)²⁹⁷

Ukhuwah islamiyah merupakan sebuah bentuk keakraban dengan masyarakat terciptanya hubungan yang harmonis terlihat bagaimana santri saling tolong menolong bahu membahu ketika ada sebuah kegiatan seperti ketika ada kifayah dan kegiatan warga yang lain santri turut berpartisipasi.

2. Sikap Gotong Rotong

Sikap sosial merupakan sebuah tanggung jawab santri sebagai bagian dari masyarakat. Tasawuf dan sosial merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan. Tasawuf sosial bukan sekedar kesalehan individu akan tetapi kesalehan sosial yang dibuktikan dengan sikap santri. Sikap sosial merupakan bentuk hubungan kepada masyarakat yang berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf bukan sekedar ajaran keagamaan saja lebih dari itu tasawuf adalah sebuah

²⁹⁷ Al-Qur'an Al-Bayan, 49:412, 10

ajaran yang mendorong manusia untuk menciptakan kehidupan sosial yang etis dan bermoral dikarenakan kehidupan yang sangat dinamis.

Dengan demikian hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Amin Syukur dalam bukunya tasawuf sosial tanggung jawab sosial (tanggung jawab bersama), tasawuf sosial tidak bersifat isolatif akan tetapi harus aktif turut membangun masyarakat dalam segala hal baik aspek sosial, politik, ekonomi dan keagamaan.²⁹⁸ Seorang sufi sejati harus lebih empirik, pragmatis dan fungsional terhadap kehidupan masyarakat.

Implikasi nilai tasawuf terhadap perilaku sosial di kedua lokus tersebut ada perbedaan implikasi terhadap perilaku sosial di lokus I tidak nampak dikarenakan santri tidak diperbolehkan keluar pondok. Sedangkan perilaku sosial di lokus II sangat nampak dalam setiap harinya santri senantiasa berhubungan baik dengan masyarakat.

²⁹⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 28.

BAB VI

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan sebelumnya tentang Internalisasi nilai tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok pesantren At-Taroqqi dapat disimpulkan:

1. Nilai Tasawuf Al-Ghazali Yang di Tanamkan di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

Nilai Tasawuf Al-Ghazali di antaranya: *Tazkiyatun Nafs* (membersihkan jiwa), *Mujahadah* (tidak menuruti hawa nafsu), *Ridloh* (Latihan), *Uzlah* (menyendiri), *Zuhud* (menjauhi dunia).

Penanaman nilai tasawuf al-Ghazali di kedua lokus tersebut ada perbedaan di lokus I meliputi *Tazkiyatun Nafs*, *Mujahadah*, *Ridloh*, *Uzlah*. Sedangkan di lokus II meliputi *Tazkiyatun Nafs*, *Mujahadah*, *Ridloh*, *Uzlah*, *zuhud*.

2. Proses Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

- a. Proses pengetahuan moral (*Moral Knowledge*) melalui: Kitab *Ihya' Ulumuddin*, *Minhajul Abidin*, *Bidayatul Hidayah*, *Qifayatul Atqiya'*.

b. Proses perasaan moral (*Moral Feeling*) melalui kegiatan:

1. *Tazkiyatun Nafs* seperti: Ibadah wajib, sunnah dan ibadah nawafil
2. *Mujahadah* seperti: Mengikuti seluruh kegiatan dan menaati aturan-aturan pondok
3. *Riadhoh* seperti: Latihan puasa dan ibadah shalat nawafil
4. *Uzlah* seperti: Tadabbur lail (renungan malam), qiyamul lail, i'tikaf di masjid
5. *Zuhud* seperti: Kesederhanaan hidup di pondok pesantren

c. Tindakan Moral (*Moral Action*) antara lain:

1. Terbentuknya karakter qur'ani seperti: sabar, jujur, ikhlas, cinta kepada nabi Muhammad saw dan takut kepada Allah swt
2. Istiqomah dalam ibadah seperti shalat, puasa dan dzikir, Semangat santri mengingat Allah swt dan Rasulullah saw
3. Santri semakin rajin belajar dan cinta ilmu dan

Proses penanaman nilai tasawuf al-Ghazali di kedua lokus tersebut ada perbedaan di lokus I prosesnya sangat sistematis dan berjenjang dengan menggunakan kurikulum pondok pesantren. Sedangkan di lokus II prosesnya sangat sederhana sekali.

3. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang Terhadap Ibadah, Prilaku dan Sosial

1. Ibadah: Terciptanya ketentraman, kebahagiaan dan kesadaran santri dalam menjalankan ibadah
2. Prilaku: Terciptanya akhlakul karimah baik kepada orang tua, kyai, ustad dan teman
3. Sosial: Terciptanya kesalehan sosial dan ukhuwah islamiyah antara santri dan masyarakat.

Implikasi penanaman nilai tasawuf al-Ghazali di kedua lokus tersebut ada perbedaan di lokus I meliputi: ibadah dan prilaku. Sedangkan di lokus II meliputi ibadah, prilaku dan sosial.

B. SARAN

1. Kepada pengasuh atau pimpinan pondok pesantren
 - a. Pondok pesantren Al-Amien Prenduan pentingnya pengetahuan semua kitab Al-Ghazali seperti Qifayatul Atqiya'dan kitab yang lain. Terkait sistem pembelajaran hendaknya memberikan pelajaran penuh sehingga santri bisa memahami semua ajaran tasawuf al-Ghazali dan pentingnya ukhuwah islamiyah dengan masyarakat.
 - b. Pondok pesantren At-Taroqqi sampang hendaknya memberikan inovasi pembelajaran kitab al-Ghazali sehingga pembelajaran lebih efektif.

2. Kepada ustad

- a. Kepada ustad di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) harus menggalakkan penanaman nilai Tazkiyatun Nafs dan Riadhoh dan di dukung dengan ibadah nawafil.
- b. Kepada ustad pondok pesantren At-Taroqqi pentingnya pengawasan dan peneladanan kepada santri terhadap ibadah wajib maupun sunnah.

3. Kepada Santri

- a. Kepada santri di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) harus mengoptimalkan nilai *Riadhoh* (latihan) seperti puasa sunnah dan ibadah nawafil seperti shalat hajat, tahajjud, tobat dan witr sebagai latihan jiwa santri untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.
- b. Kepada santri pondok pesantren At-Taroqqi penanaman nilai tasawuf al-Ghazali harus didasari dari hati sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Bairut Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmi, 1434 H.
- Al-Ghazali. *Sarah Qifayatul Atqiya'*. Surabaya: Darul Ilmi, tth.
- Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2014.
- Al-Ghazali Imam. *Tahafut al-Falasifah*, terjemahan. Bandung: Marja. 2010.
- Al-Ghazali Imam. *Intisari Filsafat Imam al-Ghazali*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 1898.
- Al-Ghazali Imam Abu Hamid. *Al-Ajwibat al-Ghazaliyah Wa al-Mas'alat al-Ukhrawiyah* (terjemahan), cetakan ke-2. Surabaya: Pustaka Progresif. 2002.
- Al-Ghazali Imam Abu Hamid. *Raudhath al-Thalibin wa 'Umdah al-salikin Minhaj al-'Arifin* (terjemahan), cet ke-2 . Surabaya: Pustaka Progresif. 2002.
- Al-Ghazali Imam. *Faishal al-Tafriqah baina al-Haq wa al-Zindiqah Qisthas al-Muataqim*, (terjemahan) cetakan ke-1. Surabaya: Pustaka Progresif. 2003.
- Al-Ghazali. Abu Hamid ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi al Syafi'I, 1416/1996. Al-Munqidz Minal-Dhalal dalam Mamu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali di samping. Cet. 1. Beirut: Dar al-Fikr. 1996.
- Muhammad Nawawi al-Jawi, *Maraqi al-'Ubudiyyat Syarh 'ala Matan Bidayah al-Hidayah li Hujjah al-Islam Abi Hamid al-Ghazali*. Semarang: Pustaka al-'Alawiyat, t.th.
- Arif Armai. *Sejarah Petumbuhan dan perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa dan UIN Jakarta Press. 2004.
- al-Attas Syed Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- al-Qusyairy Imam, *Risalatul Qusyairiyah*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Aziz Abd, *Filsafat Pendidikan Islam: sebuah gagasan membangun pendidkan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Anwar Risihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Seti, 2010.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru ALgensindo, 2014.
- Bashori Khoiruddin, *Problem Psikologi Kaum Santri*, FKBA, Yogyakarta: 2003.
- Buna'i, *Penelitian Kualitatif*, (Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press, 2008.
- Bogdan Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An introduction to Theory and Method*, Bosten: Aliyn and Bacon, Inc, 1998.

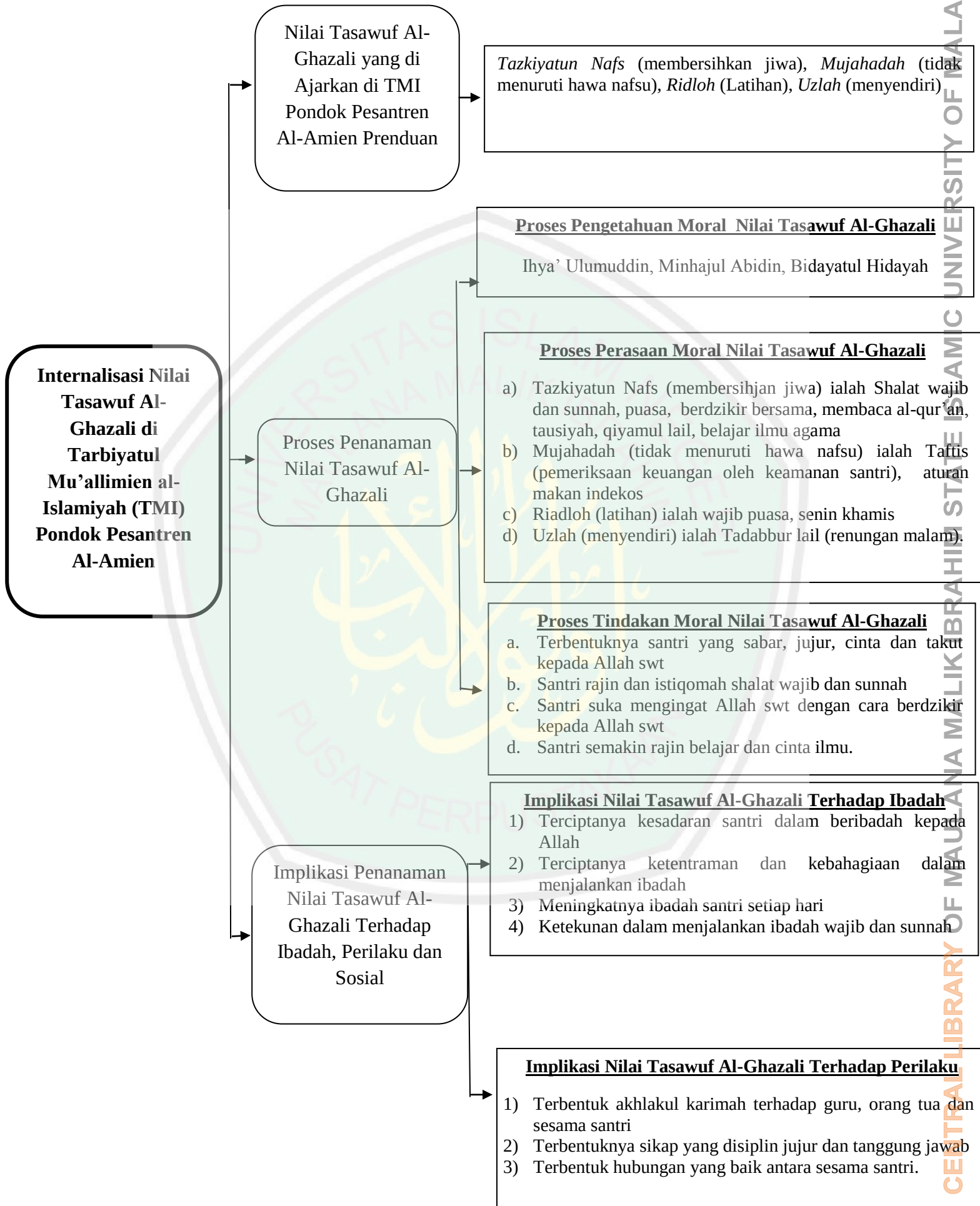
- Cherzin Habib, *Agama Ilmu dan Pesantren*, dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Caplin James, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dewan redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 5*, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1993.
- Daradjat Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Dhofier Zamakhari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2015.
- Dewantara Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yoryakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Fauzi Muhammad, Abu Zaid, *Tasawuf dan ALiran Sufi* Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2006
- Gunaryo Achmad, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hawwa Sa'id, Tazkiyatun Nafs *Intisari Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Pena, 2005.
- Laggulung Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam, Cetakan ke-5*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- Lickona Thomas, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999.
- Horikoshi Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M perhimpunan, Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987.
- Iqbal Abu Muhammad, *Konsep Pendidikan islam*, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2015.
- Ilviatun Navisah, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Thesis PGMI UIN Malang*, 2016.
- Jauhari Muhammad Idris, *Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Amin Prenduen*, Sumenep: Al-Amin Printing
- Kuswandi Iwan dan Ihwan Amalih, *sang konseptor pesantren KH. Muhamaad Idris Jauhari*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Kasiram Moh., *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Muhammad Iqbal Abu. *Pemikiran Pendiikan Islam, cet ke-1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1015.
- Muchlis Solichin Mohammad. 2012. *Pendidikan Ahklak Tasawuf* . Yogyakarta: Suka Press.

- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhamad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Muhaimin, *Nuasan Baru pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: INIS, 1994.
- Maunah Binti, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moleong Lexy J, *Melodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nizar Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik*, Jakarta: Mitra Wacana Madia, 2014.
- Nasr Hossen Sayyed, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, ter. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Nizar Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Press, Jakarta: 2009.
- *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: kencana, 2011.
- *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015
- Purta Dulay Haidar, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Rohmat Mulyana, *Megartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sahlan Abu, *Pelangi Kesabaran*, Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Sanjaya Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana MediaGuru, Jakarta: 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Solichin Muhammad Muchlis, *Pendidikan Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Salam Burhanudin, *Etika Individual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Saefuddin Endang, *Agama dan Kebudayaan*, Bina Ilmu, Surabaya: 2002.
- Syukur Ain dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasaswuf*, Semarang: LEMBKOTA, 2 002

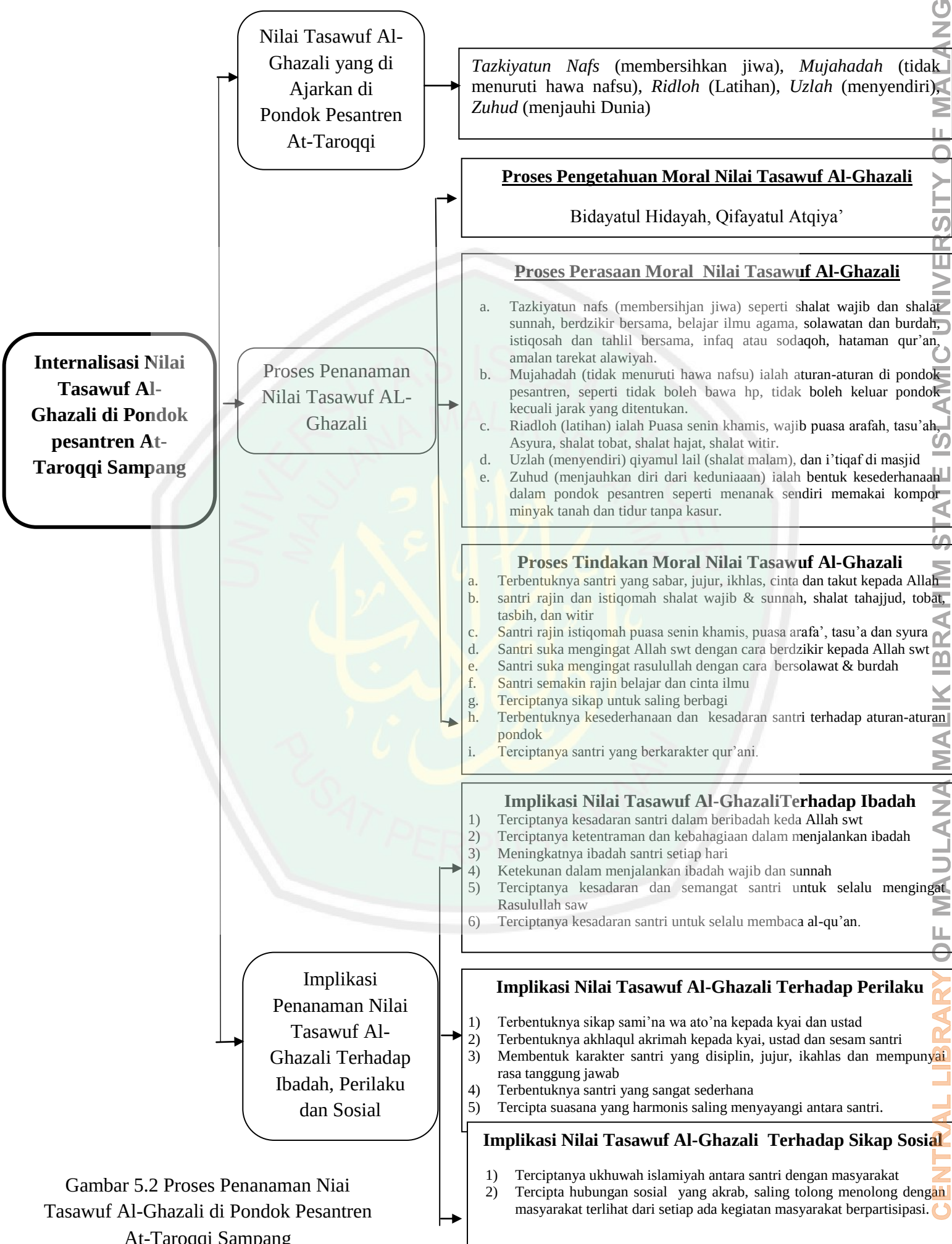
- Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Surabaya: PenaSalsabila, 2015.
- Shihab Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sudjiono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan Nilai*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Soyomukti Nurani, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*, Yogyakarta, Ar-Ruzz media, 2015.
- Siregar A. Rifa'I, *Tasawuf: dari Tasawuf Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Soleh A Khudori. *Filsafat Islam*. Jogjakarta,:Ar-ruz Media, 2016.
- Suwito dan Fauzan. 2015. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Cetakan ke-3*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Toriquddin Moh, *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Moder*, Malang: UIN Maliki Press, 2008.
- Tamrin Dahlan, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Luhut*, Malang: UIN Malang Press 2010.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 2008.
- *Ilmu Pandidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Tebba Sudirman, *Islam Orde baru dalam Perubanhn Politik dan Keagamaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ubaid Ulya Ali, *Sabar dan Syukur Gerbang kebahagiaan dunia dan Akhirat*, Jakarta:Amzah, 2012.
- Wahid Abdurrahman, "*Antara Tasawuf Sunni dan tasawuf Falsafi*", dalam *Alwi Shihab islam sufistik*, Bandung, Mizan, 2001.
- Windy Novia, *Kamusi Ilmiah Populer*, Pustaka Gama, 2016.
- Zainuddin, Nur Ali, Mujtahid, *Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Wahab Abdul, *menulis karya ilmiah*, Surabaya: Airlangga University Press, 1999.
- Wiriaatmadja Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zahri Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.

Jurnal/Dokumen/Buletin/thesis

- Murni. *Konsep Ma'rifat menurut al-Ghazali*, Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni. 2014.
- Maman A Djauhari, "Pendidikan untuk Apa...?", (*Jurnal Siosioteknologi*), (Desember 2006).
- Mohammad Kosim, "*Langgar sebagai institusi pendidikan Islam*", (*Jurnal Tadris*) Volume 4. Nomor 2, (2009).
- Ahmad Zaini, "*Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali*" Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016.
- Murni, *Konsep Ma'rifat menurut al-Ghazali*, Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014.
- Imam Syafi'ei, "Jurnal, al-Tadzkiyyah" *Pondok Pesantren lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*, Vol 8. Mei 2017.
- Munjin, "Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak", *Komonika*, Vol. 2 No. 2, (Juli-Desember, 2008).
- Acep Supriadi, "Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn Pada Siswa Man 2 Model Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 4 No. 8, (November 2014).
- Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Kontruksi Sosial Dalam Penelitian Publib Relation", *Mediator*, Vol. 7 No. 1, (Juni, 2016).
- Charles R. Ngangi, "Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial", *ASE*, Vol. 7 No. 2, (Mei, 2011).
- Masfu' Jiddi. *Konsep Akhlak Menurut Al-Ghazali*. Jurnal Ma'rifat Vol 2, No 1 April 2017.



Gambar 5.1 Proses Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI)



Gambar 5.2 Proses Penanaman Niai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang

Lampiran-lampiran





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-277/Ps/HM.01/09/2018

01 Oktober 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Taufikurrahman
NIM : 16771002
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.
2. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Multisitus di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Ponpes Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren At Taroqqi Sampang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تربية المعلمين الإسلامية
TARBIYATUL MU'ALLIMIEN AL-ISLAMIYAH
(Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah 6 Tahun)
PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN
SUMENEP MADURA INDONESIA 69465

Ijazah TMI diakui " *sejangkat dan setara* " dengan ijazah :

- Madrasah Aliyah Negeri berdasarkan SK. Dirjen Bimbaga Islam No. E.IV/PP.032/KEP/80/98
- Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri berdasarkan SK. Mendiknas No. 106/0/2000

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 411/TMI/B.1/X/2018

Direktur Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN Sumenep Madura, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Taufikurrahman**
Perguruan Tinggi : **Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**
NIM : **16771002**
Jenjang : **Strata 2**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)**

telah mengadakan penelitian di lembaga kami dari Agustus 2018 hingga Oktober 2018, untuk mendapatkan data-data sebagai bahan penyusunan tesis dengan judul:

"Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Multisitus di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Ponpes Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren At Toroqqi Sampang"

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar menjadi maklum bagi yang berkepentingan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Prenduan, 25 Muharrom 1440 H.
05 Oktober 2018 M.



Direktur TMI
H. A. HJANI SYADZILLI, Lc



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-278/Ps/HM.01/09/2018

01 Oktober 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren At Taroqqi Sampang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Taufikurrahman
NIM : 16771002
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.
2. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Multisitus di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Ponpes Al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren At Taroqqi Sampang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 411/PP.A/B.1/X/2018

Pengasuh Pondok Pesantren At-Taroqqi Tanggumong Sampang Madura,
menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Taufikurrahman
 Perguruan Tinggi : Universitas Islan Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 NIM : 16771002
 Jenjang : Strata 2
 Progran Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

telah mengadakan mengadakan penelitian di lembaga kami dari Agustus 2018 hingga
Oktober 2018 untuk mendapatkan data-data sebagai bahan penyusunan tesis dengan judul :

"Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Multisitius di
 Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan
 Sumenep dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang"

Dengan Surat Keterangan ini kami buat agar menjadi maklum bagi yang
berkepentingan dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Sampang, 28 Muharram 1440 H
 09 Oktober 2018 M


 KH. FAUROK ALAWY Lc

AGENDA KEGIATAN HARIAN SANTRI
TMJ AL-AMEN PRENDU/AN
1438-1439 H. / 2017-2018 M.

Waktu	Agenda	Keterangan	Bel / Penanda
60 menit sebelum waktu Shubuh – Waktu Shubuh	Bangun tidur dan qiyamul lail	- Bangun tidur dan Shalat Tahajjud 60 menit sebelum waktu Shubuh dan Shalat Witr di Masjid/Cesema	- Tartim (60' sbim wkt shubuh) - ¼juz (30' sbim wkt shubuh)
Waktu Shalat Shubuh	Shalat Shubuh berjamaah	-	Adzan
Setelah Shalat Shubuh – 05.30	Kegiatan Wajib Pagi	- Sabtu : Tazwidul Mufradat (15 menit) per-kelas oleh Muhtarik Kelas - Ahad : Tazwidul Mufradat (15 menit) per-kelas oleh Muhtarik Kelas - Senin : Tazwidul Mufradat (15 menit) per-kelas oleh Muhtarik Kelas - Selasa : Jimbuz perkamar dilanjutkan dengan Hwar Lughow - Rabu : Tashrif (15 menit) per-kelas bersama Wali Kelas - Kamis : Ishtakul Akhbar (15 menit) per-kelas bersama Wali Kelas - Jumat : Kuliah Shubuh (Hwar Ustzu) bersama KyaiNyai - Kerja lingkungan, mandi, makan, persiapan masuk kelas, dll. - Dimulai dengan apel per-kelas pada pukul 06.45 dipimpin oleh Wali Kelas dilanjutkan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) formal mulai pukul 07.00 - Khusus untuk Syub'ah, hanya sampai pukul 11.10 (jam V) dilanjutkan Bimbingan /bacaan Amaliyah di Masjid/Mushalla dan Shalat Dzuhur berjamaah	- Bel persiapan pukul 05.30 - Bel Pelaksanaan pukul 06.45 - Bel/alam penanda dimulai khushoh / pukul 07.00
05.30 – 06.45	Kegiatan Pilihan	-	
06.45 – 12.20	Kegiatan dalam kelas *)	-	
12.30 – 13.00	Sholat Dzuhur	- Seluruh Santri Mengikuti Sholat berjamaah	
13.00 – 13.30	Makan Siang	-	
13.45 – 14.25	Kegiatan Wajib Siang	- Sabtu : Kebahasaan (Bahasa Arab) - Ahad : Kebahasaan (Bahasa Inggris) - Senin : Kebahasaan (Bahasa Arab) - Selasa : Kebahasaan (Bahasa Inggris) - Rabu : -- - Kamis : -- - Jumat : --	- Bel persiapan pukul 13.30 - Bel Pelaksanaan pukul 13.45 - Bel berakhirnya kegiatan pukul 14.25 (menyesuaikan dengan maju-mundurnya waktu shalat Ashar)
Waktu Ashar	Shalat Ashar berjamaah	Seluruh Santri harus berada di Masjid sebelum Adzan	
Setelah Shalat Ashar – 16.30	Kompil B	- Pembacaan I'tan dan da'wah ilai maknawati hanya boleh dilakukan setelah Shalat Ashar terpetak maksimal selama 10 menit - Khusus hari Rabu diisi dengan kegiatan latihan Pramuka - Khusus hari Senin diisi dengan Drama Bahasa	

16.30	Mandi score	Seluruh Kegiatan score harus diberikan pada pukul 16.30	
17.00 – Waktu Maghrib	Menuju Masjid	Santi sudah harus berada di Masjid Jam' pada pukul 17.00 - Ahad : Tajwid Sholah Tahsin Cihnan - Senin : Kebersaasan dan Kajian Keimuan - Selasa : Tasfi' al Lughowiyah - Kamis : Kebersaasan dan Kajian Keimuan	
Waktu Maghrib – Waktu Isya'	Sholat Maghrib berjamaah, acara-acara di Masjid dan sholat Isya' berjamaah	- Sabtu : Tadarrus Muwajjah - Ahad : Tadarrus Muwajjah - Senin : Tadarrus Farqy dan dilanjutkan makan malam (persiapan Munadharah) - Selasa : Tadarrus Muwajjah - Rabu : Tadarrus Muwajjah - Kamis : Tadarrus Farqy dan dilanjutkan makan malam (persiapan Istihram) - Jumat : Tadarrus Farqy dan dilanjutkan makan malam (persiapan Munadharah)	
20.00 – 21.00	Kegiatan Wajib Malam	- Sabtu : Muwajjah di kelas bersama Wiati Kelas - Ahad : Muwajjah di kelas bersama Wiati Kelas - Senin : Munadharah Bahasa Indonesia - Selasa : Muwajjah di kelas bersama Wiati Kelas - Rabu : Muwajjah di kelas bersama Wiati Kelas - Kamis : Istihram - Jumat : Munadharah Bahasa Arab/Inggris (bergantian)	- Bel persiapan pukul 19.45 - Bel Pelaksanaan pukul 20.00 (Semua kegiatan malam dimulai pukul 20.00) - Akhir kegiatan ditandai dengan Nidatul Naum pukul 21.00
21.00	Nidatul Naum	Santi harus berada di kamar pada pukul 21.05 untuk mengikuti kegiatan perkamar selama 10 menit dengan jadwal sebagai berikut: - Sabtu : Tazwidul Munodal B. Arab oleh Musahihil Kamar - Ahad : Tazwidul Munodal B. Arab oleh Musahihil Kamar - Senin : — - Selasa : Tadabbur - Rabu : Vocabulary Enrichment B. Inggris oleh Musahihil Kamar - Kamis : Istihram - Jumat : Munadharah Bahasa Arab/Inggris (bergantian)	
21.15	Waktu tidur	- Seluruh santi diwajibkan tidur (kecuali piket malam) - Khusus anggota JCH tidur pukul 21.15	

Keterangan:

- Khusus hari Jumat diawali dengan Jember Mulai pukul pkl. 05.30 kegiatan pilihan sampai pukul 10.00 dilanjutkan dengan persiapan Sholat Jumat
- Bel Persiapan (15 menit sebelum acara dimulai): 3 kali. Bel penanda dimulainya kegiatan: 4 kali dan Bel penanda berakhirnya kegiatan: 2 kali. (Setiap kali pukul = 2 kali)
- Kegiatan Dalam Kelas (intra-kurikuler):

Jam I : 07.00-07.40
Jam II : 07.40-08.20

Jam III : 08.20-09.00 (istirahat 20 menit)
Jam IV : 09.20-10.00

Jam V : 10.00-10.40 (istirahat 20 menit)
Jam VI : 11.00-11.40
Jam VII : 11.40-12.20 (12.30-13.00) = Sholat Dhuhr Berjamaah

T E N G K O

(DISIPLIN DAN SUNNAH-SUNNAH PONDOK)



TARBIYATUL MUALLIMIEN AL-ISLAMIYAH
PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN
SUMENEP MADURA

MU'AMALAH MA'AL-LAH WAR-RASUL

A. Kewajiban-kewajiban

1. Membiasakan pengucapan Kalimat-kalimat Tauhid, sesuai situasi dan kondisi.
2. Membaca Shalawat ketika disebutkan nama Nabi Muhammad Saw.
3. Bersikap zuhud, wara', dan tawadlu' di mana dan kapan saja
4. Menegakkan shalat Jamaah Lima Waktu di Masjid, Musholla, fi awwali waqtiha.
5. Menyempurnakan segala hal yang berhubungan dengan Thaharah sebelum sholat.
6. Mengikuti Dzikir Jama'ie setelah Sholat Jamaah Lima Waktu, sampai tuntas.
7. Menegakkan Sholat Tahajjud dan Witir setiap malam, walau 'ala syakkin yasir.
8. Mengikuti Tadarrus Jama'ie setelah Shalat Maghrib dan sholat Ashar.
9. Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar di dalam dan di sekitar Masjid/Musholla
10. (Guru/Pengurus) Menyebarkan di tengah-tengah anggota di Masjid /Musholla.

B. Anjuran-anjuran

1. Memperbanyak Dzikir, Wirid, Tilawatil Qur'an dan shalat nawafil Lainnya.
2. Berpuasa Senin Kamis dan pada hari –hari lainnya yang dianjurkan
3. Melaksanakan Tadabbur Al-Qur'an dan As-Sunnah secara otodidak atau tutorial
4. Melakukan Tadarrus Fardi setelah Sholat-sholat Fardlu yang lain.
5. Memakai pakaian putih-putih pada waktu Sholat Jum'at

C. Larangan-larangan

1. Melakukan kegiatan lain pada saat Sholat Jama'ah
2. Sengaja memperlambat diri dalam mengikuti Sholat Jama'ah.

MU'AMALAH MA'AN NAFSI

DISIPLIN BELAJAR OTODIDAK

A. Kewajiban-kewajiban

1. Belajar, berlatih, dan mengembangkan diri setiap waktu.
2. Membudayakan tradisi-tradisi intelektual (berpikir, membaca, menulis, dll) di mana dan kapanpun saja
3. Mengasah keterampilan-keterampilan individu ke tingkat yang paling maksimal setiap saat.
4. Belajar dengan cara-cara yang benar dan proporsional.
5. Istiqamah dan sungguh-sungguh dalam belajar.
6. Memilih teman, tempat dan waktu belajar yang baik dan kondusif.
7. Memiliki satu atau beberapa kelebihan yang menonjol dalam bidang keilmuan dan keterampilan lainnya. **Anjuran-anjuran**
1. Bertanya dan berkonsultasi kepada guru-guru yang berpengalaman sesuai bidangnya.
2. Membeli buku-buku bacaan yang bermanfaat
3. Aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keilmuan.
4. Memperbanyak latihan dan tamrinat serta diskusi dan tanya jawab sesama teman.
5. Memiliki buku-buku referensi
6. Mengunjungi perpustakaan ketika waktu-waktu kosong.
7. Mensucikan badan/berwudlu' sebelum belajar.

B. Larangan-larangan

1. Membaca dan memiliki buku-buku bacaan yang tidak Ma'had, Islami, dan Tarbawi (Komik, majalah remaja non islami, dll.)
2. Mengganggu teman dan santri lainnya yang taat belajar.
3. Puas dengan prestasi yang dicapai.
4. Putus asa jika mendapatkan kesulitan dalam belajar.
5. Menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang tidak bermanfaat.

DISIPLIN BELAJAR TUTORIAL

A. Kewajiban-kewajiban

1. Mengikuti belajar tutorial wajib dengan penuh kesadaran, antara lain; muwajjah, tazwied ta'bir, tahsin, pramuka, /dinatri, dan kursus-kursus, dll.
2. Selektif dalam memilih kursus
3. Mempersiapkan diri dengan baik sebelum belajar.
4. Datang ke tempat belajar tepat waktu.
5. Meminta izin kepada pihak-pihak terkait apabila berhalangan hadir.
6. Berpakaian rapi dan sopan.
7. Berdoa sebelum dan sesudah belajar.

B. Anjuran-anjuran

1. Memperbanyak tamrinat dan tadribat.
2. Konsultasi kepada pihak-pihak terkait ketika memilih kursus-kursus yang ada.
3. Memiliki alat-alat belajar tambahan sesuai dengan kebutuhan, seperti komputer, dll.
4. Mengurangi ketergantungan kepada tutor-tutor.
5. Mensucikan badan/berwudlu' sebelum belajar.

C. Larangan-larangan

1. Terlalu ambisius dan malas dalam mengikuti pelajaran tutorial.
2. Pindah-pindah kursus saat kursus sedang berlangsung.
3. Berkeliaran saat pelajaran tutorial dilaksanakan.
4. Membuat kegaduhan di ruangan kursus.
5. Memasuki kamar sebelum bel belajar usai.

DISIPLIN BELAJAR KLASIKAL

A. Kewajiban-kewajiban

1. Mempersiapkan segala persiapan sekolah pada malam harinya.
2. Memakai seragam sekolah yang resmi, lengkap dan rapi.
3. Berangkat ke sekolah tepat pada waktunya, yakni pukul 07.00
4. Mengikuti apel pagi 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.
5. Membiasakan diri masuk kelas dengan salam.
6. Duduk di tempat yang telah ditentukan dengan rapi dan tertib.
7. Berdoa sebelum dan sesudah belajar.
8. Memiliki buku-buku wajib dan buku kerja santri.
9. Menjaga kebersihan ruangan kelas dan sekitarnya.
10. Menciptakan suasana belajar yang kondusif.
11. Menelaah kembali materi yang telah diajarkan di kelas.

B. Anjuran-anjuran

1. Memiliki buku referensi
2. Menumbuhkan keaktifan belajar dalam kelas.
3. Membudayakan tradisi-tradisi intelektual di dalam kelas.
4. Datang lebih awal ke kelas.
5. Membawa buku-buku bacaan tambahan yang berguna ke kelas.
6. Mensucikan badan/berwudlu' sebelum belajar.

C. Larangan-larangan

1. Ngantuk saat pelajaran berlangsung.
2. Duduk di kursi guru dan di atas meja belajar.

3. Keluar kelas tanpa izin guru saat pelajaran berlangsung. (*Ingat, ketua kelas tidak berhak memberikan izin kepada anggotanya.*)
4. Datang terlambat tanpa alasan yang jelas
5. Membuat kegaduhan di dalam dan lingkungan kelas.
6. Tidak masuk kelas tanpa surat izin/rekomendasi dari pihak-pihak terkait.

DISIPLIN WAKTU

A. Kewajiban-kewajiban

1. Menerapkan falsafah "At-Tabkir" (on time/tepat waktu) dalam melakukan kegiatan apapun.
2. Menerapkan falsafah "Al-Muwadhazah" (tekun/aktif/selalu hadir) dalam kegiatan yang harus diikuti.
3. Mengatur dan menggunakan waktu seefisien mungkin untuk hal-hal yang bermanfaat.
4. Membudayakan "Harwil" (Jalan cepat) dalam setiap mengikuti kegiatan.

B. Anjuran-anjuran

1. Memakai jam tangan di mana dan kapanpun berada.
2. Membuat kalender kerja pribadi harian.

C. Larangan-larangan

1. Terlambat dalam menghadiri kegiatan-kegiatan Pondok.
2. Berleha-leha memanfaatkan waktu yang ada.
3. Menggunakan waktu untuk sesuatu yang tidak bermanfaat.
4. Menghayal dan melamun tanpa tujuan yang pasti.

DISIPLIN KEUANGAN

A. Kewajiban-kewajiban

1. Menggunakan uang sesuai kebutuhan secara hemat.
2. Mendahulukan pembayaran-pembayaran iuran wajib
3. Menyimpan atau menitipkan kelebihan uang kepada guru-guru berkeluarga.
4. Menyimpan uang di dalam kotak yang terkunci dan tidak boleh lebih dari Rp. 20.000 (Dua puluh ribu rupiah)
5. Melapor kepada pihak-pihak yang berkompeten apabila kehilangan uang sekecil apapun.
6. Mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran uang di Mufakkiroh.
7. Melapor kepada petugas atau pihak-pihak terkait apabila belum bisa membayar iuran wajib tepat pada waktunya.
8. Mengambil kiriman uang di Kantor Tata Usaha sesuai prosedur dan tata cara yang berlaku.

B. Anjuran-anjuran

1. Menabung/menyimpan uang di bank-bank di dalam pondok, teruma BSM (Bank Syariah Mandiri)
2. Melunasi pembayaran untuk 2-6 bulan, jika memungkinkan.

C. Larangan-larangan

1. Menyimpan uang di kotaknya lebih dari Rp. 30.000 (Tiga puluh ribu rupiah)
2. Menitipkan uangnya/ATM /Taplus-nya kepada teman, mu'allim atau guru yunior.
3. Membelanjakan uang dengan boros.

DISIPLIN HAK MILIK PRIBADI

A. Kewajiban-kewajiban

1. Menjaga dan memelihara hak milik pribadi secara benar dan proporsional
2. Memberi nama atau nomor stambuk pada setiap hak milik pribadi.
3. Mencatat semua hak milik pribadi di Mufakkiroh secara lengkap.

4. Menggunakan pakaian dan alat yang sederhana dan tidak berlebihan.
5. Menyimpan barang-barang yang berharga dalam kotak yang tertutup..
6. Menitipkan barang-barang elektronik ke guru-guru berkeluarga.
7. Melapor apabila kehilangan barang-barang sekecil apapun, kepada pihak-pihak yang berkompeten.

B. Anjuran-anjuran

1. Melengkapi semua perlengkapan wajib yang harus dimiliki secara bertahap.
2. Memeriksa dan mendata hak milik pribadi secara berkala.
3. Mencatat barang yang dipinjamkan.

C. Larangan-larangan

1. Berlebih-lebihan dalam memiliki atau membawa perlengkapan sehari-hari.
2. Meminta sesuatu kepada orang tua atau wali dengan cara menekan atau memaksa.
3. Meletakkan barang-barang berharga di luar kotak.
4. Membiarkan hak milik pribadi tertinggal di manapun
5. Menjual hak milik pribadi dalam bentuk apapun.
6. Menitipkan barang-barang berharga kepada pihak-pihak yang tidak ditunjuk
7. Memiliki atau menyimpan barang-barang yang dilarang di pondok: segala jenis senjata, benda yang menjurus kepada syirik, bacaan-bacaan tidak islami, foto, gambar yang menyesatkan, alat-alat elektronik yang mengganggu konsentrasi belajar.

MU'AMALAH MA'AN NAS WAL BIAH

DISIPLIN PERGAULAN /SOPAN SANTUN

A. Kewajiban-kewajiban

1. Menjaga sopan santun berpakaian, berbicara (langsung atau tidak langsung) berjalan, berpapasan, berbicara, bertamu, menerima tamu.
2. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan yang lain.
3. Memakai pakaian yang rapi, wajar, sederhana dan tidak menyolok, khusus kegiatan resmi memakai pakaian resmi pula.
4. Bersikap dan bertindak sopan kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
5. Bergerak cepat "harwil" dalam mengikuti segala kegiatan Pondok.
6. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih mudah.
7. Menghormati dan santun terhadap tamu yang datang ke Pondok.
8. Memakai kartu identitas santri kapan dan di manapun berada, kecuali pada waktu-waktu yang tidak memungkinkan, seperti waktu olahraga, mandi, dll.
9. Berbicara dengan sopan dan lemah lembut., kepada guru, teman, dan adik kelas.
10. Membudayakan "a-Tawashi alal birri wat-taqwa"

B. Anjuran-anjuran

1. Menjaga perasaan orang lain dalam berbicara.
2. Membiasakan komunikasi yang baik antar sesama.

C. Larangan-larangan

1. Menentang guru/mu'allim/pengurus dalam melaksanakan disiplin
2. Menyampaikan hal-hal yang tidak benar tentang pondok kepada orang luar.
3. Menghina/mempermainkan dan mengolok-ngolok teman yang taat atau ingin maju
4. Memakai segala jenis pakaian atau atribut organisasi lain apapun yang ada di luar Pondok.
5. Meminjam atau tukar-menukar pakaian antar teman.
6. Menjual pakaian apapun kecuali adanya kebutuhan yang sangat mendesak, itupun seizin musyrif konsulat.

7. Menggantungkan pakaian di gantungan kamar lebih dari jumlah yang telah ditentukan. (2 baju, 1 celana, 1 handuk, dan 1 sarung).
8. Memakai pakaian yang "musyabbihah" atau pakaian yang menyerupai pakaian lawan jenisnya, yaitu pakaian "muta'annisah" untuk putra dan pakaian "murajjilah" untuk putri.
9. Memakai sepeda di dalam pondok.
10. Berkumpul dengan satu konsulat lebih dari dua orang.
11. Bergurau dan membuat kegaduhan di tempat umum, serta bertindak sembrono.
12. Berhubungan dengan laki-laki/wanita yang bukan muhrimnya.
13. Bergaul dengan orang luar.
14. Menyeret sandal ketika berjalan.
15. Berjalan secara bergerombol.
16. Bergurau melebihi batas-batas kewajaran.
17. Membeli makanan ringan kepada para pedagang ilegal.

DISIPLIN BAHASA/ BERKOMUNIKASI

A. Kewajiban-kewajiban

1. Memakai bahasa resmi, Arab dan Inggris sesuai dengan hari yang telah ditentukan. Khusus santri baru diperkenankan memakai bahasa Indonesia selama 1 semester.
2. Bahasa Indonesia diperkenankan pada acara-acara formal seperti pelatihan, seminar, dll.
3. Menggunakan bahasa yang benar, baik, dan fasih sesuai kaidah bahasa yang berlaku.
4. Meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa secara konsisten dan sungguh-sungguh.
5. Menegur dan memperingati teman yang berbahasa tidak resmi.
6. Menghapalkan kosa kata dan istilah bahasa Arab dan Inggris.
7. Mengikuti kegiatan Tazwidat Lughah dengan serius.
8. Membawa catatan ketika pelaksanaan Tazwidat berlangsung.

B. Anjuran-anjuran

1. Membawa kamus: Arab ataupun Inggris ke manapun dan di manapun berada.
2. Mengikuti klub-klub bahasa untuk pengembangan kemampuan bahasanya.
3. Aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kebahasaan yang dilaksanakan oleh pondok.
4. Berbahasa resmi; Arab dan Inggris bagi santri baru.
5. Menambah perbendaharaan bahasa setiap hari.

C. Larangan-larangan

1. Menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.
2. Menggunakan bahasa yang salah dan rusak atau mencampuradukkan bahasa resmi dan tidak resmi.
3. Membuat istilah-istilah bahasa yang tidak benar dan merusak.
4. Menggunakan bahasa gaul (prokem) dalam pergaulan.

DISIPLIN PERIZINAN

A. Kewajiban-kewajiban

1. Memberi informasi kepada pihak-pihak terkait sebelum meminta izin.
2. Membawa Mufakkiroh ketika meminta izin.
3. Berpakaian resmi ketika meminta izin.
4. Menggunakan bahasa resmi ketika meminta izin.
5. Memberi kabar apabila ada halangan untuk kembali tepat waktu.

Absensi Kelas Karena Alasan Sakit

1. Melapor kepada Ketua Kamar dan Fasilitator, kemudian menuju ke BPSK untuk mendapatkan rekomendasi bersama ketua Konsulat.
2. Meminta izin kepada wali kelas dan mengirimkan surat tidak masuk kelas.
3. Membawa Mufakkiroh ketika izin.

Absensi Kelas karena Tugas Pondok

1. Meminta rekomendasi kepada Bagian Terkait kemudian meminta izin kepada wali kelas.
2. Membawa mufakkiroh ketika izin.
3. Menyerahkan rekomendasi tidak masuk kelas kepada ketua kelas.

Keluar Pondok untuk Kepentingan Pribadi

1. Melapor kepada Fasilitator dengan membawa mufakkiroh, draf surat izin absensi kelas, dan membawa rekomendasi BPSK (apabila sakit)
2. Memberi tahu rencananya kepada wali kelas, jauh-jauh hari sebelum hari.
3. Meminta izin kepada Mudir Marhalah dengan diantar oleh wali/orang tua dan wali kelasnya.
4. Membawa surat keterangan jalan yang diperoleh dari Bakam
5. Menitipkan hak milik kepada fasilitator.
6. Menitipkan mufakkiroh kepada wali kelas
7. Menyerahkan surat izin tidak masuk kelas kepada ketua kelas.

Keluar untuk Kepentingan Pondok/Organtri

1. Meminta rekomendasi kepada Ketua bagian selaku pemberi mandat
2. Meminta konfirmasi kepada Kabid Kesantrian dan persetujuan dari Mudir Ma'had.
3. Meminta izin kepada wali kelas untuk tugas jangka panjang.
4. Menyerahkan Surat Tugas Organisasi kepada Ketua Kelas dan Mudir Marhalah (untuk tugas tertentu) atau ke Mudir 'Aam (jika dianggap perlu)
5. Menyampaikan laporan setelah kembali.

B. Anjuran-anjuran

1. Meminimalisir perizinan, kecuali benar-benar ada kepentingan mendesak.

C. Larangan-larangan

1. Meminta izin di luar waktu yang telah ditentukan.
2. Menyalahgunakan perizinan
3. Mewakiliikan kepada orang lain ketika meminta izin keluar pondok untuk kepentingan pribadi, kecuali ada surat mandat.

DISIPLIN SEKOLAH**A. Kewajiban-kewajiban**

1. Masuk lokasi sekolah 15 menit sebelum pelajaran formal dimulai.
2. Menjaga kebersihan dan ketertiban kelas
3. Bertanggung jawab dan memelihara alat-alat dan inventaris sekolah serta menggunakannya sesuai tempat dan fungsinya
4. Meminta izin ketika berhalangan masuk kelas sesuai prosedur yang telah ditentukan
5. Membaca do'a bersama sebelum dan sesudah belajar
6. Menciptakan suasana belajar yang kondusif
7. Memakai seragam resmi sesuai dengan ketentuan pondok.
8. Khusus ketua kelas untuk mengisi presensi guru setiap hari, membantu guru dalam pengabsenan siswa dan melaporkan setiap kejadian penting dalam kelas kepada wali kelas atau piket harian.

B. Anjuran-anjuran

1. Menggunakan waktu istirahat untuk kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat
2. Menghindari absen dari kelas sebisa mungkin
3. Datang lebih awal ke kelas

C. Larangan-larangan

1. Keluar lingkungan sekolah kecuali setelah bel belajar
2. membawa makanan dalam bentuk apapun ke kelas
3. Merubah susunan bangku dalam kelas kecuali untuk kepentingan program pendidikan
4. berdiam didalam kelas padam jam-jam istirahat untuk tidur

5. mengantuk ketika pelajaran sedang berlangsung
6. memakai seragam sekolah yang tidak resmi

DISIPLIN RAYON

A. Kewajiban-kewajiban

1. Bangun tidur tepat waktu, Kibar (50 menit sebelum shubuh), Sighor (30 menit sebelum shubuh)
2. Mengucapkan salam ketika masuk kamar.
3. Meninggalkan rayon pada waktu acara-acara pondok, baik wajib ataupun insidentil lainnya.
4. Mengunci kotak ketika keluar kamar.
5. Menjaga kebersihan, ketertiban, dan keindahan kamar, rayon dan sekitarnya.
6. Datang ke rayon/kamar setelah nida' tidur.
7. Mendengarkan Renungan Menjelang Tidur (RMT) sebelum tidur
8. Membaca doa sebelum tidur
9. Tidur di kamarnya masing-masing
10. Meletakkan alat-alat tidur dan lainnya pada tempatnya.

B. Anjuran-anjuran

1. Berwudlu sebelum tidur
2. Minum air sebelum dan sesudah tidur.
3. Mencatat renungan sebelum tidur.
4. Merapikan kotak dan isinya.
5. Mandi sebelum shubuh.

C. Larangan-larangan

1. Menerima tamu di kamar/rayon.
2. Merusak barang-barang inventaris rayon.
3. Pulang ke kamar ketika pelajaran-pelajaran formal dan acara-acara wajib Pondok.
4. Membuang sampah sembarangan.
5. Mandi dan mencuci pakaian bukan pada waktu dan tempatnya.
6. Berolahraga di dalam kamar.
7. Berdiam di kamar saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan pondok.
8. Memakai jam tangan dan training ketika tidur
9. Tidur bukan pada kamarnya.

DISIPLIN MAHKAMAH

A. Kewajiban-kewajiban

1. Memakai pakaian resmi, rapi dan lengkap dengan kopiah ketika setiap memasuki ruang mahkamah.
2. Membawa mufakkiroh setiap memasuki ruang mahkamah.
3. Berkata jujur dan tidak memutarbalikkan fakta yang ada.
4. Hadir ke mahkamah tepat pada waktunya yaitu; Sabtu – Jumat (setelah sholat ashar) Rabu (setelah sholat isya)
5. Mengucapkan salam ketika memasuki ruang mahkamah.
6. Berbahasa resmi ketika berada di ruang mahkamah.
7. Mengisi daftar pelanggaran sesuai pelanggaran yang dilakukan.

B. Anjuran-anjuran

1. Menegur dan mengingatkan temannya yang lupa hadir ke ruang mahkamah.
2. Menegur temannya yang melanggar disiplin pondok.
3. Menjalankan hukuman yang diterima dengan ikhlas.

C. Larangan-larangan

1. Membuat kegaduhan di ruang mahkamah
2. Terlambat atau tidak hadir ke dalam ruang mahkamah tanpa ada izin dari pihak mahkamah.

3. Berbohong, berbelit, dan acuh tak acuh dalam memberi alasan. 4. Meremehkan peraturan dan hukuman yang diterima
5. Melakukan perlawanan kepada pihak mahkamah.

DISIPLIN DI TEMPAT-TEMPAT PELAYANAN UMUM

(Di Kantor-kantor, Dapur, Toko, Kantin, Warung, Wartel, Perpustakaan, Laboratorium, BPSK, Pospos Penjagaan).

Di Kantor-kantor

A. Kewajiban-kewajiban

Khusus Petugas

1. Datang dan masuk tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
2. Meminta izin kepada pihak-pihak yang berkompeten
3. Mengisi presensi atau daftar hadir sesuai ketentuan yang berlaku
4. bersikap ramah penuh perhatian sopan dan komunikatif

Khusus bagi pengguna jasa kantor

1. Biasakan datang ke kantor jika hanya ada keperluan dan hanya pada jam-jam kerja yang telah ditentukan
2. Memakai pakaian yang sopan sesuai situasi dan kondisi
3. Mengucapkan salam di pintu masuk dengan sopan
4. Menempati tempat yang telah ditentukan

B. Anjuran-anjuran

1. Jangan mudah absen atau terlambat
2. Bersabar apabila harus menunggu pelayanan
3. Tidak berlama-lama di kantor dan keluar segera jika urusan sudah selesai

C. Larangan-larangan

1. Merusak tatanan yang telah mapan
2. Membuat keributan dan kegaduhan
3. Membawa barang-barang inventaris yang telah ada.

DI DAPUR

A. Kewajiban-kewajiban

Khusus Petugas

1. Datang dan masuk tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
2. Memberikan pelayanan yang baik kepada para santri.
3. Bersikap ramah penuh perhatian sopan dan komunikatif
4. Menjaga kebersihan dan ketertiban dapur.

Khusus bagi Anggota Dapur

1. Datang ke dapur sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Memakai pakaian yang sopan sesuai situasi dan kondisi
3. Menempati tempat yang telah ditentukan
4. Mengambil nasi dan lauk-pauk lainnya sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan.
5. Berdoa sebelum dan sesudah makan.
6. Mengembalikan piring ke tempatnya semula.

B. Anjuran-anjuran

1. Bersabar apabila harus menunggu pelayanan
2. Tidak berlama-lama di dapur dan keluar segera jika selesai makan.
3. Melaporkan hal-hal yang kurang berkenan kepada petugas.

C. Larangan-larangan

1. Menyisakan nasi dan menaruh piring bukan pada tempatnya.
2. Membuat keributan dan kegaduhan
3. Tidak makan dan minum sambil berdiri.

DI KANTIN**A. Kewajiban-kewajiban***Khusus Petugas*

1. Datang dan masuk tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
2. Memberikan pelayanan yang baik kepada para santri.
3. Bersikap ramah penuh perhatian sopan dan komunikatif
4. Menjaga kebersihan dan ketertiban dapur.
5. Mencatat setiap barang/makanan yang terjual
6. Membuat laporan keuangan harian dan bulanan serta menyerahkannya kepada pihakpihak terkait.

Khusus bagi Pembeli

1. Datang ke kantin sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Memakai pakaian yang sopan sesuai situasi dan kondisi
3. Menempati tempat yang telah ditentukan
4. Berdoa sebelum dan sesudah makan.
5. Membayar ke kasir sesuai harga makanan yang dibeli.
6. Menjaga kebersihan dan ketertiban kantin, serta membuang sampah pada tempatnya.

B. Anjuran-anjuran

1. Bersabar apabila harus menunggu pelayanan
2. Tidak berlama-lama di kantin dan keluar segera jika selesai makan.
3. Melaporkan hal-hal yang kurang berkenan kepada petugas.

C. Larangan-larangan

1. Menyisakan makanan yang dibeli.
2. Membuat keributan dan kegaduhan
3. Tidak makan dan minum sambil berdiri.
4. Membuang sampah bukan pada tempatnya.

DI TOKO**A. Kewajiban-kewajiban***Khusus Petugas*

1. Datang dan masuk tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
2. Memberikan pelayanan yang baik kepada para santri.
3. Bersikap ramah penuh perhatian sopan dan komunikatif
4. Menjaga kebersihan dan ketertiban toko dan kantin.

5. Mencatat setiap barang yang keluar.
6. Membuat laporan keuangan harian dan bulanan serta menyerahkannya kepada pihak yang berkompeten.

Khusus bagi Pembeli

1. Datang ke toko sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Memakai pakaian yang sopan sesuai situasi dan kondisi
3. Menitipkan barang-barang bawaannya di pintu masuk.
4. Menjaga kerapian barang-barang.
5. Membayar di kasir sesuai harga barang dibeli.

B. Anjuran-anjuran

1. Bersabar apabila harus menunggu pelayanan
2. Tidak berlama-lama di toko dan keluar segera jika selesai makan.
3. Melaporkan hal-hal yang kurang berkenan kepada petugas.

C. Larangan-larangan

1. Memindahkan barang dari tempatnya semula.
2. Membuat keributan dan kegaduhan

DI WARTEL

A. Kewajiban-kewajiban

Khusus Petugas

1. Datang dan masuk tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
2. Memberikan pelayanan yang baik kepada para santri.
3. Bersikap ramah penuh perhatian sopan dan komunikatif
4. Menjaga kebersihan dan ketertiban wartel
5. Membuat laporan keuangan harian dan bulanan serta menyerahkannya kepada pihak yang berkompeten.

Khusus bagi Pengguna Jasa Wartel

1. Datang ke wartel sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Memakai pakaian yang sopan sesuai situasi dan kondisi
3. Menitipkan barang-barang bawaannya di pintu masuk.
4. Menjaga dan menggunakan perangkat wartel dengan benar.
5. Membayar di kasir sesuai durasi menelepon.

B. Anjuran-anjuran

1. Bersabar apabila harus antri.
2. Tidak berlama-lama di toko dan keluar segera jika selesai makan.
3. Melaporkan hal-hal yang kurang berkenan kepada petugas.

C. Larangan-larangan

1. Merusak fasilitas wartel.
2. Membuat keributan dan kegaduhan

DI PERPUSTAKAAN**A. Kewajiban-kewajiban***Khusus Petugas*

1. Datang dan masuk tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
2. Memberikan pelayanan yang baik kepada para santri.
3. Bersikap ramah penuh perhatian sopan dan komunikatif
4. Menjaga kebersihan dan ketertiban wartel
5. Menjaga keutuhan bahan-bahan bacaan.
6. Mencatat setiap bahan pustaka dipinjam.

Khusus bagi Pengguna Perpustakaan

1. Datang ke perpustakaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Memakai pakaian yang sopan sesuai situasi dan kondisi
3. Menitipkan barang-barang bawaannya di pintu masuk.
4. Menjaga keutuhan dan kerapian bahan bacaan
5. Mengembalikan bahan-bahan bacaan yang dipinjam sesuai waktu yang telah ditentukan.

B. Anjuran-anjuran

1. Bersabar apabila harus antri.
2. Tidak berlama-lama di tioko dan keluar segera jika selesai
3. Membuat resume dari bahan bacaan yang telah dibaca.
4. Melaporkan hal-hal yang kurang berkenan kepada petugas.

C. Larangan-larangan

1. Merusak fasilitas perpustakaan
2. Membawa bahan pustaka ke luar lokasi.
3. Memindahkan bahan pustaka ke tempat lain.
4. Membuat keributan dan kegaduhan

DI LABORATORIUM**A. Kewajiban-kewajiban***Khusus Petugas*

1. Datang dan masuk tepat pada sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
2. Memberikan pelayanan yang baik kepada para santri.
3. Bersikap ramah penuh perhatian sopan dan komunikatif
4. Menjaga kebersihan dan ketertiban wartel
5. Menjaga keutuhan alat-alat laboratorium serta perawatannya.
6. Membuat jadwal masuk laboratorium bagi seluruh santri.

Khusus bagi Pengguna Laboratorium

1. Datang ke laboratorium sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Memakai pakaian yang sopan sesuai situasi dan kondisi
3. Membaca catatan yang diperlukan.
4. Bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap pembelajaran di laboratorium

B. Anjuran-anjuran

1. Tidak berlama-lama di laboratorium dan keluar segera jika selesai
2. Melaporkan hal-hal yang kurang berkenan kepada petugas.

C. Larangan-larangan

1. Merusak fasilitas laboratorium
2. Membuat keributan dan kegaduhan
3. Membawa alat-alat laboratorium ke luar lokasi.

DI KLINIK

A. Kewajiban-kewajiban

Khusus Petugas

1. Datang dan masuk tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
2. Memberikan pelayanan yang baik kepada para santri.
3. Bersikap ramah, murah senyum, penuh perhatian sopan dan komunikatif
4. Menjaga kebersihan dan ketertiban BPSK
5. Menjaga keutuhan alat-alat BPSK serta perawatannya.
6. Membuat grafik anak sakit sesuai dengan sebabnya.

Khusus bagi Pasien

1. Datang ke BPSK sesuai dengan waktu yang telah ditentukan kecuali darurat.
2. Memakai pakaian yang sopan sesuai situasi dan kondisi
3. Membawa kartu berobat dan mufakkiroh.
4. Menjaga kebersihan dan ketertiban BPSK.

B. Anjuran-anjuran

1. Membawa peralatan pribadi bagi pasien yang terpaksa menginap
2. Melaporkan hal-hal yang kurang berkenan kepada petugas.
3. Membaca bahan bacaan yang menginspirasi.

C. Larangan-larangan

1. Pulang ke kamar tanpa seizin dokter/perawat
2. Membuat keributan dan kegaduhan
3. Nongkrong di serambi BPSK tanpa ada alasan yang jelas.

DI POS-POS PENJAGAAN

A. Kewajiban-kewajiban

Khusus Petugas

1. Datang ke pos penjagaan tepat waktu.
2. Memberikan pelayanan yang baik kepada para santri.
3. Bersikap ramah, murah senyum, penuh perhatian sopan dan komunikatif
4. Menjaga kebersihan dan ketertiban Pos Penjagaan dan sekitarnya.
5. Menghormati setiap tamu yang datang serta mencatatnya.
6. Memberi informasi yang benar kepada tamu yang datang.
7. Meminta izin ketika berhalangan dan mencari penggantinya.
8. Melaporkan setiap kejadian penting kepada pihak-pihak yang berkompeten.

B. Anjuran-anjuran

1. Membawa bahan bacaan

C. Larangan-larangan

1. Pulang ke kamar sebelum waktunya.
2. Bakar-bakaran di pos penjagaan.

3. Mengusir temannya yang datang ke pos penjagaan tanpa sebab dan nongkrong di sana.

DISIPLIN DI TEMPAT-TEMPAT FASILITAS UMUM

(Di Masjid, Musholla, Aula, Lapangan, halaman, Taman-taman, Dll.)

DI MASJID /MUSHOLLA

A. Kewajiban-kewajiban

1. Menegakkan shalat Jamaah Lima Waktu fi awwali waqtiha.
2. Mengikuti Dzikir Jama'ie setelah Sholat Jamaah Lima Waktu, sampai tuntas.
3. Mengikuti Tadarrus Jama'ie setelah Shalat Maghrib dan sholat Ashar.
4. (Guru/Pengurus) Menyebarkan di tengah-tengah anggota di Masjid /Musholla.
5. Membawa alat-alat ibadah (sajadah, tasbeih, dll.)
6. Menghentikan segala aktivitas ketika nida' adzan dikumandangkan.
7. Menjawab adzan dengan antusias.
8. Mengisi shof yang kosong ketika pelaksanaan shalat jama'ah
9. Menjaga kebersihan dan ketertiban masjid
10. Mengambil dan meletakkan al-Qur'an dengan rapi pada tempatnya.
11. Berwudlu' sebelum adzan dikumandangkan.
12. Segera mengambil posisi setelah nida' qiro'ah dikumandangkan.

B. Anjuran-anjuran

1. Melaksanakan shalat Tahiyat Masjid
2. Memakai baju dan kopiah putih ketika pelaksanaan Shalat Jum'at
3. Mengikuti nida' qiro'ah.
4. Memakai harum-haruman yang sederhana.
5. Segera berdiri ketika iqamah

C. Larangan-larangan

1. Tidur tengkurap.
2. Ngobrol hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan dan ilmu pengetahuan.
3. Bersuara keras yang mengganggu kekhusyuan jamaah lain.
4. Nongkrong di serambi masjid ketika pelaksanaan i'tikaf.
5. Makan, minum dalam bentuk apapun.
6. Meninggalkan alat-alat sholat.
7. Mengotori lantai, tembok, atau benda-benda apapun dalam masjid.
8. Mempermainkan alat-alat yang ada di dalam masjid.

DI AULA

A. Kewajiban-kewajiban

1. Menjaga kebersihan Aula dan sekitarnya.
2. Khidmah dan khusyu ketika mengikuti acara-acara Pondok.
3. Berpakaian rapi ketika mengikuti acara-acara Pondok.
4. Menjaga peralatan-peralatan Aula
5. Menggunakan alat-alat dan fasilitas Aula sesuai kebutuhan.
6. Bersikap sopan dan santun di Aula.
7. Menertibkan kembali fasilitas Aula setelah acara selesai.

B. Anjuran-anjuran

1. Menggunakan Aula sesuai kebutuhan

C. Larangan-larangan

1. Membuat kegaduhan.
2. Mencorat-coret tembok Aula dan membuat sampah sembarangan.

3. Keluar dari Aula ketika pelaksanaan acara sedang berlangsung.
4. Tidur ketika pelaksanaan acara berlangsung.

DI HALAMAN-HALAMAN & TAMAN-TAMAN

A. Kewajiban-kewajiban

1. Menjaga kebersihan dan keasrian halaman dan taman.
2. Kepada petugas ri'ayatul bi'ah untuk melaksanakan tugas pembersihan sesuai zona yang telah ditentukan.
3. Membuang sampah pada tempatnya.
4. Merawat tumbuh-tumbuhan yang ada.

B. Anjuran-anjuran

1. Menanam tumbuh-tumbuhan di taman dan halaman yang ada.
2. Pecinta Alam diharapkan untuk melestarikan halaman dan taman secara berkala.

C. Larangan

1. Membuang sampah di sembarang tempat
2. Merusak tumbuh-tumbuhan yang ada di taman dan halaman.

DI LAPANGAN

A. Kewajiban-kewajiban

1. Menjaga kebersihan dan ketertiban lapangan.
2. Berpakaian olahraga dan memakai sepatu ketika bermain di lapangan
3. Bersikap sportif dalam setiap pertandingan
4. Berbahasa resmi ketika bermain.

B. Anjuran-anjuran

1. Menggunakan seragam resmi/kostum sesuai klubnya.
2. Memiliki peralatan olahraga sendiri.

C. Larangan-larangan

1. Memakai pakaian olahraga yang tidak pantas.
2. Mengeluarkan kata-kata kotor saat pertandingan berlangsung.
3. Memakai sandal ketika berolahraga
4. Berolahraga bukan pada waktunya.

DISIPLIN PENGURUS ORGANTRI/KEPANITIAAN

A. Kewajiban-kewajiban

1. Menjalankan tugas-tugas Organtri dengan baik dan proporsional sesuai posisi dan fungsinya.
2. Menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar di kalangan pengurus dan santri pada umumnya.
3. Bersikap adil dan bijaksana dalam segala hal
4. Membuat rencana kegiatan dan kerja secara berkala
5. Mengontrol setiap kegiatan organtri yang diprogramkan.
6. Berkonsultasi kepada MPO dan pihak-pihak terkait dalam melaksanakan tugas-tugas keorganisasian.
7. Membuat progress report setiap akhir bulan dan menyerahkannya kepada MPO.
8. Melaporkan kejadian-kejadian penting yang terjadi di dalam organisasi kepada MPO dan pihak-pihak yang berkompeten.
9. Melaksanakan Tri Fungsi Organtri dengan ikhlash, cerdas, dan tangkas.

B. Anjuran-anjuran

1. Mampu membagi waktu, baik untuk organisasi atau dirinya.

3. Rela berkorban tapi bukan menjadi korban untuk kepentingan organisasi.

C. Larangan-larangan

1. Terlalu asyik dengan kegiatan keorganisasian sehingga mengorbankan dirinya.
2. Menyalahgunakan tugas yang diembannya untuk kepentingan pribadi semata.
3. Acuh tak acuh dalam menjalankan tugas.
4. Bekerja sampai larut malam melebihi batas waktu yang telah ditentukan, kecuali ada rekomendasi khusus.
5. Bersikap sombong, egois, dan acuh tak acuh.

DISIPLIN SATGAS-SATGAS

A. Kewajiban-kewajiban

1. Datang tepat waktu saat bertugas
2. Memakai seragam dan atribut yang telah ditetapkan
3. Membantu pihak-pihak terkait.
4. Meminta izin dan mencari pengganti ketika berhalangan bertugas.
5. Bersikap sopan dan santun
6. Melapor kepada pihak terkait sebelum dan sesudah bertugas.

B. Anjuran-anjuran

1. Memanfaatkan waktu-waktu kosong ketika bertugas untuk belajar.

C. Larangan-larangan

1. Meninggalkan tugas tanpa pemberitahuan kepada pihak-pihak terkait.
2. Meninggalkan tempat tugas (berkeliraran)
3. Berleha-leha di tempat tugas.





مركز العلوم الدينية والسير القولية للشيخ عيسى بن علي بن عباس المالكي النحوي
بمكة المكرمة
بمكة الشرقية للمبشرين والبنات اهل السنة وابجاءه باشراف السيد عيسى بن علي المالكي ولولاه بمكة

MARKAZ SAYYID ALAWY ABBAS AL MALIKY AL HASANY
DALAM ILMU AGAMA DAN SEJARAH NABI

"PON-PES AT-TAROQQI"

JL. RAYA KARONGAN TANGGUMONG SAMPANG MADURA 69251 HP. 085608020715 - 08784955577 JAWA TIMUR

STRUKTUR PENGURUS HARIAN PONDOK PESANTREN AT-TAROQQI

Dsn. Karongan Ds. Tanggumong Kec/Kab. Sampang

- A. **PENGASUH** : KH. FAUROK ALAWI LC
WAKIL : 1. KH. MAWARDI MA'MUN
: 2. KH. ALI KHOWWAS FAUROK
- B. **SEKSI-SEKSI**
1. **PENGURUS**
- KETUA : UST. IMAM ROFII HP: 087750766221
 - WAKIL : UST. IKLILUL MILAL HP: 087849447558
2. **PENDIDIKAN**
- KETUA : KH. ALI KHOWWAS FAUROK
 - WAKIL : UST. IMAM ROFII HP: 087750766221
 - PONDOK UTARA : UST. RUSMAN UBaidILLAH HP: 082330525538
 - : UST. ACH WADII HP: 085232034483
 - : UST. ZAINUL ARIFIN HP:
 - PONDOK SELATAN : UST. TORIQULLOH HP: 087849993243
3. **KEAMANAN**
- KETUA : KH. WISOLUL AMAL HASAN
 - WAKIL : UST. MUSTAJAB HP: 082330533039
 - PONDOK UTARA : UST. MAHALLI HP: 085334333457
 - : UST. IMAM GHOZALI HP: 085104213034
 - : UST. ACH. RIFA'I HP: 085130328980
 - : UST. SYAIFUDDIN HP: 082332527039
 - PONDOK SELATAN : UST. MUSTAJAB HP: 082330533039
 - : UST. ABD. SYAKUR HP: 082333099044
4. **PERLENGKAPAN**
- KETUA : UST. MAS'ADUR ROFIQ HP: 082334009549
 - WAKIL : UST. MADIN ILYAS HP: 082330684236
 - PONDOK UTARA : UST. ACH. RIFA'I HP: 085130328980
 - PONDOK SELATAN : UST. MUSTAJAB HP: 082330533039
 - : UST. ABD. SYAKUR HP: 082333099044

5. KEBERSIHAN

• KETUA	: KH. MOH FARID FATHULLOH	
• WAKIL	: UST. TORIQULLOH	HP: 087849993243
PONDOK UTARA	: UST. RUSMAN UBaidILLAH	HP: 082330525538
	: UST. ABDULLOH AHMAD	HP: 082335649533
	: UST. FERDY	HP:
	: UST. HASAN BASRI	HP: 082330270896
PONDOK SELATAN	: UST. ALI YASIN	HP: 082333708128
	: UST. ARIFIN ILHAM	HP: 082302154766
	: UST. NUR KHOLIS	HP: 082334024152

6. KESEHATAN

• KETUA	: UST. ALI WAFI	HP: 085330127604
• WAKIL	: UST. ALI YASIN	HP: 082333708128
PONDOK UTARA	: UST. ABD. MUIZ	HP: 085231361820
	: UST. NAKIB NAWAWY	HP: 082334902809
	: UST. IDRIS	HP: 087762600725
	: UST. SYAHRUL	HP:
PONDOK SELATAN	: UST. ABD. SYAKUR	HP: 082333099044
	: UST. ALI MANSYUR	HP:

7. BENDAHARA SPP

• KETUA	: UST. ALI YASIN	HP: 082333708128
• WAKIL	: UST. ABDULLOH AHMAD	HP: 085330127604

BENDAHARA UMUM

• KETUA	: UST. IKLILUL MILAL	HP: 087849447558
• WAKIL	: UST. SYAMSUDDIN	HP: 085859918787

BENDAHARA KEAMANAN

• KETUA	: UST. MUSTAJEB	HP: 082330533039
• WAKIL	: UST. IMAM GHOZALI	HP: 085104213004

8. HUMAS

• KETUA	: UST. IKLILUL MILAL	HP: 087849447558
• WAKIL	: UST. SYAMSUDDIN	HP: 085859918787

9. COORLAP

• KETUA	: UST. IMAM ROFII	HP: 087750766221
• WAKIL	: UST. MUSTAJEB	HP: 082330533039



MENGETAHUI
PENGASIH PONDOK PES. ATTAROQQI

KH. FAUROK ALAWY LC.



مركز العلوم الدينية والتربية النبوية للسيد علوي عباس المالكي الحسني
بمعهد الترقى اهل السنة والجماعة بالضيق السيد عباس علوي المالكي واولاده بمكة

MARKAZ SAYYID ALAWY ABBAS AL MALIKY AL HASANY
DALAM ILMU AGAMA DAN SEJARAH NABI

"PON PES AT TAROQQI"

JL. RAYA KARONGAN SAMPANG MADURA 69251 TELP. 082231748846 HP. 081931589755 JAWA TIMUR

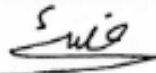
SANKSI-SANKSI:

1. Di dikeluarkan dari pondok pesantren:
 - a. Berkelahi dengan menggunakan senjata tajam.
 - b. Melakukan pencurian yang dinyatakan dengan bukti dan saksi.
2. Di gundul:
 - a. Pulang atau keluar dari batas pesantren tanpa izin.
 - b. Main play station / PS, nonton TV dll.
 - c. Melawan asatidz.
3. Di jemur ½ jam:
 - a. Tidak sekolah, aso'an dan musyawarah.
 - b. Merokok & Tidak piket.
 - c. Mandi / Cuci baju di jeding.
 - d. Tidur di masjid / Musholla dan menggunakan jeding tidak pada tempatnya.
4. Pukulan 3x:
 - a. Apabila melanggar dari semua pelanggaran, selain yang telah tertulis di atas.

Nb:

- a. Bagi santri yang ingin pulang atau keluar dari batas pesantren (Selain ke pasar atau berpijat) wajib meminta surat izin, hanya kepada pengurus harian Pon-Pes At-taroqqi beserta walinya dengan alasan yang positif (tidak diterima lewat telepon) dan membayar uang surat izin Rp. 20.000.
- b. Santri yang pulang dan terlambat kembali ke pesantren maka di kenakan sanksi:
 - Apabila terlambat 1 hari maka akan di gundul + 1 semen perhari .
 - Apabila sampai melebihi dari 3 hari dan seterusnya, maka akan di tambah sanksi yang lain berupa membersihkan Wc + Got + lingkungan pesantren sampai kinclong.
 - Dan apabila sampai 1 bulan, maka tidak akan naik kelas (*kartu merah* ■).
- c. Bagi santri yang melawan asatidz / memegang hand phone (HP) maka tidak akan naik kelas (*kartu merah* ■).

Mengetahui
Pengasuh Pon-Pes At-taroqqi


KH. FAUROK ALAWY LC.

**JADWAL KEGIATAN SANTRI
PON-PES AT-TAROQQI
JL. RAYA KARONGAN,TANGGUMONG, SAMPANG**

1. Kegiatan Harian

NO	JAM	KEGIATAN
1	03:00 - 04:00	Sholat Tahajjud
2	04: 00 – 05:00	Sholat Subuh & Wiridan
3	05:00 – 06-00	Pengajian Kitab Salafiyah
4	06:00 – 06:30	Sholat Duha
5	06:30 – 07: 00	Persiapan Sekolah
6	07: 00 – 11:30	Kegiatan Sekolah
7	12:00 – 12:30	Sholat Dhuhur & Wiridan
8	12:30 – 13:30	Pengajian Kitab Salafiyah
9	13:30 – 15:10	Istirahat
10	15:10 – 15:30	Sholat Ashar & Wiridan
11	15:30 – 17:00	Pengajian Kitab Salafiyah
12	17:00 – 17:30	Persiapan Sholat Maghrib
13	17:30 – 18:00	Sholat Maghrib & Wiridan
14	18:00 – 18:30	Bimbingan Mengaji Al-qur'an
15	18:30 – 19:00	Sholat Isyak & Wiridan
16	19:00 - 21:30	Bimbingan Belajar Kitab Kuning Kepada Wali Kelas Masing-Masing (Aso'an)
17	22:00 – 00:30	Musyawarah Perkelas

2. Kegiatan Mingguan

NO	HARI	JAM	KEGIATAN
1	Malam/Hari Selasa	18:00 – 19:00	Kajian Kitab Riyadus solihin
		19:00 – 21:00	BHS. Arab
		21:00 – 00:30	Musyaweroh Antar Santri Tsanawiyah (FMMA)
		21:00 – 00:30	Qiyamul lail (Shalat taubat, tasbih, hajat dan witri)
2	Malam/Hari Kamis	18:00 – 19:00	Kajian Kitab Riyadus solihin
		19:00 – 21:00	BHS. Arab
		21:00 – 00:30	Latihan Mencari Ibarot Bagi Tingkat Ibtida'iyah
		13:00 – 15:00	Latihan Khitobah Antar Kelas
		16:30 – 17:00	Ziyarah Akbar
3	Malam/Hari Jum'at	18:00 – 18:30	Istighosah
		19:00 – 22:00	Sholawat Bersama Pemuda At- taroqqi & Pembacaan Burdah

3. Kegiatan Bulanan

NO	HARI	JAM	KEGIATAN
1	Jum'at Minggu ke 3	13:30 – 16:00	Kajian Kitab Salafiyah Kepada Pengasuh
2	Jum'at Minggu Ke 4	07:00 – 10:00	Musyawahroh Antar Santri Dan Segenap Asatids
3	Sabtu Minggu Ke 4	19:00 – 23:00	Takrirul Kitab Kepada Wali Kelas Masing - Masing
4	Selasa Minggu Ke 2	08:00 – 11:00	Musyawahroh Kubro Antar Santri , Asatids Dan Alumni

4. Kegiatan Tahunan

NO	BULAN	TANGGAL	KEGIATAN
1	Sya'ban	8-15	Pembukaan Lomba sekaligus Pelaksanaan Musabaqoh Akhirussanah
2	Sya'ban	15-16	Lailatul Musammahah
3	Ramadhan	1-15	Hataman Tafsir Jalalaini
4	Dzul Hijjah	1-9	Puasa Bersama
5	Muharrom	1-10	Puasa Bersama
6	Muharrom	10-30	Tes Baca Kitab Sekaligus Ujian Semester I
7	Robi'us tsani	23-24	Haul Assayid Alawi Abbas Al-Maliki Al-Hasani Mekah
8	Jumadil Ula	1-20	Tes Baca Kitab Sekaligus Ujian Semester II
9	Rajab	5-25	Muhafadloh Akhirussanah
10	Rajab + Sya'ban	25-8	Tes Baca Kitab Sekaligus Ujian Ke III

جدول اصائن

الارقام	القسم	دين
١	الاول التمهيدي	التصريف
٢	الثاني التمهيدي	التصريف القياسي + الإعلال
٣	الثالث التمهيدي	جمع الجوامع + العوامل
٤	الاول الابتدائي	الخريدة + الياقوت النفيس
٥	الثاني الابتدائي	عمر يطي + نهاية الزين
٦	الثالث الابتدائي	الفية ٥٠٠ + فتح المعين ج ٢
٧	الرابع الابتدائي	الفية ١٠٠٠ + فتح المعين ج ٤

جدول المشاورة

الارقام	القسم	دين
١	الاول التمهيدي	المبادئ الفقهية ج ٤
٢	الثاني التمهيدي	كاشفة السجا + مختصر
٣	الثالث التمهيدي	التذهيب + كيلاني
٤	الاول الابتدائي	فتح القريب ج ١ + ابن عقيل ج ١
٥	الثاني الابتدائي	فتح القريب ج ٢ + ابن عقيل ج ٢
٦	الثالث الابتدائي	فتح المعين ج ١
٧	الرابع الابتدائي	فتح المعين ج ٣

تجربة قراءة الكتب

الارقام	القسم	دين
١	الاول التمهيدي	المبادئ الفقهية ج ٤
٢	الثاني التمهيدي	مختصر
٣	الثالث التمهيدي	كيلاني
٤	الاول الابتدائي	فتح القريب ج ١
٥	الثاني الابتدائي	فتح القريب ج ٢
٦	الثالث الابتدائي	فتح المعين ج ١
٧	الرابع الابتدائي	فتح المعين ج ٣

جدول الدروس للقسم العمومي

الايام	الثنوية/العالية	المشايع
السبت	١ اليافوت النفيس	١ شيخ ماوردي مامون
الاحد	١ تنقيح القول	٢ الأستاذ مستجاب
الاثنين	٢ مختصر/ كيلاني	٣ الأستاذ طريق الله
الثلاثاء	٣ تحفيظ المفردات	
الاربعاء	٢ هداية المستفيد	
الخميس	٣ الاجتماع	

جدول الدروس بمعهد الترقى

الايام	الخامس الإبتدائي والثاني التكميلي	السادس الإبتدائي والثالث التكميلي	المشايع
السبت	٣ مصطلح الحديث		١ شيخ فورك علوى
الاحد	مشاورة		٢ شيخ خليل الانوار
الاثنين	٢ إيضاح القواعد		٣ شيخ ماوردى مأمون
الثلاثاء	مشاورة		
الاربعاء	١ إيضاح المبهم		
الخميس	مشاورة		

جدول المحافظة في اخر السنة

ديريّة		
الأرقام	القسم	المحافظة
١	الأول التمهيدي	عقيدة العوام
٢	الثاني التمهيدي	التصريف القياسي (الجلد الأول)
٣	الثالث التمهيدي	التصريف القياسي (الجلد الثاني)
٤	الأول الابتدائي	نظم مقصود
٥	الثاني الابتدائي	عمريطي
٦	الثالث الابتدائي	الفية - ٢٥٠ (قال محمد الى ولاينوب بعض هذى إن وجد#)
٧	الرابع الابتدائي	الفية - ٢٥٠ (ولاينوب بعض هذى إن وجد الى هذا إذا نويت)
٨	العمومي	زبد - ١٠٠ (الحمد للاله ذي الجلال الى باب الانية)

مبتدئ		ن
الارقام	القسم	المحافظة
١	١ مبتدئين	عمر يطي
٢	٢ مبتدئين	الفية - ٢٥٠ (قال محمد الى ولاينوب بعض هذى إن وجد#)
٣	٣ مبتدئين	زبد - ٢٥٠ (الحمد للاله ذى الجلال الى أوجب مع التعيين)

KISI-KISI PENELITIAN

Fokus Penelitian	Sub-Indikator	Indikator
1. Apa saja tasawuf al-Ghazali yang di ajarkan di pondok tersebut ?	1. Nilai-nilai tasawuf	a. Tazkiyatun Nafs b. Mujahadah c. Riyadloh d. Uzlah e. Zuhdu (menjauhi dunia)
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai tasawuf al-Ghazali di pondok pesantren ?	1. Pengetahuan Moral	a. Kesadaran Moral b. Mengetahui Nilai Moral c. Penentuan Perspektif d. Pemikiran Moral e. Pengambilan Keputusan f. Pengetahuan Pribadi
	2. Perasaan Moral	a. Hati Nurani b. Harga Diri c. Empati d. Mencintai Hal Yang Baik e. Kendali Diri f. Kerendahan Hati
	3. Tindakan Moral	a. Kompetensi b. Keinginan c. Kebiasaan
3. Bagaimana implikasi penanaman nilai-nilai tasawuf al-Ghazali?	1. Ibadah	➤ Hablum minAllah a. Ibadah kepada Allah
	2. Prilaku	➤ Hablum Minannas a. Berbuat baik kepada orang tua b. Menghormati kyai dan ustad c. Menghormati yang lebih tua menyanayi yang lebih muda d. Menjalin hubungan yang serasi dan harmonis antara teman
	3. Sosial	➤ Ukhuwah islamiyah a. Akhlak kepada orang lain b. Hubungan dengan masyarakat

PEDOMAN WAWANCARA

Sub-Indikator	Indikator	Pertanyaan
A. Nilai-nilai tasawuf	1. Tazkiyatun Nafs 2. Mujahadah 3. Riyadloh 4. Uzhlah 5. Zuhud	1. Bagaimana pendidikan Tazkiyatun Nafs dipondok pesantren ? 2. Bagaimana pendidikan Mujahadah di pondok pesantren ? 3. Bagaimana pendidikan Riyadloh di pondok pesantren ? 4. Bagaimana pendidikan Uzhlah di pondok pesantren ? 5. Bagaimana pendidikan Zuhud di pondok pesantren ?
A. Pengetahuan Moral	1. Kesadaran Moral 2. Mengetahui Nilai Moral 3. Penentuan Perspektif 4. Pemikiran Moral 5. Pengambilan Keputusan 6. Pengetahuan Pribadi	1. Bagaimana kesadaran santri terhadap nilai tasawuf al-Ghazali ? 2. Bagaimana santri mengetahui nilai tasawuf al-Ghazali? 3. Kitab apa yang dipelajari ? 4. Siapa yang mengajar ? 5. Kapan waktunya
B. Perasaan Moral	1. Hati Nurani 2. Harga Diri 3. Empati 4. Mencintai Hal Yang Baik 5. Kendali Diri 6. Kerendahan Hati	1. Bagaimana perasaan santri setelah ditanamkan nilai tasawuf al-ghazali ? 2. Bagaimana tindakan santri setelah ditanamkan nilai tasawuf al-ghazali? 3. Bagaimana kerendahan hati santri setelah ditanamkan nilai tasawuf ? 4. Bagaimana proses penanaman nilai asawuf di pondok pesantren ? 5. Apa saja usaha pondok dalam menanamkan nilai tasawuf ?
C. Tindakan Moral	1. Kompetensi 2. Keinginan 3. Kebiasaan	1. Apa saja tindakan santri setelah ditanamkan nilai tasawuf ? 2. Bagaimana keinginan santri untuk melakukan hal yang baik ? 3. Apa saja kebiasaan santri setelah ditanamkan nilai tasawuf ?

A. Ibadah	a. Hablum Minallah	1. bagaimana implikasi nilai tasawuf terhadap ibadah santri ? 2. bagaimana implikasi nilai tasawuf terhadap perilaku santri ? 3. bagaimana implikasi terhadap sosial santri ?
B. Prilaku	a. Hablun minannas 1. Berbuat baik kepada orang tua 2. Menghormati kyai dan ustad 3. Menghormati yang lebih tua 4. Menyayangi yang lebih muda	
C. Sosial	➤ Ukuwah islamiyah a. Akhlak kepada orang lain b. Hubungan dengan masyarakat	

23/10/2018

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Materi : Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali
 Lokasi : Pondok Pesantren
 Tempat : Pondok pesantren al-Amien preduan dan prondok pesantren At-Taroqqi
 Tanggal : 23/10/2018
 Peneliti : Taufikurrahman

Fokus Penelitian	Sub Indkator	Deskripsi Hasil Temuan
Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren	Tazkiyatun Nafs Mujahadah Riyadloh Uzlah Zuhud	
Proses Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren	Knowledge	
	Feeling	
	Action	
Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren	Ibadah	
	Prilaku	
	Sosial	

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi sampang
2. Dokumen pembelajaran kitab Al-Ghazali
3. Tatib Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi sampang
4. Foto-foto seluruh kegiatan penanaman nilai tasawuf al-Ghazali Ma'had Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan dan pondok pesantren At-Taroqqi sampang



CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Apa saja nilai tasawuf al-Ghazali yang diajarkan di pondok pesantren ?
Informan : KH Ghozali Mubarak (Pengasuh PP Al-Amien)
Lokasi : PP Al-Amien
Tempat : Kediaman Pengasuh
Tanggal/Jam : 19-09-2018/01.02
Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Apakah di pondok pesantren al Amien di ajarkan tasawufnya al-Ghazali ?

Informan : Iya di pondok pesantren al-Amien di ajarkan tawasuf al-Ghazali, yang mana tasawuf al-Ghazali disini di ajarkan melalui kitab-kitabnya seperti: *ihya' ulumuddin*, *bidayatul hidayah* dan *minhajul abidin*. Ajaran tasawuf al-Ghazali merupakan ajaran yang sangat baku di pondok ini, yang mana ini sudah menjadi ajaran yang turun temurun dari kakek saya (*kyai Tidjani*) sampai saat ini kitab-kitabnya al-Ghazali tetap di pelajari.

Pertanyaan : apa saja ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazali yang di ajarkan di pondok pesantren al-Amien preduan?

Informan : “Sebagian nilai tasawuf al-Ghazali yang diajarkan di pondok pesantren al-Amien khususnya di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) merupakan ajaran yang saya rasa paling penting dari ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazali seperti: membersihkan jiwa (tazakiyatun nafs), (tidak menuruti hawa nafsu) (mujahadah), latihan (riyadah), menyendiri (uzlah). Akan tetapi ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazali di pondok pesantren berbeda dengan apa yang dikatakan al-Ghazali dalam kitab-kitabnya. Ajaran-ajaran al-Ghazali di pondok pesantren lebih kepada bagaimana mendidika santri sesuai dengan tujuan hidup kepesantrenan yaitu: hidup Tarbawi, Islami dan Ma'hadi. Al-Ghazali mengajarkan jalan tasawuf bukan sebuah pengganti dari sebuah jalan syari'at. Tasawuf dan sari'at merupakan sebuah jalan yang harus dilalui dalam artian orang yang menjalani syari'at sebagai sebuah tasawuf. Contoh shalat bukan sekedar kita menyembah kepada Allah swt akan tetapi penghayatan kepada Allah swt dengan cara tersebut kita akan mudah sampai kepada Allah swt. santri di ajarkan cara hidup yang di ajarkan oleh imam al-Ghazali dengan tingkat-tingkat atau maqamat yang di ajarkan oleh imam al-Ghazali akan tetapi kita tidak mengatakan kepada santri bahwa itu adalah tasawufnya al-ghazali.

Pertanyaan : Apa arti pendidikan **Tazkiyatun Nafs** (membersihkan jiwa) di pondok pesantre al-Amien ?

Informan : membersihkan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) di pondok pesantren adalah sebuah usaha bagaimana santri dibersihkan hatinya melalui dzikir, ibadah-ibadah *nawafil*, dan ibadah-ibadah *sunnahn* yang sudah menjadi wajib *ma'had* seperti puasa arafah, tahajjud, qiyamul lail hal tersebut merupakan ritual-ritual pembiasaan yang menjadi dasar dalam ibadah santri. Dan menjadi rangkaian *Tazkiyatun Nafs* yang mudah dilihat dan menjadi dasar untuk menjadi santri yang berkhlaq .

Pertanyaan : Apa arti pendidikan **Mujahadah** (tidak menuruti hawa nafsu) di pondok pesantre al-Amien ?

Informan : pendidikan mujahadah yang ada di pesantren adalah santri dilatih untuk bagaimana benar-benar menjaga jiwa dan raganya menjadi jiwa yang bersih sehingga bisa menjalankan kegiatan-kegiatan kepesantrenan menjadi mudah berkah. Pendidikan muraqabah adalah *ihsan* seperti hadis berikut *ata' buduAllaha ka annaka tarahu, faillam takun tarahu ka annaka yaraka*. Pendidikan muraqabah ialah bentuk dari kehidupan santri sehari-hari seperti hidup disiplin, taat pada aturan dan anjuran-anjuran yang sudah dilakukan oleh para guru dan asatid bahwa santri dituntut untuk taat aturan karena semuanya akan dilihat oleh Allah. Sebagian bentuk pendidikan muraqabah ialah taat aturan: seperti santri diajarkan untuk selalu tepat waktu shalat berjama'ah,

Pertanyaan : Apa arti pendidikan **Riyadloh (latihan)** di pondok pesantre al-Amien ?

Informan : arti riyadloh dalam pondok pesantren merupakan sebuah latihan-latihan yang akan mengarahkan santri pada kehidupan yang islami dalam artian santri awalnya dalam kehidupan yang bebas tanpa aturan akan tetapi setelah santri hidup di pondok pesantren akan dilatih menjadi santri yang rajin beribadah, hidup sederhana, dan tentunya akan dilatih manusia yang bermanfaat dengan latihan-latihan yang diberikan.

Pertanyaan : Apa arti pendidikan **Uzlah (*menyendiri*)** di pondok pesantren al-Amien ?

Jawaban : pendidikan uzlah diberikan kepada santri agar santri dapat merenung dan menyadari terhadap apa-apa yang sudah dilakukan. Pendidikan uzlah menjadi sangat penting agar santri dapat bertobat terhadap kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan. Akan tetapi arti uzlah dengan apa yang diajarkan oleh al-Ghazali berbeda dengan uzlah yang kita temukan di pondok pesantren Al-Amien akan tetapi tujuannya sama yakni mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara berdzikir kepadanya sehingga menjadi dekat dengannya.

Pertanyaan : Apa arti pendidikan **Muraqabah (*mengawasi diri*)** di pondok pesantren al-Amien ?

Jawaban : pendidikan muraqabah yang diberikan kepada santri adalah sebuah latihan bagaimana santri bisa menjaga atau mengawasi dirinya dari hal-hal yang akan menjerumuskan pada hal-hal kejelekan. Bentuk muraqabah di pondok pesantren seperti santri diajarkan selalu berdzikir kepada Allah swt agar dirinya selalu mendapat ridho dari Allah swt. Muraqabah menjadi sangat penting pada santri dikarenakan santri masih belia.

Pertanyaan : Apa arti pendidikan **Muhasabah (*introspeksi diri*)** di pondok pesantren al-Amien ?

Jawaban : muhasabah adalah bagian dari ajaran-ajaran tasawuf al-ghazali yang sangat penting dengan kita mengintrospeksi diri kita maka akan senantiasa dijauhi dari hal-hal kejelekan. Bentuk pendidikan muhasabah di pondok pesantren al-Amien preduan. Muhasabah di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) tertuang dalam kegiatan istibdom yang mana kegiatan tersebut dilakukan dengan cara auto biografi dan auto identifikasi yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk menuliskan tentang diri mereka sendiri dari awal masuk sampai akhir.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Bagaimana Proses penanaman nilai tasawuf al-Ghazali di pondok pesantren ?
Informan : KH Ghozali Mubarak (Pengasuh PP Al-Amien)
Lokasi : PP Al-Amien
Tempat : Kediaman Pengasuh
Tanggal/Jam : 19-09-2018/09.00
Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan **Tazkiyatun Nafs** (*membersihkan jiwa*) dipondok pesantren Al-Amien ?

Jawaban : “Cara menanamkan (Tazkiyatun Nafs) di pondok pesantren dilakukan dengan cara-cara yang sederhana dengan rangkaian dasar untuk menjadi santri yang berkhilaf melalui dzikir, ibadah-ibadah nawafil, dan ibadah-ibadah sunnah yang sudah menjadi wajib ma’had seperti puasa arafah, tahajjud, qiyamul lail hal tersebut merupakan ritual-ritual pembiasaan yang menjadi dasar dalam ibadah santri.

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan **Mujahadah** (*tidak menuruti hawa nafsu*) ?

jawaban : menanamkan mujahadah dalam kehidupan santri ialah dengan cara hidup disiplin, taat pada aturan dan anjuran-anjuran yang sudah dilakukan oleh para guru dan asatit bahwa santri dituntut untuk taat aturan karena semuanya akan dilihat oleh Allah. Sebagian bentuk pendidikan muraqabah ialah taat aturan: seperti santri diajarkan untuk selalu tepat waktu shalat berjama’ah.

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan **Riyadloh** (*latihan*)

Jawaban : Bentuk penanaman riadloh (latihan) di pondok pesantren al-amien preduan adalah ialah melalui kegiatan-kegiatan baik itu baik itu di komdis A maupun di Komdis B. yang paling penting adalah puasa senin-kamis, latihannya dengan berbagai cara seperti pramuka, tandiful ‘am dan latihan-latihan pidato. Kegiatan-kegiatan tersebut berupaya untuk melatih santri agar menjadi santri yang agamis.

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Uzhlah (*menyendiri*)?

Jawaban : “Pendidian uzlah diberikan kepada santri agar santri dapat merenung dan menyadari terhadap apa-apa yang sudah dilakukan. Pendidikan uzlah menjadi sangat penting agar santri dapat bertobat terhadap kesalahan yang sudah dilakukan. Akan tetap arti uzlah dengan apa yang di ajarkan oleh al-Ghazali berbeda dengan uzlah yang kita tetapkan di pondok pesantren Al-Amien akan inti ataupun tujuannya sama yakni mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara berdzikir kepadanya sehingga menjadi dekat denganya salah satu cara uzlah ialah tadabbur lail

Pertanyaan : Bagaimana hasil penanaman nilai tasawuf di pondok pesantren ?

Jawaban :Semua kegiatan pondok bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt baik kegiatan yang bersifat lahiriyah dan kegiatan yang bersifat batiniah. Salah satu yang paling terlihat adalah terciptanya istiqomah santri dalam beribadah, terbentuknya sikap semangat, jujur, sabar dan ikhlas dalam beribadah.

Pertanyaan : Apa saja kitab-kitab Al-Ghazali yan di ajarkan kepada santri ?

Jawaban : ada beberapa kitab al-Ghazali yang menjadi mata pelajaran di pondok pesantren al-Amien khususnya (TMI) salah satunya adalah *ihya’ Ulimuddin*, *Minhajul Abidin* dan *Bidayatul hidayah*. Kitab-kitab tersebut wajib untuk dipelajari oleh santri karena masuk dalam kurikulum TMI dengan alokasi waktu 4x seminggu.

Pertanyaan : Kapan waktu mengajarkan kitab tersebut ?

Jawaban : ada perubahan terkait pembelajaran kitab-kitab tersebut yang awalnya di ajarkan sesudah subuh dengan metode *bandongan* akan tetapi saat ini kitab-kitab tersebut dipelajari dikelas-kelas dengan sistem klasikal.

Pertanyaan : Dimana di ajarkan kitab al-Ghazali tersebut di ajarkan ?

Jawaban : kitab kitab tersebut di ajarkan di kelas-kelas pada saat disekolah baik baik itu kelas intensif ataupun reguler, akan tetapi pembelaharn kitab-kitab al-ghazali di TMI itu bertingkat pertama dimulai dari *Bidayatul Hidayah* di kelas 2 MTs (reguler = 1 intensif) dan dilanjutkan dengan kitab Minhajul A’bidin di kelas 4 reguler, sedangkan kitab *ihya’ ulumuddin* di ajarkan di kelas 6, jadi sistem pembelajarannya bertingkat sesuai dengan isi dari kitab-kitab tersebut dimulai dari yang paling mudah sampai ke tahap yang paling susah.

Pertanyaan : Bagaimana metode pembelajaran kitab al-Ghazali di pondok pesantren al-Amien ?

Jawaban : metode pembelajaran kitab al-Ghazali di kelas baik reguler atau intensif memakai metode ceramah dengan sistem klasikal yang mana metode pembelajarannya memakai (*fahmul makru'*) memahami sambil membaca sambil memahami kalimat oleh santri dan guru memberi kosa kata di papan tulis (*mufrodlat*) agar santri memudahkan dalam memahami.

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai tasawuf di pondok pesantren ?

Jawaban : proses internalisasi di pondok pesantren al-Amien preduan dimulai dari tahap yang sangat sederhana yakni kegiatan yang paling mudah (syari'at) seperti shalat berjama'ah tepat waktu, dzikir bersama dan lain sebagainya.

Pertanyaan : Apa saja kegiatan pondok dalam menginternalisasikan nilai tasawuf ?

Jawaban : semua kegiatan pondok bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt baik kegiatan yang bersifat lahiriyah dan kegiatan yang bersifat batiniah. Semisal kegiatan yang bersifat lahiriyah kegiatan pramuka yang mana tujuannya melatih santri agar punya sikap kemandirian dan mempunyai rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama.

Pertanyaan : Bagaimana usaha pengasuh & ustad menanamkan nilai/ajaran tasawuf tersebut ?

Jawaban : usaha pengasuh dan ustad yang ada di pondok ini berbentuk sikap peneladanan yang diberikan kepada santri contohnya. Para pimpinan selalu mendahului para santri ketika shalat berjamaah. Para ustad dan kyai memberikan conroh puasa sunnah dan qiyamul lail.

Pertanyaan : Apa saja tahapan-tahapan dalam menginternalisasikan nilai tasawuf ?

Jawaban : tahapan-tahapan internalisasi tasawuf di pondok pesantren al-Amein preduan dimulai dari yang terbawah sampai yang paling atas. Seperti materi-materi dikelas bagaimana santri mendapat pelajaran yang paling mudah. Semisal pembelaharn kitab-kitab al-ghazali di TMI itu bertingkat pertama dimulai dari *Bidayatul Hidayah* di kelas 2 MTs (reguler = 1 intensif) dan dilanjutkan dengan kitab Minhajul A'bidin di kelas 4 reguler, sedangkan kitab ihya' ulumuddin di ajarkan di kelas 6, jadi sistem pembelajarannya bertingkat sesuai dengan isi dari kitab-kitab tersebut dimulai dari yang paling mudah sampai ke tahap yang paling susah. Dalam artian tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai tasawuf di mulai dari unsur syari'at seperti tata cara wudu' shalat dan setelah itu ada pengetahuan tentang tariqot, hakikat dan ma'rifat.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Bagaimana implikasi internalisasi nilai tasawuf al-Ghazali ?
Informan : KH Ghozali Mubarak (Pengasuh PP Al-Amien)
Lokasi : PP Al-Amien
Tempat : Kediaman Pengasuh
Tanggal/Jam : 19-09-2018/09.00
Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Se jauh mana keberhasilan dalam mengintrernalisasikan nilai tasawuf ?

Jawaban : Keberhasilan dari internalisasi nilai tasawuf sangat beragam. Contoh yang paling nyata pengakuan dari wali santri yang mengatakan bahwa anaknya sangat rajin melaksanakan ibadah sunah seperti shalat tahajjud ketika di rumah. Dari awalnya mungkin bisa dikatakan liar sekali, akan tetapi setelah di mondokkan berubah menjadi anak yang sangat rajin beribadah. Keberhasilan dalam menanamkan nilai tasawuf

Pertanyaan : Apa saja bentuk perubahan santri setelah ditanamkan nilai tasawuf apa saja perubahan terhadap: Ibadah, Prilaku dan Sosial ?

Jawaban : 1. Ibadah

Salah satu perubahan yang paling terlihat ialah dalam hal ibadah semisal adalah santri shalatnya tepat waktu. Santri terbiasa shalat qobliyah dan ba'diyah dan juga disini ada anjuran kepada santri untuk puasa senin kamis dengan dan setiap malam ada shalat wajib tahajjud bersama".

2. PRILAKU

Perubahan dalam hal prilaku terlihat bagaimana santri takdim dan taat kepada guru, hormat terhadap yang paling tua dan menyayangi terhadap yang paling muda.

3. Sosial

Santri pondok pesantren al-Amin tidak boleh keluar pondok. Mungkin sikap sosial santri dibuktikan dari laporan dari wali santri yakni santri ketika di rumahnya yang dulunya tertutup. Saat ini sudah membuka sikap sosial yang mana ketika mereka pulang suka berbaur dan berkumpul dengan masuarakat. Bersosial dengan segala golongan baik yang baik ataupun yang jelek.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Apa saja nilai tasawuf al-Ghazali yang diajarkan di pondok pesantren ?
Informan : Ustad Nurhasan (pengajar kitab Ihya' Ulumuddin)
Lokasi : PP Al-Amien
Tempat : Halaman Tarbiyatul Mu'allimien al Islamiyah (TMI)
Tanggal/Jam : 21-10-2018/08.45
Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Apakah di pondok pesantren al Amien di ajarkan tasawufnya al-Ghazali ?

Informan : iya di pondok pesantren al-Amien preduan di ajarkan tasawuf salah satunya adalah ihya' kebutula untuk kitab *Ihya' Ulumuddin* saya yang mengajar

Pertanyaan : apa saja ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazali yang di ajarkan di pondok pesantren al-Amien preduan?

Informan : terkait ajaran-ajaran ajaran taawuf al-Ghazali saya rasa tidak semua ajaran di pelajari dikarenakan sistem pembelajaran disini hanya mencup beberapa bab saja kalau di ihya' ulumuddin pembelajaran di kelas hanya sebatas bab keutamaan ilmu.

Pertanyaan : Apa arti pendidikan **Tazkiyatun Nafs** (membersihkan jiwa) di pondok pesantren al-Amien ?

Informan : al-Ghazali mengatakan bahwasanya *Tazakitun Nafz* adalah pembersihan jiwa dari segala dosa-dosa. Terkait bagaimana *Tazkiyatun Nafs* di ajarkan kepada santri membersihkan jiwa bukan sekedar raga akan tetapi raga juga harus dibersihkan karena kebersihan raga akan menjadi dasar kebersihan jiwa. Seperti shalat, shalat merupakan pembersihan jiwa, akan tetapi untuk kita bisa melaksakana shalat maka kita harus wuduk dulu, dan wuduk salahs atu dari membersihkan raga secara dohir.

Pertanyaan : Apa arti pendidikan *Mujahadah* (tidak menuruti hawa nafsu) di pondok pesantren al-Amien ?

Informan : mujahadah dalam tasawuf sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt dengan cara tidak mengikuti atau menahan hawa nafsu. Semua manusia mempunyai nafsu akan tetapi tergantung kita bagaimana me-manage nafsu itu. Jika kita tidak bisa me-Manage nafsu maka kita akan di kontrol oleh nafsu yang jelek (*nafsu amarah*), akan tetapi ketika kita mampu mengatur nafsu tersebut maka kita akan terbebas dari jeratan kemaksiatan.

Pertanyaan : Apa arti pendidikan *Riyadloh* (latihan) di pondok pesantren al-Amien ?

Informan : latihan disini berupa sebuah usaha juga akan tetapi lebih kepada ritual-ritual seperti berdzikir kepada Allah swt. Melatih diri kita menjadi manusia yang taat latihan ini bersifat lahir dan batin.

Pertanyaan : Apa arti pendidikan Uzhlah (*menyendiri*) di pondok pesantren al-Amien ?

Jawaban : al-Ghazali menagtakn bahwa uzlah ialah menyendiri pada suatu tempat sehingga jiwa dan raga kita menjadi tenang. Pendidikan uzlah di pondok pesantren khususnya di tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) memberikan waktu kepada santri untuk merenung berfikir tentang segala sesuatu yang telah dikerjakan. apakah semua yang dikerjakan lebih banyak pahalanya ataukah sebaliknya.

Pertanyaan : Apa arti pendidikan Muraqabah (*mengawasi diri*) di pondok pesantren al-Amien ?

Jawaban : Bentuk pendidikan muroqabah di pondok pesantren al-Amien preduan seperti santri di anjurkan selalu berdzikir kepada Allah swt agar dirinya selalu mendapat ridho dari Allah swt. Muraqabah menjadi sangat penting pada santri dikarenakan santri masih belia tujuan muroqabah agar santri bisa mengawasi dirinya sehingga tidak terjerumus kepada kejelekan.

Pertanyaan : Apa arti pendidikan Muhasabah (*intropeksi diri*) di pondok pesantren al-Amien ?

Jawaban : intropeksi diri terhadap santri sangat penting mengingat setiap harinya santri terus melakukan kegiatan-kegiatan yang mana tujuan dari kegiatan tersebut adalah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. Jadi kegiatan 24 jam santri sebagai upaya bagaimana menjadikan dirinya menjadi yang lebih baik.

Materi : Bagaimana proses internalisasi nilai tasawuf al-Ghazali di pondok pesantren ?
Informan : Ustad Nurhasan (pengajar kitab Ihya' Ulumuddin)
Lokasi : PP Al-Amien
Tempat : Halaman Tarbiyatul Mu'allimien al Islamiyah (TMI)
Tanggal/Jam : 21-10-2018/08.45
Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Tazkiyatun Nafs (membersihkan jiwa) dipondok pesantren Al-Amien ?

Jawaban : untuk menuju Allah salah satu yang paling penting adalah (*Tazkiyatun Nafs*) bahkan *Tazkiyatun Nafs* sebagai syarat pertama dan yang paling utama untuk menuju al-haqq. Cara meanamkannya ialah dengan cara shalat bermaja'ah lima waktu, berdzikir sesudah shalat, shalat qobliyah ba'diyah, kewajiban shalat malam dan puasa senin-kamis.

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu) ?

jawaban : semua peraturan di pondok pesantren al-amien tujuannya adalah memerangi hawa nafsu. Semisal di al amin ada kegiatan pemeriksaan keuangan (*taftis*) yang mana kegiatan tersebut santri tidak boeh membawa atau menyimpan uang lebih dari 30 ribu rupiah jika diketahui santri memegang uang di atas jumlah tersebut maka akan di hukum. Itu merupakan sebagian bentuk penanaman nilai mujahadah kepada santri. Lewat kegiatan tersebut santri tidak akan boros dan hanya akan mengeluarkan keuangan untuk kepentingan wajib.

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Riyadloh (latihan) ?

Jawaban : jika ditanyakan tentang latihan-latihan yang mengarahkan kepada nilai tasawuf maka semua kegiatan yang ada di pondok pesantren al-Amien muaranya kepada nilai-nilai tasawuf. Seperti *Muhadoroh* (latihan pidato), latihan kepramukaan (membentuk disiplin santri), dan kegiatan *tandiful 'am* (kegiatan menjaga lingkungan)

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Uzlah (*menyendiri*) ?

Jawaban : Bentuk penanaman nilai uzlah di pondok pesantren al-Amien adalah seperti *tadabbur lail* kegiatan tersebut merupakan kegiatan renungan setiap malam dengan acara mendengarkan pesan-pesan kyai idris jauhari. Tujuan dari kegiatan tersebut agar santri merenungi terhadap apa yang sudah menjadi pesan kyai idris.

Pertanyaan : Apa saja kitab-kitab Al-Ghazali yan di ajarkan kepada santri ?

Jawaban : untuk kitab al-Ghazli di pondok pesantren al-Amien khususnya (TMI) salah satunya adalah *ihya' Ulimuddin, Minhajul Abidin* dan *Bidayatul hidayah*.

Pertanyaan : Kapan waktu mengajarkan kitab tersebut ?

Jawaban : kira-kira waktu mengajarkan kitab tersebut khususnya di Tarbiyatul Mu'allimein al-Islamiah (TMI) yang setiap harinya ada wktu 45 Menit.

Pertanyaan : Dimana di ajarkan kitab al-Ghazali tersebut di ajarkan ?

Jawaban : kitab kitab tersebut di ajarkan di kelas-kelas pada saat sekolah.

Pertanyaan : Bagaimana metode pembelajaran kitab al-Ghazali di pondok pesantren al-Amien ?

Jawaban : pembelajaran kitab-kitab di TMI ini lebih kepada pemahaman kepada santi sedikit materi tapi santri bisa paham dibandingkan banyak tapi santri tidak paham. Dengan menggunakan metode adalah ceramah denga menggunakan metode yang namanya (*fahmul makru'*) memahami sambil membaca sambil memahami kalimat oleh santri dan guru memberi kosa kata di papan tulis (*mufrodat*) agar santri memudahkan dalam memahami.

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai tasawuf di pondok pesantren ?

Jawaban : proses internalisasi nilai tasawuf disini dimukai dari hal-hal yang paling sederhana yakni berupa kegiatan shalat berjama'ah (syar'at) baru dilanjutkan kepada hal yang lebih tinggi.

Pertanyaan : Apa saja kegiatan pondok dalam menginternalisasikan nilai tasawuf ?

Jawaban : semua kegiatan pondok ini berhubungan dengan nilai tasawuf baik kegiatan kompil A maupun kegiatan kompil B ataupun komdis A maupun komdis B, semuanya kita arahkan pada hal-hal tasawuf.

Pertanyaan : Bagaimana usaha pengasuh & ustad menanamkan nilai/ajaran tasawuf tersebut ?

Jawaban : usaha ustad dalam menanamkan nilai tasawuf disini berupa dorongan dan motivasi kepada para santri untuk bagaimana santri mengamalkan materi-materi yang sudah dipelajari. Para ustad juga berupaya untuk menjadi uswah dalam setiap harinya

Pertanyaan : Apa saja tahapan-tahapan dalam menginternalisasikan nilai tasawuf ?

Jawaban : santri pertama dibersihkan hatinya kemudian pemberian materi berupa pelajaran-pelajaran seperti pelajaran dikelas dan yang terakhir adalah pemantapan-pemantapan berupa amalan-amalan disetiap selesai shalat wajib yaitu berupa amalan tariqaot tidjaniah.

Pertanyaan : Bagaimana hasil penanaman nilai tasawuf di TMI ?

Jawaban Yang saya lihat adalah santri lebih cinta ilmu karena semua kegiatan pondok ini berhubungan dengan nilai tasawuf baik kegiatan kompil A maupun kegiatan kompil B ataupun komdis A maupun komdis B, semuanya kita arahkan pada hal-hal tasawuf.

Materi : Bagaimana implikasi internalisasi nilai tasawuf al-Ghazali di pondok pesantren ?
Informan : Ustad Nurhasan (pengajar kitab Ihya' Ulumuddin)
Lokasi : PP Al-Amien
Tempat : Halaman Tarbiyatul Mu'allimien al Islamiyah (TMI)
Tanggal/Jam : 21-09-2018/08.45
Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Sejauh mana keberhasilan dalam mengintrernalisasikan nilai tasawuf ?

Jawaban : bentuk keberhasilan penanaman nilai tasawuf kepada santri bisa dilihat dari keharmonisan didalam pondok pesantren. Kegiatan santri selama 24jam yang berupa kegiatan santri tidak tetap melaksanakannya memnag terkadang ada salah satu yang mengeluh. Itu merupakan bentuk keberhasilan dalam penanaman nilai tasawuf al-Ghazali.

Pertanyaan : Apa saja bentuk perubahan santri setelah ditanamkan nilai tasawuf apa saja perubahan terhadap: **Ibadah, Prilaku dan Sosial** ?

Jawaban : 1. **Ibadah**

"Terciptanya ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalankan ibadah Ibadah santri istiqomah, shalat qobliyah ba'diyah, dan di tambah dengan obadah-ibadah sunnah seperti shalat tahajjud, puasa senin kamis. Dan lain-lain

2. **Prilaku**

Terbentuknya sikap disiplin dan istiqomah, sesama santri saling menolong. Terciptanya hubungan harmonis antara sesama santri.

3. **Sosial**

Kurang terlihat dikarenakan santri dilarang keluar pondok.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Apa saja nilai tasawuf al-Ghazali Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren al-Amien Prenduan ?
Informan : Moh Syarif (kelas V DIA)
Lokasi : PP Al-Amien
Tempat : Kelas
Tanggal/Jam : 20-10-2018/16.57
Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Bagaimana menurut anda tentang kehidupan di pondok pesantren al-Amien ?

Informan : Kehidupan dipesantren sungguh sangat bagus bagi saya dan siswa yang lain yang sedang menjalani jenjang (SMP-SMA) atau sederajat dikarenakan para santri di didik selama 24 jam tanpa henti kecuali liburan.

Pertanyaan : Apakah saudara merasa bahagia hidup di pondok pesantren al-Amien ?

Informan : Iya, saya merasa bahagia. Mungkin saya mewakili teman-teman yang lain saya merasa bahagia karena hidup dipesantren di didik dan di ajari ilmu dunia dan akhirat. Kegiatan yang dimulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Dan juga kami bersyukur bisa hidup di pesantren karena kami terhindar dari narkoba, salah pergaulan dan lain-lain. Dan di luar sana masih banyak orang yang tidak bisa mengenyam pendidikan baik di dalam negeri maupun diluar negeri.

Pertanyaan : Apa saja pelayanan-pelayanan yang diberikan pondok pesantren al-Amien ?

Informan : mengenai pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh pesantren ini sungguh baik. Pelayanan yang diberikan pesantren dimulai dari tidur sampai tidur lagi. Kami sudah digerakkan ke masjid ketika kami ke masjid kami dibiasakan shala jama'ah tepat waktu kemudian ditambah dengan shalat sunnah di kamar. Kemudian kami dibiasakan untuk tertib tidur tepat waktu dengan memakai celana dan sabuk, sebelum dan sesudah tidur kami berdoa. Kemudian di kelas kami disediakan fasilitas mulai dari kelas, buku (kitab) dan guru yang sangat alim.

Pertanyaan : Apa saja kitab-kitab yang di ajarkan di pondok pesantre al-Amien ?

Informan : ada banyak kitab yang di ajari di pondok tercinta ini dari *Nashohibul Ibad*, *Bidayatul Mujtahid*, *Minhajul Abidin*, *Ihya'ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah* dan masih banyak lagi kitab-kitab yang diajarkan kepada santri.

Pertanyaan : Apa saja yang di ajarkan kitab-kitab tersbut di pondok pesantre al-Amien ?

Informan : Di dalam kitab *Minhajul Abidin*, *Ihya'ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah* di ajari tentang mencari ilmu, bagaimana mengamalkan ilmu tersebut, mengajarkan untuk selalu menjauhi kemaksiatan baik dalam ucapan dan perilaku dan gaya hidup, sedangkan kitab *Bidayatul Hidayah* diajarkan tentang fiqh yang menjelaskan tentang kehidupan keseharian baik dari ibadah, bersuci dan lain-lain.



CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

- Materi** : Bagaimana Proses Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren ?
- Informan** : Moh Syarif (kelas V DIA)
- Lokasi** : PP Al-Amien
- Tempat** : Kelas
- Tanggal/Jam** : 20-10-2018/16.57
- Peneliti** : Taufikurrahman
- Pertanyaan** : Kapan waktu di ajarkan kitab-kitab tersebut di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren al-Amien prenduan ?
- Jawaban** : Kitab bidayatul hidayah jam ke3 hri sabtu, minhajul abidin pada jam ke 2-3 setiap hari senin dan fahtul qorib pada malam rabu ba'dha magrib
- Pertanyaan** : Siapa saja yang mengajarkan kitab tersebut di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI) pondok pesantren al-Amien ?
- Jawaban** : Nashoibul ibad ustad Rawi, bidayatul Mujtahid Ustad sa'id amin dan fathul qorib kyai bustami tibyan.
- Pertanyaan** : Bagaimana pondok pesantren mempelajari akhlak?
- Jawaban** : Pondok pesantren mempelajari akhlak dimulai dari pengajaran-pengajaran dikelas, dan kemudian dipraktekkan di luar kelas dan juga dari uswah-uswah yan diberikan oleh para ustad dan masyayih dalam kehidupan keseharian untuk melatih keseharian kehidupan para santri.
- Pertanyaan** : Apa saja usaha kyai dan ustad dalam membentuk akhlakul karimah pondok pesantren al-Amien ?
- Jawaban** : Usaha kyai dan para ustad senantiasa terus mengingatkan dan mencontohkan akhlak dan adab yang baik benar dalam keseharian untuk melatih keseharian para santri.
- Pertanyaan** : Bagaimana proses penanaman akhlak dipondok pesantren Al-Amien ?
- Jawaban** : Sejak masuk kami sudah menjalani proses baik didalam kelas maupun diluar kelas dan bahkan diwaktu-waktu tertentu, seperti ketika kedatangan tamu mengistikomahkan akhlak yang baik yang mana berkesinambungan dengan kehidupan keseharian santri.

Pertanyaan : Bagaimana metode penanaman akhlak di pondok pesantren ?

jawaban : Metode yang digunakan dalam menanamkan akhlak di pondok pesantren ialah berupa ceramah yakni ketika sedang di kelas dengan cara menjelaskan tentang materi-materi terkait dengan pelajaran kitab-kitab, menggunakan penerapan yakni santri diwajibkan menerapkan semua tentang apa yang sudah di dapatkan di dalam kelas serta santri diwajibkan meneladani apa-apa yang sudah di laksanakan oleh ustad dak kyai dan metode yang terakhir ialah praktik.



CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Bagaimana Proses Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan?
Informan : Moh Syarif (kelas V DIA)
Lokasi : PP Al-Amien
Tempat : Kelas
Tanggal/Jam : 20-09-2018/16.57
Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Apa saja perubahan perubahan yang sudah didapatkan setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam hal ibadah, prilaku dan akhlak ?

Jawaban : Sejak awal masuk pesantren saya sudah berkesan dengan keadaan pondok ini, anak-anaknya yang ramah santun dan yang paling suka disini para ustad dan kyai membentuk sikap disiplin kepada santri-santrinya dengan cara istiqomah dalam setiap kegiatan terutama dalam hal shalat. perubahan-perubahan dapat dikategorikan sebagai berikut

- A. Ibadah:** Perubahan yang paling sederhana dari ibadah adalah bisa melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan berjama'ah beserta shalt sunahnya.
- B. Prilaku:** Perubahan dari prilaku ialah selalu patuh dengan perintah ustad dan kyai dan hormat kepada teman yang lebih tua.
- C. Sosial:** Saya selalu menyesuaikan pertemanan baik dengan teman yang baik atau tidak baik. Berbicara dengan adab-adab terutama kepada ustad dan kyai.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Apa saja nilai tasawuf al-ghazali yang diajarkan di pondok pesantren?

Informan : KH Fauroq Alawi (pengasuh pondok pesantren At-Taroqqi)

Lokasi : PP At-Taroqqi

Tempat : Kediaman Kyai

Tanggal/Jam : 10-10-2018/05.00

Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Apakah di pondok pesantren At-Taroqqi di ajarkan tasawufnya al-Ghazali ?

Informan : Iya di pondok pesantren At-Taroqqi di ajarkan tasawufnya al-Ghazali, diantara kitab-kitab yang di ajarkan adalah *Bidayatul Hidayah* dan *Qifayatul Atqiya'*

Pertanyaan : apa saja ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazali yang di ajarkan di pondok pesantren At-Taroqqi?

Informan : ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazali diajarkan di pondok pesantren At-Taroqqi seperti: membersihkan jiwa (*tazakiyatun nafs*), (tidak menuruti hawa nafsu (*mujahadah*), latihan (*riyadah*), menyendiri (*uzlah*), menjauhi dunia (*zuhud*), rela dan puas (*qona'ah*), miskin (*kefaqiran*)

Pertanyaan 1 : Apa arti pendidikan **Tazkiyatun Nafs** (membersihkan jiwa) di pondok pesantren al-Amien ?

Informan : membersihkan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) meniadakan atau menghilangkan dirinya di hadapan manusia dan dihadapan Allah. Sehingga ia merasa di duni hanya ada allah dan mempunyai pandangan dalam dirinya bahwa dia tidak mempunyai martabat karena dia semata-mata hanya hamba Allah swt. Karena dia insan yang dhoif di hadapan Allah swt. Seorang yang sufi ia pasti berkata ketika ia bertemu dengan orang pintar maka ia bodoh.

Pertanyaan 2 : Apa arti pendidikan *Mujahadah* (tidak menuruti hawa nafsu) di pondok pesantre al-Amien ?

Informan : santri di latih untuk sabar, bersyukur dan menrima apa yang ada di pesantren semisal santri di bangunin sebelum susbuh, shalat berjama'ah dan menjalankan ibadah seperti puasa sunnah.

Pertanyaan 3 : Apa arti pendidikan Riyadloh (*latihan*) di pondok pesantre al-Amien ?

Informan : arti riyadloh melatih jiwa raga kita agar dekat dengan Allah swt.

Pertanyaan 4 : Apa arti pendidikan Uzhlah (*menyendiri*) di pondok pesantre al-Amien ?

Jawaban : uzhlah di bagi menjadi dua dohir adalah uzhlah raga dan uzhlah batin merupakan hati yang mana tetap bersatu dengan Allah swt.

Pertanyaan 5 : Apa arti pendidikan Zuhud (*menjauhi dunia*) di pondok pesantre al-Amien ?

Jawaban : pendidikan zuhud dipondok pesantren bukan berarti santri di jarkan harus menjauhi dunia. Akan tetapi santri di arahkan untuk hidup sederhana, makan sederhana, tidur sederhana karena hidup di pesantren adalah pertapaan dan selalu dalam kekurangan.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Apa saja nilai tasawuf al-ghazali yang diajarkan di pondok pesantren?

Informan : KH Fauroq Alawi (pengasuh pondok pesantren at-Taroqqi)

Lokasi : PP At-Taroqqi

Tempat : Kediaman Kyai

Tanggal/Jam : 10-10-2018/05.00

Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Tazkiyatun Nafs (membersihkan jiwa) dipondok pesantren Al-Amien ?

Jawaban : Cara menanamkan (Tazkiyatun Nafs) di pondok pesantren at-taroqqi ialah dengan cara shalat berjama'ah lima waktu, berdzikir, puasa dan musyawarah, solawatan dan burdah, infaq dan sodakoh, hataman qur'an dan amalan tarekat alawiyah, ajuran untuk sodakoh disini juga ada kegiatan satu minggu sekali ada kegiatan shalat tobat, hajat dan witr"

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu ?

jawaban : saya kira semua kegiatan di pondok pesantren sebagai bentuk mujahadah kepada Allah swt seperti: dengan berdzikir, tahajjud, baca quran.

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Riyadloh (latihan)

Jawaban : latihan-latihan dalam beribadah dan istiqomah dalam menjalankan ibadah seperti shalat tasbih, tobat, hajat dan witr yang dilakukan bersama-sama seminggu sekali.

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Uzhlah (menyendiri)

Jawaban : Menanamkan uzlah di pondok pesantren attaroqqi ialah dengan cara berdzikir sesudahnya shalat qiyamul lail dan I'tiqaf di masjid

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan zuhud (menjauhkan diri dari keduniaan)

Jawaban : bentuk pendidikan zuhud kepada santri ialah santri hidup sederhana dan makan sederhana seperti anak sendiri makan sendiri bersama teman.

Pertanyaan : Apa saja hasil penanaman nilai tasawuf di pondok pesantren A-Taroqqi ?

Jawaban : Terciptanya sikap jujur, ikhlas, cinta dan takut kepada Allah swt dan sika saling berbagi. Terciptanya santri untuk selalu membaca al-qur'an suka bershalawat, Istiqomah santri dalam puasa senin khamis, puasa arafa', tasu'a dan syura, Istiqomah shalat tahajjud, Terbentuknya kesadaran santri terhadap aturan-aturan pondok, Terciptanya kesederhanaan santri dalam kehidupan di pondok pesantren. semua kegiatan pondok ada hubungannya dengan tasawuf sebut saja seperti musyawarah, salawatan, istiqosah dan lain-lain. Kegiatan tersebut bertujuan ingin mendekatkan santri kepada Allah swt, istiqomah santri shalat tahajjud, terciptanya kesederhanaan santri

Pertanyaan : Apa saja kitab-kitab Al-Ghazali yang di ajarkan kepada santri ?

Jawaban : ada beberapa kitab al-Ghazali yang menjadi mata pelajaran di pondok pesantren at-Taroqqi adalah *Bidayatul hidayah*, *sarah Qifayatul atqiya'*.

Pertanyaan : Kapan waktu mengajarkan kitab tersebut ?

Jawaban : waktu mengajarkan kitab *Bidayatul Hidayah* sesudah shalat asar dan *sarah Qifayatul atqiya'* di ajarkan di pagi hari sudahnya subuh.

Pertanyaan : Dimana di ajarkan kitab al-Ghazali tersebut di ajarkan ?

Jawaban : kitab kitab tersebut di ajarkan di masjid

Pertanyaan : Bagaimana metode pembelajaran kitab al-Ghazali di pondok pesantren al-Amien ?

Jawaban : metode pembelajaran kitab al-Ghazali di pondok pesantren at-Taroqqi menggunakan metode bandongan yakni santri mengelilingi kyai dengan cara mendengarkan keterangan dari kyai.

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai tasawuf di pondok pesantren ?

Jawaban : proses internalisasi di pondok pesantren taroqqi dimulai dari tahap yang sangat sederhana seperti sabar, syukur tawaqqal

Pertanyaan : Apa saja kegiatan pondok dalam menginternalisasikan nilai tasawuf ?

Jawaban : ada beberapa kegiatan yang mendukung terhadap tasawuf seperti musyawarah, salawatan, istiqosah dan lain.

Pertanyaan : Bagaimana usaha pengasuh & ustad menanamkan nilai/ajaran tasawuf tersebut ?

Jawaban : usaha pengasuh dan ustad yang ada di pondok ini berbentuk sikap peneladanan yang diberikan kepada santri sikap kesederhanaan dalam setiap hari.

Pertanyaan : Apa saja tahapan-tahapan dalam menginternalisasikan nilai tasawuf ?

Jawaban : tahapan-tahapan internalisasi tasawuf di pondok pesantren at-taroqqi dimulai dari yang terbawah sampai yang paling atas. Pertama di ajarkan tentang syar'at seperti wudu', shalat duha, salawatan dan burdah dan tareqat alawiyah.



CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Apa saja nilai tasawuf al-ghazali yang diajarkan di pondok pesantren?

Informan : KH Fauroq Alawi (pengasuh pondok pesantren at-Taroqqi)

Lokasi : PP At-Taroqqi

Tempat : Kediaman Kyai

Tanggal/Jam : 10-10-2018/05.00

Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Sejauh mana keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai tasawuf ?

Jawaban : melihat kesetiqomahan santri dalam beribadah baik wajib maupun sunnah merupakan bentuk keberhasilan. Santri yang pada awalnya belum tau apa-apa tentang ibadah akan tetapi setelah mondok bisa menjalankan semua tanpa disuruh.

Pertanyaan : Apa saja bentuk perubahan santri setelah ditanamkan nilai tasawuf apa saja perubahan terhadap: Ibadah, Prilaku dan Sosial ?

Jawaban : 1. **Ibadah**

Salah satu yang paling nampak adalah dalam hal ibadah. Karena tasawuf salah satunya ingin membentuk ibadah santri yang khusuk sehingga ketika shalat maupun berdzikir akan merasa nyaman dan tentram ketika sudah tentram akan merasa dekat dengan allah dan merasa nyaman jika sudah merasa nyaman maka akan nikmat sehingga yang ada di dalam hatinya hanya Allah swt dan meningkatnya ibadah santi dalam beribadah

2. **prilaku**

Perubahan dalam hal prilaku sikap takdim santri terhadap para guru, ketika ada gurunya santri diam. Menyayangi temenya baik yang lebih tua maupun yang lebih mudah, sikap keakraban santri islami”

4. **Sosial**

Saya sering melihat bahwa santri ketika dibutuhkan oleh tetangga dalam artian kehidupan dipondok pesantren bukan hanya hidup dengan teman saja akan tetapi juga bisa berpartisipasi dengan kehidupan masyarakat.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Apa saja nilai tasawuf al-ghazali yang diajarkan di pondok pesantren At-Taroqqi ?

Informan : Ustad Rofi'ie (Ketua Pondok Pesantren at-Taroqqi)

Lokasi : PP At-Taroqqi

Tempat : Sekretriati PP (At-Taroqqi)

Tanggal/Jam : 11-10-2018/10.00

Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Apakah di pondok pesantren at-Taroqqi di ajarkan tasawufnya al-Ghazali ?

Informan : Iya di ajarkan ada memang beberapa kitabnya al-Ghazali yang menjadiajian disini sebut saja *Bidayatul Hidayah* dan *Sarah Qifayatul Atqiya'*

Pertanyaan : Apa saja ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazali yang di ajarkan di pondok pesantren at-Taroqqi?

Informan : Untuk ajaran ajaran tasawuf al-Ghazali seperti: membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*), (tidak menuruti hawa nafsu (*mujahadah*), latihan (*riyadah*), menyendiri (*uzlah*), menjauhi dunia (*zuhud*), rela dan puas (*qona'ah*), miskin (*kefaqiran*)

Pertanyaan : Apa arti pendidikan **Tazkiyatun Nafs** (membersihkan jiwa) di pondok pesantren al-Amien ?

Informan : Pendidikan membersihkan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) di pondok pesantren at-Taroqqi adalah suatu bentuk penyusian hati dari dosa-dosa bagaimana santri di arahkan jiwa dan raganya bersih sehingga menjadi manusia yang bermanfaat baik kepada Allah maupun bermanfaat kepada manusia.

Pertanyaan : Apa arti **Mujahadah** (tidak menuruti hawa nafsu) dalam pendidikan pondok pesantre At-Taroqqi ?

Informan : Sebuah usaha memerangi hawa nafsu, pendidikan Mujahadah sangat penting bagi santri dikarenakan semua kegiatan di pondok pesantren penuh tantangan dan perjuangan.

Pertanyaan : Apa arti pendidikan **Riyadloh (latihan)** di pondok pesantre al-Amien ?

Informan : Yaitu melatih santri untuk menjadi manusia yang bersih dari lahir maupun batin dan juga untuk melatih jiwa raga kita agar dekat dengan Allah swt.

Pertanyaan : Apa arti pendidikan **Uzlah (menyendiri)** di pondok pesantre al-Amien ?

Jawaban : Uzlah (menyendiri) di pondok pesantren ditunjukan kepada santri agar mereka bisa merenungkan segala apa yang sudah di jalankan sebelumnya. Sebagai bentuk evaluasi terhadap semua kegiatan.

Pertanyaan : Apa arti pendidikan **Zuhud (menjauhi dunia)** di pondok pesantre al-Amien ?

Jawaban : Tujuan zuhud disini agar santri bisa hidup apa adanya. Zuhud bukan berarti harus menjauhi dunia akan tetapi lebih kepada bentuk sikap adanya agar santri bisa bahagia.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Apa saja nilai tasawuf al-ghazali yang diajarkan di pondok pesantren At-Taroqqi ?

Informan : Ustad Rofi'ie (Ketua Pondok Pesantren At-Taroqqi)

Lokasi : PP At-Taroqqi

Tempat : Sekretriati PP (At-Taroqqi)

Tanggal/Jam : 11-10-2018/10.00

Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Tazkiyatun Nafs (*membersihkan jiwa*) di pondok pesantren At-Taroqqi ?

Jawaban : Penanaman (*Tazkiyatun Nafs*) di pondok pesantren at-taroqqi ialah shalat berjama'ah, berdzikir sesudah shalat, shalat duha dan baca surah waqi'ah, wajib puasa arofah, tasu'a, dan asyura, tarekat Alawiyah, salawatan dan burdah.

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Mujahadah (*tidak menuruti hawa nafsu*) ?

Jawaban : Bentuk pendidikan Mujahadah (*tidak menuruti hawa nafsu*) seperti wajib puasa arofah, tasu'a, dan asyura.

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Riyadloh (*latihan*)

Jawaban : Riyadloh (*latihan*) diberikan kepada santri bisa bertapa latihan disini sifatnya lahir batin seperti: latihan puasa senin kamis, tasu'ah, arafah dan asyura dan juga santri ada kediatan setiap seminggu sekali ada shalat tobat, shalat tasbih dan shalat hajat dan dhalat witr bersama berjama'ah

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan Uzhlah (*menyendiri*)

Jawaban : Menanamkan uzlah di pondok pesantren attaroqqi ialah berdzikir ala tarekat alawiyah. Untuk membentuk santri yang punya amalan-amalan sehingga meskipun ketika pulang amalan tersebut masih dilaksanakan.

Pertanyaan : Bagaimana cara menanamkan zuhud (menjauhkan diri dari keduniaan) ?

Jawaban : yang paling nyata tentang zuhud yang ada di pondok ini adalah ketika santri menanam nasi masih menggunakan kompor minyak tanah. Ini membuktikan bahwa pondok at-taroqqi adalah pondok salaf. Bentuk pendidikan zuhud yang lain kepada santri ialah santri hidup sederhana dan makan sederhana seperti nanak sendiri makan sendiri bersama teman.

Pertanyaan : Apa saja kitab-kitab Al-Ghazali yang diajarkan kepada santri ?

Jawaban : Ada dua kitab yang menjadi kitab wajib yang harus dipelajari oleh santri di pondok pesantren at-Taroqqi adalah *Bidayatul Hidayah*, *sarah Qifayatul atqiya*’

Pertanyaan : Kapan waktu mengajarkan kitab tersebut ?

Jawaban : Waktu mengajarkan kitab *Bidayatul Hidayah* sesudah shalat asar dan *sarah qifayatul atqiya*’ diajarkan di pagi hari sudahnya subuh.

Pertanyaan : Dimana diajarkan kitab al-Ghazali tersebut diajarkan ?

Jawaban : semua kitab-kitab yang diajarkan di pondok ini diajarkan di masjid

Pertanyaan : Bagaimana metode pembelajaran kitab al-Ghazali di pondok pesantren al-Amien ?

Jawaban : Pondok ini adalah pondok salaf jadi untuk metode ngaji kitabnya masih menggunakan metode bandongan yakni santri mengelilingi kyai dengan cara mendengarkan keterangan dari kyai.

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai tasawuf di pondok pesantren ?

Jawaban : Saya rasa dimulai dari hal yang paling sederhana yaitu memberikan pemahaman kepada santri tentang isi dari kitab-kitab tersebut semisal budaya mempelajari tentang shalat, wuduk dll.

Pertanyaan : Apa saja kegiatan pondok dalam menginternalisasikan nilai tasawuf ?

Jawaban : Ada beberapa kegiatan disini seperti musyawarah, salawatan, istiqosah, musyawarah

Pertanyaan : Bagaimana usaha pengasuh & ustad menanamkan nilai/ajaran tasawuf tersebut ?

Jawaban : Kalau saya lihat usaha kyai dan ustad dalam menanamkan nilai tasawuf lebih kepada memberikah contoh atau uswah kepada santri dan sikap peneladanan, sikap kesederhanaan dalam setiap hari. Terbukti setiap mau shalat kyai apsti datang lebih awal sampai-sampai masih menunggu santri rampung.

Pertanyaan : Apa saja tahapan-tahapan dalam menginternalisasikan nilai tasawuf ?

Jawaban : Semenjak saya mondok dsini selama 17 tahun tahapan-tahapan dalam membentuk akhlak ialah dengan memberikan pemahaman lewat kitab-kitab seperti shalat, puasa dan lain-lain atau lebih kepada pemantapan di bidang syari'at dulu.



CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Apa saja nilai tasawuf al-ghazali yang diajarkan di pondok pesantren At-Taroqqi ?

Informan : Ustad Rofi'ie (Ketua Pondok Pesantren At-Taroqqi)

Lokasi : PP At-Taroqqi

Tempat : Sekretriati PP (At-Taroqqi)

Tanggal/Jam : 11-10-2018/10.00

Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Sejauh mana keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai tasawuf ?

Jawaban : Jika menurut saya keberhasilannya sudah 100% melihat keseharian santri yang sudah tanpa disuruh keistiqomahan santri sudah terlihat ketika shalat sunnah dan puasa-puasa.

Pertanyaan : Apa saja bentuk perubahan santri setelah ditanamkan nilai tasawuf apa saja perubahan terhadap: Ibadah, Prilaku dan Sosial ?

Jawaban : 1. **Ibadah**

Istiqomah dalam shalat, puasa tasu'a, arafah dan asyuro, shalat duha berjama'ah, selalu mengingat rasulullah dengan cara istiqomah salawatan

2. **prilaku**

Terbentuk suasana tentram di dalam pondok antara semua santri baik santri junior maupun senior berbaur bersama, santri disini sangat sami'na wa ato'na kepada kyai dan terlihat prilaku santri yang jujur ikhlas dan mempunyai tanggung jawab

5. **Sosial**

Sikap sosial terlihat ada hubungan yang serasi antara antri dan msyarakat sekitar. Terlihat ketika ada acara santri sering berptisipasi saling membantu.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Apa saja nilai tasawuf al-Ghazali yang diajarkan di pondok pesantren ?
Informan : Abdul Fatah
Lokasi : PP Al- Attoroqi
Tempat : Kelas
Tanggal/Jam : 12-09-2018/14.17
Peneliti : Taufikurrahman

Pertanyaan : Bagaimana menurut anda tentang kehidupan di pondok pesantren At-toroqqi?

Informan : saya hidup dipondok sangat bahagia karena banyak teman nya dan rajin iibadah dan bisa mengathui tentang agama islam dan juga berkumpul sama teman-teman

Pertanyaan : Apakah saudara merasa bahagia hidup di pondok pesantren At-Toroqqi?

Informan : iya, karena sangat bahagia dikarenakan dipondok bisa belajar bersama-sama dan juga beribadah bersama-sama

Pertanyaan : Apa saja pelayanan-pelayanan yang diberikan pondok pesantre At-Toroqqi?

Informan : alhamdulillah pelayanan dipondok ada berupa asrama, kamar mandi, ruang komputer, perpustakaan, masjid dan masih banyak lainnya

Pertanyaan : Apa saja kitab-kitab yang di ajarkan di pondok pesantre At-Toroqqi?

Informan : bidayatul bidaya,ihya ulumuddin,ayyuhal walad, nasoihudiniyah

Pertanyaan : Apa saja yang di ajarkan kitab-kitab tersbut di pondok pesantre At-Toroqqi?

Informan : tentang zuhud dan diajarkan tentang ikhlas, diajarkan tentang menerima apa adanya, diajarkan tata krama pada kiyai, ustad dan kedua orang tua

Pertanyaan : Kapan waktu di ajarkan kitab-kitab tersebut di pondok pesantre At-Toroqqi?

informan : Bidayatul hidayah: waktu asar dilakukan setiap hari

Ihya'ulumuddin: ba'da ashar setiap hari sedangkan ayyuhal walad waktu jam sekolah seminggu 2 kali

Pertanyaan : Siapa saja yang mengajarkan kitab tersbut di TMI pondok pesantre At-toroqqi ?

informan : Kh. Mawardi ma'mun, Kh. Faurok alaw dan Kh.Ali khowas faurok

Pertanyaan : Bagaimana pondok pesantren mempelajari akhlak?

Jawaban : Dengan cara mengikuti kegiatan yang ada dipondok diwajibkan untuk melakukan ibadah dengan tekun

Pertanyaan : Apa saja usaha kyai dan ustad dalam membentuk akhlakul karimah pondok pesantren At-toroqqi?

Informan : oleh kiyai diwajibkan berpakaian putih dan jubah menggunakan imama/sorban dan diajarkan berperilaku sopan kepada masyarakat

Pertanyaan : Bagaimana proses pendidikan akhlak di pondok pesantren At-toroqqi?

informan : Sesudah shalat wajib untuk berdzikir bersama dimasjid dan diwajibkan untuk bertaqwa kepada Allah

Pertanyaan : Apa saja metode yang digunakan di pondok pesantren At-toroqqi?

informan : ngaji bersama

Pertanyaan : Apa saja perubahan saudara setelah mendapatkan pendidikan akhlak?

Ibadah semakin rajin dari yang gak pernah shalat sunah, semenjak dipondok shalat sunah semakin semngat, alhamdulillah saya bisa untuk membantu orang-orang yang membutuhkan jadi tau apa tentang kehidupan dipondok

Dokumentasi di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Pondok

Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura



Wawancara Bersama Ketua Pimpinan
Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan
(KH. Ahmad Fauzi Tidjani)



Wawancara Bersama Wakil Pimpinan
Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan
(KH. Ghazi Mubaroq)



Wawancara Bersama Guru Master Kitab Kuning
Pondok Pesantren Al-Amien
(KH. Bustomi)



Masjid Jami' Al-Amien Prenduan
Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep



Proses Pembelajaran Materi Kitab Bidayatul
Hidayah
Pondok pesantren Al-Amien
(Oleh Ustad Muhdor)



Proses Tausiyah setelah shalat Asar
Di Pondok pesantren Al-Amien
(Bersama Syeh Ahmad dari Timur Tengah)



Proses Tazkiyatun Nafs (shalat Berjama'ah)
Pondok pesantren Al-Amien
(Seluruh Santri Al-Amien)



Proses Mujahadah (tidak menuruti hawa nafsu)
Pondok pesantren Al-Amien
(Seluruh Santri TMI)



Foto Ngaji al-Qur'an
Pondok pesantren Al-Amien
(Seluruh Santri TMI)



Foto Qiyamul Lail (shalat malam)
Pondok pesantren Al-Amien
(Seluruh Santri Al-Amien)



Foto Dzikir dan Do'a bersama
Pondok pesantren Al-Amien
(santri TMI)



Foto saling bersalaman Setelah Shalat
Pondok pesantren Al-Amien
(santri TMI)

Dokumentasi di Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang Madura



Foto Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Sampang Madura)



Wawancara Bersama Ketua Pengasuh
Pondok Pesantren At-Taroqqi
(KH. Fauroq Alawi)



Foto Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah
Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Bersama KH Mawardi Makmun)



Foto "Shalat Berjama'ah Bersama"
Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Bersama KH Fauroq Alawi)



Foto Dzikir Bersama dan Amalan Tarekat
Alawiyah
Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Bersama KH Mawardi Makmun)



Foto Khotmil Qur'an
Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Bersama Ustad dan Santri)



Foto Pembacana Solawat Burdah Pondok
Pesantren At-Taroqqi
(Bersama Ustad dan Santri)



Foto Mutola'ah Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Bersama Ustad dan Santri)



Foto Kegiatan Santri Memasak Nasi
Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Seluruh Santri)



Foto Kegiatan Bersih-bersih Santri Bersama Warga
Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Santri dan Warga)



Foto Buka Bersama Puasa Senin-Khamis
Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Ustad dan Santri)



Foto Kajian Tafsir Kelas V Tamhidi
Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Peneliti dan Santri)



Foto Menghadiri Undangan Warga
Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Santri)

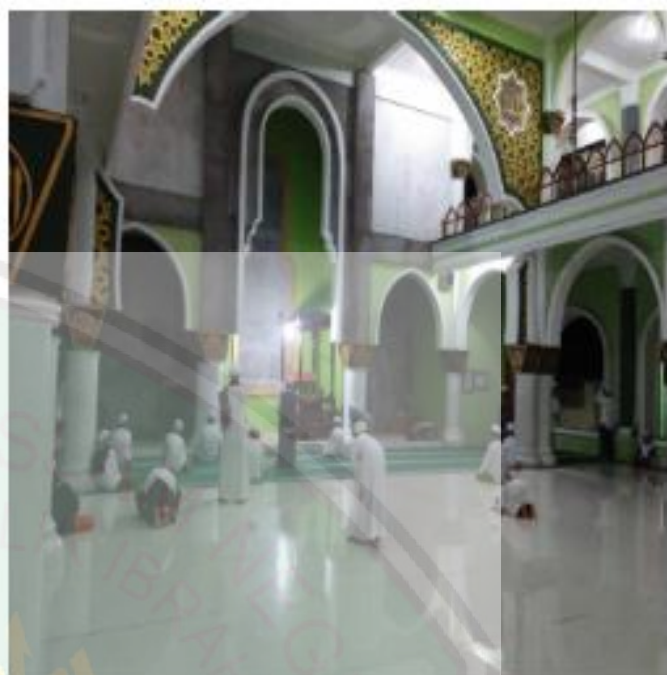


Foto Qiyamul lail (Tahajjud)
Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Seluruh Santri)



Foto Santri Melakukan I'tiqaf di Masjid
Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Santri dan Ustad)



Foto Santri Bersih-Bersih Lingkungan
Pondok Pesantren At-Taroqqi
(Santri dan Ustad)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Taufikurrahman
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat, Tgl Lahir : Pamekasan, 10 April 1993
 17 Syawal 1413 H
 Alamat : Dusun Banlang, Desa Tlontoraja
 Kab. Pamekasan Madura Jawa Timur
 Telepon/HP : 085232075404
 E-Mail : Taufikurrahman_Pratama@yahoo.co.id



Pendidikan Formal

1. SDN Tlonto Raja - V Pamekasan Madura : 1999 - 2005
2. SMPN 1 Pasean Pamekasan Madura : 2005 - 2008
3. MA Al-Mardlyyah Pamekasan Madura : 2008 - 2011
4. IAIN Madura Pamekasan Madura : 2012 - 2016
5. Pasca Sarjana UIN Maliki Malang : 2016 – 2018

Pengalaman Organisasi Intra

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (HMPAI)
2. Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga (UKM - OR)
3. Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran Intelektual (UKM - PI)
4. Sekretaris Umum Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STAIN Pamekasan
masa Bhakti 2014-2015
5. STAIN Corruption Watch

Pengalaman Organisasi Ekstra

1. Sekretaris Umum Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Madura Cabang Pamekasan masa Khidmat 2013 - 2014
2. Sekretaris Umum-2 Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pamekasan masa Khidmat 2016 - 2017
3. Ketua Forum Komunikasi Badan Eksekutif Mahasiswa Pamekasan (FK BEM Pamekasan) 2015 - 2016
4. Kordinator Wilayah Pamekasan (KORWIL) Forum Komunikasi Badan Eksekutif Mahasiswa se-Jawa Timur (FK BEM JATIM) 2015 - 2016
5. Anggota Forum Komunikasi Badan Eksekutif Mahasiswa Nusantara (FK BEM - NUS) 2015 - 2016
6. Anggota Assean Student Summit (ASS) Masa Bhakti 2015 – 2016
7. Anggota Badan Narkotika Kabupaten Pamekasan (BNK) Masa Kerja 2017 - Sekarang
8. Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pantura Kec Pasean, Batumarmar dan Waru Pamekasan - Sekarang

Karya Ilmiah

1. Skripsi dengan judul “Peran Pendidikan Langgar dalam Menanamkan Akhlak di Langgar Al-Khanafa’ Desa Tlontoraja, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan”
2. Buku ilmiah dengan judul “Sejarah Pendidikan Era Rasulullah di Makkah dan Madinah”
3. Jurnal makrifat kajian Islam “Aliran Rekontruksionisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Pendidikan Muhammad Abduh”
4. Jurnal makrifat kajian Islam “Sejarah Pendidikan Era Rasulullah di Makkah dan Madinah”

Demikian Riwayat hidup penulis yang dapat di uraikan, *sekali Bendera di Kibarkan, Hentikan Ratapan dan Tangisan, Dzikir Fikir Dan Amal Sholeh.*